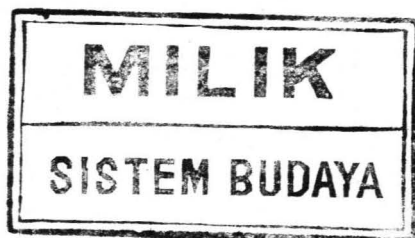




Milik Depdikbud  
Tidak di Perdagangan

PENGUNGKAPAN LATAR BELAKANG ISI NASKAH KUNO  
**WAWACAN BERMANA SAKTI**



Tim Penulis / Pengkaji :

Drs. Tatang Sumarsono

Drs. Ruswendi Permana

Engkos

Dedi Kusnadi, SH.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN  
NUSANTARA  
1990



## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara yang berjudul **Wawacan Bermana Sakti** dalam rangka menggali dan mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa. Penerbitan karya sastra daerah yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dari bahasa daerah sangat diperlukan untuk pendidikan kebudayaan di daerah.

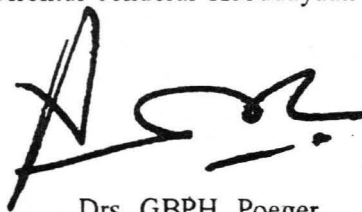
Oleh karena itu terbitan seperti buku **Wawacan Bermana Sakti** ini diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian dan kajian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai sukubangsa dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Oktober 1990  
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger  
NIP. 130204562

## KATA PENGANTAR

Naskah **Wawacan Bermana Sakti** yang menjadi sumber kajian dalam penulisan buku ini adalah salah satu naskah lama yang berasal dari daerah Jawa Barat. Naskah aslinya ditulis dalam bahasa Sunda.

Naskah ini berisi cerita tentang seorang raja yang teguh pada pendiriannya sampai-sampai anaknya sendiri diusir dari kerajaan.

Adapun nilai-nilai luhur yang dapat diungkapkan dari wawacan ini diantaranya adalah nilai kasih sayang diantara sesama manusia, nilai persatuan dan kesatuan, nilai kepatriotan, nilai kegotongroyongan, dan berbagai nilai luhur lainnya yang dapat menunjang pembangunan.

Kami menyadari bahwa di dalam buku ini masih terdapat kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu segala usul dan saran untuk perbaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami semoga buku ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai bahan bacaan maupun sebagai informasi kebudayaan daerah.

Akhirnya, kepada tim penulis/peneliti, kami selaku pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Daerah mengucapkan banyak terima kasih atas segala jerih payahnya. Demikian juga kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penerbitan buku ini, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Jakarta, Oktober 1990

Pemimpin Proyek



**Dra. Tatiek Kartikasari**

**NIP. 130.908064**

## DAFTAR ISI

### SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN KATA PENGANTAR

	Halaman
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
1.1. Gambaran Umum .....	1 – 2
1.2. Sekilas Wawacan Bermana Sakti .....	2 – 3
1.3. Ringkasan Cerita WBS.....	3 – 16
 BAB II    ANALISIS.....	 17
2.1. Analisis Struktur.....	17 – 29
2.2. Analisis Penokohan .....	29
 BAB III    KESIMPULAN .....	 
 LAMPIRAN–LAMPIRAN	
1.    Transliterasi naskah WBS.	33 –179
2.    Terjemahan.	181 – 340

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Gambaran Umum

Dalam dunia kesusastraan Sunda terdapat suatu karya yang bernama *wawacan*, ialah hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi tertentu yang dinamakan *dangding*. Adapun yang dimaksud *dangding* yaitu ikatan puisi yang sudah tertentu untuk melukiskan hal-hal yang sudah tertentu pula. *Dangding* terdiri atas beberapa buah bentuk puisi yang disebut *pupuh*. Pada kesusastraan Sunda terdapat tujuh belas macam *pupuh*. Masing-masing *pupuh* sudah mempunyai ketentuan dalam hal jumlah baris pada setiap bait, jumlah suku kata pada setiap baris, dan bunyi akhir pada setiap baris.

Pada karya sastra Sunda yang berbentuk *wawacan*, umumnya digunakan *pupuh Kinanti, Sinom, Asmarandana*, dan *Dangdanggula*. Keempat *pupuh* inilah yang paling dikenal. *Pupuh Dangdanggula* biasanya digunakan untuk melukiskan keindahan, kegembiraan, atau kesenangan yang amat sangat. *Asmarandana* untuk melukiskan adegan percintaan atau nasihat. *Balabbak* untuk melukiskan adegan atau perkataan yang berisi lelucon. Dan seterusnya. Inilah yang disebut watak khusus yang mempunyai suatu *pupuh* (Ajib Rosidi, 1966:12).

Jika dilihat dari sumber atau asal-usulnya, *wawacan* dalam kesusastraan Sunda sebetulnya pengaruh dari kesusastraan Jawa yang mulai masuk kira-kira pada pertengahan abad ke-17. Bentuk *wawacan* dalam kesusastraan Sunda mencapai puncak-puncaknya kira-kira pada abad ke-19. Dari abad itu banyak kita jumpai karya-karya *wawacan* yang umumnya merupakan karya anonim. *Wawacan Ranggawulung, Wawacan Surianingrat*,

*Wawacan Suriakanta, Wawacan Amir Hamzah, Wawacan Danumaya, dan Wawacan Indra Bangsawan* adalah beberapa contoh yang ditulis oleh para pengarang anonim.

Pada pertengahan abad ke-19 kesusastraan Sunda memiliki seorang pengarang yang banyak jasanya bagi perkembangan karya sastra Sunda, yaitu H. Muhammad Musa. Salah satu jasanya yang terpenting yaitu mulai diterapkannya aturan tanda baca dan pengaturan tulisan dalam setiap karangan yang ditulis (dicetak) dengan huruf Latin. Di antara karangannya dalam bentuk *wawacan* yang cukup terkenal ialah *Wawacan Panjiwulung, Wawacan Alimuhtar, dan Wawacan Raja Sudibya*.

Sejak awal abad ke-20, *wawacan* yang ditulis kemudian tidak lagi merupakan karya anonim. Perkembangannya sejalan dengan mulai berperannya Balai Pustaka sebagai badan penerbit yang mengeluarkan buku-buku bacaan. Pada masa inilah R. Suriadireja menulis *Wawacan Purnama Alam*, suatu karya yang dapat dinilai besar, dan bukan saduran dari karya (asing).

Para pengarang Sunda lainnya yang menghasilkan karya *wawacan* pada awal abad ke-20 ini di antaranya saja R. Memed Sastrahadiprawira, R. Sacadibrata, Tubagus Jayadilaga, MA Salamun, Mas Natawisatra, R. Mahyar Anggakusuma, M. Sastradireja, dan Nyi. R. Siti Hadijah.

Pada perkembangan berikutnya, terutama sesudah alam merdeka, kehidupan *wawacan* mulai terdesak oleh karya sastra bentuk lain, misalnya cerita pendek atau novel. Dan pada masa sekarang, akhir abad ke-20, dapat dikatakan tidak ada karya-karya sastra Sunda yang lahir dalam bentuk *wawacan*.

## 1.2 Sekilas Wawacan Bermata Sakti

*Wawacan Bermata Sakti* (selanjutnya akan disingkat WBS) termasuk ke dalam karya sastra Sunda klasik. Tidak terdapat keterangan yang menjelaskan, kapan dan siapa penulisnya.

WBS aslinya ditulis dengan huruf Arab pegon, kemudian ditransliterasikan ke dalam huruf Latin oleh Ny. Popong Kur-



niasih, Achmad Rusman, E. Sutisna, dan Ruswandi Zarkasih. Naskah hasil transkripsi berjumlah 117 halaman.

Pada WBS terdapat tiga belas pupuh yang digunakan, dengan perincian sebagai berikut:

- (1) Kinanti 205 bait;
- (2) Sinom 160 bait;
- (3) Asmarandana 395 bait;
- (4) Dangdanggula 88 bait;
- (5) Pangkur 175 bait;
- (6) Magatru 103 bait;
- (7) Pucung 67 bait;
- (8) Maskumambang 49 bait;
- (9) Durma 113 bait;
- (10) Mijil 27 bait;
- (11) Wirangrong 45 bait;
- (12) Gambuh 29 bait; dan
- (13) Lambang 19 bait.

Dari perincian tersebut dapat kita simak, *pupuh* Asmarandana dan Kinanti menempati urutan pertama dan kedua dalam hal banyaknya digunakan. Sedangkan *pupuh* Lambang paling sedikit digunakan.

Bahasa yang digunakan pada WBA adalah bahasa Sunda. Namun, pada beberapa bagian tertentu terdapat pula bahasa Melayu. Penggunaannya hanya terbatas pada suasana tertentu, misalnya saja ketika raja sedang mengucapkan kalimat yang berisi kemarahan yang sangat, atau ketika sedang menghina raja lain. Contoh kalimat tersebut misalnya: *patih jangan enak-enak/ putri mesti paksa bae/tidak takut dan ituh raja Joharsyah*, atau *apa luh sama raja atawa luh urang kecil*.

### 1.3 Ringkasan Cerita WBS

Negara Keling diperintah oleh Sultan Bermama Alam. Kemakmurannya sangat termasyhur ke negara lain. Rakyat-

nya hidup berkecukupan, tenteram, dan damai. Hal ini mengakibatkan sang prabu semakin dicintai rakyatnya. Sultan Bermana Alam terkenal akan keadilannya dalam hal menegakkan hukum di negaranya. Tidak pernah ia bersikap pilih bulu. Siapa yang bersalah tentu dihukum. Sebaliknya, orang yang berbuat baik akan diberi ganjaran.

Dalam hal melaksanakan tugas sehari-hari sang prabu dibantu oleh seorang patih yang bernama Paku Alam, serta Tumenggung Yogyanagara yang bertugas memimpin pasukan.

Sang prabu mempunyai seorang putra yang sangat tampan, bernama Raden Bermana Sakti, yang berumur sekitar empat belas tahun. Kadang-kadang ia mendapat panggilan Raden Putra.

Ketampanan Raden Putra banyak memikat kaum wanita. Tak peduli gadis, janda, atau yang masih bersuami. Ia tidak dibesarkan oleh kedua orang tuanya, tapi ditiptkan kepada Raden Penghulu, kakak sang prabu. Raden putra dididik untuk mendalami berbagai ilmu, baik ilmu agama, kemasyarakatan, dan peperangan, dengan harapan kelak di kemudian hari ia akan menjadi seorang raja yang cakap, gagah, dan mampu mengurus keraton serta wilayahnya.

Pada suatu hari di wilayah Negara Keling terjadi musibah. Sekawanan singa datang ke perkampungan, lalu memangsa binatang piaraan, sehingga menimbulkan kerugian yang amat besar. Penduduk pun tidak tinggal diam. Mereka segera melapor kepada sang prabu.

Pada saat itu juga Sultan Bermana Alam langsung memanggil patihnya beserta tumenggung. Mereka segera diperintahkan untuk menyiapkan pasukan berikut perlengkapan yang dibutuhkan.

Ternyata, kawanan singa yang mengganggu penduduk tersebut jumlahnya sangat banyak. Segeralah dikepung oleh para prajurit sambil ditembaki. Kawanan singa itu berpencar, lalu lari

tunggang langgang. Namun, seekor pun tak ada yang berhasil dibunuh. Tinggallah seekor singa yang sangat besar, dan tampaknya tidak ketakutan ketika dikepung oleh pasukan Keling.

Terjadilah perkelahian. Tumenggung Yogyanagara berduel dengan sang singa. Dalam pertarungan ini, Yogyanagara tidak mampu mengalahkan musuhnya. Kemudian majulah Paku Alam. Ternyata ia pun tidak mampu menangkap sang singa. Kini giliran sang prabu sendiri yang maju.

Sang prabu melepaskan panah berantai. Singa tak dapat memberikan perlawanan. Pada saat itu juga berhasil dapat diringkus para prajurit, lalu dimasukkan ke dalam kerangkeng besi yang telah disediakan sebelumnya.

Singa yang sudah diringkus itu dibawa ke keraton. Sang prabu memutuskan untuk segera menghukumnya pada hari yang telah ditetapkan. Sementara itu, sambil menunggu pelaksanaan hukuman, sang singa dipenjarakan lalu dijaga oleh sejumlah prajurit.

Pada suatu hari, Raden Bermana Sakti bermain-main di dekat kerangkeng singa. Ia sedang asyik memutar-mutar gasing. Tiba-tiba gasing tersebut masuk ke dalam kerangkeng. Pada saat ia akan mengambilnya, sang singa mengucapkan sesuatu. Raden Bermana Sakti merasa sangat heran menyaksikan singa yang dapat bertutur kata seperti manusia. Pada saat itu terjadilah dialog. Sang singa menerangkan identitas dirinya. Sebenarnya ia seorang raja dari Negara Singasari, dan bernama Sindujaya.

Sindujaya memohon agar Raden Putra bersedia melepaskan dirinya dari kerangkeng. Dan sebagai imbalannya, sang singa akan tunduk kepada Raden Bermana Sakti.

Raden Bermana Sakti menimbang-nimbang permintaan tersebut. Ia merasa kasihan terhasap sang singa yang hidup di dalam kerangkeng. Namun di lain pihak ia teringat akan ucapan ayahnya. Barang siapa yang meloloskan sang singa, akan dihukum mati. Dengan diliputi keraguan, akhirnya Raden Putra

memenuhi permintaan sang singa.

Ketika hari telah mulai gelap, Raden Putra segera membukakan pintu kerangkeng. Singa pun segera melarikan diri, setelah mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah membebaskannya.

Raden Putra membagi-bagikan uang kepada para prajurit yang menjaga kerangkeng. Uang itu dimaksudkan untuk menutup mulut mereka, agar rahasia larinya singa tidak dibocorkan.

Keesokan harinya, setelah mengetahui bahwa tawanannya melarikan diri, sang prabu menjadi murka. Ia segera menitahkan untuk mencari singa tersebut, dan harus ditemukan paling lama dalam jangka waktu lima belas hari. Bila tidak berhasil ditemukan, maka patih akan dihukum.

Dalam jangka waktu yang telah ditetapkan itu, prajurit Keling tidak berhasil menemukan kembali singa yang lolos. Semua orang sudah merasa resah, hukuman apa yang akan dijatuhkan sang prabu kepada patihnya. Dan selain patih, siapa lagi yang akan dijatuhi hukuman.

Mula-mula berita mengenai siapa orangnya yang sebenarnya menjadi penyebab kaburnya singa itu hanya tersebar secara bisik-bisik, dari mulut ke mulut. Namun akhirnya berita ini sampai juga ke telinga sang prabu.

Prabu Bermana Alam sangat terkejut ketika mendengar bahwa yang menyebabkan lolosnya singa itu adalah putra kandungnya sendiri. Beliau segera memanggil Raden Putra untuk ditanya kebenarannya. Di hadapan ayahnya, Raden Putra mengakui dengan terus terang semua perbuatannya itu.

Dengan rasa berat hati akhirnya sang prabu memutuskan untuk menghukum putranya. Beliau berpendirian, ucapan yang telah disampaikannya itu tidak dapat ditarik kembali. Beliau harus taat kepada apa-apa yang telah diputuskannya, yaitu barang siapa yang menyebabkan kaburnya singa akan dihukum mati. Dan ternyata orang yang melakukan hal tersebut adalah

tidak lain putranya sendiri

Dengan berat hati Sultan Bermana Alam memberikan perintah kepada patihnya untuk segera melaksanakan hukuman. Raden Putra segera dibawa ke luar keraton untuk dihukum mati.

Namun ternyata Patih Paku Alam tidak melaksanakan titah sang prabu. Raden Bermana Sakti disuruh pergi jauh-jauh dari wilayah Keling. Sebagai gantinya, patih lalu membunuh seekor anjing.

Sebelum pergi meninggalkan Keling, Raden Putra dibekali sebilah keris dan sebatang anak panah oleh ayah angkatnya. Selain itu juga dinasehati agar ia bersikap baik budi terhadap siapa saja.

Bermana Sakti pergi mengembara, keluar masuk hutan. Sengaja ia menjauhi keramaian dan menghindarkan diri dari masyarakat. Pada saat ia berada di tengah hutan, tiba-tiba ia menemukan seorang putri yang mengaku bernama Andrawati. Sang putri sebetulnya berasal dari Negara Digeralam. Ia diculik oleh seekor garuda yang bernama Anggaraksa. Ia diculik bersama enam orang saudaranya, lalu disembunyikan di dalam hutan belantara. Namun keenam orang saudaranya itu sudah habis dimangsa oleh seekor ular. Tinggallah ia seorang diri di tengah hutan.

Pada saat Raden Bermana Sakti lewat di tempat persembunyian putri, ular itu datang lagi. Andrawati menjerit sekuat-kuatnya, karena takut. Raden Putra segera datang menghampiri, lalu memberikan pertolongan. Raden Putra berkelahi mati-matian. Dan akhirnya ular tersebut dapat dibunuhnya.

Karena sudah berhasil ditolong dari bahaya maut, Andrawati menyerahkan diri kepada Bermana Sakti. Ia sudah siap dibawa ke mana saja. Namun ternyata Raden Putra menolaknya. Ia mengatakan bahwa dirinya tidak berhak membawa Andrawati, karena belum menjadi istrinya.



Pada saat itu datanglah Anggaraksa. Andrawati kemudian menceritakan semua kejadian yang sudah berlangsung. Anggaraksa lalu mengucapkan terima kasih kepada Raden Putra. Anggaraksa memberi tahu bahwa pada ekor ular tersebut terdapat azimat. Segera saja Raden Putra membedah ekor bangkai ular. Ternyata di dalamnya ia mendapatkan minyak yang kelak akan sangat berguna untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

Setelah itu Raden Putra memohon diri kepada Anggaraksa dan Andrawati. Sebelum berangkat ia berjanji bahwa jika ada nasib baik Andrawati akan dikawininya.

Raden Putra pergi lagi berkelana. Pada saat itu ia menemukan buah *puwa-puwa*, yaitu sejenis buah pohon kayu yang kulitnya berwarna hitam. Kulit buah tersebut lalu dijadikannya pakaian. Sejak saat itu penampilan Raden Putra menjadi berubah. Ia menjadi berkulit hitam legam.

Selama dalam pengembaraannya, ia tidak pernah mengatakan siapa dirinya yang sesungguhnya. Dengan melihat kulitnya yang hitam legam, orang-orang pun percaya bahwa ia bukan anak seorang raja yang termasyhur.

\*\*\*

Sebuah negara bernama Majapahit diperintah oleh Raja Brawijaya. Permaisuri sang raja bernama Tusnawati. Ia mempunyai seorang putri yang sangat cantik jelita, bernama Puspita-wati. Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari sang prabu dibantu oleh seorang patih yang bernama Yogyana-gara (sama persis dengan nama Tumenggung Keling, *peneliti*) dan Mantri Mangku Alam.

Sang putri mempunyai kegemaran memelihara binatang. Itik, merak, ayam, merpati, angsa, kambing, dan sapi dalam jumlah yang sangat banyak. Ia pernah dilamar oleh Raja Dermawan, Raja Bendera, Raja Indrajala, dan Raja Lalanadewa. Lamaran mereka satu pun tak ada yang diterima. Karena itulah keempat raja tersebut menaruh dendam kesumat, dan berniat menggempur Majapahit.

Pada suatu saat para penggembala datang melapor kepada sang putri bahwa binatang peliharaannya banyak yang mati. Ratusan unggas dimangsa elang dan gagak. Demikian pula kambing dan sapi banyak yang diterkam singa.

Raja Brawijaya segera memerintahkan prajuritnya untuk menangkap semua binatang liar yang telah menimbulkan bencana tersebut. Lalu berangkatlah pasukan Majapahit ke hutan tempat persembunyian singa. Tanpa disangka-sangka para prajurit menemukan seorang anak berkulit hitam legam. Ia tidak lain si Puwa alias Raden Bermana Sakti yang sedang menyamar. Mereka lalu menangkapnya, namun Si Puwa selalu berhasil mengecoh pengepungannya. Namun akhirnya ia berhasil digiring ke keraton, lalu dihaturkan kepada sang putri. Sejak saat itulah Si Puwa selalu berada di kaputren menemani Puspitawati.

Pekerjaan Si Puwa sehari-hari ialah mendongeng di hadapan putri. Kemudian ia diberi tugas tambahan sebagai penggembala binatang milik sang putri, sekaligus menjaganya dari gangguan binatang lain. Ternyata Si Puwa berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena itu ia semakin dikasihi oleh sang putri.

Pada suatu malam putri Puspitawati melihat seorang satria yang sangat tampan. Tiada lain satria itu adalah Si Puwa yang sedang menanggalkan pakaiannya. Dari pandangan pertamanya sang putri langsung jatuh hati. Namun apa hendak dikata, satria idamannya sudah menghilang lagi. Ia sangat menginginkan untuk bertemu kembali.

Puspitawati terus memperhatikan dan meneliti penampilan serta dongeng-dongeng Si Puwa. Akhirnya taulah ia bahwa satria itu tidak lain Si Puwa sendiri yang selalu menyertainya setiap hari. Sang putri menanyakan hal itu untuk lebih meyakinkan hatinya. Si Puwa mengiyakan, namun ia meminta dengan sangat agar kejadian tersebut dirahasiakannya.

Pada suatu malam sang putri begitu lelah setelah mendengarkan dongeng Si Puwa. Akhirnya ia tertidur di samping Si Puwa. Kejadian ini sempat terlihat oleh para emban. Mereka segera melaporkannya kepada sang prabu.

Tentu saja Raja Brawijaya sangat murka ketika mendengar laporan bahwa putrinya tertidur di samping Si Puwa. Sang Raja hendak membunuh Si Puwa malam itu juga. Beliau segera mengambil tombak yang disimpan di atas lemari. Namun tiba-tiba malapetaka menimpa kepada sang raja. Tombak yang diambarnya itu tiba-tiba jatuh menimpa kepalanya. Ujungnya menancap pada mata. Sang raja terjatuh, menjerit-jerit meminta tolong. Gemparlah di wilayah kerajaan. Sang raja tiba-tiba jatuh sakit. Lalu dibuatlah sayembara, barang siapa yang berhasil menyembuhkannya, maka akan dikawinkan kepada Puspitawati.

Si Puwa menyampaikan keterangan, bahwa obat yang sangat manjur terdapat di Kerajaan Singasari. Pada saat itu juga patih dari Majapahit berangkat untuk mencarinya. Si Puwa diminta menyertai patih.

Sesampainya di Singasari, Si Puwa berganti wujud menjadi satria. Patih Majapahit tidak mengetahui hal itu. Ia berhasil mendapatkan obat, padahal sebetulnya bukan yang asli.

Segera saja setelah berada di Majapahit obat tersebut diteteskan pada mata sang raja. Bukannya menjadi sembuh, malah semakin parah. Pada saat itulah Si Puwa memberikan obat yang asli kepada Puspitawati. Dalam sekejap saja Raja Brawijaya berhasil disembuhkan.

Raja Brawijaya menepati janjinya. Ia bermaksud mengawinkan putrinya kepada Si Puwa yang telah berhasil menyembuhkan matanya, namun dihalangi oleh patih. Karena itu sang raja lalu menarik kembali janjinya. Sebagai gantinya, lalu diadakan lagi sayembara. Barang siapa yang berhasil memanah cincin yang digantungkan ditengah lapang, itulah calon suami sang putri.

Berkumpullah orang-orang, termasuk para raja dari berbagai negara, untuk mengikuti perlombaan tersebut. Namun, seorang pun tak ada yang berhasil memanah dengan tepat pada sasaran. Pada saat itulah muncul Raja Sindujaya dari Singasari. Ia berhasil memanah tepat pada sasaran. Karena itu berhak atas hadiah sayembara. Sindujaya menyerahkan hadiah tersebut kepada Si Puwa, lalu ia kembali lagi ke negaranya.

Raja Brawijaya akan mengawinkan putrinya kepada Si Puwa, sebagaimana yang diamanatkan oleh Sindujaya. Namun, lagi-lagi niat sang raja dihalangi oleh patihnya. Raja Brawijaya kemudian membatalkan lagi niatnya. Sebagai gantinya, sang patih mengusulkan agar diadakan lagi sayembara. Barang siapa yang berhasil mengumpulkan biji *sasawi* (sejenis biji-bijian yang sangat kecil) sebanyak satu pikul yang dipunguti dari daerah pesisir, itulah calon suami sang putri.

Berkumpul lagi para raja untuk mengikuti sayembara. Karena mengumpulkan biji *sasawi* sebanyak satu pikul adalah pekerjaan yang sangat sulit, para peserta tak ada yang berhasil memenangkan sayembara. Kemudian muncul lagi Raja Sindujaya. Ia berhasil mengumpulkan satu pikul berkat adanya bantuan dari burung-burung kecil yang dikerahkan oleh garuda. Ia memenangkan kembali sayembara.

Raja Sindujaya tetap tidak menerima hadiah yang diperolehnya. Sang putri kembali diserahkan kepada Si Puwa. Lagi-lagi Raja Brawijaya menggagalkan niatnya karena selalu dihasut oleh patihnya.

Raja Brawijaya mengadakan lagi sayembara. Barang siapa yang berhasil memanah saputangan yang bertuliskan nama Puspitawati, itulah calon suami sang putri. Ada empat puluh pucuk saputangan yang digantungkan, dan satu di antaranya bertuliskan nama sang putri.

Para peserta sayembara tak ada yang berhasil menjadi pemenang. Sayembara ini akhirnya dimenangkan lagi oleh Raja Sindujaya. Dan pada saat itu pula sang putri dilarikan oleh

garuda, menuju Negara Singasari.

Setelah menyimpan Puspitawati di Singasari, sang garuda pergi lagi mengambil putri Andrawati, untuk ditempatkan bersama dengan Puspitawati. Garuda memberitahukan bahwa Andrawati adalah calon istri pertama Bermana Sakti, sedang Puspitawati calon istri kedua. Kedua putri tersebut dapat hidup dengan rukun.

\*\*\*

Raja Brawijaya sangatlah bingung, karena putrinya dilarikan oleh garuda. Ia lalu mengutus Patih Yogyanaegara berikut pasukannya untuk mencari putri.

Pada esok harinya Si Puwa pun pergi dengan dalih akan ikut serta mencari sang putri. Ia langsung menuju Kerajaan Singasari, karena sudah mengetahui bahwa sang putri ada di sana.

Si Puwa yang telah berubah wujud kembali menjadi Raden Bermana Sakti segera menemui Puspitawati. Mereka berjanji akan melangsungkan perkawinan. Adapun waktunya belum dapat dipastikan. Kemudian Puspitawati diantarkan lagi ke Majapahit. Demikian pula Si Puwa ikut ke sana. Ia belum membuka rahasianya di hadapan Raja Brawijaya

Pada suatu saat Raja Sindujaya pergi ke Majapahit. Ia menagih janji kepada Raja Brawijaya agar segera mengawinkan Puspitawati kepada Si Puwa. Raja Brawijaya menyanggupinya. Kemudian di Majapahit dipersiapkan segala sesuatu untuk upacara perkawinan. Ternyata banyak sekali orang yang mence-moohkannya. Menurut mereka, sangatlah tidak pantas bila sang putri mendapat jodoh Si Puwa yang bermuka buruk dan berkulit hitam.

Tibalah saatnya perkawinan. Mempelai laki-laki telah datang. Namun, ternyata bukan Si Puwa yang bermuka buruk dan berkulit hitam, melainkan seorang satria yang sangat tampan.



Pada saat itu Raden Bermana Sakti mengawini dua orang putri sekaligus, yaitu mula-mula dengan putri Andrawati, kemudian dengan Puspitawati.

Setelah resmi menjadi mantu Raja Brawijaya, Raden Bermana Sakti diangkat menjadi Raja Majapahit. Patih yang pernah menghasut Raja Brawijaya datang meminta maaf. Bermana Sakti pun memaafkannya.

Anggaraksa kemudian pergi ke Negara Digeralam. Ia membuka rasiannya tentang penculikan Andrawati. Karena itu kedatangannya ke Digeralam ialah untuk menyerahkan diri dan siap menerima hukuman. Namun ternyata Raja Digeralam memaafkan sang garuda.

\*\*\*\*

Tersebutlah empat orang raja yang pernah melamar Puspitawati namun semuanya ditolak. Mereka merasa sakit hati begitu mendengar sang putri bersuamikan Bermana Sakti. Karena itu segera disusun rencana untuk menggempur Majapahit.

Keempat raja tersebut berangkat beserta pasukannya. Terjadilah perang yang sangat dahsyat. Masing-masing pihak mengerahkan kekuatan semaksimal mungkin, dan berambisi untuk memenangkan peperangan.

Akhirnya keempat raja penyerbu dapat dikalahkan. Mereka bertekuk lutut. Bermana Sakti memaafkannya. Para raja taklukan diijinkan kembali ke negara masing-masing, namun kerajaannya menjadi berada di bawah kekuasaan pemerintah Majapahit.

Selang beberapa lama bertambah lagi kerajaan yang menyatakan diri berada di bawah kekuasaan Majapahit, hingga jumlahnya mencapai enam ratus. Majapahit pun menjadi negara yang memiliki wilayah yang sangat luas.

Raja Bermata Sakti dikaruniai dua orang anak laki-laki. Dari Andrawati bernama Raden Bermata Wiganda, sedang dari Puspitawati bernama Raden Bermata Wijaya.

Ada sebuah kerajaan bernama Joharsyah yang diperintah oleh Raja Jamintoran. Negara ini dihuni oleh masyarakat jin yang memeluk agama Islam. Sang prabu mempunyai seorang adik yang sangat cantik jelita, bernama Kerawati.

Di wilayah lainnya terdapat pula Negara Pawaka yang diperintah oleh raja jin yang bernama Mambangdewa. Sebaliknya dari Joharsyah, Negeri Pawaka dihuni oleh jin kafir.

Mambangdewa menyuruh patihnya untuk melamar Kerawati. Lamaran ini ditolak oleh sang putri, hingga menimbulkan kemarahan pihak yang melamarnya. Karena itu Mambangdewa segera menyuruh patihnya untuk menculik Kerawati.

Patih dari Pawaka berangkat menuju Joharsyah, disertai pasukannya. Mereka akan mengadakan penyerbuan untuk membalas sakit hati rajanya.

Kerajaan Joharsyah berhasil dihancurkan oleh para penyerbu, namun Kerawati tidak berhasil ditemukan. Sebetulnya, pada saat ada penyerbuan, Kerawati telah disembunyikan di Gunung Patuha oleh Patih Joharsyah.

Raja Joharsyah yang negaranya sudah porak poranda melarikan diri ke sebuah gua. Pada suatu saat ia mendapat ilapat. Ia disuruh meminta tolong kepada Raja Bermata Sakti.

Raja Joharsyah menemui Raja Majapahit untuk meminta tolong. Sebagai imbalannya, jika Mambangdewa berhasil dikalahkan maka Raja Bermata Sakti akan dikawinkan kepada Kerawati.

Bermata Sakti berhasil menumpas Mambangdewa beserta pasukannya. Selanjutnya seluruh masyarakat Kerajaan Pawaka menyatakan diri sebagai taklukan Majapahit, dan mereka ber-

sedia memeluk agama Islam. Bermana Sakti pun kemudian memperoleh hadiah yang dijanjikan. Ia dikawinkan kepada Kerawati. Dari perkawinannya dengan Kerawati, Bermana Sakti mempunyai lagi seorang anak laki-laki, dan diberi nama Raden Bermana Muda.

Ketiga orang putranya itu kelak setelah dewasa diangkat menjadi raja di tiga negara bawahan Majapahit. Raja Bermana Sakti kemudian berganti nama menjadi Sultan Mangkurat Alam.

\*\*\*\*

Pada suatu saat Sultan Mangkurat Alam membawa pasukannya ke wilayah Keling. Ia bermaksud menemui kedua orang tua dan sanak keluarganya.

Setibanya di Pelabuhan Keling, Sultan Mangkurat Alam berkata ingin menguasai wilayah Negara Keling berikut semua isinya. Hal ini menimbulkan kemarahan terhadap Raja Keling, alias Bermana Alam yang tiada lain adalah ayahnya sendiri. Hampir saja terjadi perang tanding. Untunglah Sultan Mangkurat Alam segera membuka penyamarannya.

Sejak saat itu hubungan Majapahit dengan Keling menjadi erat kembali.

\*\*\*\*

Tersebutlah Negara Talambar yang diperintah oleh seorang raja pandita, bernama Gilingwesi. Ia mempunyai tiga orang putri, bernama Mayangsari, Sekaradi, dan Sekarlulutan. Ketiga putri ini oleh ayahnya diberi bekal yang berupa ilmu bela diri. Karena itu mereka pandai-pandai menggunakan senjata.

Pada suatu hari Gilingwesi ditemui ketiga putrinya untuk menyampaikan pendapat dan keinginan masing-masing. Mereka berkata bahwa di wilayah lain terdapat tiga kerajaan yang diperintah oleh raja yang gagah perkasa. Yang mereka maksud tiada

lain adalah tiga orang raja anak Bermana Sakti, yaitu Bermana Wijaya yang menjadi raja di Majapahit, Bermana Wiganda yang menjadi raja di Singasari, dan Bermana Muda yang menjadi raja di Joharsyah. Ketiga orang putri itu bermaksud akan menggempur negara-negara yang mereka maksudkan. Mereka ingin mencoba kesaktian para rajanya.

Pada mulanya Gilingwesi tidak mengijinkan rencana ketiga putrinya itu. Namun akhirnya dengan rasa berat ia mengabulkan mereka, dengan catatan bila mereka tidak mampu mengalahkan ketiga raja tersebut, maka harus bersedia menjadi permaisuri masing-masing raja.

Sesampainya di Majapahit, terjadilah perang tanding. Ternyata semua anak Bermana Sakti tak ada yang mampu menandingi kesaktian ketiga putri itu.

Bermana Wijaya dan kedua adiknya melarikan diri, lalu meminta tolong kepada ayahnya. Bermana Sakti lalu memanggil Jayaparistan, anaknya yang nomor empat, kurang lebih berumur sepuluh tahun. Setelah mendapat petunjuk dari ayahnya, Jayaparistan lalu pergi ke medan jurit, untuk menebus kekalahan ketiga kakaknya. Terjadilah perang tanding. Ketiga orang putri itu akhirnya dapat dikalahkan oleh Jayaparistan. Sehingga dengan demikian mereka harus menepati janji untuk dijadikan istri oleh ketiga raja yang digempurnya.

Ketiga orang putri itu akhirnya menjadi permaisuri. Pesta perkawinannya berlangsung sangat meriah, dengan pesta tujuh hari tujuh malam.

\*\*\*\*

## BAB II

### ANALISA

#### 2.1 Analisis Struktur

Terlepas dari nilai-nilai yang dikandungnya, WBS adalah suatu karya sastra Sunda (klasik). Dapat diduga bahwa sebelum menjadi suatu karya tulis, WBS tadinya berupa sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Dalam kehidupan masyarakat Sunda lama, suatu karya sastra mempunyai fungsi yang jelas, yaitu sebagai alat untuk menyampaikan amanat yang berisi ajaran moral yang tinggi. Semenjak dari tradisi dongeng, cerita *pantun*, hikayat, sampai pada *wawacan*, fungsi karya sastra dalam kehidupan ini cukup jelas. Pada dongeng-dongeng, misalnya, banyak sekali disampaikan tentang kebaikan yang mampu menghancurkan kejahatan. Demikian pula pada cerita-cerita *pantun*. *Lutung Kasarung* dan *Mundinglaya Dikusumah* dapat kita ambil sebagai contoh karya sastra yang menyampaikan ajaran moral yang tinggi. Pada cerita-cerita semacam itu, kehadiran tokoh protagonis dan antagonis begitu jelas.

Pada karya sastra yang demikian terdapat suatu struktur cerita yang sudah baku. Hal ini pernah diteliti di antaranya oleh Saini KM (1984), Sistriaji (1984), Kartini (1980), dan



Joseph Campbell (1973).

Berbicara soal struktur, secara garis besarnya di dalam suatu karya sastra terdapat dua macam struktur, yaitu struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar akan jelas-jelas tampak pada karya sastra itu. Ini menyangkut dengan penggunaan bahasa, pemilihan kata dan kalimat, bunyi idiom-idiom, dan aspek lainnya yang nampak jelas tersurat. Struktur luar suatu karya sastra akan langsung kita temukan begitu kita membaca atau mendengarnya ketika dibaca orang. Lain halnya dengan struktur dalam. Untuk menelaahnya, terlebih dahulu kita perlu menyikmaknya dengan seksama. Struktur dalam ini berkaitan dengan tema, perwatakan tokoh-tokohnya, suasana cerita, dan amanat yang disampaikannya.

Penelaahan struktur karya sastra tidak cukup bila hanya bertolak pada struktur luar saja. Justru, ini yang paling penting, struktur dalamlah yang banyak menentukan terhadap bobot karya sastra tersebut. Memang, pada dasarnya kita tidak bisa melakukan dikhotomi seratus prosen, sebab walau bagaimana pun suatu karya sastra merupakan kesatuan yang utuh.

Ada beberapa konsep tentang penelaahan struktur karya sastra ini. Pertama, yang dikemukakan oleh Aristoteles. Kemudian ada pula struktur yang didasarkan pada pembagian isi yang terdiri atas *harmoni-disharmoni-harmoni*. Sebagai tambahan, mungkin perlu pula dikemukakan analisis struktur lainnya, yaitu struktur berdasarkan latar tempat, struktur berdasarkan moral cerita, dan struktur berdasarkan lambang.

Analisis struktur pada tulisan ini akan didasarkan pada teori *harmoni-disharmoni-harmoni*. Pemilihan ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa struktur *harmoni-disharmoni-harmoni* erat berkaitan dengan keberadaan serta fungsi karya sastra Sunda, khususnya klasik—dalam kehidupan masyarakat. Di atas telah dikemukakan bahwa fungsi karya sastra yang paling penting yaitu untuk menyampaikan amanat yang berisi ajaran moral yang tinggi. Ajaran moral ini akan terungkap se-

telah ada konflik antara kebaikan dan kejahatan, serta berakhir dengan kemenangan pihak yang memegang teguh kebenaran.

Secara sepintas suasana harmoni-disharmoni-harmoni ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Raja yang menjadi pusat kekuasaan dan dalam kepercayaan lama menjadi Tuhan di bumi, memancarkan kekuasaannya dari keraton (lambang pusat kosmos) ke semua wilayah kerajaan dan memberkahinya dengan keamanan, ketertiban, dan kemakmuran. Untuk lebih memperkuat kesan kosmos yang harmonis, di lingkungan keraton biasa dipertunjukkan hiburan. Serombongan penari biasanya menghibur hadirin.

Setelah kesan kosmos yang harmonis ini disajikan, masuklah cerita ke unsur *khaos*. *Khaos* biasanya diawali dengan datangnya berita yang menggelisahkan atau mencemaskan, misalnya saja datangnya pasukan dari kerajaan lain yang menyerbu. Untuk mengatasi hal itu raja mengutus seorang pangeran, biasanya putra mahkota, untuk berangkat. Unsur atau bagian *khaos* yang dilambangkan oleh luar keraton dialami oleh pangeran muda ini. Pangeran ini biasanya pergi mengembara, memasuki hutan belantara, kampung, medan perang (melawan raksasa atau penjahat), pertapaan, tempat mendapat tuntunan rohani, bahkan kadang-kadang dunia transendental, misalnya kahi-yangan untuk mendapat petunjuk atau enugerah (jimat atau senjata ampuh). Setelah mampu mengatasi kekacauan, pangeran muda kembali ke istana, dan oleh sang ayah atau mertua dinobatkan menjadi pengganti, menjadi raja baru. Kosmos yang harmonis pun dapat ditegakkan kembali (Saini, 1984).

Levy Strauss memberi tanda

demikian itu. Kembali lagi suasana disharmoni, bahkan mulai memuncak, yaitu dengan adanya titah Raja Keling untuk membunuh Raden Bermata Sakti, setimpal dengan kesalahannya.

Levy Strauss memberi tanda  $fx$  dan  $fy$  untuk dua fungsi yang berlawanan itu. Fungsi di sini berarti kecenderungan karakter tokoh cerita yang dijemakan dengan perbuatan atau kelakuan baik dan tercela yang keduanya selalu bertentangan.

Kemenangan pihak yang memegang teguh kebenaran atau protagonis ( $fy$ ) selalu diawali dengan ujian terlebih dahulu. Ujian inilah yang selalu terdapat pada suasana disharmoni. Jika si tokoh telah mampu mengatasi ujian yang menimpa dirinya, maka suasana harmoni pun dapat dikembalikan lagi.

Dengan dasar itulah analisis pada tulisan ini didasarkan pada struktur harmoni-disharmoni-harmoni. Pola ini sejalan pula dengan struktur *perpisahan-ujian-kembali* (Campbell, 1973) atau rangkaian itikad-derita-pemahaman (Ferguson, 1956).

Harmoni-disharmoni-harmoni adalah suatu rangkaian yang saling terkait. Timbulnya hal tersebut disebabkan oleh plot yang terdapat pada suatu ceritera. Plot itulah yang menggerakkan cerita, sehingga membuat suatu struktur seperti yang disebutkan barusan.

Pada tulisan ini plot tidak sekedar diartikan sebagai jalan ceritera. Plot adalah dasar yang menggerakkan suatu ceritera, yang berbicara mengenai sebab-musabab atau latar belakang tertentu yang menimbulkan peristiwa. Karena itu polot tidak hanya sekedar merupakan rangkaian, tapi sebab-sebab yang mengakibatkan timbulnya rangkaian itu.

Suasana harmoni pada WBS dimulai dengan pelukisan keadaan Keraton Keling. Pada bagian ini dilukiskan suasana yang aman tenteram. Sultan Bermata Alam memerintah dengan bijaksana. Rakyatnya hidup makmur sejahtera.

Pelukisan suasana harmoni ini tidak berlangsung lama, sebab datangnya gangguan dari pihak luar yang menimbulkan kekacauan dan kegelisahan, yaitu dengan datangnya sekawanan

singa yang memangsa ternak penduduk. Sejak bagian ini dimulailah pelukisan suasana disharmoni awal yang merupakan anchang-ancang.

Kawanan singa yang merusak dapat dihalau, bahkan Raja Keling berhasil memenjarakan pemimpinnya. Suasana kembali berubah menjadi harmoni kembali, namun tidak berlangsung lama, karena kemudian Raden Bermana Sakti yang masih kanak-kanak itu melepaskan tawanan (pemimpin singa) dari kerangkengnya.

Raja Keling menjadi murka. Ia telah menetapkan hukuman, barang siapa yang menyebabkan lolosnya singa tersebut akan dihukum mati. Ternyata anaknya sendiri yang berbuat demikian itu. Kembali lagi suasana disharmoni, bahkan mulai memuncak, yaitu dengan adanya titah Raja Keling untuk membunuh Raden Bermana Sakti, setimpal dengan kesalahannya.

Putra mahkota tidak jadi dihukum mati, karena dibela oleh pamannya. Yang dibunuh oleh algojo ialah seekor anjing, lalu hatinya diserahkan kepada sultan. Adapun putra mahkota segera disuruh meloloskan diri ke tempat yang jauh dari wilayah Kerajaan Keling. Ia memasuki hutan belantara.

Dari sinilah tokoh utama cerita memulai pengembaraannya yang oleh Campbell disebut sebagai ujian. Putra mahkota diuji jiwanya oleh alam dan lingkungan. Sebagai seorang manusia, Raden Bermana Sakti kadang-kadang merasa sedih ketika teringat pada nasib yang menimpanya. Ia harus pergi meninggalkan keraton, tanpa tujuan yang pasti.

Hutan belantara yang ditempuhnya sangat sunyi, hanya dihuni oleh binatang-binatang liar. Makan, minum, dan tidur ia lakukan seadanya, yang tentu saja sangat berbeda dari suasana keraton.

Ujian pada tahap ini berupa ujian mental untuk mengukur ketabahan tokoh utama cerita. Ia dihadapkan pada suasana yang serba sulit dalam pengembaraannya.

Selang beberapa lama Bermana Sakti menemukan seorang putri yang diculik oleh burung garuda. Saat itu sang putri sedang diincar oleh seekor ular. Ia meminta tolong kepada Bermana Sakti. Ketika ular buas itu datang, Bermana Sakti segera menghadangnya. Terjadilah perang tanding, dan ular itu akhirnya dapat dikalahkannya.

Ketika berkelahi melawan ular, Bermana Sakti mendapat lagi ujian yang berupa ujian fisik. Sebagai seorang putra mahkota ia dituntut untuk menguasai ilmu berkelahi. Untuk itulah kepandaian yang dimilikinya diuji. Ternyata ia dapat lulus. Terbukti dengan kemenangannya dalam perkelahian melawan ular.

Setelah ular dapat dibunuhnya, sang putri yang bernama Andrawati itu menyerahkan diri. Sang putri berkata bahwa hatinya telah ikhlas. Ia bersedia dibawa pergi ke mana saja. Namun, Bermana Sakti tidak menyetujuinya. Ia menolak dengan halus, dengan alasan bahwa antara dirinya dengan sang putri belum terikat oleh status suami istri. Dengan kata lain, Bermana Sakti memegang teguh ajaran moral yang berprinsip bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh hidup bersama, sebelum sah ada dalam ikatan suami istri. Bermana Sakti berjanji, ia akan datang lagi menemui Andrawati jika saatnya telah tiba. Dan kemudian ia pun melanjutkan lagi pengembaraannya.

Pada bagian ini terdapat suatu makna yang melukiskan adanya ajaran moral. Tokoh utama cerita mendapat lagi ujian yang berupa ujian mental. Ia mendapatkan godaan yang teramat halus dengan adanya keinginan sang putri untuk menyerahkan diri sepenuh hati. Namun ternyata Bermana Sakti dapat menahan hawa nafsunya. Ia tidak hanyut dalam perasaan, namun mampu mengendalikan diri. Jelaslah bahwa Bermana Sakti masih memegang teguh ajaran moral.

Selama berkelana keluar masuk hutan, kadang-kadang memasuki perkampungan, Bermana Sakti tidak pernah menceritakan siapa dirinya yang sebenarnya. Ia sudah menyadari

bahwa dirinya sedang mendapat ujian. Untuk melengkapi penyamarannya, Bermana Sakti kemudian mengenakan baju dari kulit buah kayu yang berwarna hitam. Karena itu tubuhnya berubah menjadi hitam legam, dan ia disebut orang sebagai Si Puwa.

Sampai pada bagian ini, pengembaraan Bermana Sakti mempunyai kemiripan dengan tokoh Guru Minda pada Cerita Pantun "Lutung Kasarung", suatu kisah yang sangat terkenal di lingkungan masyarakat Sunda. Guru Minda turun dari kayangan untuk pergi mengembara ke *buana panca tengah* (alam dunia) dalam rangka mencari jodoh. Ia menyamar menjadi seekor lutung. Demikian pula Bermana Sakti pergi meninggalkan kerajaannya dengan menyamar sebagai anak yang berkulit hitam dan bermuka buruk. Jelas ada unsur persamaan dalam proses pengembaraan, meskipun peristiwa yang melatarbelakanginya berbeda.

Pada suatu saat Bermana Sakti yang sudah berubah wujud itu sampai ke wilayah Kerajaan Majapahit. Karena tingkah lakunya yang lucu akhirnya ia berhasil memikat hati sang putri. Dengan diamnya di Majapahit, maka Raden Bermana Sakti pun dihadapkan pada situasi baru yang tentu saja tidak terlepas dari berbagai ujian.

Pertama, ia diminta untuk menjaga binatang peliharaan sang putri dari gangguan binatang buas. Karena memang Bermana Sakti mempunyai hubungan dengan Raja Sindujaya — penguasa sekalian binatang buas— maka tanggung jawab tersebut dapat dilaksanakannya. Binatang milik sang putri berhasil diselamatkan, dan kawan singa pengganggu pun segera angkat kaki.

Dengan adanya bukti tersebut maka Si Puwa tambah dikasihi majikannya. Lebih-lebih lagi ia sangat memikat karena tingkah lakunya yang lucu dan kepandaiannya dalam berceritera. Si Puwa sering berceritera tentang seorang anak raja yang terusir dari negerinya, yang tiada lain sebetulnya adalah ri-

wayat hidupnya sendiri. Sang putri tidak tahu bahwa anak hitam legam yang selalu menyertainya itu adalah Bermana Sakti yang sangat tampan. Hingga pada suatu saat penyamaran Si Puwa diketahui sang putri. Karena sudah terlanjur dikenali, Bermana Sakti meminta agar sang putri merahasiakan hal tersebut. Namun ternyata, sang putri jatuh hati padanya. Puspitawati menyatakan keinginannya untuk hidup mendampingi Bermana Sakti. Lagi-lagi keinginan sang putri ditolaknya, sebab ia menganggap saatnya belum tiba.

Pada bagian ini pun terdapat ujian moral yang kedua kalinya, dengan godaan yang sama, yaitu perempuan. Bermana Sakti tetap mampu mengendalikan diri.

Pada kelanjutan ceritera berikutnya Si Puwa mendapat cobaan berupa fitnah. Ia dituduh berbuat tidak senonoh terhadap Puspitawati. Raja Majapahit menjadi murka. Ia akan membunuhnya dengan sebatang tombak. Namun, tanpa disangsangka justru sang raja tertombak oleh senjatanya sendiri, hingga ia luka parah.

Raja Majapahit membuat sayembara, barang siapa yang berhasil menyembuhkannya, maka orang tersebut akan dikawinkan dengan Puspitawati. Si Puwa berhasil menyembuhkannya, namun sang raja ingkar janji karena ada hasutan dari patihnya. Sang patih menghasut, sangatlah tidak pantas bila Puspitawati yang cantik jelita mendapat jodoh seorang laki-laki berkulit hitam dan berwajah buruk.

Pada bagian ini terdapat suatu ujian terhadap tokoh utama cerita. Ia diuji kesabarannya. Sebetulnya ia sanggup melarikan Puspitawati, atau ia membuka rahasia penyamarannya.

Raja Majapahit mengadakan lagi sayembara, hingga berkali-kali. Dan Si Puwa selalu berhasil memenangkannya berkat adanya bantuan dari Raja Sindujaya dan Garuda Anggaraksa. Lagi-lagi Raja Majapahit termakan hasutan patihnya, ia selalu membatalkan janjinya.



Menghadapi kenyataan seperti itu, Bermana Sakti tetap sabar. Ia tetap tidak membuka rahasia penymarannya. Padahal kalau Raja Majapahit tahu siapa Si Puwa yang sesungguhnya, pandangannya tentu akan berubah. Namun hal itu tetap tidak ia lakukan. Ia tetap menunggu sampai saatnya tiba.

Tindakan Bermana Sakti itu sebetulnya untuk menyadarkan hati Raja Majapahit dalam hal menilai orang. Selama ini sang raja selalu menilai dari segi lahiriahnya saja. Ini terbukti dengan penolakannya untuk mengawinkan Puspitawati dengan Si Puwa.

Usaha-usaha Bermana Sakti untuk menyadarkan Raja Majapahit selalu menemui kegagalan. Lebih-lebih dengan adanya hasutan sang patih. Karena itu Bermana Sakti dengan bantuan Sindujaya dan Anggaraksa menempuh cara lain. Suatu ketika Raja Majapahit mengadakan lagi sayembara. Pada saat itulah Puspitawati diculik oleh Anggaraksa.

Dengan terculiknya Puspitawati, suasana di Majapahit menjadi kacau. Si Puwa yang sudah tahu duduk perkara yang sebenarnya kemudian pergi dengan dalih untuk mencari putri. Ia sudah tahu bahwa Puspitawati berada di Singasari.

Puspitawati dipertemukan dengan Andrawati yang tiada lain adalah calon madunya. Namun mereka tidak cekcok, bahkan dapat hidup dengan rukun. Sudah dicapai kesepakatan, Andrawati akan dijadikan istri pertama, dan Puspitawati istri kedua.

Pada bagian ini terdapat suatu makna, soal poligami tidak dijadikan masalah. Ini terbukti dengan adanya sikap dari kedua putri yang bersedia dikawini Bermana Sakti.

Puspitawati diantarkan lagi ke Majapahit. Demikian pula Si Puwa segera kembali ke sana. Ia tetap belum bersedia membuka rahasia penymarannya.

Raja Sindujaya pergi ke Majapahit untuk menagih janji. Pada saat itu Patih Yogyanaegara yang biasa menghasut raja

belum kembali dari pencariannya. Tanpa ada campur tangan sang patih akhirnya Raja Majapahit melaksanakan janjinya.

Dengan adanya hal ini maka jelaslah bahwa sebetulnya Raja Majapahit tidak begitu teguh memegang pendirian. Ia banyak terpengaruhi oleh pendapat patihnya. Buktinya, ketika patih tersebut tak ada di tempat, maka sang raja bersedia mengawinkan Puspitawati dengan Si Puwa.

Rencana perkawinan ini segera menyebar. Banyak orang yang mencemooh, karena Puspitawati akan dikawinkan dengan laki-laki berwajah buruk. Di sini timbul lagi ujian, baik terhadap Puspitawati maupun Raja Majapahit.

Pada saat akan berlangsung pesta perkawinan, tiba-tiba muncullah pengantin laki-laki. Bukan Si Puwa yang buruk rupa, tapi seorang satria yang sangat tampan. Karena sudah ada kesepakatan sejak semula, mula-mula Bermana Sakti mengawini Andrawati, kemudian Puspitawati. Setelah itu ia diangkat menjadi Raja Majapahit, menggantikan Raja Brawijaya.

Satu tahap ujian telah selesai. Ia berhasil melakukan penyesuaian dengan berbagai cobaan, hingga akhirnya terkabullah cita-citanya.

Patih Yogyanagara kemudian kembali ke Majapahit dengan tangan hampa. Setelah tahu akan duduk perkara yang sebenarnya, sang patih meminta maaf kepada Bermana Sakti. Sang patih dimaafkan dengan setulus hati.

Pada bagian ini dilukiskan kebesaran hati Bermana Sakti. Ia dapat menerima kekhilafan orang lain, walaupun sebenarnya dapat dinilai sangat besar. Patih Yogyanagara merupakan personifikasi pihak yang selalu menghasut, serta memandang orang hanya dari segi lahiriahnya saja.

Raden Bermana Sakti yang sudah menjadi raja di Majapahit hidup dengan rukun bersama kedua istrinya. Ia dikaruniai dua orang anak laki-laki yang di kelak kemudian hari menjadi penguasa dua kerajaan.

Sampai bagian ini gambaran suasana *harmoni-disharmoni-harmoni* sudah terpenuhi. Bermana Sakti sebagai tokoh utama cerita mula-mula berada pada suasana harmoni (ketika tinggal di Negara Keling), lalu karena sesuatu perbuatannya ia harus menjalani suasana disharmoni (mengembara ke dalam hutan, lalu menyamar sebagai Si Puwa). Namun berkat ketabahan dan kemampuannya dalam mengatasi keadaan, ia berhasil mengharmoniskan kembali kehidupannya.

Namun, jika kita menggunakan teori Campbell, sampai bagian ini cerita belum betul-betul tuntas. Campbell mengemukakan pola perjalanan *perpisahan-ujian-kembali*. Nah, bagian kembali itulah yang belum terdapat. Bermana Sakti berasal dari Negara Keling, namun sampai dengan bagian ini ia belum kembali ke negara asalnya setelah mengalami berbagai ujian. Tapi memang cerita pun belum selesai.

Sejak ceritera dimulai dengan gambaran suasana Negara Keling sampai dengan kelahiran anak-anak Bermana Sakti, baik alur maupun tokoh-tokohnya masih merupakan suatu rangkaian, dan merupakan suatu kebulatan yang utuh. Namun setelah bagian ini selesai, cerita pun bercabang pada bagian yang lain. Katakanlah ini semacam tempelan, namun sedikitnya masih ada keterkaitan dengan alur cerita pokok.

Dikisahkanlah Kerajaan Joharsyah yang diperintah oleh Raja Jamintoran. Penghuni negara ini adalah masyarakat jin yang memeluk agama Islam. Pada suatu ketika Raja Jamintoran mendapat kesusahan, karena diserang oleh Raja Mambangdewa dari Kerajaan Pawaka. Serangan ini bermula dari adanya penolakan Dewi Kerawati, adik Raja Jamintoran terhadap lamaran Mambangdewa.

Raja Jamintoran berikut pasukannya tidak mampu menghadapi serangan lawannya yang digolongkan sebagai jin kafir itu. Karena itu ia meminta bantuan kepada Raja Bermana Sakti, dengan imbalan akan diberi hadiah, yaitu Dewi Kerawati.

Raja Bermana Sakti pergi menemui Mambangdewa. Terjadi lah perang tanding. Mambangdewa berhasil dikalahkannya. Ia berikut pasukannya menyatakan takluk, lalu memeluk agama Islam. Karena itu Kerawati pun segera dikawinkan kepada Bermana Sakti, seperti yang telah dijanjikan semula.

Ada satu hal yang kiranya perlu dicatat. Pada waktu Bermana Sakti akan mengawini Andrawati dan Puspitawati, memang tidak ada persoalan. Kedua putri itu bersedia menerimanya. Namun ketika Bermana Sakti akan mengawini Kerawati, kedua istrinya yang terdahulu menyatakan protes. Mereka menyatakan kekurangsenangannya. Namun Bermana Sakti tidak terpengaruhi. Ia tetap melangsungkan perkawinannya dengan Kerawati.

Dari perkawinannya itu lahirlah seorang anak laki-laki. Dengan demikian Bermana Sakti mempunyai tiga orang anak, yaitu Bermana Wiganda, Bermana Wijaya, dan Bermana Muda. Ketiga anaknya itu kemudian dinobatkan menjadi raja di tiga negara. Bermana Wiganda menjadi raja di Digeralam, Bermana Wijaya menjadi raja di Majapahit, dan Bermana Muda menjadi raja di Joharsyah. Raja Bermana Sakti kemudian turun takhta, dan berganti nama menjadi Sultan Mangkurat Alam.

Pada bagian tempelan ini terdapat pula struktur *harmoni-disharmoni-harmoni*. Suasana harmoni digambarkan pada bagian awal, yaitu suasana Kerajaan Joharsyah yang subur makmur. Tiba-tiba datanglah lamaran dari Mambangdewa yang disusul dengan adanya penyerangan ke Joharsyah, karena lamarannya ditolak oleh Kerawati. Raja Jamintoran dikejar-kejar musuhnya, sehingga ia harus bersembunyi di Gunung Patuha. Pada bagian inilah digambarkan suasana disharmoni. Raja Mambangdewa berhasil dikalahkan karena adanya bantuan dari Bermana Sakti. Suasana pun kembali menjadi harmoni.

Pada bagian akhir cerita dikisahkan tentang Sultan Mangkurat Alam yang teringat lagi kepada orang tuanya di Negara Keling. Ia kemudian memutuskan untuk pergi ke Keling. Pada

bagian inilah digambarkannya tokoh utama cerita kembali lagi ke negara asalnya.

Bermana Sakti bertemu kembali dengan kedua orang tuanya. Namun ia tidak menetap di Keling. Bermana Sakti kembali lagi ke Majapahit. Dengan bertemunya kembali antara Bermana Sakti dengan Bermana Alam, maka hubungan antara anak dan ayah pun kembali menjadi normal.

Sebagai penutup cerita, pengarang mengisahkan perkawinan ketiga anak Bermana Sakti dengan tiga orang putri anak Pendeta Gilingwesi. Dan cerita pun ditutup dengan *happy ending*.

## 2.2 Analisis Penokohan

Sebagaimana umumnya tokoh-tokoh pada cerita (Sunda) klasik, tokoh-tokoh pada WBS pun sangat beragam. Hal ini dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis dan fungsinya. Dilihat dari jenisnya, tokoh pada WBS terdiri atas kelompok manusia, kelompok binatang, dan kelompok jin. Sedang jika dilihat dari fungsinya terdapat tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Jika dilihat secara keseluruhan, kelompok manusialah yang paling banyak memegang peranan. Adapun kelompok binatang dan jin kehadirannya hanya sebagai pelengkap saja.

Secara garis besarnya, tokoh-tokoh yang termasuk ke dalam kelompok manusia dan memegang peranan dalam cerita yaitu:

- 1) Bermana Alam; Raja Keling,
- 2) Paku Alam; Patih Keling,
- 3) Tumenggung Yogyanagara; pemimpin pasukan Keling,
- 4) Raden Penghulu; kakak Bermana Alam,
- 5) Andrawati; putri Raja Bandarsyah,
- 6) Bandarsyah; raja dari Digeralam,
- 7) Brawijaya; Raja Majapahit,
- 8) Tusnawati; permaisuri Raja Majapahit,
- 9) Puspitawati; putri Brawijaya,

- 10) Yogyanagara; Patih Majapahit,
- 11) Mangku Alam; Mantri Majapahit,
- 12) Dermawan; raja dari Atasbaran,
- 13) Bendera; raja dari Nusantara,
- 14) Lalanadewa; raja dari Megantara,
- 15) Indrajala; tidak disebutkan raja dari kerajaan mana,
- 16) Bermata Wiganda; anak Bermata Sakti dari Andrawati,
- 17) Bermata Wijaya; anak Bermata Sakti dari Puspitawati.
- 18) Bermata Muda; anak Bermata Sakti dari Kerawati,
- 19) Gilingwesi; raja dari Talambar,
- 20) Mayangsari; anak Gilingwesi,
- 21) Sekaradi; anak Gilingwesi, dan
- 22) Sekarlulutan; anak Gilingwesi.

Selain tokoh-tokoh di atas, masih terdapat tokoh lain yang kurang jelas identitasnya, dan umumnya hanya sebagai pelengkap cerita.

Adapun tokoh-tokoh dari kelompok binatang yaitu:

- 1) Sindujaya; raja dari Singasari yang berwujud singa, dan
- 2) Anggaraksa; seekor burung garuda.

Tokoh-tokoh dari kelompok jin yaitu:

- 1) Jamintoran; raja dari Joharsyah,
- 2) Kerawati, adik Raja Jamintoran,
- 3) Mambangdewa; raja dari Pawaka, dan
- 4) tokoh-tokoh jin lainnya yang tidak disebutkan namanya.

Baik tokoh dari kelompok manusia, binatang, dan jin semuanya berbaur menjadi suatu jalinan cerita. Mereka menyatu, dan tentu saja hidup di alam manusia. Dengan kata lain, kelompok binatang dan jin itu oleh pengarang dicabut dari alamnya, lalu dipindahkan ke alam manusia. Karena itulah ketiga kelompok itu dapat mengadakan komunikasi.

Dari ketiga kelompok ini, manusialah yang selalu unggul. Manusia dapat mengalahkan binatang. Dalam cerita WBS dikesahkan Raja Bermata Alam yang dapat mengalahkan raja singa

(Sindujaya). Demikian pula Bermana Sakti mampu mengalahkan seekor ular ketika ia berkelana di hutan belantara. Lalu, setelah Bermana Sakti menjadi raja, ia mampu mengalahkan kelompok jin kafir.

Dilihat dari fungsinya, tokoh-tokoh pada WBS dapat dikatakan bersifat "hitam putih". Karena itu hanya terdapat dua kelompok, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Namun pada akhirnya tokoh protagonis selalu mampu mengalahkan tokoh antagonis.

Levy Strauss memberi tanda untuk tokoh (term atau subyek) yang berperangai baik dengan huruf *b*, sedang tokoh yang berperangai buruk dengan huruf *a*. Kemudian untuk fungsi baik dengan huruf *y*, dan fungsi buruk dengan huruf *x*. Dengan demikian dapat ditulis  $(b)y$  selalu dapat mengalahkan  $(a)x$ . Dari hal ini lahirlah moral cerita, kebaikan selalu dapat mengalahkan keburukan.

Norma-norma yang dianggap baik oleh masyarakat selalu dipakai barometer dalam menilai baik buruknya sebuah karya sastra. Pada tataran lebih tinggi, norma-norma itu menjadi nilai yang berhubungan dengan moral.

Terkaitnya moral cerita dengan struktur *harmoni-disharmoni-harmoni* amatlah erat. Pemegang moral baik selalu dapat mengembalikan suasana harmoni, walaupun dalam prosesnya mengalami disharmoni, ujian, dan derita terlebih dahulu.

Pemegang moral baik yang paling menonjol pada WBS adalah tokoh Bermana Sakti sendiri. Ia adalah tokoh sentral. Di samping itu, ada pula tokoh-tokoh lain yang menjadi penunjangnya.

Pada bagian akhir tulisan ini sangatlah perlu dikemukakan inti ajaran moral yang terkandung dalam WBS. Inti ajaran moral inilah yang mencerminkan keseluruhan cerita.

Pertama, seorang raja harus menepati apa yang telah diucapkannya, walaupun resikonya sangat pahit dan merugikan

dirinya sendiri. Ajaran ini tergambar pada adegan sewaktu Sultan Bermana Alam harus menghukum mati putranya sendiri, karena telah melanggar peraturan. Adegan ini digambarkan ketika Bermana Sakti yang masih anak-anak itu melepaskan Sindujaya yang tengah ditawan. Karena sang raja telah berucap bahwa barang siapa yang meloloskan tawannya akan dihukum mati, maka Bermana Sakti pun harus bersedia menerimanya. Memang, ia tidak sampai dihukum mati, karena dilindungi oleh ayah angkatnya (Raden Penghulu), namun hukuman telah dilaksanakan.

Kedua, ajaran moral yang bertumpu pada ajaran agama Islam. Di sini digambarkan bahwa seorang laki-laki dan seorang perempuan yang belum menikah tidak boleh hidup bersama. Adegan yang menggambarkan hal ini ialah ketika Bermana Sakti menolak keinginan Andrawati, yaitu pada saat ia baru saja mengalahkan seekor ular di tengah hutan belantara. Adegan kedua yaitu pada saat Bermana Sakti menolak ajakan Puspitawati, ketika ia tinggal di kaputren dengan menyamar sebagai Si Puwa. Bermana Sakti sebagai tokoh yang berusaha menegakkan nilai-nilai tinggi selalu menolak kesempatan yang menjurus kepada hal-hal yang dianggapnya buruk, serta bertentangan dengan ajaran agama.

Ketiga, soal membalas budi dan keteguhan janji. Hal ini tergambar pada adegan ketika Sindujaya meminta tolong kepada Bermana Sakti pada saat ia berada di dalam kerangkeng sebagai tawanan. Sindujaya berjanji, bila ada orang yang bersedia menolongnya, maka ia akan membalas kebaikan itu. Ternyata Bermana Sakti sendiri yang menolongnya. Untuk itu, Sindujaya di kelak kemudian hari selalu siap membantu penolongnya.

Keempat, soal ketinggian ajaran agama Islam. Pada WBS meskipun nilai-nilai ajaran Islam tidak disebutkan secara eksplisit, namun ternyata sangat menjiwai isi cerita. Secara tidak langsung dikemukakan bahwa Islam lebih tinggi dari ajaran lain,



termasuk kekafiran. Hal ini digambarkan ketika Bermana Sakti dapat mengalahkan Mambangdewa, seorang raja jin kafir. Setelah berhasil dikalahkan, Mambangdewa kemudian memeluk agama Islam.

Kelima, ajaran moral yang menggambarkan kesediaan memaafkan kesalahan orang lain. Ini digambarkan ketika Bermana Sakti memaafkan kesalahan Patih Yogyanagara, padahal kesalahannya itu dapat dinilai sangat besar. Kemudian Bermana Sakti bersedia pula memaafkan ketiga raja yang telah menyeringnya, serta memaafkan Mambangdewa. Bermana Sakti bersedia menerima bekas musuh-musuhnya, lalu hidup rukun berdampingan.

## LAMPIRAN I.

### TRANSLITERASI NASKAH WAWACAN BERMANA SAKTI

#### I. Pupuk ASMARANDANA

1. Kocap aya hiji nagri, nagri gede tur jembar, nagri Keling ngaranna teh, eta nagri kamashur pisan, teu aya nu mapakan, di nagri Keling kamashur, sugih mukti dunya brana.
2. Kakasihna kangjeng gusti, ngaraton nagri Keling, kamashur ka mana mendi, malah geus ngajadi sultan, tina adil-adilna raja, kakasihna Sang Perbu, jexng Sultan Bermana Alam.
3. Kangjeng Sultan langkung adil, nerapkeunana hukuman, sang kan kudu aman kadaton, wantu sagala hukuman, rek hukuman agama, adilna kamashur, jeng Sultan Bermana Alam.
4. Kacaturkeun kagungan sahiji patih, eta senapati raja, nu jadi papatih kahot, pamuk di jero nagara, eta saderekna raja, malah geus jadi tumenggung, kapalana hulu balang.
5. Reujeung rayi kangjeng gusti, nu jenengan Pakualam, jadi mantri di kadaton, nu purah ngolah nagara, kana sagala bisa, estu mantri jadi pundul, eta mantri Pakualam.

6. Kana sagala bingkit, sagala hukumanana, carana henteu kacawad, reujeung eta panghuluna, saderek Sultan cikalna, ata nu jadi panghulu perang, kana hukum agama.
7. Ari raja Sultan Keling, ngaraton di padaleman, saderekna teh istri, alus pasemonna, henteu aya kacawadma, alus timpuh sarta pengkuh, wantu turunan ulama.
8. Kacarios Sultan Keling, geus kagungan hiji putra, pameget kalangkung kasep, henteu aya nu nandingan, lain kasep kaulinan, istri pameget kapincut, randa panjang sumawonna.
9. Jenengan Bermata Sakti, opat belas taun yuswana, kasep ngalampayang koneng, awewe loba nu pista, ninggalkeun ka salakina, randa panjang mah geus puguh, loba anu dihiasan.
10. Jadi tongtonan di nagri, nya eta sang Bermata Sakti, kasep lain kaulinan, kawantu loba nu bogoh, sakabeh pada harayang, dikukut ku den Panghulu, keur ngaos, sagala kitab.
11. Kacarita raja Keling, kangjeng Sultan Bermata Alam, ka datangan bahla gede, sagala ingon-ingonan, sato hewan kabeh ruksak, pare di sawah nyakitu, diruksak dihakan singa.
12. Nu unjukkeun sanak kuring, ngadeuheus ka kangjeng Sultan, nguningakeun domba embe, beak diruksak ku hesam, kabeh pada arunjukan, ngahadep ka payun ratu, tua anom tos uninga.

## II. Pupuh SINOM

13. Kangjeng Sultan seug nimbalan, nyaur rai raden Mantri, nu jenengan Pakualam, geus jol ka payuneun gusti, enggal Sultan ngalahir, coba saur kang Tumenggung, kapalana hulu balang, anu jadi senapati, cing ayuena singa teh urang rurugan.
14. Sababna eta ngaruksak, kana barang anu leutik, eta tangtu ngagedan, sakuedeung deui ka nagri, tumenggung geus jol sumping, ngadeuheus ka payun ratu, kangjeng Sultan seug nimbalan, cing ayuena kakang patih, seug kumpulkeun pahlawan

jeung hulu balang.

15. Geus ngaliud di paseban, tumenggung sadaya mantri, geus nata tarunggang kuda, perjurit naranggung bedil, tambur tarompet jeung panji, dina lulurung ngaguruh, sadia bedil pakarang, dua rebu perjurit, kangieng Sultan geus sadia bade angkat.

16. Kangieng Sultan tunggang kuda, diaping para bopati, geus kalur ti pamengkang, ka alun-alun geus sumping, kauninga di alun-alun ngaguruh, sukan-sukan sadayana, ningal Sultan langkung ginding, kangieng Sultan nimbalan ka sadayana.

17. Bismilahi urang mangkat, santero perejurit, jegur mariem disada, bareng tatabuehan tarik, tambur tarompet tanji, bandea beureum melengkung, ngaluet neungkeuy sadayana, geus kaluar ti jero nagri, sing darengék sora tarompet disada.

18. Kira geus aya lima pal, miosna eta ti nagri, jalan leuweung bandaraya, enggalna singa kapanggih, riab handapuen kai, lobana hentue kaitung, tina kalangkung lobana, kebat jeng Sultan ngalahir, coba geura metakeun wadya balad.

19. Singa geus katembong rayap, dibedilan ku prajurit, tapi taya anu beunang, singa mabur pada sakti, aya singa sahiji gedena kaliwat langkung, dibedilan henteu teurak, prajurit pada mariris, bedil tinggar mariem geus henteu mental.

20. Pelor rantes henteu guna, pelor lagar kitu deui, singa ngacancang disada, semu geus taya karisi, geuwat Sultan ngalahir, ka rakana den tumenggung, coba kakang eta singa, geura tangkep rante beusi, mun teu beunang urang teh jadi bayangan.

21. Tumenggung Yogyana, muriding kumis ngajedig, ngupingkeun timbalan raja, geuwat singkil bari indit, bari nyan-dak gada beusi, bobot lima belas pikul, geus amprok reujeung singa, ngarontok ka raden patih, jeung ngagerung ku raden patih ditewak.

22. Barangna jebred digada, singa beuki tambah wani, raden tumenggung rek kalah, ngalawan singa ngan hiji, enggal mundur raden patih, Pakualam anu mashur, barina nyandak gada, bobot opat puluh kati, kocapkeun singa ka raden patih narajang.

23. Raden patih Pakualam, pinter ngejat sarta tarik, barina nyanyandak gada, singa teo owah teu gimir, kebat singa digada deui, singa ngagereges hulu, Pakualam leuwih teuas, huntu teu teurak ngahiji, rame pisan mantri gelut reujeung singa.

24. Geus pada silih beunangan, singa ngegél ditampiling, ana ngarontok disepak, singa pinter ngejat tarik, ditewak mah enggeus puguh, heuras awakna singa, enggalna Sultan ningali, nyandak panah pun rajut nya eta jimat.

25. Panah rante geus dilepas, jebred panah leuwih tarik, singa teh ngaguling pisan, ngagerungna leuwih tarik, singa diringkus sakali, ku paman geus dibelenggu, geus hanteu daya upaya, ger kabéh parajurit, suka pisan sarehna singa geus beunang.

26. Tambur tarik ngagembreng, sareng tarompet jeung tanji, singa teh geus didangdanan, ku tumenggung jeung para mantri, enggeus dipanjara beusi, singa teh ngagerung, enggeus di jero panjara, singa ngagerungna tarik, singa horeng teh singa rajana.

27. Geus digotong ka nagara, direreyang ka panjara beusi, rame perjurit nu surak, geus budal ti leuweung kai, kabéh pada suka ati, sarehna singa ngeus kahurun, suka geus taya hinggana, rarasaeun parajurit, silih sepak silih tajong jeung baturna.

28. Tina kubawaning suka, enggalkeun eta perkawis, geus sumping ka juru nagri, kabéh jalma balawiri, nu nanggung singa pabuis, di jalan sesek ngagulung, jalma pada mararidang, ka paseban pulang anting, eta singa diteundeun jero paseban.

29. Kangjeng Sultan geus kapamengkang, sarawuh jeung para mantri, tumenggung Yogyanagara, jeung sadaya para bopati, caralik di srimanganti, leleson mulih ngarurug, kangjeng Sultan seug nimbalan, ka sadaya para mantri, eta singa ayuena misti dijaga.

30. Sarta ulah lalawora, mana kudu ati-ati, supama singa leupas, mang patih pake ngaganti, singa bakal dihukum, sabab enggeus ngaruksak, raden patih nyembah tadim, enggeus mundur ti payuneun kangjeng Sultan.

31. Enggal metakeun ponggawa, tumenggung jeung para mantri, hulu balang nu garagah, dijagana beurang peuting, singa bisina kabur, sabab kudu dijaga, singa bisina bijil, kantun nganti timbalan ti kangjeng Sultan.

### III. Pupuh KINANTI

32. Kacarios hiji waktu, rahaden Bermanasakti, nya eta putra jeng Sultan, dipaseban eukeur ulin, rog-rog nu lalajo singa, awewe reujeung lalaki.

33. Nu ningal singa ngagulung, henteu petot beurang peuting, urang pasar mararidang, make-make nu raresik, nu nongton taya pegatna, kolot budak menak kuring.

34. Malah eta raden bagus, di paseban eukeur ulin, gawena keur papanggalan, jeung putra mantri papatih, raden ngaleupaskeun panggal, abus ka panjara beusi.

35. Panggalna tuluy direbut, rahaden Bermanasakti, ku singa teh didekeman, geus kitu kadaring Gusti, barang panggal rek dicandak, singa teh tuluy ngalahir.

36. Sarta singa semu ngungun, unjukan ka raden Sakti, perkawis ieu panggal, moal dihaturkeun deui, ayeuna mah ka gamparan, jisim abdi neda hurip.

37. Sareng abdi seja sujud, ka gamparan seja gumati, sareng nyanglakeun nagara, seja baktos jisim kuring, reujeung saratus nagara, nu taluk ka jisim kuring.

38. Jisim kuring moal palsu, ka gamparan seja ngabdi, sareng upami gamparan, manawi nyorang balai, nyorangan nagara singa, abdi seja bela pati.

39. Waktu singa keur mihatur, henteu kadangu ku jalmi, ngan cumah rahaden putra, tidinya tuluy ngalahir, hade singa lamun kitu, tatapi aing aringgis.

40. Geus ngadenge hatur ratu, lamun enya singa leungit, saha bae jalmana, nu jail tangtu dipeuncit, singa teh deui nga wangsul, heran ku gamparan gusti.

41. Bermanasakti ngawangsul, temen manah moal gingsir, singa teh ceurik unjukan, demi abdi jisim kuring, estuna abdi teh raja, di nagara Singasari.

42. Hade maneh lamun kitu, tapi engke bada magrib, maneh ku aing dileupas, arek nyokot heula sosi, disimpen ku kangjeng raja, singa teh geus suka ati.

43. Badamina enggeus tutup, harita waktuna magrib, Bermanasakti geus angkat, gancangna los ka bumi, kangjeng Sultan keur di luar, enggal raden nyandak sosi.

44. Gagancangan gura-giru, rahaden Bermanasakti, gura-giru ka paseban, gagancangan muka sosi, panjara geuwat dibuka, raja singa enggeus bijil.

45. Singa ceurik semu sujud, ka dampal Bermanasakti, abdi ayeuna rek mulang, ka nagara Singasari, baringsupagi gamparan, narajang aja balai.

46. Ka nagara Singa ngajugjug, sakitu weweling abdi, singa teh geus tuluy mulang, nu tinggal Bermanasakti, di paseban rarageman, jeung sakabeh perejurit.

47. Ayeuna kabeh serdadu, aing rek ngabagi duit, saurang saringgit, sewang, nu dua ratus perjurit, sakabeh dibagi uang, saurang sahiji ringgit.

48. Bermanasakti ngawuruk, ka sakabeh perejuti, lamun maneh dipariksa, ku kangjeng Sultan diahir, mungkir bae sare-rea, masing nepi ka dipeuncit.

49. Ku maneh ulah diakui, masing karunya ka aing, singa ayuena geus leupas, sakitu papatah aing, perjurit jawab sumang-

ga, ngabdi seja belapati.

50. Masing datang ka dihukum, moal buka rasiah abdi, Ber-manasakti geus mulang, rek neundeun sosi kabumi, sosina geus diteundeun deui, di bumina kangjeng gusti.

51. Ti bumi raden geus tuluy, ka kaum tempatna calik, ku pangulu dikukutna, sarengna diwuruk ngaji, seep hojah pangulu-na, ngajarna sagala ngaji.

52. Ilmu badag ilmu lembut, ngaos sagala hakeki, enggeus sampe pangajaran, ngaos sagala bingkai, tetap di kaum linggih-na, nyi panghulu langkung asih.

53. Kasigeugkeun raden bagus, nyarioskuen kangjeng gusti, nyaur tumenggung nagara, papatih di jero nagri, teu lila jol ngadeuheusan, mando di payuneun gusti.

54. Kangjeng Sultan kebat nyaur, ka eta ka raden patih, ayeu-na raden Pacanagara, sadia keur jurit, nakol bende di paseban, kumpulkeun kabeh perjurit.

55. Eta singa urang hukum, sababna geus lila teuing, cicing di jero panjara, moal bisa ngamuk deui, geura kumpulkeun sa-daya, hulu balang perjurit.

56. Sabab awakna geus ripuh, teu dibere nginum cai, geura pek bae ayeuna, raden patih enggeus pamit, mundur ti payu-neun Sultan, nakol bende enggeus nitir.

57. Kangjeng Sultan enggeus mundur, rek ngahukum Singa-pati, enggeus sumping ka paseban, kangjeng Sultan nyandak sosi, gancang panjara dibuka, kop ieu sosina gasik.

58. Raden patih nyembah tuluy, nyembah sok nampanan sosi, geuwat panjara dibuka, lajeng ana ningali, den mantri nyembah unjukan, harempoy ka payun gusti.

59. Kaulanun bebendu ratu, perkawis singa teh sepi, eta pan-jara kosong, pisan, eta heran jisim abdi, henteubaya babahanan, hilap lepat jisim abdi.

60. Kangjeng Sultan langkung bendu, midanget yen singa leungit, bengong henteu sasauran, pegel manah ka den patih, kangjeng Sultan sasauran, barina mungkur ka patih.

#### IV. Pupuh PANGKUR

61. Kangjeng Sultan seug nimbalan, aeh kang patih kula teu nyaho dileungit, eta singa rek dihukum, ayeuna masing aya, lamun lapur kang patih mantri dihukum, kula teu nyaho di singa, motong ngengerong pribadi.

62. Hek ku kami ditempoan, lima belas poe singa kudu kapinggih, reujeung ieu serdadu, coba kabeh pariksa nu terang, ulah saponkol masing estu, kabeh perjurit ngajawab, sumuhun pariksa gusti.

63. Jisim abdi nu ngajaga, siang wengi dijagana ati-ati, jisim abdi nu sakitu, hanteu terang leupasna, sumawonna anu julig acan weruh, abdi hukum sumangga, pihaterna perejurit.

64. Prajurit ditarangkepan, dua ratus diasupkeun kana bui, sakabeh geus ditutup, kangjeng Sultan geus budal, raden patih susahna kaliwat langkung, ka mana neangan singa, petengmanah raden patih.

65. Enggal tumenggung nimbalan, ka pulisi masing dipasang kuping, si jail masing katimu, tangtx meunang hukuman, mawa cidra geus puguh timbalan ratu, heueuh alo kaponakan, najan dines anak rabi.

66. Geus tangtu meunang hukuman, tah sakitu diemutkeun ku patih, jeung mantri pating haregung, duaan nandangan bahla, leuwih ewed hayang geura hasil maksud, teu lila jol panakawan, unjukan ka raden patih.

67. Panakawan seja unjukan, kaulanun jisim abdi kenging warti, eta singa lain kabur, dileupaskeun ku gan outra, bada magrib kaluarna pukul tujuh, kitu kateranganana, sakitu ka nyaho abdi.



68. Raden mantri geus uninga, per ngaleper ngarenghap bari-na nangis, emh gusti jungjunan kalbu, ya Alloh ya Pangeran, ya sayidina tuan nu Agung, muga eta raja putra, dipaparin salamet diri.

69. Raden mantri enggal angkat, dek nepangan ka raden patih, rek mirempag lampah kitu, barangna jebul dongkap, ka den patih unjukan bari sumengruk, emh akang perkawis singa, geuning ku Bermanasakti.

70. Rayi ayeuna mirempag, jeung kumaha supaya salamet diri, mas putra tangtu dihukum, Sultan geus kaluar ucap, henteu pilih anak rabi ge dihukum, emh akang ku sabab eta, rayi teh salempang ati.

71. Tiwas temen anak urang, raden patih midangu haturan mantri, nangis cisoca murubut, emh rayi dikumaha, dan geus kitu ngan mugi Alloh nu Agung, di panjangkeun darajatna, raden Bermanasakti.

72. Teu lila jol piwarangan, kangieng Sultan nyaaur patih sareng mantri, juragan patih disaur, sareng ieu sadaya, raden mantri disaur ku kangieng Sultan, enggalna ngadeuheus, ka payuneun Sultan Keling.

73. Kangieng Sultan seug nimbalan, cing kumaha ayeuna kang patih, singa teh geus timu, raden patih henteu jawab, langkung pegel dina manah, langkung ripih, per ngeleper salirana, riuk dipayuneun gusti.

74. Geura pek raden patih unjukan, cumalimba saurna den patih, dawuhan Sultan sakitu, ku abdi kakuping pisan, namung raosna neukteuk curuk dina tuur, tamiang meulit ka badan, ngeneng ka salira gusti.

75. Ayeuna sadaya-daya, hilap lepat jisim abdi, sakitu abdi piunjuk, timbang-timbang gamparan, nu waspaos mugi manah ulah bendu, karep Sultan Seug nimbalan, ka eta ka raden patih.

76. Heran ku raden Paca, kapan kolot omongan hanjakal teuing, kitu, ngemeng nu sabenerna, kapan kula geus jangji, ti kapungkur henteu aya kadang warga, najan anak pribadi.

77. Den patih pepereketan, gentak nyembah unjukan ka kangjeng gusti, kulanun dawuh sang ratu, eta perkawis singa, pun kakang teh unjukan anu saestu, yaktosna putra gamparan, raden Bermanasakti.

78. Karep deui Sultan unjukan, tah sakitu unjukan ka kami, mesem Sultan dina kalbu, langkung pegel manahna, naha aing ngomong teh kalangsu, ya Alloh nyambat Pangeran, anak aing ngan sahiji.

79. Ayuena narajang bahla, meunang hukum nandang cocoba Yang Widi, aing ngomong katalanjur, ya Alloh Pangeran tobat Gusti, takdir tulis ti lohmahfud, geus hamo beunang dirobah, tangtu jadi cacad diri.

80. Upama teu dipaehan, tada teuing omongan jalma nu leutik, jeung upama jadi ratu, moal aya anu suka me laan, tah sakitu Sultan pengkuh, nerapkeunana hukuman, henteu pisan owah gingsir.

81. Upama teu dipaehan, anak aing eta Bermanasakti, jadi aing henteu turut, kana hukum Pangeran, manahna aya mundur aya maju, rek ngaluepaskuen hukuman, ka raden Bermanasakti.

82. Tada teuing kadang warga, Sultan cidra tina jangji, mun anakna jadi ratu, henteu sudi ngawula, boga nagara henteu puguh nyekel hukum, Sultan teh kitu sangkana, pek ngalahir ka mantri.

83. Aeh ki mantri Pakualam, jung ayeuna geura sadiakuen jurit, Bermanasakti teh hukum, geus ulah tembong ku urang, geuwat bae jeung ieu kang tumenggung, masing saadat biasa, kumaha nerapkuen hukum.

84. Teu nyerenkeun ka uana, jeung paman nya eta ka raden mantri, anak kaula geura hukum, Bermanasakti teu lila, rante

beusi kalak jeung ditamalung, ulah tembong ka kaula, poma-poma paman patih.

## V. Pupuh LAMBANG

85. Gasik Sultan ngalahir ka raden patih, cacad-cicid di latar, geura indit kakang patih, kudu hukum ku kakang.

86. Raden mantri sareng uwa raden patih, nyembah ti payuneun, nyadiakeun perjurit, tumbak bedil geus sadia.

87. Raden patih enggal ka kaum geus sumping, logojo dicandak, sareng nyandak lawon putih, ka panghulu enggeus datang.

88. Kaget nyaur panghulu ka raden patih, aya naon den patija, tumenggung ngawalon nangis, rayi diutus ku Sultan.

89. Ngamitkeun putra raden Bermanasakti, reh arek dihukum, putra kana hukum pati, sareh ngaleupaskuen singa.

90. Den panghulu nageuwat angkat ka cai, siran sareng abdas, solat tos abdas, ka Yang Widi mangnedakeun raden putra.

91. Mugi-mugi ngajauhkeun tina balai, sanget nya paneda, den panghulu bari nangis, kadangu ku geureuhana.

92. Nyi panghulu nu ngukut Bermanasakti, nangis jejeritan, aduh anak raden sakti, mun indung bae gantina.

93. Mun ujang dihukum murangkalih, ku uwa bae gantina, nyi panghulu jura-jerit, na Sultan teh kasasar.

94. Anak hiji ayeuna arek dipeuncit, nu hese ka kula, ieu ngikut Bermanasakti, teu hese indung bapana.

95. Raden putra ka uwana pek ngalahir, mangga atuh uwa, montong dililakeun teuing, kuring geura rarangkanan.

96. Enggal bae angkat Bermanasakti, diiring ponggawa, sarta tumbak jeung bedil, kumaha adat biasa.

97. Rek ngahukum sadia tambur jeung tanji, angkatna ka lebah pasar, urang pasar kabeh ceurik, nyeungeceurikan raden putra.

98. Naha Sultan kacida teuing, ngahukum ka putra, ayeuna kosong di nagri, geus moal aya tongtonan.

99. Mun geus euweuh raden Bermanasakti, tiiseun di Sultan, anu kasep ngan sahiji, tangtu kosong di nagara.

100. Enggeus datang ka tempat ngahukum pati, sesek nu ningalan, alun-alun heurin usik, jalma ceurik sadayana.

101. Logojo di alun-alun ngalinjing, ari raden putra, digendeng ku raden patih. uwana tumenggung tea.

102. Raden putra ngalahir ka raden patih, mangga atuh uwa, entong dianggo hawatir, kuring isin ku Pangeran.

103. Reujeung kuring ka sadaya kadang wargi, neda sihampura, ayeuna kuring teh pasti, teu bisa megat hukuman.

## VI. Pupuh MAGATRU

104. Kacarita dina waktu rek dihukum, ribut sadaya narangis, nu nyoso nyimas panghulu, dipapayang henteu eling, nangis nyeri jeung hawatos.

105. Aduh gusti jungjuran saumur hirup, hidep teh arek dihukum, dipeuncit putra teu dua teu tilu, kuring bae anggur peuncit, indung anggur suka maot.

106. Ku uwana Bermanasakti ngawangsul, uwa dan enggeus takdir kuring, tulis kuring ti lohmahfud, geus moal sumingkir, ajal kuring teh dipotong.

107. Dalil Quran hadist kursi enggeus matak, geus kitu kersa Yang Widi, kudu rido ka Yang Agung, nedakuen bae ka Gusti, kuring masing senang maot.

108. Ulah maot di jero kaduhung, sieun ku siksa Yang Widi, di aherat enggeus tangtu, dikubur nya kitu deui, ku urang meureun kasondong.

109. Uwa mangga ulah dilobakeun saur, kuring geura rante beusi, kumaha adat hukuman, uwa mana lawon putih, keur calana jeung totopong.

110. Wekas kuring ka rama reujeung ka ibu, ka sadaya kadang wargi, sagala dosa nu tangtu, lepas hilap diri kuring, neda hampura sayaktos.

111. Geus teu idin ngadeuheus heula ka sepuh, nyaur bari lungas-lengis, sumangga uwa tumenggung, mantri sakabeh perjurit, sarawuh reujeung logojo.

112. Geus ngaberes sadaya bade ngahukum, raden mas Ber-manasakti, nyaur ka uwa tumenggung, uwa montong lila teuing, ngagupayan ka logojo.

113. Geuwat kaula geura hukum gantung, atawa hukum pati, jalma doraka ti sepuh, ki logojo segruk nangis, anggur abdi mangga potong.

114. Peurih rasa abdi teh ngupingkeun saur, abdi teh asa disisit, badan kuring asa ancur, montong sasauran teuing, gamparan anggur ngalolos.

115. Raden putra nyaur ka uwa tumenggung, uwa kuring geura peuncit, bisi kangieng Sultan bendu, ieu waktu enggeus ahir, tumenggung mantri ngarontok.

116. Aduh gusti jungjunan saumur hirup, anggur agus geura nyingkur, ulah rumasa ditundung, pasrahkeun ba ka gusti, jeng pacuan tembong.

117. Reujeung uwa ieu agus mere duhung, tulang tonggong nagri Keling, jimat turunan ti sepuh, pangaruhna ieu keris, jalma weduk ge kojor.

118. Reujeung ieu panah turunan ti sepuh, ku ujang kudu dipusti, reujeung uwa rek ngawuruk, mun hayang pinanggih mukti, agus masing handap asor.

119. Sumawona lamun sangsara kapahung, ujang masing perih ati, ulah poho kapitutur, elingkeun beurang jeung peuting, weling uwa ilah poho.

120. Raden putra ngupingkeun saur tumenggung, manahna langkung prihatin, nangis kaliwat ku bingung, bral angkat Ber-manasakti, luak-lieuk henteu jongjon.

121. Tina sabab angkat taya nu dijugjug, raden mas Bermasasakti, terus angkat ka nu jauh, wantu anu dipiasih, raden mas langsung telenges.

122. Anu angkat nangis bae bari tuluy, emh uwa ka mana kuring, kuring teh suka digantung, jeung kieu sangsara diri, hirup ge kuring keur naon.

123. Kacarios raden putra enggeus jauh, dikira lima pal leuwih, turut leuweung usrak-asruk, barang dahar sakapanggih, raden angkatna ramohpoy.

124. Urang tunda rahaden anu kasarung, carioskuen raden patih, marulih entos ngahukum, di jalan tuluy badami, rarage-man jeung logojo.

125. Kumaha urang nya lapor ka payun ratu, badami rek newak anjing, buat sanggakeun ka ratu, Sultan kajuen bikeun bonong.

126. Manggih anjing di jalan tuluy dikepung, ditewak tuluy dipeuncit, diala atina wungkul, dijingjing ku raden mantri, sup lebet ka kadaton.

127. Kangjeng Sultan linggih di pandopo agung, jol tumenggung sararumping, kangjeng Sultan kebat nyaur, kumaha kakang geus mati, si jail enggeus dipotong.

128. Den tumenggung ngawalon nyaur ka ratu, sumuhun parantis gusti, ieu atina dibantun, ku Sultan seug ditingali, ka tumenggung Sultan mencrong.

129. Lahir Sultan kawas hate anjing wungkul, saur tumenggung muhu gusti, kawas anjing buntung, tumenggung jeung semu risi, inggis rasiah kabendon.

130. Kebat Sultan nyaur garwa ratu, jeng ka dieu heula rayi, geura reungeukeun pitutur, ayeuna akang carios.

131. Ayeuna teh anak nu dijongjung, agus Bermanasakti, enggeus lastari dihukum, ayeuna mah diri nyai, masing pasrah ka Yang Manon.

132. Garwa Sultan ngadangu putra dihukum, rubuh barina ngajerit, aduh gusti anak ibu, ku indung dipusti-pusti, ku rama mah bet dipotong.

133. Piramaan pibuan sepuh-sepuh, di lebet ngaguruh ceurik, garwa Sultan digugulung, kapiuhan henteu eling, dipapayang di kadaton.

134. Enggal Sultan ngadawuh ka tumenggung, coba geura meuncit sapi, jeung ayeuna geuwat urus, keur hajat ngubur ngameli, geura urus sepuh anom.

## VII. Pupuh SINOM

135. Kagigeugkeun kangjeng Sultan, anu keur linggih di nagri, ayeuna urang carita, rahaden Bermanasakti, anu keur sangsara diri, turun gunung unggah gunung, angkat leuleuweungan nyorang jungkring lebak pasir, tinggeledug hujan ngaririncik sareupna.

136. Geus lami raden angkatna, kaluar ti nagri Keling, angkat sakaparan-paran, tutur leuweung anu suni, raden geus taya ka eling, singa teh euweuh nu datang, meunang dua tilu peuting, ditungguan ku den putra, aya hiji buah kai geus kolot pisan.

137. Disisit ku raden putra, puwa-puwa buah kai, kulitna tuluy dicandak, diwidang ku raden Sakti, Bermanasakti barina nangis, ema rama uwa panghulu, kuring ka mana nya balik, di jero leuweung ti peuting, uwa kuring henteu nginum henteu dahar.

138. Tunda heula nu keur angkat, nyarioskeun aya putri, anak raja Digeralam, dipaling galudra paksi, ngaran Andrawati, baturna putri teh tujuh, nu beunang maling galudra, dibawa ka leuweung kai, sihareng teh galudra boga nagara.

139. Mangga harita galudra, tuluy leumpang rek pelesir, putri nu tinggal di dinya, dina jero leuweung kai, sabot galudra pele-

sir, di jero leuweung luwang-liwung, aya oray anu datang, dina leuweung kai, unggal poe oray ngahakanan putri tea.

140. Sapanjang galudra leumpang, lila meunang tujuh peuting, putri genep enggeus beak, jadi sapoe sahiji, anu acan Andrawati,

di luhur kai nyalidnang, Andrawati nalangsa, umur ngan sepeuting deui, isuk meureun awak teh dihakan oray.

141. Geus kitu lantaranana, rahaden Bermanasakti, handepuen kai ngaliwat, kauningaeun ku nyi putri, keur ngaliwat raden Sakti, cahyana kaliwat mancur, rupana teh anak raja, atawa turunan wali, naros putri ka raden anu ngaliwat.

142. Saha eta nu ngaliwat, nu kasep handapuen kai, ieu kuring teh jelema, sangsara langkung prihatin, jeung gamparan heula calik, rek neda ditumbu umur, jauh ka indung ka bapa, kuring teh nya pasrah diri, mangga gusti gamparan teh simpang heula.

143. Kareungeu ku raden putra, putra saha nu nanya ka aing. sadana sora manusa, raden putra alak-ilik, ningali ka luhur kai, aya putri langkung mancur, manahna raden putra, boa nu nanya ka aing, raden putra harita pok sasauran.

144. Disampeurkeun ku raden putra, saha eta anu nangis, jin atawa manusa, atawa maneh jin ipri, Andrawati ngalahir, kuring manusa nu estu, lain jin lain siluman, puguh ibu rama kuring, ti Geralam kuring nya asal nagara.

145. Kuring dipaling galudra, kasangsara liwat saking, ayeuna kuring tulungan, raden mas ngalahir deui, naha saenyana nyai, ayeuna menta ditulung, Andrawati ngajawab, kuring seja pasrah diri, mangga gusti gamparan teh linggih heula.

146. Kuring deuk masrahkeun badan, purah nutu ngala cai, gusti ulah salempang, raden mas ngageuwat calik, oray geus ngagedor deui, ngajerit rahaden ayu, ku raden mas dipariksa, ku naon nyai ngajerit, nyai putri ngawalonan ka raden putra.

147. Eta oray enggeus datang, nu matak kuring ngajerit, cing engkang geura lawanan, rahaden ngalahir deui, sumawona oray



hiji, najan dua tilu ratus, akang moal sumingkir, lamun kitu maksud nyai, insya Allah engkang rek ngaberung nyawa.

148. Sareng mun geus paeh oray, kuring teh candak ku gusti, rek bela ka mana-mana, henteu seja owah gingsir, Bermanasakti ngalahir, ari akang acan maksud, wantu sieun galudra, tah sakitu nya aringgis, tangtu paeh akang dihakan galudra.

149. Andrawati ngajawab, mananggung eta mah kuring, galudra kuring sipatna, entong dianggo karisi, sugan nyaah ka kuring, Bermanasakti ngawangsul, akang ayuena amitan, sieun ku galudra paksi, nyai putri ngajerit bari muntangan.

150. Sae kuring peuncit heula, kuring ihlas liwat saking, jeung paeh dihakan oray, kuring sakumaha teuing, hanas galudra paksi, eta kuring anu nanggung, moal jadi sakumaha, tumut-keun bae ka kuring, lamun enya gusti ten arek melaan.

151. Raden putra ngajawab, kutan teh saenyana nyai, nya menta tulung ke akang, akang moal kalakonan nyingkir, oray teh geus beuki tarik, ngagedor eundeur ngaguruh, oray geus deukeut pisan, raden mas Bermanasakti, tuluy dangdan oray teh geus kauninga.

152. Dikira satangkeup gedena, matak gila liwat saking, sihungna cika-cikaan, raden kalangkung wani, oray ta ya karisi, disampeurkeun anggur maju, ngagulung ka raden putra, ku raden bek ditampiling, pinter pisan raden maen reujeung oray.

153. Eta oray ngalunjuk mastaka, ku raden di tepak deui, oray ngabengkang nangkarak, semuna rada kapilis, raden Bermanasakti, panahna tuluy dicabut, dipentangkeun eta panah, raden mas mentangna tarik, barang jepret oray ngaringkuk sapisan.

154. Raden kalangkung suka, reh eta oray geus mati, ngalungsar panjang teu kira, geuwat indit nyai putri, ngarangkul ka Bermanasakti, dicium ku raden ayu, raden Bermana ngajawab, ari nyai tacan nikah, nyai ulah kitu lampah.

155. Kutan teh lalanang jagat, kuring henteu nyana teuing, ayeuna seja sumerah, kumaha kersa gusti, raden mas ngawalon deui, lain kitu nu dimaksud, engkang seja ngan nulungan, lain kitu nu dipamrih, nyai putri mungkur kapukul aturan.

### **VIII. Pupuh PANGKUR**

156. Reup angkeub galudra datang, rahaden mas Bermanasakti, ngagidir, nyai naon ieu teduh, tapi lain rek hujan, titinga lian kawas galudra di luhur, bermanasakti deklumpat, ditewak ku nyai putri.

157. Ih naha gusti teh lumpat, tong kapalang anggur nyumput di nu buni, tuh di kamar anu nyingkur, enggal raden geuwat, sup ka kamar raden teh risi kalangkung, ngageter jero manahna, sieun ku galudra paksi.

158. Galudra teh geus jol datang, ka imahna pulang nyaba genep peuting, raden Bermana nyumput, galudra teh gegeroan, aduh nyai ieu bapa buru-buru, ieu geuwat kadaharan, bapa melang liwat saking.

159. Dulur maneh nu genepan, na ku naon henteu moro ka asing, nyi Andrawati nyuuuh, meh bapa dihakan oray, ari bapa kuring oge seuseut hirup, sakitu aya nu nulungan, raden mas Bermanasakti.

160. Malah orayna geus beunang, tuh ngajoprak handapeun kai, tapi ayeuna den bagus, geus tuluy deui angkat, lahirna teh jadi bapa sieun bendu, jadi tina kaawonan, kitu lahiran ka kuring.

161. Galudra ambek nyarekan, ban gkawarah maneh henteu boga pikir, ayeuna mah henjig susul, eta anu ngabelaan, naha atuh ku maneh dititah undur, mun tacan timu den putra, maneh ulah waka balik.

162. Kapan aing enggeus sumpah, enggeus jangji ka Pangeran Gusti aing, nyatu jalma enggeus cadu, nepi ka satutup umur, tangtu aing meunan gbahla ti nu Agung, geuwat ayeuna tenagan,

ku maneh kudu kapanggih.

163. Putri imut seg haturan, satemena bapa disumputkeun ku kuring, di jero kamar keur nyumput, galudra teh seuseurian, cing kadieu raden naha make nyumput, ku bapa dipulung anak, teu boga anak lalaki.

164. Kareungeu ku raden putra, hek kaluar ti kamar semu nu isin, seug nyampuerkeun raden bagus, barina sasauran, emh bapa kuring hatur bebendu, raden teh sasauran, kuring lancang kumawani.

165. Galudra ngarangkul putra, aduh raden anak bapa, bapa tek aing palangninggung, sumerah karajaan, reujeung raden di mana nya rama ibu, nagara raden di mana, bapa teh anyar pinanggih.

166. Raden putra ngawalonan, kuring bapa asal ti nagara Keling, ari rama sareng ibu, nyatana nya Sultan Keling pisan, teu kaliwat cariosan raden bagus, ti awal nepi ka ahirna, tepi ka tepang jeung putri.

167. Ayeuna keresa raja, rek masihan karajaan ka kuring, eta pirang-pirang nuhun, kateda katarima, nanging kuring tacan hsil nu dimaksud, neangan nagara singa, ayeuna kuring deuk amit.

168. Pok ngomong deui galudra, na kumaha raden ari si nyai putri, da meureun ujang nyi putri ngilu, leuwih hade tika heula, ulah tanggung bapa nyaah liwat langkung, saupama ujang geus nikah, ujang indit bapa ngiring.

169. Raden putra sasauran, akang nuhun saketi, tapi nyai ulah pundung, akang rek tuluy leumpang, lebah akang tacan hasil nu dimaksud, rek ka nagara Singa, lain nampik kapangasih.

170. Nyai ku engkang ditinggal, lamun engkang pareng pinanggih mukti, engkang nikah buru-buru, sakitu jangji engkang, moal gaduh bojo deui, mun tacan nikah ka nyai, tak kitu engkang nya jangji.

171. Kuring ge nya kitu pisan, demi Allah moal boga salaki, masing dongkap ka umur, kuring hamo lakian, lamun tacan ka-untun tipung ka engkang, mun tacan katambang beas, laksana ka diri kuring.

172. Raden Bermanasakti haturan, galudra bapa kuring rek indit, ku bapa kudu dijurung, kuring ayeuna deuk leumpang, raden putri ka Bermanasakti nyaur, engkang ulah asa-asa, geura angkat meungpeung manis.

## IX. Pupuh DANGDANGGULA

173. Raden putra munjungan ka paksi, bapa kuring ayeuna deuk leumpang, ayeuna poe ni sae, nyuhunkeun dipitaturan, muga kuring salamet diri, keur di jero ngumbara, ulah nandangan kabingung, wantuning loba jelema, panggodana ka nu keur sangsara diri, mugia ulah kapendak.

174. Galudra teh ngawangsulun ceurik, aduh raden henteu beunang dipondah, emh atuh sumangga bae, ngan bapa rek mitaturan, ka den putra ulah deuk lali, mun ujang kaewedan, bapa bae saur-saur, tanwande bapa teh datang, reujeung bapa rek mere cucumbul manik, asina astagina.

175. Enggeus indit den Bermanasakti, bari nangis sarta sasalaman, mana bapa cucumbul teh, galudra teh seug nangtung, geura ujang cucumbul manik, dina tungtung buntut oray, anu beunang agus, coba beulah buntut oray, masing hade ku ujang teh pusti-pusti, tangtu aya hasiatna.

176. Tuluy indit den Bermanasakti, ka na oray buntutna di-beulah, dina tungtung buntut bae, dibeulah aya cupu, eusina teh minyak hurip, ku raden geus dicandak, galur piwuruk, perkara cupu teh, poma ku raden pusti-pusti, minyak ubar sagala.

177. Kana perang moal kalah jurit, tangtu taluk sakabehna hikmat, jin dedemit taluk kabeh, kasakten leuwih punjul, moal aya cupu manik, pirang-pirang jin siluman, raden ulah mundur, sing percaya ka nu kersa.

178. Enggalna den Bermanasakti, angkat nyandak cucumbul wasiat, raden teh geus ngaleos, beurang peuting lumaku, nyan-dak keris jeung panah, jeung kaopat cupu, angkatna saparan-paran, jeung nalangsa masakat diri prihatin, beurang peuting nyorang lebak.

179. Beurang peuting nyorang pasir, geus hideung kawas lutung, manah raden Bermanasakti, ngalalakon moal ngaku anak raja, kajeun teuing disebutkeun buah kai, asal salamat badan, da geus teu aya di nagri, muga ilah katara.

180. Eta kitu den Bermanasakti, liwat langkung sangsara masakat, daharna buah harendong, hideungna saput kayu, ya tobat Gusti, ajengan teh kawasa kana nyalin patut, ayeuna kuring ngumbara, muga-muga nepi kana maksud kuring, ulah buka rasiah.

181. Urang tunda lampah raden Sakti, nyarioskeun sahiji nagara, kaliwat langkung nya gede, tur rame liwat langkung, reujeung sugih anu laleutik, taya pisan kakurang, jalma cari untung, taya pisan karugian, kabeh toko sudagar pada sarugih, loba nu datang anyar.

182. Ngaranna teh nagri Majapait, rajana teh ngarang Brawijaya, Tusnawati garwana teh, geulisna mencur, geulis teu aya tandingan, jangkung leutik rambut panjang nengah bitis, raray lir suereuh salambar.

183. Pipi lir kadu sapasi, kabeh jalma pada kaedanan, karek ku keletna bae, komo jeung bari imut, pamajikan henteu ditoli, geus henteu ras ka anak, nenjo putri alus, lalaki jaman harita, astagfirulloh haladim, pamajikan dipistakeun.

184. Ngaranna teh eta putri, geus ka utara ka sanes nagara, putri Majapait anom, yuswa lima belas taun, kakasihna Puspitawati, putrana Brawijaya, parawan nomer satu, putri taya kapetolan, nyuat nyongket nyungging nyulam geus binangkit, tinun tanpa dengdeman.

185. Kangjeng raja kagungan hiji patih, ngaranna patih Jogyanagara, beberengos jangkung gede, sakati parawaring pupuh, jeung kagungan hiji mantri, jenengan Mangkualam, mantri langkung teguh, ngaja jero nagara, eta langkung dipasih, menak-menak kasmaran.

#### **X. Pupuh ASMARANDANA**

186. Kacarios eta putri, Puspitawati ngaranna, resep kana ingon-ingon, rupa-rupa cocooan, entog meri reujeung soang, waliwis reujung kasintu, hayam japati jeung merak.

187. Mungguh ingon-ingon nu leutik, katambah ku sato hewan, munding sapi domba embe, sagala binatang aya, ingon-ingon sang Ratna, hiji rupa opat ratus, henteu leuwih henteu kurang.

188. Gan ayu Puspitawati, keur dina waktu harita, enggeus aya opat keungeuyan, ka dinya anu ngalamar, tapi tacan ditampa, manah raja langkung bingung, nu matak tacan ditampa.

189. Ari gegedan nu sumping, anu pangheulana datang, raja dermawan kasohor, nagarana Atasbaran, kadua raja Bendara, nagara Nusantara pamuk, tilu raja Indrajala.

190. Kaopat raja nu sumping, nya eta Lalanadewa, Megantara negrina teh, eta anu opat raja, kabeh aya di dinya, karep nunggu-nunggu saur, putri dibikeun henteuna.

191. Den ayu Puspitawati, henteu kersa carogean, manahna mungguh geus peped, ngupahan eta putrana, weleh bae henteu kersa, ama kuring taca maksud, tacan niat carogean.

192. Ewed manan kangjeng gusti, eta raja anu opat, pada tunggu-tunggu kabeh, sarta goreng kukubukna, lamun putri henteu kersa, Majapait urang gempur, urang beakkeun sapisan.

193. Tunda anu keur gunem warti, aya hiji nu unjukan, jalma tukang ngangon bebek, haturan jeung humandeuar, semu susah kacida, abdi nyanggakeun bebendu, rehing kagungan gamparan.

194. Hayam entong jeung waliwis, ayeuna kantun parona, jism abdi teh geus weleh, ngada heulang jeung gagak, geus teu kiat ngabedilan, teu cara luang kapungkur, ukur heulang hiji dua.

195. Mun ayeuna mah ngabelas, heulang gagak ngabubuhan, barangna eukeur carios, aya deui anu datang, jalma tukang ngangon hewan, unjukan ka putri ayu, nyanggakeun bendu gamparan.

196. Abdi nguningakeun sapi, geus paro dipaling singa, sareng domba reujeung embe, abdi teu kiat ngajaga, digebah beuki riab, singa pirang-pirang puluh, ana digebak sok ngudag.

197. Ret bendu Puspitawati, tuluy unjukan ka rama, raja Brawijaya kaget, seug mariksa ka kang puntra, aduh emas timbang nyawa, inten mirah kawas bendu, jeung aya hayang uninga.

198. Den ayu haturan nangis, nguningakeun sato hewan, sapi munding domba embe, geus paro dipaling singa, boa rais kang putra, di Majapait teh punjul, gamparan teh ingalaga.

199. Loba pamuk para bopati, taya pigunaenana, mun kitu jadi campoleh, ingon-ingon sampe beak, geus paro dipaling singa, Brawijaya langkung bendu, midangu unjukan putra.

200. Bendu raja Majapait, nimbalan ka papatihna, perjurit kumpulkeun kabeh, rek ngepung singa sing beunang, singa nu ngaruksak tea, kakang patih buru-buru, patih tuluy paparentah.

201. Sadaya kabeh perjurit, parabot paranti perang, mantri tumenggung sakabeh, jengkar ngiring Brawijaya, eundeur sora tabeuhan, bedil mariem ngaguruh, raramean keur di jalan.

202. Tempat singa geus kapanggih, ku sadaya wa dya balad, tah geuning tapakna rocet, singana bet hentu aya, heran manah sang raja, singa teh taksiran kabur, leuweung kai dilenangan.

203. Carios Bermanasakti, nganggo baju pua-pua, handapeun kai nyangkere, katenjo ku wadya balad, aeh itu pua-pua, buah kai urang keprung, urang haturkeun ka raja.

204. Diunjukeun ka patih, abdi manggih pua-pua, handapeun kai nyangkere, sarupa anu teunangan, patih ngalahir jeung nyentak, maneh ngomong henteu patut, pajar aya puwa-puwa.
205. Puwa-puwa buah kai, eta kahakanan singa, naha maneh henteu nyaho, cacarita teu karuhan, lamun raja uningaeun, tantu ka maneh bendu, maneh bohong nakal pisan.
206. Nyembah ngawalon perjurit, abdi tobat ka gamparan, teu pisan unjukan goreng, ayeuna mangga uninga, tumenggung Yogyakarta, kebat unjukan ka ratu, ka raja Brawijaya.
207. Raja nimbalan ka patih, jung beunangkeun puwa-puwa, keur cooeun anu denok, emas inten kembang nagara, kang patih geuwat-geuwat, si nyai ayeuna pundung, upahan ku puwa-puwa.
208. Tumenggung sareng den patih, miwarangan hulu balang, ceuk tumenggung puwa-puwa teh, pacuan ulah dek ruksak, dirina ulah cacad, kitu lahir den tumenggung, bawa hirup puwa-puwa.
209. Budal sakabeh perjurit, ngepung eta puwa-puwa, puwa-puwa cicing bae, semu taya kasieun, nyampeurkeun ka hulu balang, ku hulu balang dikepung, tapi weleh henteu beunang.
210. Ruksak kabeh perejurit, nu dijejek nu disepak, anu rek nangkep di cabok, rea nu pungglak hutuna, anu barucat matana, ngucur getih tina irung, sawareh potong leungeuna.
211. Aya jalma ting jarerit, sasambat ka nini moyang, tuluy ka tumenggung naros, aya hiji hulu balang, unjukan ka raden patih, irung abdi munggah rampung, ditampiling puwa-puwa.
212. Matak heran jisim abdi, aya puwa galak gagah, cacabokna matak peteng, teu nyana gede tanaga, enggal unjukan ka ratu, nguningakeun puwa teu beunang.
213. Sareng ngunjukeun perjurit, sadaya abdi gamparan, geus teu kiat ngepungna teh, kinten lain puwa-puwa, abdi wed kacida, pinter kawas manuk ngapung, geus kakepung ge ka luar.
214. Sareng ruksak perjurit, dicabokan puwa-puwa, matana



mani barocos, huntuna ompóng sapisan, aya nu potong tulang-na, raja ngadangu pihatur, mucung sajeroning manah.

## XI. Pupuh PUCUNG

215. Kangjeng raja Brawijaya lajeng nyaur, cing patih akalan, euweuh teuing hijah maneh, ngan rek mantog rek eleh ku puwa-puwa.

216. Cing diaping ku sadaya serdadu, puwa sia leumpang, pacuan ulah rek cokcok, giring bae bisi lumpat teu katahan.

217. Puwa-puwa seug diaping ku serdadu, gancang indit puwa, di jalan nyerebet bae, luak-lieuk nginggukan ka sadayana.

218. Pada heran eta kabeh serdadu, aya puwa-puwa, ari digiring keungkeung embung, tayohna mah hayangeun dipuahan.

219. Enggeus datang ka jero pamengkang agung, tuluy ka kaputren, puwa-puwa diuk bae, dina latar barina ngilikan kaca.

220. Puguh lestreng awak hideung cara lutung, nyaur jero manah, emh diri wayahna bae, hideung oge buuk gegeblegan.

221. Pada kaget para emban nu di dapur, aya puwa-puwa, nya emban kabeh carekcok, geus kadangu ku putri tuluy mariksa.

222. Aya naon emban carekcok ngaguruh, gusti puwa-juwa, itu di latar tingali, carek hideung abong aya paribasa.

223. Aya hideung kawas buah kai wungkul, kakara mendak ayeuna, bener ceuk beja teu bohong, corakna hideung pisan.

224. Geuwat lungsur nyi putri ka latar agung, ningali puwa-puwa, nyai putri langkung kaget, seug mariksa ka mantri nu ngadueheusan.

225. Ari pokna nyai putri nu ngadawuh, ki mantri ieu ti mana, ieu meunang buah kai, raden mantri unjukan sumun timbalan.

226. Dawuh rama nyanggakeun ka payun ratu, cooeun gamparan, nyi putri kalangkung atoh, atuh sukur dikirim barang nu langka.

227. Raden mantri geus mundur ti payun ratu, nyi putri mariksa, puwa sia daek cicing, eta puwa kayungyun seug nganggukan.

228. Ceuk nyi putri sia puwa geura nyatu, ulah susah-susah, aing teh nyaah ka maneh, masing temen sia teh nya kumawula.

229. Saur putri ku si puwa diwalonan, semu nu teu bisa, ana gues lila kerenyeng, aya emban rek ka cai heg ditanya.

230. Ceuk si puwa aya emban ka kidul, kaget eta emban, aeh-aeh sia ngomong, pananya teh nu nanya lain si puwa.

231. Aya ngomong henteu lulus kana patut, emh aya hanjakal, ngomongna kawas nu kasep, eta emban ka nyi putri seg unjukan, si puwa disaur bae, carek putri cing kadieu sia puwa.

232. Puwa sia naha pipireuan kitu, cing geura carita asal, ti mana maneh teh, lembur matuh banjar karang nya nagara.

233. Hek si puwa ngawalon ka linggih ratu, barina cong nyembah, abdi jalma leuweung bae, saestuna jisim abdi orang utan.

234. Henteu kira nyi putri tambah kayungyun, eta ka si puwa-puwa, heg dileler panganggo, manah putri boga budak kasamaran.

## **XII. Pupuh ASMARANDA**

235. Ngalahir Puspitawati, naha maneh puwa-puwa, ditanya teu puguh walon, moal enya teubapaan, atawa henteu indungan, sia mah sok tara umum, saurna teh ka si puwa.

236. Si puwa nyikikik seuri, nyembah bari ngawalonan, ka nyi putri nagog nenjo, ih naha ari gamparan, mariksa talete pisan, abdi teu weruh ka bedug, nyaho dayeuh ge ayeuna.

237. Sia teh naon pamanggih, carita lulumayanan, sугan sia bisa ngadongeng, si puwa tuluy ngajawab, abdi teu boga carita, ceuk nyi putri ulah kitu, mangke sia diburuhan.

238. Sугan boga dongeng hasil, naon sia nya kahayang, ku aing

dibere bae, supaya sia nyarita, ngadongengkeun atawa sual, sueg jeung aing diadu, jeung urang tatarucingan.

239. Silih tempas reujeung asing, naon bae pangabisa, si puwa tuluy ngawalon, mangga abdi rek nyarita, naon bae nu kamanah, ceuk nyi emban cing pek atuh, sia puwa dodongengan.

240. Si puwa geus mangarti, unggal peuting cacarita, si puwa ana ngadongeng, nyaritakeun raden putra, nu asal ti Keling tea, Bermanasakti disebut, balangsak kabina-bina.

241. Puspitawati teh nangis, ngadenge dongeng si puwa, manah putri sumeredet, sasauran dumareuda, puwa aing nalangsa, badan aing asa ajur, ngadangu dongeng Bermana.

242. Rasa aing moal manggih, anu cara dongeng sia, lamun ayeuna teh ku aing, ku aing dipijuragan, lamun kitu rupana, ceuk si puwa teh sumuhun, babad pisan ka gamparan.

243. Barang keur kitu sang putri, jol datang hiji jelema, anu tukang ngagnon entog, cong nyembah diuk di latar, ku putri dipariksa, naon maneh datang rusuh, unggal datang humandeuar.

244. Unjukan ka mandor meri, ngunjukeun ingon-ingonan, ayeuna ngan kantun paro, heulang gagak nu ngaruksak, jisim abdi geus teu kiat, kana dipiwarang ngingu, dumeh teu kiat ngajaga.

245. Den ayu Puspitawati, nyaur ka si puwa-puwa, jung puwa ayeuna maneh, diselehan sato hewan, supaya ngamamandoran, nu ngangon mah ana batur, sугan ku sia jadian.

246. Nyembah puwa bari seuri, abdi seja kumawula, dipiwarang naon bae, ayeuna mah gamparan, abdi geus meunang pangkat, pangkat mandor nomer satu, ngiringan kersa gamparan.

247. Waktu harita geus peuting, putri geus kapangkuleman, emban putri geus sarare, ki puwa geus kaluar, hayang mandi harareudang, hanteu mandi geus sataun, si puwa tuluy ka jamban.

248. Puwa tuluy beberesih, tuluy wudu sakalian, beberesih enggeus salse, enggeus asup ka pangkengna, kira pukul salapan, si puwa teh tuluy nangtung, niat rek solat tobat.

249. Sanggeus solat tuluy indit, hek nangkeup tuur di lawang, sidakep barina ngomong, nu dicipta teh galudra, reup peureum si puwa-puwa, barang beunta teh ngajentul, di hareupeun aya galudra.

250. Galudra nyaur manis, ambu raden anak bapa, maneh di dieu keur naon, ki puwa seug ngawalonan, mun bapa henteu uninga, kuring jadi mandor manuk, meri waliwis jeung hayam.

251. Bapa dilungsur linggih, rehna eta sato hewan, ayeuna ngan kantun paro, beak dipaling ku heulang, ku dadali jeung gagak, kuring teh dek ngenta tulong, eta kudu digantian.

252. Dumeh bapa raja paksi, kuring teh kawiwirangan, lamun bapa teu nulung teh, ka kuring anu sangsara, bohong bapa nyebut putra, galudra nyaur imut, seh ujang moal kapalang.

253. Agus teh eukeur prihatin, naon anu diteangan, ujang teh hayang awewe, hayu ayeuna mulang, nyi putri urang bawa, hamo enya bisa nyusul, keun bapa nu ngalawan.

254. Ki puwa ngawalon deui, bapa ulah kitu manah, kuring teh doakeun bae, enya oge kuring hayang, lain kitu maksud, ulah make jalan rusuh, mamrih lulus kapayunna.

255. Ngan bapa diperih pati, panggantikeun sato hewan, supaya kuring kaanggo, kumawula di nagara, galudra hek ngajawab, gampang teuing eta agus, ujang sakitu pamenta.

256. Ku bapa isuk dikirim, waliwis entog jeung soang, tapi ujang ulah ngangon, ngan loris bae meutingna, bapa nitah heulang tilu, nu ngangon eta di tegal.

257. Gagak sarawuh dadalitah eta anu dititah, coba isuk-isk teang, ayeuna bapa rek mulang, ujang masing waspada, galudra geus biur ngapung, les ilang tanpa karana.

258. Kacarita enggeus peuting, si puwa geus sasarean, sorena puwa hudang, peuting geus tuluy ka kandang, diider angonanna, kandang mungguh geus parinuh, sakabeh geus digantian.

### XIII. Pupuh KINANTI

259. Kacarita isuk-isuk, puwa hudang ngariringkik, katenjo ku hiji emban, hek nyi emban ngomong bengis, si puwa sok nga-lelewa, kajid juragan istri.

260. Mending-mending lamun matut, gimbal siga jurig, si puwa tuluy ngajawab, ih naha openan teuing, geulis mah ayanyi emban, goreng ge karesep gusti.

261. Loba oge anu alus, henteu jadi mandor meri, kula goreng dipercaya, bari tuluy bae indit, barina datang ka kandang, sato hewan heurin usik.

262. Puwa sukur ka Yang Agung, muji ka Gusti Yang Widi, ayeuna ingon-ingonan, enggeus teu kaitung deui, jol datang budak angonna, bengong semu teu kaharti.

263. Puwa-puwa luntang lantung, bari ngomong semu ijid, eta ka budak angonna, sia sok pitnah ka aing, pajar aing sok nyarekan, reujeung sok neunggeulan meri.

264. Tukang ngangon tuluy wangsul, rek ngajawab teu kaharti, kandang dibuka lawangna, geus ngencar sakabeh meri, entog soang karapyakan, si puwa ambek teh teuing.

265. Sia lamun deui kitu, moal burung ditampiling, coba sia geura sumpah, tukang ngangon sumpah watir, kuring moal deui fitnah, daik kulit dina biwir.

266. Ceuk si puwa heug nya kitu, ayeuna nyalahkeun aing, nu ngangon mah aya heulang, ngan supaya ana meuting, ngurusna sing hade pisan, urang moal nitah deui.

267. Urang ayeuna disaur, ku gusti Puspitawati, ceuk tukang meri sumangga, ki puwa-puwa geus indit, bari nyorendang gembolan, leumpang gasik gadag-gidig.

268. Geus datang asup ka dapur, Puspitawati ningali, nyaur ka si puwa-puwa, ari lahir nyai putri, cing puwa ulah kapalang, kuring rek nyelehkeun sapi.

269. Ayeuna maneh geus mashur, jadian leuwih ti misti, matak heran sanagara, heulang euweuh datang deui, leungit ratus datang laksa, aing puwa hanteu ngarti.

270. Si puwa jawab sumuhun, pieraeun jisim abdi, sagala ingon-ingonan, entog soang jeung meri, ana ngendog tuluy megar, teu aya kandatna deui.

271. Endog taya anu burung, komo merak heurin usik, ayeuna abdi gamparan, dikersakeun ngangon meri, abdi teh gerah salaksa, sugan hek katuruh deui.

272. Abdi nuhun ka nu Agung, Gusti percanten ka abdi, estu gamparan teh nyaah, emban nu ngadenge seuri, tah ari nu kumawula, ulah sok cicing melenting.

273. Lahir putri bener kitu, si emban mere pepeling, puwa teh ulah kapalang, maneh moal burung ginding, supaya daek ngalanglang, saeh bisi teu meuting.

274. Pok nyi emban deui nyaur, puwa masing boga pikir, maneh urang leuweung alas, ari hade pangarti moal burung mikanyaan, sumawonna kadang wargi.

275. Ulah nampik ka pitutur, matak sangsara diri, teu parok jeung kadang wargi, sok wuwuh dusun polahna, temahna kasingkir-singkir.

276. Si puwa jawab sumuhun, kersa mitutur ka abdi, mangga ku abdi gamparan, siang teh kalawan wengi, taya anu diantosan, namung piwuruk gusti.

277. Nyembah puwa tigas dawuh, si puwa teh balik deui, belok teh tempat si puwa, teu jauh ti kandang sapi, pikirna semu nlangsa, ya Allah ya Rosul Gusti.

278. Si puwa jeung nangkeup tuur, semuna nu ceurik ati, bari

nyaur jero manah, manteng neneda ka Gusti, laksanakeun ku Anjeunna, ka putri Puspitawati.

279. Puwa hudang subuh-subuh, nyokot timbel geus maranti, bekelna ka pangangonan, geus indit ka kandang sapi, sapi kabeh geus ngalencar, ka tegal tempat sasari.

280. Ari dina hiji waktu, beak puwa tunduh teuing, si puwa tuluy ngalungsar, hees di handapeun kai, kira tengah poe hudang, karepna rek megat sapi.

281. Sapi euweuh opat ratus, si puwa geus gadag-gidig, beh kapanggih tapak singa, ku puwa disusul tepi, bajuna puwa di laan, supaya singa kapanggih.

282. Kasusul singa ngagulung, mawa hiji sapi, ku si puwa pek diudag, singa mabur pada nyingkir, si puwa heran kacida, sapi geus digiring deui.

283. Kacarios singa mabur, ka nagara enggeus nepi, raja dinga seug mariksa, hulu balang mana sapi, hulu balang singa nyembah, abdi teu kiat maling sapi.

284. Abdi teh ewed kalangkung, di nagara Majapait, aya raja sinatria, anu ngangon eta sapi, cahyana mancur pisan, wantar ka abdi ngaberik.

285. Raja Sindujaya nyaur, ka mantri sareng ka patih, jang mantri ayeuna leumpang, ka nagara Majapait, sapi giring bae paksa, ka alun-alun sing tepi.

286. Supaya nu ngangon nyusul, tepi ka nagara aing, aing teu isin teu era, ku si raja Majapait, tacan meunang katerangan, raja Majapait sakti.

287. Maneh patih Harumbaut, hencig geura paling sapi, ka nagara Brawijaya, kabeh bae ulah kari, nyusul ku aing dilawan, kudu wani mandi getih.

288. Reujeung marawa serdadu, saratus buat ngagiring, sadia edil jeung perang, patih Harumbaut indit, jeung prajurit sakalian nu buat ngagiring sapi.

289. Kacarita enggeus tuluy, patih sareng perejurit, henteu kocap di jalanna, geus datang ka Majapait, sapina kasampak aya, di alun-alun caricing.

290. Si puwa-puwa kacatur, unggal poe ngangon sapi, tengah poe sok diteang, mangsa harita geus indit, diteang sapi teu aya, si puwa geus nyusul deui.

291. Katingali singa rabul, pada ngelek hiji sapi, bajuna puwa wilaan, lir emas nu beunang nyangling, singa sieun nenjo cahya, lalumpatna beuki tarik.

292. Geus nepi ka alun-alun, sapi ngaliud teu cicing, patih Harumbaut unjukan, kaulanun kangjeng gusti, kengeng perkawis eta, namung jisim abdi risi.

293. Raja Singa lajeng nyaur, di mana ayeuna patih, kumaha anu ngangonna, enggeus datang nyusul sapi, patih Harum seug unjukan, sumuhun parantos gusti.

294. Parantos di alun-alun, raja Singa seug ngalahir, jung coba geura dangdanan, kuda aing Paksiwara, beungeutna kawas jelema, jangjang suku kawas paksi.

295. Jangjangna emas ngagebur, sukuna lir emas kuning, eta tutunggangan raja, geus sadia lajeng nitih, ka alun-alun angkatna, diobeng para bopati.

296. Di alun-alun ngaliud, sapi anu beunang maling, raja singa seug nimbalan, mana nu tukang ngangonna, patih ngawalon ka gusti.

297. Kaulanun kangjeng ratu, itu handapeun caringin, raja singa seug nguninga, geuwat turun tina paksi, geuwat dirontok den putra, raja singa segruk nangis.

#### **XIV. Pupuh MAKSUMAMBANG**

298. Raja singa nyaur bari nangis, ngarontok den putra, duh gusti haturan sumping, geuning ieu anak bapa.



299. Gamparan teh diantosan beurang peuting, abdi neda-  
neda, gamparan geura sumping, pareng eta mangsana.
300. Gamparan teh enggeus entong mulih deui, misti jadi raja,  
di nagara Singasari, bapa teh hayang mareman.
301. Ayeuna gusti mangga urang calik, ka gedong pun bapa,  
enggalna tuluy calik, geus ngaberes di pamengkang.
302. Raden putra dihormat kaliwat saking, enggal raja singa,  
ngadawuh ka sakabeh, aeh ayeuna raja.
303. Enya ieu anu bakal jadi gusti, di nagara urang, maneh  
kudu ati-ati, pacuan ulah salia.
304. Gamparan ayeuna di dieu calik, den putra ngajawab,  
bapa nuhun awak kuring, ngan abdi mangsa ayeuna.
305. Kuring bapa jadi tukang ngangon sapi, eta anu boga, nyi  
putri Puspitawati, putri anak Brawijaya.
306. Eta sakitu saterangna maksud kuring, tah hayang ka dieu,  
mihukum Puspitawati, tacan maksud jadi raja.
307. Aeh gusti gamparan palay ka putri, anak Brawijaya,  
bapa teu era teu isin, nyokot putri ka nagara.
308. Raden sasauran semu manis, beu bapa eta mah, wayahna  
sangsara diri, ku lantaran kumawula.
309. Hayang ulah jalan rusuh meunang putri, tah sakitu bapa,  
muga-muga awak kuring, supaya lulus ahirna.
310. Ayeuna mah kajeun teuing ngangon sapi, ulah tungtung  
bapa, rama singa seug ngalahir, gamparan ulah kapalang.
311. Montong loba anu ditingali, nya ningal pun bapa, raden  
putra seug ngalahir, ari ayeuna pun bapa.
312. Kaula teh tacan dongkap kana jangji, ulah nyieun jalan,  
sok kajeun sangsara diri, atawa rasa masakat.
313. Awak kuring jadi tukang ngangon sapi, supaya kamanah,  
diri lantaran prihatin, tina jalan kumawula.

314. Geura bapa ayeuna kuring tingali, boga baju puwa-puwa, tuluy dianggo sakali, hideung cara puwa-puwa.

315. Pada kaget di nagara Singasari, bet sakti kacida, aya menak kasep leuwih, ayeuna bet kawas gagak.

316. Geus parantos dihormat raden Sakti, di gedung pamengkang, raden sasauran deui, sareng bijil cisoca.

## **XV. Pupuh MIJIL**

317. Bapa kuring ayeuna rek balik, ahir waktu lohor, sabab bisi ku raja katangen, tangtu kuring nu sabar diri, wirang kapanggih, tambah jadi rusuh.

318. Bapa kuring boca cupu manik, wasiat ti kolot, minyak astagina ngaranna teh, eukeur ubar sagala panyakit, urang coba masing yakin, neda embe tilu.

319. Racek heula awakna ku keris, sugan jimat henteu bohong. patih Harumbaut nyandak embe, beunang ngaracek ku keris. embe enggeus mati, raden nyandak cupu.

320. Dikepretan minyak tina cupu manik, embe enggeus maot. tuluy nan iung embe hidup kabeh, embe tilu enggeus buringas deui, sabiasa tadi, kasiatna cupu.

321. Geus ngubaran dinya tuluy amit, eta raden Anom, sarta cupu dititipkeun bae, hiji panah jeung hiji keris, bapa ieu titip. jimat kuring tilu.

322. Geus ditampi jimat raden Sakti, disimpen ku kang rama, raden Sakti bajuna dianggo bae. enggeus cara buah kai bae, raden teh ngalahir eta ka raja Sindu.

323. Bapa eta singa kudu giring, nu leungit digentos, kuring mah arek tiheula bae, isi sedek kaburu burit, dianos ku kuring, lebah alun-alun.

324. Enggal puwa nu ti singa indit, patih mantri bengong, jadi hideung rupana teh, hulu balang kabeh sareuri, rupa raja salin, hideung kawas lutung.

325. Enggeus mulih puwa ka nagari, liwat leuweung ganggong, enggeus sumping ka alun-alun tea, kacarita nu ngagiring sapi, singa perjurit, geus datang ka lembur.

326. Di kandang geus heurin usik, heran budak kolot, sapi jadi tambah deui bae, puwa nyaur tukang ngangon sapi, tenjo ku silaing, masing hade ingu.

327. Urang arek ngadeuheus ka putri, geus lila teu tembong, puwa-puwa balik ti kandang teh, dibulak-balik puwa teh mikir, bingung lampah diri, jeung eling ka sepuh.

328. Roman ibu di nagara Keling, hoyong panggih geus asa gok, murubut cisocana teh, sasambat ka Gusti Yang Widi, muga-muga kuring, bisa deui wangsul.

329. Keur kitu jol panyaur putri, emban ngaharewos, tina jendela bale noel, maledok emban ku lepit, puwa-puwa ningali, ceuk emban disaur.

330. Puwa-puwa indit bari gusak-gisik, nyusutan cipanon, ceuk nyi emban kunaon puwa teh, kawas puwa salempang pikir, puwa jawab deui, keur inget ka indung.

331. Geus ngadeuheus puwa ka nyi putri, nyembah tuluy mando, Puspitawati ngalahir bae, puwa sia montong ngangon deui, ku aing kapikir, sia sieun mabur.

332. Nyembah wangsul puwa ka nyi putri, abdi sae awon, taya emutan kana mabur, ayeuna abdi henteu kengeng, ngagnon deui sapi, panginten kulanun.

333. Ayeuna mah sapi heurin usik, geus heurin dibelok, geus teu asup ka kandang teh, kapungkur mah henteu aya lahir, sapi keur saeutik, puwa-puwa pundung.

334. Ayeuna mah abdi amit balik, cicing oge naon, pagawean geus henteu kapake, manawi idin ti gusti, cicing oge ajrih, abdi bade wangsul.

335. Nyai putri ka puwa ngalahir, pusing sarta nyentak, ma-

neh puwa estu goreng hate, teu nyana jelema cicing, jeung hanjakal teuing, maneh goreng pucus.

336. Lahir puteri ka si puwa gusti, aing lian macan, naha maneh puwa goreng hate, ka maneh aing hawatir, maneh ngan gon sapi, kawas jelema tugur.

337. Ayeuna mah di dieu jeung aing, euweuh batur ngomong, puwa maneh jadi tukang dongeng, nyaritakeun deui anak Sultan Keling, nu matak hawatir, pacampur jeung lucu.

338. Carisna puwa reujeung putri, lampah sae awon, nyarioskeun lampah bae, ti awal dongkap ka ahir, manah nyai putri, kalangkung kayungyun.

339. Omong puwa sakalangkung resmi, sagala guguyon, ku nyi putri geus kaharti bae, palangsiang si puwa nyangling, eta dongeng sindir, manehna saestu.

340. Puwa maneh geura meuting, cig maneh geura kabelok, di belok teh kosong bae, bisi aya nu maling sapi, puwa-puwa indit, ka belok geus asup.

341. Ceuk nyi embang puwa maneh geura indit, sia geura molor, puwa-puwa geuwat indit bae, bari ngomong ka nyi emban sengit, beu paduli teuing.

342. Ceuk nyi emban puwa goreng biwir, teu kapalang songong, digeuwat-geuwat ku aing molotot, ceuk si puwa paduli teuing, najis nyembah aing ka nu kite patut.

343. Eta puwa geus kabelok deui, meuting sorangan ngarengkol, liwat langkung nyeri dina hate, geus hayang cig ka nagri Keling, kasmaraning ati, cisoca murubut.

## XVI. Pupuh ASMARANDANA

344. Waktuna geus tengah peuting, puwa-puwa ka pancuran, bajuna dilaan bae, seja puwa arek siram, ngan sorangan di jamban, nganggo kasay nganggo sabun, keur siram datang nyi emban.

345. Embanna teh emban Surti, tengah peuting arek siram, di jamban nyampak nu kasep, Surti ngomong jeung baturna, aceuk-aceuk saha itu, di jamban moncorong pisan.

346. Tingharewos silih ciwit, di kebon kembang ngintipna, hayang sidik kanu kasep, ka mana eta mulihna, nyerangkeun eta nyi emban, di nu iuh-iuh teduh.

347. Ngomong deui emban Surti, taksiran lalana dewa, ceuk Surti dan henteu kasep, sumawon raja Bandara, rupana matak gila, bedegul teu matak lucu, henteu hayang katangenna.

348. Puwa bijil ngariringkik, dehem-dehem di pancuran, nyi emban kumejrot hate, Wati geuning si Puwa, ku nyi emban ditanya, puwa jeung saha batur, bieu mandi di pancuran.

349. Jawab puwa bari seuri, ngan kuring bae sorangan, si puwa geuwat sumpah, daek medu tujuh likur, ceuk nyi emban maneh bohong, ceuk si puwa kadalapan nyi emban.

350. Ti cai enggeus baralik, nyi emban heran pikiran, jalma ti mana bieu teh, si puwa mah hamoenya, kasep mancur cahayana, nyi emban tuluy arasup, ka putri arek uninga.

351. Digugahkeun nyai putri, nyi emban nyembah unjukan, di-uningakeun sakabeh, nyi putri tuluy nimbalan, boa puwa susu-rupan, cing emban si puwa tipu, bawa mandi babarengan.

352. Carios nyi emban putri, ngupahan bae si puwa, tapi walon henteu daek, jawabna si puwa cumah, mandi henteu matak bodas, dikasay wuwuh belewuk, batan koneng bolecan.

353. Emban gugulingan seuri, teu bisa asup aturan, beuki tambah lucu bae, jeung emban ririungan, puwa tuturucingan, nyi emban ieu cing timu, ku hayang weruh atina.

354. Kadangu ku nyai putri, puwa otel jeung nyi emban, puwa cacarita naon, cing puwa kami bejaan, puwa tuturucingan, puwa ngajawab sumuhun, kieu abdi silokana.

355. Wonten satria satunggil, lampah ipun anglalana, alemah lemburkaryana, kalih warna tridasa, warta tri kang endas,

patute sadaya suku, dene satone kang kiwa.

356. Anyandak pinang jamparing, kang tengen nyandak gondewa, maskah amanah karyaana, tutur kawelas sarsa, aja sira luputa, kang lemah den tutug, supaya enggal baliya.

357. Lahirna Puspitawati, cing emban eta kumaha, wet urang eleh jajaten, nyi emban meupeuhan puwa, nyi putri maledogan, puwa urang geus timu, si emban teu bisa muka.

358. Puwa jawab soal aing, aya satria bangsawan, karesepna ngalalakon, malsu ka jalma nu rea, lampah kitu balangsak anu wirang diri batur, anu balangsak dirina.

359. Jadi teu tulus binangkit, hina diri enggeus nyata, papan kuningan dipulas, ku perak teu jadi perak, da enggeus asal kuningan, tapi najan perak estu, arina kurang piara.

360. Cahya hurung sabab mahir, sanajan nu mikahayang, da geus lumrah kitu kenéh, tanwande kurang hargana, sangsara geus ka lakonan, mungguh jalma téh nya kitu, nu puguh mah ngan balangsak.

361. Puwa tungkul bari seuri, sumuhun leres timbalan, tayoh ku puwa kahartos, ku puwa tuluy dijawab, ari mungguh manusa, apes hina wajib tangtu, atina mah teu kanyahoan.

362. Jalma ngahina teu mikir, da percaya ka dirina, gamparan téh ulah bendu, ka abdi téh da abdina, saur putri lahir batin, bener manéh puwa-puwa, tarima urang kadeseh tapi ayeuna teangan, sual tatarucingan, ku kami dibere baju, nu henteu acan dibedah.

363. Ceuk puwa gusti binangkit, mun abdi tatarucingan, gamparan uninga bae, ari seug lebah nyi emban, bodo taya pikiran, patut semu tararung, papadang ati teu bisa.

364. Puspitawati ngalahir, beu ambeu matak teu ngeunah, matak peurih kana hate, emban Surti ngudag-ngudag, ka si puwa nyarekan, binangkit ge siga lutung, hideung rintik goreng sopak.

365. Puwa nembal cumah gentir, bodo bike sok kaporong, surti na mah kilangbara, kudu aya sakadar, nyi emban babari pundung, kuring ngomong reresepan.

366. Cik emban teangan deui, aing emok hami pindah, sia nyoal-nyoal bae, urang make ditaruhanan, taruh cium cek si puwa, hade sia arek nyium, halangan ku kulit badak.

365. Puwa nembal cumah gentir, bodo bike sok kaporong, surti na mah kilangbara, kudu aya sakadar, nyi emban babari pundung, kuring ngomong reresepan.

366. Cik emban teangan deui, aing emok hami pindah, sia nyoal-nyoal bae, urang make ditaruhanan, taruh cium ceuk si puwa, hade sia arek nyium, halangan ku kulit badak.

367. Lahirna Puspitawati, puwa neangan nu langka, supaya emban kapeped, taruhna kami nyaksian, lamun timu ku nyi emban, puwa dicoleng ku apu, hideung mah da geus bakatna.

368. Nun gusti mendak sim abdi, ku emban moal kabuka, nyiumna tiheula bae, ayeuna rek tangkep tangan, simkuring jeung nyi emban, ceuk nyi emban geuwat lutung, aing teu ganti pikiran.

## **XVII. Pupuh KINANTI**

369. Puspitawati seung nyaaur, emban maneh ati-ati, ayeuna sing hade jawab, maneh ulah kalah jurit, si puwa-puwa nyembah haturan, gusti dangukeun sim abdi.

370. Wonten tegalan entos suwung, pepek tundak kalawan gigir, tuwinkasta kari kanan, rampal siki reka kalih, darici mapan sanan, amejak jajarineki.

371. Cing masing katimu, ulah waka pindah calik, mun pindah emok teh tiwas, neundeun henteu kaharti, nyi emban weleh mikiran, luak-lieuk semu risi.

372. Nyi emban lumpat ka dapur, ngaleke bari jeung seuri, nyi emban kitu antukna, naha cidra tina jangji, panto dapur

ditulakan, ceuk puwa keun dek diberik.

373. Nyai putri kebat nyaur, geuwat puwa emban berik, nyi emban teh jejeritan, puwa-puwa aing najis, aing dicium ku sia, geuwat sia geura nyingkir.

374. Puspitawati ngadawuh, ka si puwa bari seuri, mere baju aing puwa, lumayan tamba buligir, nyium teh aya gantina, ceuk si puwa lain deui.

375. Ari perkawis baju, eta mah pasihan gusti, nyium mah sanggup nui emban, sabab tadi enggeus jangji, emban ka puwa nyarekan, jurig sia geura nyingkir.

376. Geuk si puwa hayang nyium, bongan tadi enggeus jangji, waktu ngajak tataruhan, saha nu eleh sindir, kaula mah moal lumpat, lamun eleh geus mateni.

377. Rarasmina taya usum, puwa sareng nyai putri, tengah peuting narundutan, emban ngomong selang-seling, nyi emban kata moleran, puwa ngomong bari seuri.

378. Bari dicoer-coer ku suku, emban bujurna buligir, inget hudang heg nyarekan, si puwa cilimit teuing, bujur batur di-rampaan, si lutung ku matak ijjid.

379. Ceuk si puwa bongan nyium, mana ku kula digeuing, si puwa cekcok duaan, emban teu aya nu nyaring, ceuk si puwa ka nyi emban, mangga geura kulem deui.

380. Keun abdi nu kemit wungkul, ceuk nyi emban najis teuing, bongan sia sok campelak, si puwa ngajawab seuri, bujur tea bet nyoara, kawas bueuk cuas-cuis.

381. Emban cekcok enggeus putus, ti wates harita putri, sok ngintip bae si puwa, sugan ka pancuran deui, geus genep peuting lilana, putri saban peuting ngintip.

382. Geus kitu si puwa turun, ka pancuran arek mandi, putri ti luhur ngintipna, yen si puwa-puwa sidik, eukeur mandi di pancuran, kasep macur pilih tanding.



383. Putri nyaur jero kalbu, ya Allah tobat Gusti, sugan di pareng ku Allah, eta kamilik ku aing, lantaran ku puwa-puwa, sugan teh teu hade pangaru.

384. Muga kapendak dimakbul, putri nyaur jero ati, sanggeus na ki puwa siram, geus asup ka belok deui, si puwa hahariringan, kadangu ku nyai putri.

385. Ku putri tuluy disaur, puwa saha ngahariring, si puwa-puwa ngarenjag, abdi langkung laksa keti, abdi anu tetembang-an, ngaraos keueung jeung tiris.

386. Saur putri montong kitu, anggur hahariring deui, ngawih cara bieu tea, teu nyana puwa binangkit, mun lagu cara eta mah, masing sabeurang sapeuting.

387. Moal bosen moal tunduh, nyi emban kuring teu manggih, sora ngeunah cara puwa, matak peurih kana ati, jawab emban henteu mendak, nembe saumur pinanggih.

388. Hanjakalna di nu kitu, hideung berendan-berendin, rupa kawas kedok bakal, ceuk si puwa ulah sirik, kajeun teu asih nyi emban, supaya diasih gusti.

389. Puspitawati geus malum, ka si puwa tambah asih, geus kabuka rasiagna, enggeus harees emban putri, putri ngalahir ka puwa, gusti hampura sim abdi.

390. Naha mana anjeun malsu, gusti rek naros simkuring, gamparan teh nu ti mana, simkuring anyar pinanggih, sareng saha ibu rama, hayang weruh nya kakasih.

391. Puwa-puwa teh ngawangsul, kuring urang nagri Keling, Bermanasakti nya ngaran, ibu rama raja Keling, dongeng nu bareto tea, sembah baktos jisi kuring.

392. Lahir putri naon maksud, anjuen ngahinakeun diri, ngalahir eta ki puwa, arek seja neangan gusti, gunung malang ingurugan, manawi rempag jeung gusti.

393. Saur putri bohong palsu, hade tipu saur sidik, nu puguh dek ngawiwirang, mun enya maksud ka kuring, da puguh in-

dung bapana, pundut bae diri kuring.

394. Lain kitu nu dimaksud, lahirna puwa ka putri, mun kitu henteu layak diri kuring, hayang lantaran ngawula, prihatin dipikaasih.

395. Sareng abdi panuhun, ieu rasiah simkuring, mugi ulah di-piwejang, sumawon ka kadang wargi, sanajan abdi gamparan, emban-emban jero puti.

396. Kira geus deukeut ka subuh, palay kulem eta putri, ngajak ka si puwa-puwa, urang sare reuejung kami, puwa-puwa ngawalonan, ajrih temen jisim abdi.

397. Patut oge siga lutung, keukeuh nyi Puspitawati, ngajak sare ka si puwa, si puwa teu owah pikir, lain kitu nu dimaksud, hayang salamet nya diri.

398. Si puwa kaliwat tunduh, ngagoler di tengah bumi, pada tunduh duanana, puwa sareng eta putri, geus patepung mastakana, bawaning tunduh teh teuing.

399. Lain sumeja takabur, estuning lantaran diri, anu sare kabeurangan, margi nya lantaran diri, teu lila datang nyi emban, inang pangasuh nyi putri.

400. Kaget bari luntang lantung, henteu nyana teu kapikir, yen si puwa-puwa bangsat, lancang lanyap wani-wani, sarua jeung awewena, teu ngahargaan ka diri.

401. Molor jeung nu kitu patut, jeung kawas euweuh lalaki, anu babad ka dirina, tayoh kapatutna teuing, masih keneh sasarean, ngarengkol di tengah bumi.

402. Kukulutus bari tuluy, ngadeuheus ka kangjeng gusti, keur linggih di serimaha, emban nyembah bari ceurik, kangieng raja teh mariksa, kunaon inang pangasih.

403. Emban unjukan ka ratu, nguningakeun nyai putri, molor jeung si puwa-puwa, sumangga gusti tingali, bendu raja Brawijaya, pegel manah ka nyi putri.

404. Ari lahir kangjeng ratu, si puwa-puwa teh anjing, babi leuweung kuarang ajar, si bangsat teh ati-ati, keun ku aing dipodaran, duanana jeung nyi putri.

405. Kangjeng raja hawa napsu, bawaning ambekna leuwih, kojengkang ka pajuaran, nyandak tumbak jimat gusti, pun Usir eta ngaranna, di luhureun kamar gusti.

406. Barang deuk dicandak duhung, tacan nepi tangan gusti, tumbak miheulaan ragrag, ninggang kana soca gusti, socana bocos sapisan, jungkel rubuh kangjeng gusti.

407. Raja istri tulung-tolongan, jejeritan ti kapuri, riab nu ngadeugdeug raja, dipapayang kangjeng gusti, kebat sang raja sasambat, kaum aranom di nagr.

### **XVIII. Pupuh SINOM**

408. Kacarios di nagara, tumenggung sarawuh mantri, nakol bende di paseban, ngaembarkeun kangjeng gusti, kasawat soca welas teuing, katinggang tumbak ti luhur, ayeuna manah sang raja, saha bae henteu pilih, anu bisa ngadamangkeun eta soca.

409. Dipulung mantu ku raja, sarta diselehan nagri, sarta geus teu pilih rupa, najan papatih prajurit, sing cageur bae gusti, aya kabar jauh, tumenggung mantri daratang, marawa ubar sakali, menggah ria nu ngalandongan ka raja.

410. Raja nu opat daratang, nu geus ngalamar ka gusti, pada neundeun surat, tanda ngalamar ka gusti, harita kabeh sarumping, marawa landong ka ratu, sartana tuluy ngalayad, jeung dilandongkeun sakali, dilandongkeun tambah bareuh soca raja.

411. Para raja geus marulang, wirangna mah liwat saking, dumeh ubar henteu mental, ngagendeng barina mulih, hayu urang baralik, ati-ati lamun kitu, Brawijaya nyieun jalan, ka saha milik nyi putri, da urang teh moal leler tigas nyawa.

412. Putri nangis jejeritan, ngarereyang rama gusti, palangsiang rama wafat, duh rama kumaha kuring, jisimkuring tangtu

mati, lamun yaktos rama pupus, da hirup kuring sangsara, tangtu nagara kalindih, memeh ama kuring heula pundut nyawa.

413. Kacarios puwa-puwa, di belok keur ngahariring, tetembangan suka-suka, datang-datang nyi emban pangatik, ka si puwa ngalahir, si puwa bet nurustunjung, sia keur goreng sopak teh, genah galeuh suka ati, teu kadeleh boga jurgan teu damang.

414. Sugan lolong mata sia, di lebet rame nu nangis, lain nyeungceurikan kiamah, nyeta wales kangiang gusti, sia teu boga pikiran, eukeur patut siga lutung, si puwa-puwa ngajawab, aeh nyi emban alim teuing, saterangna kuring teu nyaho di raja.

415. Sumawonna mun teu damang, kuring teu susah teu risi, ka raja henteu baraya, naon pake susah ati, upami boga kuring, mun teu damang tangtu riuk, ieu mah lain layakna, teu pupuguh milu nyeri, henteu susah masih geus nepi ka wafat.

416. Menggah kuring jalma hina, teu layak ngalayad gusti, sakira anu kajudi, anu boga kuring luput. sakadar turus ka rupa, moal beda jeung jasmani, ceuk nyi emban sia kitu nya pikiran.

417. Nyi putri geuwat ka luar, ka si puwa nyaaur nangis, jeng gusti kuring tulungan, rama kuring tangtu mati, katinggang tumbak si Usir, soca bareuh liwat langkung, anjuen ulah kapalang, sareng ama geus wawarti, saha-saha anu ngadamangkeun soca.

418. Sareng henteu pilih bangsa, najan papatih prajurit, tangtu dijadikeun raja, jeung gusti ayeuna kuring, da gamparan binangkit, coba ihtiar sing nimu, si puwa-puwa ngajawab, emh alah juragan putri, diri kuring lain pilayakeunana.

419. Ngubaran rama gamparan, henteu papa liwat saking, disaur ge abdi era, ngan mendak carios abdi, di nagara Singasari, kakasihna raja Sindu, eta nu kagungan ubar, sareng manjur liwat saking, tatapi mahal hargana.

420. Dina peles leutik wadahna, saujaring beja sidik, sareng make tujuh lawang, dina hiji lawang misti, mere sarebu ringgit, ni dijaga lawang tujuh, geus henteu meunang kurang, teu geseh sarebu ringgit, ngan sakitu saujaring beja.

421. Nyi putri geuwat unjukan, nguningakeun rama gusti, carita si puwa-puwa, geus dihaturkeun ka gusti, raja nangis ngalahir, cing kang patih buru-buru, geuwat teangan eta beja, patih nyembah ka gusti, kaulanun perkawis si puwa-puwa.

422. Abdi teh henteu percaya, estu bohong nakal sidik, ari puwa-puwa tea, eta singa leuwih ijid, malahna jisimabdi, nagara singa can weruh, mungguh eta si puwa, ngomong lumayan teu hasil, saestuna puwa kahakanan singa.

423. Sareng hamo nya terang, di nagara Singasari, amung maksud linggih raja, jisim abdi seja ngiring, amung si puwa misti, ku abdi bade dibantun, eta ka nagara Singa, sabab terang pribadi, hade bawa puwa-puwa.

424. Si puwa teh ditimbalan, ku putri Puspitawati, puwa sia geura dangdan, maneh ngiring uwa patih, ka nagara Singasari.

ulah mungkir kudu lulus, rek meuli ubar tea, puwa nyembah bari seuri, den tumenggung bengis mariksa ka puwa.

425. Puwa sia geura dangdan, sia bohong ngebon teuing, sia kalebokan singa, naha sia ateul biwir, da anu susah mah aing, nurut jalma siga lutung, si lestreng si goreng sopak, geura dangdan sia babi, pacuan sia rek mundur satepak.

## **XIX. Pupuh DURMA**

426. Den tumenggung geus indit tarumpak kuda, si puwa geus dipaparin, kuda dawuk begang, kuda beunang ngabuntungan, reujeung selana rudag-radig, si puwa ngajrig pandeuri.

427. Enggeus leumpang ti jero nagara, enggeus nepi lawang rumbit, karamat si puwa, henteu nyorang leuweung alas, jalan lucu make beunang ngeusik, sapanjang jalan, ka gusti tumenggung jeung mantri.

- (2) Surat keterangan sebagai dimaksud dalam ayat (1) harus sudah diberikan oleh Penguasa sebagai dimaksud dalam ayat (1) kepada Dewan Pimpinan yang bersangkutan dalam waktu selambat-lambatnya 7 x 24 jam sebelum kegiatan kampanye Pemilihan Umum dilaksanakan, dengan tembusannya dikirimkan kepada:
- a. Panitia Pemilihan Indonesia, apabila surat keterangan tersebut diberikan oleh KAPOLRI;
  - b. Panitia Pemilihan Daerah Tingkat I, apabila surat keterangan tersebut diberikan oleh KAPOLDA;
  - c. Panitia Pemilihan Daerah Tingkat II, apabila surat keterangan tersebut diberikan oleh DAIRRES.
- (1) Kegiatan kampanye Pemilihan Umum sebagai dimaksud dalam Pasal 73 ayat (2) huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf f, Peraturan Pemerintah harus diberitahukan secara tertulis oleh DPD II/DPD yang bersangkutan kepada penguasa setempat selambat-lambatnya 7 x 24 jam sebelum waktu kampanye Pemilihan Umum sebagai dimaksud dalam Pasal 73 Peraturan Pemerintah dimulai, dan selambat-lambatnya 7 x 24 jam sebelum kegiatan kampanye Pemilihan Umum tersebut dilaksanakan, dengan tembusannya diberikan kepada:
- a. Panitia Pemilihan Indonesia, apabila surat keterangan tersebut diberikan oleh KAPOLRI;
  - b. Panitia Pemilihan Daerah Tingkat I, apabila surat keterangan tersebut diberikan oleh KAPOLDA;
  - c. Panitia Pemilihan Daerah Tingkat II, apabila surat keterangan tersebut diberikan oleh DAIRRES.
- (2) Dalam hal disuatu Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II tidak ada DPD II/DPD, pemberitahuan sebagai dimaksud dalam ayat (1) dilakukan oleh DPD I/DPD.
- Pasal 5**
- (1) Dengan tidak mengurangi maksud ketentuan Pasal 41 ayat (1), dalam waktu kampanye Pemilihan Umum berbentuk pawai, termasuk arak-arakan, kamaval, gerak jalan, rally dan lain-lain, dengan iring-iringan baik dengan berjalan kaki maupun dengan kendaraan, harus diadakan pengamanan yang ketat, dengan ketentuan:
- a. Pawai yang diadakan dalam waktu kampanye Pemilihan Umum harus dilaksanakan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku tentang keamanan dan ketertiban umum;
  - b. Pawai yang diadakan dalam waktu kampanye Pemilihan Umum harus dilaksanakan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku tentang keamanan dan ketertiban umum;
  - c. Pawai yang diadakan dalam waktu kampanye Pemilihan Umum harus dilaksanakan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku tentang keamanan dan ketertiban umum;

sidik, henteu aleman, henteu make hukum adil.

439. Lampah kitu rido Allah ta'ala, ari mungguling bopati, arek ngahukum, ulah dapon dijama, masing pariksa sing sidik, ku anjeun pisan, puwa-puwa nu istori.

440. Eta puwa tong diandel bohong pisan, estu karina sidik, jeung nyaho ti mana, di dieu aya ubar, jeung naha raden patih, bet dipercaya, ku raja Majapait.

441. Saestuna ari ubar eta aya, ngan tara jual meuli, estu nulung pisan, patih tuluy unjukan, nun sumuhun dawuh gusti, eta si puwa, estu unjukan sidik.

442. Prabu anom ngadawuh ka raden Paca, coba patih meuncit, sapi, hormat ieu semah, dahar leueut sing sadia, patih Harumbaut indit, sasadiaan, dihormat raden patih.

443. Perbu anom geus ngadamel eta ubar, dina peles anu leutik, sagala memerangan, dicampurkeun jeung minyak, ditambah an ku tarasi, peles dicocokan, na meja geus cumawis.

444. Perbu anom ngadawuh ka raja singa, bapa kula menta duit, opat ratus perak, buat meresen semah, pendok nu licin dua, pendok emas, keur patih jeung hiji mantri.

445. Geus parantos eta patih barangtuang, Perbu anom ngalahir, patih ieu ubar, kula henteu rek ngajual, estu nulung pribadi, jeung ieu kula, ka patih meresen duit.

446. Reujeung pendok ieu patih hiji sewang, pendok emas sinangling, duit dua ratus sewang, patih atoh kacida, patih unjukan rek mulang, tigas timbalan, abdi seja rek balik.

447. Dawuh raja hade patih geura mulang, sakitu kula weweling, bejakeun ka raja, hatur sumangga Ki Paca, Perbu anom nyaur mantri, nu bade jajap, jajapkeun ieu mantri.

448. Geus arindit patih ti payuneun raja, dijajapkeun ku mantri, ti dinya geus ka luar, caturkeun raden putra, lajeng mundut cupu manik, ka sindu jaya, bisi kapegat ku patih.

## XX. Pupuh MAGATRU

449. Raja Sindu ka bumina nyandak cupu, geus disanggakeun sakali, raden Sakti geus ngadawuh, bapa kuring arek balik, panganggonana geus dirorod.

450. Nganggo deui eta baju buah kayu, geus kawas si puwa deui, raden Sakti enggeus tuluy, muru ka handapeun kai, barang datang geus ngadago.

451. Heug nyangkere si puwa handapeun kai, semu nu tunduh teuing, raden patih mantri jebul, datang ka handapeun kai, raden patih seug ngahaok.

452. Bari najong ka si puwa jeung jamedud, molor bae sia anjing, naha sia tunggu tutung, eta dleh kuda mati, si puwa hudang morongos.

453. Bari ngomong ka patih semu nu riuk, malar piandel katawis, ceuk si puwa kuda rubuh, tayoh kacekek kadali, euleuh-euleuh geuning kojor.

454. Raden patih ka si puwa kebat nyaur, sia bohong nakal teuing, teu genah ari nu palung, pajar ubar kudu meuli, nu puguh mah sia bohong.

455. Anggur aing meunang peresen dua ratus, cacak kakara papanggih, aya balabah sakitu, coba aing balik ginding, meunang hiji sewang pendok.

456. Puwa nyembah ka patih jawab sumuhun, muji sukur jisim kuring, menggah gamparan nu untung, abdi ngiring suka ati, reh gamparan kenging pendok.

457. Raden patih ka si puwa kebat nyaur, eta kuda sia mati, heueuh jalma nurus tunjung, hempek sia urang balik, eta sela geura gandong.

458. Puwa-puwa indit selana disuhun, ngincid bae ti pandeuri, nyuhun sela amburadul, sajajalan bari mikir, sela dipiceun ka kebon.



459. Ditingali ku raden patih ka pungkur, puwa mana sela aing, ceuk si puwa sela butut, tadi ge handapeun kayu, teu dibawa abong-abong.

460. Ceuk ki patih estu si puwa teh gejul, deuleu puwa sela inggris, ceuk si puwa atuh puguh, asalna mah sela inggris, mana dipiceun ge awon.

461. Raden patih ka si puwa ambek langkung, tayoh ka patutna teuing, heug sela kagungan ratu, naha sia goreng teuing, geura sia diborogod.

462. Puwa jawab ka patih hatur sumuhun, naha karoo teuing, sela butut ganti umur, so asa mustahil teuing, puwa sajajalan ngomong.

463. Enggal bae ka nagara enggeus jebul, tuluy ka lebet sakali, gancang ngadeuheus ka ratu, jeung nyandak ubar sakali, geus dicoba eta landong.

464. Kangieng raja salirana beuki tutung, ngajerit kalangkung nyeri, soca bareuh semu tutung, geureuha raja ngajerit, rawuh putri sangkal-songkol.

465. Uwa patih kuma arama perbu, palangsiang rama kuring, raden patih kebat wangsul, keun si puwa urang peuncit, sabab bongan ngabobodo.

466. Ayeuna masih misti jadi tempuh, da si puwa nu wawarti, bongan caritana palsu, tah si hideung anak anjing, si puwa misti dipotong.

467. Lamun kitu estu ngabaruang wungkul, supaya raja teh mati, si puwa teh goreng pucus, si lutung si anak babi, sia meunang hukum potong.

468. Saur patih ku putri seug kadangu, nyi putri ngageuwat indit, nguping puwa deuk dihukum, ngalenyap manah nyi putri, nyaurkeun ka jero belok.

469. Bari nangis eta putri sesegruk, nyaur ka si puwa nangis, si puwa nyembah ngawangsul, ngadueheusan bari seuri, nyampeurkeun ka agan anom.

## **XXI. Pupuh SINOM**

470. Si puwa nyembah unjukan, gusti mawi nyaur abdi, naon anu rek dimanah, mungguh ka diri simkuring, nyi putri nyaur manis, cing puwa kadieu asup, urang ka imah duaan, puwa ngiring ka nyi putri, geus ka jero jeung putri paduduaan.
471. Barang geus di jero kamar, Puspitawati ngalahir, eta ka si puwa-puwa, bari ngarangkaul nyi putri, saurna bari nangis, gusti geuwat kuring tulung, ramah teh beuki tambah, dilandongan beunang meuli, uwa patih deuk nempuhkeun ka anjeunna.
472. Keur kitu raden Paca, sumping ka bumi nyi putri, nyaur ka si puwa-puwa, naha puwa sia dengki, ngabaruang gusti yakin, ayeuna maneh geus tangtu, ku aing arek dihukum, gusti mun teu cageur deui, puwa-puwa jawab ka patih sumangga.
473. Geus mulih tumenggung Yogya, nyi Putri ngalahir deui, cing gusti atuh sumangga, jisim kuring pasrah diri, kumaha kersa gusti, awak kuring enggeus tangtu, gamparan anu kagungan, geus montong salempang galih, ceuk si puwa heug atuh ari kitu mah,
474. Coba ieu jimat bawa, tah nya ieu cupu manik, coba landongkeun ka raja, tapi kudu bereresih, rurub ku lawon putih, sabiasa nu geus pupus, sartana siraman heula, gues dicandak ku nyi putri, ceuk si puwa ulah deuk buka rasiah.
475. Cupu teh tuluy dicandak, ku nyi putri ka pancaniti, sang raja hek disiraman, dirurub ku lawon putih, ibuna ngajerit nangis, nyai ulah waka dirurub, tuang rama tacan wafat, tonggoy bae nyai putri, ngalandongan ka rama ku minyak tea.
476. Barangna geus dilandongan, rurubna dilaan deui, raja damang sabiasa, socana geus walagri, jeung henteu cacad saeutik,

bari gugah raja nyaur, gues hirup rasa ama, ti mana eulis ubar matih, putri jawab sumuhun ti puwa-puwa.

477. Emh nyai alhamdulillah, anak ama anu geulis, ya Alloh anu kawasa, anak ama nu prihatin, coba nu saestuna nyai, naon ubar anu makbul, Puspitawati ngajawab, kaulanun duka teuing, tapi ngan saeutik pisan.

478. Abdi teu terang nyieunna, cara minyak herang putih, ngan sakitu anu terang, cupu dikandung ku putri, sang raja ngalahir manis, ka Puspitawati ayu, nyai kumaha ayeuna, ama geus kaluar jangji, saha-saha anu bisa ngubaran ama.

479. Sarta henteu pilih jalma, najan papatih pangarit, eta tangtu jadi raja, sarta diselehan nagri, nyai putri nyembah ta'dim, abdi nyanggakeun pihatur, margi teu seja mungpang, najan puwa takdir abdi, moal hina takdirulloh anu kuat.

480. Raja ngadangu walonan, nyi Putri Puspitawati, ngeunah surup ka salira, kebat nyaur raden patih, coba ayeuna kang patih, si puwa teh enggeus tangtu, kula henteu seja cidra, ajrih ka Gusti Yang Widi, hade goreng ayeuna geus kabuktian.

481. Tumenggung Yogyanagara, megat lahir ka gusti, sumuhun dawuh gampanan, perkawis lahir gusti, rais mustahil teuing, gampanan teh raja agung, arti rek mantuan, puwa-puwa buah kai, bawiraos pun kakang teu ngarempagan.

482. Margina lain layak, seueur anu sugih-sugih, raja anu bandar alam, kapan geus aya nu sumping, opat raja bopati, opat tumenggung nu pamuk, ari perkawis si puwa, budak timu henteu sidik, kitu-kitu mun mupakat rupina.

483. Sang raja kebat nimbalan, ka patih Yogyanagara, barang mantri Mangkualam, ari lahirna sang aji, mun kitu mah kakang patih, kula teu rek milu-milu, teu borong kakang patih, pisang-kaneun lulus putri, malah mandar ulah jadi kaawonan.

484. Raden patih geus ka luar, ka paseban bareng mantri, geuwat ngadamel surat, saembara Majapait, bungbeng surat

sakali, bende di paseban ngeungkeung, ari unggelna saembara, sang raja kagungan ali, watang emas panon inten nur hikmat.

485. Eta nu jadi lantaran, di nagara Majapait, ali ku patih dicandak, ka alun-alun diiring, jeung tatabeuhan muni, ali teh tuluy digantung, di alun-alun tengahna, ditihangan eta ali, sarta luhur dikira sapamentangan panah.

486. Nya eta ali nur hikmat, unggal saembara gusti, saha-saha anu meunang, mentang panah kana ali, tangtu milik nyi putri, sarta tangtu jadi ratu, jadi mantu Brawijaya, di nagara Majapait, tah sakitu eta unggel saembara.

487. Kacarios puwa-puwa, waktu harita teh leungit, geuwat muru nagri singa, bebeja Bermanasakti, barangna jol sumping, ku raja singa dirangkul, gamparan naon kersa, semu anu rusuh teuing, raden putra weweling ka Sindujaya.

488. Bapa kula matak datang, ayeuna teh di nagari, patihna keur saembara, mentang panah kana ali, lamun keuna eta tangtu jadi ratu, tah bapa ku sabab eta, cing urang ka Majapait, bareng bapa urang milu saembara.

489. Jawab raja Sindijaya, ambu gusti sukur teuing, mangga bapa ngiring angkat, geura nganggo-nganggo gusti, sabiasa bopati, patih ngiring jeung tumenggung, bapa seja ngiring angkat, ka nagara Majapait, coba patih paksi wari rarangkenan.

490. Raja Sindujaya angkat, ngiring den Bermanasakti, paksi wari ditunggangan, perbuanom langkung ginding, ari eta paksi-wari, awakna teh siga manuk, beungeut rupa jelema, suku waja purasani, reujeung emas matak serab anu ningal.

491. Rarangken paksi gumancur, koncap harita geus indit, diiring para ponggawa, di nagri geus tarapti, para raja geus sarumping, ngaliud di alun-alun, patih Marsumjeung Sudarsa, pada tunggang gajah putih, para raja sakabeh paheula-heula.

492. Datang ti unggal nagara, jalma geus bongkok teu kari, tina karereanana, saembara Majapait, kundang iteuk anu gering,

ngeureuyeuh leleangkah halu, jalma nu hudang muriang, gumen-jrot hayang ka putri, hayu batur sугan urang meunang bagja.

493. Warna-warna polah jalma, sadaya-pada sarumping, nong-ton anu saembara, budal awewe lalaki, gamelan kabeh muni, jeung renteng beri tambur, ngageder jeung tatabeuhan, di alur-alun ngabaris, rame pisan tambur jedur mariemna.

## XXII. Pupuh DURMA

494. Raja Bandar tunggang gajah mentang panah, teu keuna kana ali, teu meunang mindoan, cumah sakali sewang, keuna sukur teu paduli, enggeus sakali mah, henteu meunang dua kali.

495. Jebul deui sang raja Lalana dewa, mentang panah sakali, lapur henteu keuna, kalangkung wirang, aya raja datang deui, Marjum Judarsa, mentang panah sakali.

496. Henteu keuna wirangna tanpa polah, pada susumbar balik, rek rasa binasa, ka saha eta milikna, mial leueur ngubrak-ngabrik, gempur nagarana, Brawijaya ati-ati.

497. Datang deui Indrajala mentang panah, lapur teu keuna deui; wirangna kacida, balik bari susumbar, ati-ati Majapait, di balemahkeun, ka saha milikna putri.

498. Tangtu ribut nagara lemah irengan, ngencis Indrajala balik, sumping raja Singa, ti katebihan, diiring para bopati, katingal ku patih Yogya, aduh geuning itu gusti.

499. Dipapagkeun ku patih Yogyanaгara, ambu gusti nuhun sumping, dianos pisan, gamparan ku rama raja, eukuer saembara gusti, mangga gamparan, kedah mentang kana ali.

500. Kebat nyaur raja Singa ka den Paca, enya kula den patih, rek ngilu saembara, enggalna nyandak panah, tuluy mentang kana ali, sakali pisan, gebut ragrag eta ali.

501. Ger nu surak sareng eundeur tatabeuhan, jalma, jalma suka ati, sareh ali beunang, raja Singa dipapag, dialue-aleut ka pancaniti, ku patih Yogya, geus sumping ka srinanganti.

502. Geus caralik raja Singa di pamengkang, saur raja Majapait, ama seja sumerah, nagara sarawuh putri, mangga manawi katiampi, pihatur ama, gamparan teh geura linggih.
503. Di nagara Majapait jeneng raja, raja Singa ngalahir, perkawis pasihan, kateda katarima, manawi rempag jeung gusti, perkawis putra, nu ngaran Puspitawati.
504. Jisim kuring gaduh sobat puwa-puwa, eta sobat lahir batin, mun manawi rempag, urang kawinkeun ka puwa, sareng kuring moal lami, seja rek mulang, ka nagri Singasari.
505. Ari putri leres tikaheun ka puwa, raja Singa geus mulih, teu beunang dipondah, heran tumenggung jaksa, teu ditampa eta putri, bleg naon garwana, nampik ka Puspitawati.
506. Kabeh raja teu ngajawab pada heran, kurang naon nyi putri, geulis anak raja, moal aya tandingna, keur geulis sarta binangkit, lamun seug nikah, ka raja Singa tanding.
507. Naon sabab dibikeun ka puwa-puwa, kawas euweuh anu sudi, dek mikeun mah ka nu layak, urang hamo jadi pikir, jeung raja Singa, semu aya nu kapikir.
508. Brawijaya kalangkung heran manahna, kebat nyaur raden patih, kang patih ayeuna, ari arek mirempag, urang tikaheun ka putri, da geus milik si puwa, jodona ka si nyai.
509. Cedok nyembah den patih Yogyanagara, gusti nuhun abdi, agung ka gamparan, hayang ulah puwa-puwa, moal euweuh anu sudi, sareng nu layak, bari jebi den patih.
510. Saur raja gues kajuen kitu takdirna, moal hade kang patih, dua kali cidra, hayang oge mantu raja, buktina geuning ditampik, nya mending puwa, geuwat kang patih.
511. Jawab patih leres sumuhun timbalan, nanging abdi moal ngiring, ka kersa gamparan, karaton nista pisan, awon sembah jisimabdi, ka puwa-puwa, kawas euweuh nu sakti.
512. Ayeuna mah abdi dek ngaturkeun hojah, mawi rempag sareng gusti majengkeun deui saembara, saha-saha anu bisa, mulungan siki sasawi, beunang ngaguar, dina keusik basisir.

513. Kudu jejeg sapikul teu meunang kurang, reujeung ulah sina leuwih, kitu saembara, mun geus aya nu bisa, tikaheun bae sakali, teu pilih bangsa, najan papatih pangarit.

514. Lahir raja atuh bener saembara, geuwat uarkeun mantri, ka sakabeh raja, kumpul sisi sagara, jung marentah den mantri, sakabeh raja, tua anom suka ati.

### XXIII. Pupuh SINOM

515. Geus kumpul sakabeh raja, mulungan siki sasawi, silih genti pada raja, anu enggeus pada balik, pada cua dina ati, aya saembara kitu, ati-ati Brawijaya, hayang digempur nagari, urang catur ayeuna si puwa-puwa.

516. Di belokna teh nalangsa, heg nyambat galudra paksi, sekedap eta geus datang, ka belok galudra paksi, barang galudra sumping, pok nyaur ka raden bagus, emh ujang anu sangsara, cek bapa ge ngajak gusti, gusti meujeuhna ujang teh jadi no-noman.

517. Ayeuna kuma petana, nu matak bapa diangkir, ujang deuk naon kersa, Bermanasakti ngalahir, bapa diperih pati, ngumpulkeun sagala manuk, manuk nu lembut pisan, galudra tuluy ngalahir, na keur naon ujang manuk loba-loba.

518. Kapan raja keur saembara, nu matak bapa diangkir, dina kikisik sagara, ngawurkeun siki sasawi, malah raja bopati, ayeuna enggeus murudul, kabeh pada sadia, nyokotan siki sasawi, tah sakitu bapa teh kudu ayeuna.

519. Galudra enggeus nyanggupan, aeh gampang teuing, keun kumaha si bapa, peo isuk bapa sumping, ngagiringkeun manuk leutik, Bermanasakti ngawangsul, bapa upami rek angkat, ilah ngajugjug basisir, mudu jalan ka nagara Singa heula.

520. Kuring ngantosan di dinya, eta pulung bapa kuring, galudra kebat ngajawab, atuh bapa arek balik, isuk ka Singasari, ku bapa di buru-buru, dan bapa tacan nyorang, ka nagara Singasari, can weruh jeung raja Singasari Sindujaya.

521. Den Sakti jawab sumangga, galudra geus tuluy indit, kaca-rita geus isukna, si puwa ka leuweung deui, tuluy ka Singasari. henteu lila geus jebul, raja Sindu keur aya, dipapag Bermanasakti, naha gusti bade sumping teu ngiberan heula.

522. Bapa kula matak datang, ayeuna di Majapait, eukeur ngadeg saembara, nyokotan siki sasawi, urang pada milu deui, raja Sindujaya wangsul, lah agan kapiran lampah, anggur suka perang tanding. Brawijaya cidrana kabina-bina.

523. Montong milu saembara, keun bapa maling nyi putri, moal gamparan barobah, keun si bapa anu wani, bapa ijid ku patih, paingan mun siga kitu, cala-culu lampahna. Bermanasakti ngalahir, bapa ulah sasauran.

524. Teu hade maling aturan, kuring keur ngajaga diri, hayang ulah manggih bahla, eta dijaga ku kuring, barang raden keur ngalahir, galudra sumping ti luhur, jol datang ka pa mengkang, ku raden geus katingali, dipapagkeun tepi ka lawang pamengkang.

525. Geus caralik sadayana, raja Sindu heug ngalahir, ari ieu nu ti mana. Bermanasakti ngalahir, ieu pulung bapa kuring, raja paksi leuwih agung, bapa lamun teu uninga, bapa teh perenah rai, tah ieu teh wajib sarua jeung bapa.

526. Ti dinya geus rerempagan, sadaya geus tarapti, urang milu saembara, nyokotan siki sasawi, raden Sakti tarapti, nganggo-nganggo adat ratu, baju puwa dilaan, dicandak ku raden patih, raden putra geus tunggang paksi mencar.

527. Geus budal ti padaleman, carita galudra paksi, ngerid manuk pirang-pirang, enggeus kawas hujan angin, geus tepi ka basisir, patih kasondong keur ribut, geus teu aya nu bisa, nyokotan siki sasawi, geus barudal raja-raja anu loba.

528. Kocap sumping raja Singa, raden patih unjuk tadim, nya sukur gamparan linggih, diantos ku rama Gusti, raja Singa ngalahir, naon deui nyieun kitu, ki patih teu kapalang, cing sabaraha kali deui, saembara urang moal weleh datang.



529 Piraku ayeuna cidra, kacarita eta paksi, teu kanyahoan manuk datang, nyokotan siki sasawi, karung geus pinuh deui, henteu kurang ti sapikul, kaget sadayana jalma, bet karung geus pinuh deui, henteu kurang ti sapikul.

530. Kaget sadaya jelema, bet karung geus pinuh deui, teu kanyahoan saha nu nyokotannana, raja Singa diiring, ku patih Yogyanaagara, geus sumping ka srimanganti, dihormat liwat saking, Brawijaya seug ngadawuh.

531. Ayeuna sumangga pasrah, anak sarawuh nagari, tuang rama henteu seja nga bgaan, raja Singa seug ngalahir, perkawis pasihan eta, kasuhun kateda pasti, geus katampi lahir batin, ngan pamuga kuring hayang ulah teu diturut.

532. Tikahkeun ka si puwa, eta kuring sobat dalit, bener puwa urang leuweung alas, tapi mangke diahir, kuring nu nangtung lampahna, tah kitu kuring weweling, ayeuna kuring deuk balik, Brawijaya ngadawuh ka garwana.

533. Miwarang geura sadia, kumpulkeun kabeh bopati, sareng mantri raja-raja, jeung tatabeuhan sakali, gamelan ronggeng tanji, kumpulkeun di alun-alun, patih Yogya teu ngajawab, waktu sang raja ngalahir, datang deui pikir cara teu kasmaran.

#### XXIV. Pupuh ASMARANDANA

534. Samungkur Bermanasakti, patih Yogya ngadeuheusan, sabab henteu ngeunah hate, rek ngosol deui ka raja, ulah tulus nikahan, hina pisan liwat langkung, boga mantu puwa-puwa.

535. Raja mariksa ka patih, kang patih kuma petana, ayeuna pasrahkeun bae, geus henteu beunang dirobah, najan urang henteu doa, geus pasti ti nu Agung, boga mantu puwa-puwa.

536. Nyembah ngawalon ki patih, sumuhun leres timbalan, abdi agung-agung bae, manawi sapuk sareng gamparan, hayang engke heulaanan, mantu teh hayang panuju, bet ulah ka puwa-puwa.

537. Urang nyieun akal deui, gamparan mah tong uninga, kumaha pun kakang bae, moal matak jadi cacad, dak lain sasama raja, si puwa mah jalma dusun, manusa satengah hewan.
538. Kebat sang raja ngalahir, kula mah teu borong kakang, masing hade-hade bae, bisi aya balukarna, geus tangtu raja Singa, meureum manahna teh bendu, reujeung lamun mariksa.
539. Kakang masing ati-ati, kade jeung salah ngajawab, anu matak jadi hade, salahna mah nyata pisan, urang kawas lain raja, ngan cidra bae nu puguh, kula geus rumasa pisan.
540. Nyembah ngawalon ki patih, sumuhun geus leres pisan, geus kumaha abdi bae, perkawis ka raja Singa, geus mundur patih Yogya, di paseban geus kumpul, lajengna paparentah.
541. Bakal saembara deui di alun-alun sadia, papanggungan geus ngaberes, anu dianggo saembara, opat puluh saputangan, mili istri opat puluh, hiji-hiji saputangan.
542. Make tulis ngaran putri, anak patih anak raja, sejen-sejen tulisna teh, loba raja anu datang, anu nyayembarakeun anak, nomer dua nomer tilu, Puspitawati pucukna.
543. Puspitawati geus calik, dina luhur papanggungan, saputangan geus ngaberes, dina luhur papanggungan, luhur kabina-bina, tatabeuhan geus ngaguruh, mirig anu saembara.
544. Geus jebul Lalanasakti, raja nu nanyaan tea, geus ngajingjing panah bae, geus ngibing di tengah medan, semu taya anu serab, gagah sakti jangkung luhur, nyoren pedang anolegang.
545. Geus jebrod manah sakali, tatapi lapur teu keuna, ngomongona bari ngadelek, rasakeun Brawijaya, lamun geus kawin anakna, tangtu ku aing digempur, aya deui anu datang.
546. Nu ngaran raja Dermawan, gagah perkasa borongos, henteu aya kaserabna, barina ngibingkeun panah, raja Dermawan tutunjuk, geus ningali saputangan.
547. Bari ngomong milik aing, ayeuna mah nyi Puspita, pa-

nahna dipentang jebrod, badi diuk mentang panah, lepas manteng jamparingna, mentang saputangan wungu, hek ditilikan tulisna.

548. Bet lain Puspitawati, hanjakal kabina-bina, bari indit ngomong bae, ah ieu oge lumayan, tamba balik ngalongkewang, ubar era hayu batur, da urang mah geus meunang.

549. Aya anu sumping deui, anu ngaran raja Bandar, gogodeg bari molotot, aing anu bakal meunang, alamat papangantenan, ati-ati sia lucu, ku engkang bakal kabandang.

550. Jebrod mentangna sakali, mentang saputangan bodas, raja Bandar ngigel bae, lelenggakan gugulingan, tulus pangantenan, raja Bandar sukur langkung, kapungkur geus manggih wirang.

## XXV. Pupuh PANGKUR

551. Diburu ku raja Bandar, ditingali saputangan bari nyengir, lain tulisan dimaksud, geuning nyi Puspa ngaranna, kurang ajar duriat teh bet kapalsu, ah ieu oge lumayan, tambah lengoh aing balik.

552. Kacaturkeun Sindujaya, seja ngiring anu saembara, raja Sindu geuwat muru, sarawuh eta galudra, enggeus angkat nyan-dak panganggo den bagus, carita si puwa-puwa, ti belokna enggeus indit.

553. Mapagkeun ka raja Singa, geus gok tepang jeung raja Sindu jeung paksi, tah geuning gamparan sukur, bapa teh muru gamparan, mangga ieu panganggo gamparan ratu, kadieu kaula deuk midang, mangga urang ka nagari.

554. Puwa-puwa enggeus midang, baju puwa digembol ku Singapati, ti dinya geus gunem catur, amit bapa ka gamparan, rek dibantun waktu angkat ulah bendu, di mana gamparan mentang puri, dibantun ke jisim abdi.

555. Dibawa ngapung ku bapa, enya bener lahir Bermanasakti, tapi bapa nya ngabantun, pacuan bapa rek salah, mudu nyandak

ka nagara Singa Sindu, ka dinya nyandak ka nagara Singasari.

556. Karana arek ngadoja, cing kumaha deui lelewana patih, ti harita enggeus cunduk, ka tempatna saembara, raden patih geus ningali lumpat muru, cedok nyembah patih Yogya, kabeh-kabeh jisimabdi.

557. Ayeuna sadaya-daya, nyanggakeun bebendu gusti, teu rempag dawuh kapungkur, rumaos pisan misieun, ka kersa dawuh gamparan, lahirna sang raja putra, mutuh patih siga ucing.

558. Kapan geus milik kaula, putri sarawuh pisan nagari, karajaan pon nya kitu, kapan kasaksi sadaya, hanteu rek turut, kalah ngadeg deui saembara, cedok nyembah matur patih.

559. Reh abdi katalanjuran, dumeh-dumeh tina kapengker teh gusti, loba nu ngalamar ratu, mawi ngadeg deui saembara, geus tong loba biwir deui patih, teu umum ku kami geus diidinan, kapan anu boga kami.

560. Rek dipeuncit rek diaarah, da kami nu boga milik, najan dibikeun ka lutung, balikan paman ngaruksak, teu mupakat awewe di sina nyandung, ngomongkeun raja ngalamar, rek gasab ka milik kami.

561. Harita sang raja Singa, lajeng bae kana medan langkung ginding, kana tempat para ratu, barina nyandak senjata, enggeus lebah papanggungan anu luhur, raja Singa mentang panah, meneran ka nomer hiji.

562. Puspitawati kagungan, barangna enggeus sidik, ku Anggarresi dicandak ngapung, nyi putri ngoceak reuwas, diupahan ku paksi tong reuwas enung, bapa piwarang ku raka, ngemban nyai ka Singasari.

563. Ti harita Anggaraksa, ngawang-ngawang ngapungna leuwih tarik, geus ngungkulan nagri Sindu, kacaturkeun enggeus datang, ka bumina raja Singa anu sepuh, Anggaraksa ngageroan, nya eta ka raja istri.

564. Geureuhana Sindujaya, seug nyampeurkeun raja istri, ningal Anggaraksa seug nyaur, pun kakang teh kawiatan, geureuhana ratu, nya ieu nu disaembara, jenengan Puspitawati.

565. Dipasag ku garwa Singa, nuhun sumping ka dieun geureuha gusti, ieu gusti ratu ayu, dipayang putri di dinya, dilinggihkeun kana tempat tidur, da eta maling ge raka, Puspitawati geus linggih.

566. Parantos dihormat-hormat, Anggaraksa di dinya harita amit, ayeuna kakang rek wangsul, sareng ieu ka nyai putra, ulah renjang engke oge raka ratu, tanwande melangeun raka, moal lami oge sumping.

567. Biur ngapung sang galudra, ngan sakilat ka siluman enggeus sumping, bumina di luhur gunung, ngageroan ka putrana, Andrawati harita ngageuwat lungsur, bapa teh pulang ti mana, seug nyarita Anggaresi.

568. Nyai kapan ngiring raka, pun bapa teh malah ayeuna teh nyai, ku bapa kudu mudu dibantun, disaur ku tuang raka, geus ngaraja malah ngereh raja Sindu, ari matuhna linggihna, dinagara Majapait.

569. Nyi putri ngarenjang manah, atuh sukur mangga bapa urang indit, Nyi Andrawati dirawu, tapi nyai ayeuna mah, urang muru heula ka sang Sindu, karana mudu nepangan, di nagara Singasari.

570. Sasauran bari ngapak, ngawang-ngawang geus ngungkulan Singasari, geus ngadamaran ti luhur, koleang jleg ka paseban, ti paseban lajeng lungsur, ari eta ti dinya, ti paseban papag bumi.

571. Haturan sumping deui bapak, kitu lahir Puspitawati, putri mana ieu atuh, kapan ieu anak bapa, rayi raka nyai Andrawati ayu, aduh sukur bari newak, di dinya ku urang anti.

572. Di Singa putri geus dua, silih hormat putri dua, geus caralik Puspitawati ngariung, jeung istri sang Sindujaya, ku-

maha mun matuh linggih.

573. Da ieu kagungannana, da ibu ge pang aya di dieu nyai, rama ibu darma tunggu, geus kaselehan ku raka, sadayana abdi nagara sarawuh, sang galudra geus nyauran, di dieu nya la-linggih.

574. Puspitawati ngandika, eta bapa saha kakasih aceuk putri, jisim kuring parin weruh, jeung saha ibu ramana, hayang terang reh ayeuna jadi dulur, Anggaresi ngawalonan, unjukan barina seuri.

575. Ha ... ha nyai can uninga, enya eta bakal geureuha mimiti, eta bakal maru enung, Andrawati kakasihna, putra raja Digere-lam anu mashur, ku bapa dipulung anak, ngan poma nyai sing rapih.

576. ¼utri Puspitawati walonan, puguh bapa mangsa bina pikir kuring, diangken saderek sepuh, balikanan aceuk ayeuna, kedah kersa ku kuring diangken dulur, sing sabagja sacilaka, ulah deuk samar nya galih.

## XXVI. Pupuh ASMARANDANA

577. Seug ngaleng Puspitawati, bari nangis nyi Andera, kutan teh tebih aceuk teh, bet jadi kukutan bapa, mana teuing ibu rama, Anggaraksa anu nyaur, moal boa kitu manah.

578. Wantu ku bapa dipaling, keur amengan di tampian, ayeuna dongkap ka baleg, nya eta ku hayang bapa, ngukut putri putra raja, ayeuna nuhun sarebu, rek dianggo ku raja.

579 Tunda anu dua putri, malikan mulih saembara, geus bubar mulih sakabeh, kanton susah sadayana, raja nangis lebet manah, manahna bari kaduhung, patih diantep maksudna.

580. Raja ngadawuh ka patih, kang patih kumaha ayeuna, musti susul putri teh, enggeus watir ku ibuna, daek-daek nyai edan, nangis ti sore ka isuk, mungga teu jasa nyoara.

581. Tungtuna teh gulang-guling, ibuna nu kaleleban, kaula

nempuhkeun bae, ari ceuk kula kumaha, da patih anu ngawadal, mindeng teuing cidra sanggup, ayeuna misti teangan.

582. Musti masingna kapanggih, teu nyaho dieuweuh kula, lamun tacan kapanggih teh, tangtu ku kami ditolak, henteu hayang kadatangan, geura los ayeuna buru, bisi kaburu dihakan.

583. Karana mo lain deui, ari dipaling paksi mah, geus tangtu putri dilebok, ibuna geus lolongseran, pangantik sakabeh ear, tungtungna pagulung-gulung, rambisak silih jebian.

584. Ku saha ceuk para emban, guyur emban ngadenge, di belok nu tetembangan, diusir puwa ku emban, barina mawa panimbul, barina nyarekan, sia puwa nurustunjung, ditimbul jeung dicarekan.

585. Jeung jempe nu ngahiriring, sosoak emban ka puwa, sia ngawehwer bae, nu ceurik nu tetembangan, naha teu gableg wiwaha, nurustunjung sia lutung, bet taya pisan kasusah.

586. Juragan dipaling paksi, ieu mah bet sukan-sukan, nurus tunjung keur hideung teh, abong sia urang alas, sia teu pisan rumasa, padahal sia teh lutung, ku aing pang diparaban.

587. Nyaeta piwarang gusti, si puwa mesem jeung nembal, emban mah sesentor bae, abong-abong ka kaula, si puwa semua ngalimba, ieu mah teu puguh-puguh, putri leungit mudu susah.

588. Kaula teu sudi teuing, mudu kababawa susah, terkadang bubujang oge, sapanjang aya juragan, sугan kaanggo lumayan, ayeuna gusti ku manuk, rek mulang bae ka jaman.

589. Ari kuring mudu ceurik, da kuring teh teu baraya, keun bae ku galudra ge, da meureun beak dihakan, supaya ulah kaula, kula di dieu buburuh, asal ngangon meri hayam.

590. Datang titah ngangon sapi, nu matak kula teu hayang, dicarekan ku emban teh, kudu kumaha ngawula, ari perkara juragan, geus tangtu loba nu nyusul, da loba raja nu palay.

591. Tapi rasa kula embi, mun aya nu bisa meunang, kawilang raja gagahna, nu matak lebah manana, teu perelu milu susah,

anggur mah rek tembang melewung, beunang gugurah ti beurang.  
592. Emban Tati emban Sunti, ngawas-ngawas ka si puwa, sia puwa barina ge, teu melang jeung henteu hayang, si puwa jeung nyai emban, pasea loba catur, barina jeung silih tempas.

593. Kacaturkeun geus isukna, si puwa indit ngageuwat, ninggalkeun eta nagara, ari inditna si puwa, nya eta ka nagri Sindu, rek nepangan ka rai anu dicandak.

594. Barang jol eta ka nagri, sadaya suka kacida, lajengna raden digendeng, dicandak calik satata, eta rahaden Bermanna, caturkeun dua putri ratu, ka raden lajeng munjungan.

595. Sarehna galudra paksi, lajeng munjungan ka raja, seja saruka bae, curak-curak sukan-sukan, barangtuang sareng nginum, sami pada suka manah.

596. Tri wangkid harita putri, dongkap ka ayeuna pisan, tos jangkep aya sataun, nyi putri enggal nimbalan, ka rahaden Bermanna, duh engkang ayeuna atuh, simkuring anteurkeun wangsul.

597. Galudra paksi Anggaresi, lajeng ka putri nimbalan, duh nyai anak si bapa, ayeuna ku si bapa pisan, nyai rek dianteur wangsul, ka rama Brawijaya.

598. Nimbalan Bermanasakti, duh nyai cig geura mulang, engkang mah pandeuri bae, nyai masing genah manah, da engke geus cunduk waktu, urang teh bakal laksana.

599. Caturkeun Puspitawati, geus munjungan ka sadaya, ka raja Sindujaya, sinareng ka den Bermanna, sareng ka raka Andera, nya eta putri ti heula.

600. Lajengna angkat sakali, tunggang galudra nu nyaah, lajeng angkat ngapung luhur, ngajugjug ibu ramana, ka nagara Tiger-alam, kacatur geus sumping pisan.

601. Barang sumping ka nagari, katingal ku dua emban, ku emban dirontok bae, barina ceurik midangdam, ibuna sareng ramana, ti kadaton lungsur muru, eukeur mah nangis teu kandat.



602. Diwartosan ku pangantik, ibuna lumpat lat-latan, anu hi-lap ibuna teh, sareng raja Brawijaya, barang ngarontok ka putra, bari nyaur anak ingsun, kutan sia teh teu modar.

603. Pada ngaleng nyai putri, ku ibu sareng ku rama, hu wang weng wong nyeseul poho, bawaning sono ka putra, sakucum-plang kacempleng, geus puguh eyangna pikun, ngarontok teu pati awas.

604. Bari nyaur incu aing, kutan sia kasebelan, lumayan henteu dilebok, dilebok paksi galudra, panyana aing geus modar, da dasar eyangna pikun, ngagugulung ka ramana.

605. Ah ibu ieu mah kuring, lahir Perbu Brawijaya, geus pada lilir nu poho, sami pada babacaan, dikir jeung maca istigfar, kocap eyangna nu pikun, atuh boa kami teh suaban.

606. Bari ngalesotkeun gusti, nyaur kutan putri mana, atuh eyang teh kajeblos, hih Alloh ari geus sepah, aing teh astagfirullah, teu genah ari geus pikun, nangis reuwas gogoleran.

607. Tungtungna jempe nu nangis, timbul nu gumujeng ear, sami pada suka atuh, jeung ngagumujengkeun ibuna, rek ngagalemoh ka raja, ari panyanana putu, mending mun teu jeung nyeuseulan.

608. Kebat papariksa gusti, duh nyai ama teu nyana, saha nu maling nyai teh, jeung pangbisa nyai datang, cing ama paparin terang, nyai teh leungit sataun, bet inten tinggal nagara.

609. Ngawalon Puspitawati, emh gusti nu saleresna, nu ngemban ka jisim abdi, raja Paksianggarakasa, ka nagara Sindu Jaya, pangngajerit reuwas langkung, abdi teu nyana di emban.

610. Samalah isuk ge linggih, duka naon kersana, Sangsinga Sindu jeung paksi teh, ramana kalangkung suka, sukur nyai rek dihormat, karana sukur kalangkung, ka nyai eta nu heman.

611. Sukur ka ratu ngalahir, kasumpingan raja singa, nyai sing tawekal bae, ama nulung neda-neda, muji sukur ka pangeran, keur mah ngantos siang dalu, hayang kagenti wiwirang.

## XXVII. KINANTI

612. Mangga bujengkeun ka payun, si Puwa caturkeun deui, harita indit si Puwa, ka nagara Singasari deui, rek ngabadami-keun lampahna, sangkan ulah waka kaciri.

613. Di jalan henteu dicatur, geus jol ka sang Singosari, ka-sondong singa galudra, harita keur nganti gusti, barang sumping pada mapag, disembah digusti-gusti.

614. Raja Sindu kebat piunjuk, gusti anom sukur sumping, coba ayeuna kumaha, gamparan teh lami teuing, ngawonkeun anjeung salira, mangga buka bae gusti.

615. Bermanasakti ngadawuh, aeh bapa kapalang kuring, malah geura reknyarita, bapa teh diperih pati, bapa mudu salin rupa, masing sarupa jeung kuring.

616. Geura candak eta cupu, rek diusapkeun ka kuring, tapi ulah mangmang manah, beunang neda ka Yang Widi, raja Sindu geus diusap, ku raden Bermanasakti.

617. Geus putus ngusapkeun cupu, sang galudra matur deui, ari ieu gusti kumaha, perkawis Andrawati, aeh mudu candak ku bapa, hayang sakalian ngawih.

618. Kitu dawuh raden bagus, misti nyandak bapa putri, hayang nikah sakalian, bareng jeung Puspitawati, galudra diusap heula, ku cupu ku raden Sakti.

619. Dibikeun ka raja Sindu, cupu geus dicandak deui, harita geus salin rupa, saur Bermanasakti, sagala aturanana, Bermanasakti ngalahir.

620. Ayeuna kuring rek wangsul, bapa ulah lila teuing, malah mandar beurang-beurang, reujeung nyi Andarawati, ku bapa misti dicandak, jawab mangga Anggaresi.

621. Bermanasakti seug tuluy, mulihna kalangkung gasik, geus jol sup ka belok Puwa, harita saur nyi putri, si Puwa euweuh harita, teu kungsi lila hariring.

622. Piwarang deui disaur, eta geuning aya embi, digero-gero ku emban, Puwa tibelokna bijil, ti belok geus ngadeuheusan, dipariksa ku nyi putri.

623. Na maneh tadi disaur, Puwa di belok bet sepi, ceuk bibi emban teu aya, kamana menéh téh tadi, si Puwa walon unjukan, sumuhun gan kapan abdi.

624. Kapan sapi abdi kabur, duka aya naon gusti, henteu beunang dipegatan, komo si bujang mah gusti, onghok geus hayang ka bikang, kapendak di leuweung kai.

625. Ceuk emban paingan atuh, sia diteangan ku aing, di belok tadi teu aya, ari sia nyusul sapi, sumuhun walon si Puwa, rada ripuh nyusul sapi.

626. Cing aceuk buruhan atuh, sugan aya seredan gusti, ku nyi emban diwalonan, sia ngorobokan teuing, diayana oge seredan, lain bae keur buah kai.

627. Top tah keur sia mah lutung, geus ngopi ka belok deui, si Puwa harita lumpat, barina hahariringan, ku nyi emban di-carekan, komo sia genah ati.

628. Da geus diteteg gegembung, nganggo harurung-hariring, bareto aya omongan, pan sia menta dipeuncit.

629. Jeung omong sia si wadul, pajah moal pendak deui, si puwa walon ka emban, embi mah sok salah nguping, ku emban puwa disumpah, daek kutil dina biwir embi.

630. Si puwa sumpahna kitu, si puwa ngawalon deui, atuh pek talangan, embi mah mustahil teuing, na babari meuncit manusa, kawas boga hutang pati.

631. Harita sang singa jebul, geus sumping ka Majapait, geus jol ka pinggir nagara, patih Harum tambuh deui, nyi Andrawati dicandak, geus asup ka jero nagri.

632. Dipapag ka alun-alun, di lebet enggeus cacawis, bade sumping raja Singa, yakin sasaurna putri, giak raja Brawijaya, sareng sadaya bopati.

633. Ti harita geus burudul, kumpulan para bopati, piunjuk ka sang raja Singa, ka Sang Perbu Majapait, seja ngaturkeun pertobat, rehing putra kumawani.

634. Agung-agung nya panuhun, muga ulah jadi galih, ka salira lenggah rama, meungpeung sepi ua patih, enggalkeun puwa sing nikah, ayeuna ka putra-putri.

635. Ngawalon ramana sukur, ama mah ngan seja ngiring, ti ka pengker oge ama, ngan ku sok dihalang patih, pedah boga mantu Puwa, padahal tiheula takdir

636. Buktina mah patih palung, ku ama ditunda ceurik, ku tina keuheulna ama, jeung reuwas ku anak leungit, teu nyana aya nu nyandak, ka mana mah jorna patih.

637. Ti dieuna mah titah nyusul, mun teu panggih ulah balik, karana ku matak wirang, sok mawa bener pribadi, si patih atuh mitnah, henteu ngemut kana tulis.

638. Ama mah ngan sambung sukur, seja pasrah teu rek mungkir, jeng raja kebat nyaurna, kumaha sadia mantri, para mantri arunjukan, parantos tarapti gusti.

639. Kebatkeun di alun-alun, tatabeuhan warna-warni, ulah aya nu kaliwat, jang ngahormat tatamu sumping, kocap sakabeh geus datang, kasuling-suling karinding.

640. Hatong kacapi jeung calung, geus puguh pelor jeung tanji, ogel salendro jeung wayang, tatabeuhan geus sayagi, angklung rawuh jeung baksana, barongsay barong bebegig.

641. Balad siluman ngaguruh, candak raja Singasari, sadia para ponggawa, patetebahan tarapti, raden mantri ngadeuheusan, reh ngantosan dawuh gusti.

642. Raden patih kocap catur, nu nyusul-nyusul Nyi Putri, keur malibir masisian, selenteng bawaning angin, mendak wartos geus kapendak, geus aya di pancaniti.

643. Geuning teu dilebok manuk, manah patih hayang balik, era-era ge wayahna, melang ku ibu si Nyai, bisi aya nu nya-campa, nyieun poho bae mulih.

644. Jeung sumeblak patih tuluy, arek mulih ka nagara, geus teu dicatur di jalan, ka alun-alun geus sumping, gok sareng

644. Jeung sumeblak patih tuluy, arek mulih ka nagara, geus teu dicatur di jalan, ka alun-alun geus sumping, gok sareng mantri patepang, gugup mariksa ka mantri.

645. Ki Mantri kaula puguh, isin-isin oge balik, sumeredet pi-pikiran, taya deui nu kapikir, ngan ari ras ka aceukna, aya nu ngosol ngeremin.

646. Raden Mantri nu ngawangsul, piraku sugan gan patih, ngan sih duka kituna mah, da teu dironda ku abdi, ngan sigana palayeun mah, keun bau sugan gan patih.

647. Raden patih kebat nyaur, mariksa sumpingna putri, ku den mantri dicarita, ti kawitna sumping putri, teu aya nu kali-wat, ti awal dugi ka ahir.

648. Patih ngadeuheus ka ratu, raja keur dipancaniti, den patih sasampoyongan, gek mendek payuneun gusti, bari rambay ciso-cana, eumalimba den patih.

649. Raja Singa nu ngedawuh, ah bagea paman patih, sataun urang teu tepang, timana nyaba mang patih, jeung eta mamang ngalimba, asa ngawirangkeun teuing.

## WIRANGRONG

650. Cing ayeuna naon deui, hojah paman sangkan bendu, amrih tambah nya wirang, nya kitu jalma nu dengki, ayeuna enggeus karasa, bet uyuhan bisa datang.

651. Teu ngajawab raden patih, rumaos anu miawon, kaburu masa ku lampah, kajeun diwiwirang diri, ngan supaya ahir di-sambat, supaya tetep dinagara.

652. Jeung ayeuna mah mang patih, geura pek ka gedong, peta sing sadiakeun, korsi pasangkeun mang patih, peuting engke mangka pesta, kareta geura dangdanan.

653. Waktu harita geus burit, geus sadia pada katong, damar sewuna baranang, sang raja Singa ngalahir, ayeuna enggeus waktuna, panganten teh urang papag.

654. Geus sadia para istri, mapag panganten ka belok, rawuh sareng raja Singa, kacaturkeun nyai putri, ka puwa hatur sumangga, engkang ngeresakeun siram.

655. Harita angkat den patih, bade mapagkeun ka belok, tumenggung ariya demang, raja-raja pada ngiring, enggeus budal sadayana, para antenar arangkat.

656. Tampi timbalan ti gusti, misti kabeh sepuh anom, harita geus pada budal, waktuna sabada magrib, damar siang saban jalma, jalma kabeh pada heran.

657. But-bat beja kanu tebih, puwa jeneng perbu anom, kawilang sang: rawijaya, kurang-kurangnya gusti, loba raja nu ngalamar, kalah dibikeun ka puwa.

658. Tur putra hiji binangkit, teu aya pisan kapetol, di urang taya tandingna, nu geulis cara nyi putri, lengkeh koneng ngalompayang, karang leutik dina raray.

659. Ari seug salaki putri, liwat ti kitu nya porong, hideung alah batan ruhak, nyana murah mah ka aing, emh batur kumaha urang, wadah emas tempat tahak.

660. Batok bulu tempat manis, buktina meunang nu denok, nu moyok payuneunana, tayoh tara pisan mandi, benerna mandian heula, pok deui anu saurang.

661. Najan disabun mun mandi, manan beunang mah molotok dan moal enya koneng mah, meureun kalah bijil getih, ngan beureum meureun awakna, kawas luwah ninggang ruhak.

662. Loba pisan anu sirik, reang anu nongton moyok, keur kitu sumping den patih, sareng raja Sindujaya, katilu sang Ang-garesi, nu ngiring bala siluman.

663. Nyi Puspitawati sumping, lungsur gancang los ka belok, engkang puwa geura hudang, seuri puwa nu unjukan, duh tepi ka takdir urang, nya sukur=sukur ayeuna.

664. Puspitawati seug nangis, ngadangu raong nu moyok, imut tangtu kukitu mah, da geus karasa ku diri, keun sina seu-beuheun heula.

665. Andrawati enggeus sumping, Sindujaya ngiring ka belok, Sindujaya nu unjukan, nyanggakeun nyi Andrawati, gamparan meujeuhna buka, tapa tina kalamian.

666. Ke bapa sakedap deui, da kudu sariram anom, sumeja ngiring abdi mah, sareng kajero medan putri, arek siram puwa-puwa, di jaga ku Sindujaya.

667. Anu siram geus tarapti, sakalian nganggo-nganggo, geus bijil perbu galudra, dinapit ku dua putri, kocap hibar tambah midang, keur kasep tibaheulana.

668. Tiharita puwa leungit, nu moyok patong olohok, pepeta sing sadiaan, korsi pasangkeun kang patih, peuting engke mangkat pesta kareta geura dangdanan.

669. Tampi timbalan ti gusti, meta kabeh sepuh anom, harita geus pada budal, waktuna enggeus tarapti, damarna caang baranang, jalma kabeh pada suka.

670. Pokna ih astagailah, ngomong leutik semu risi, nu kacida era menak, nu jenengan den Nawangsa, raden Marsum nu sahiji, rehna goreng kaucapna.

671. Sakur nu nongton nu sirik, sumalindung henteu temboong, nyalindung ka jalma loba, lampahna inggis kaciri, ngajak tukeur papakeaan, siluman gandang midangna.

## DANGDANGGULA

672. Raden putra enggalna ngalahir, ka maharaja bapa Sindujaya, sang raja Sindu seug nyaur, cing petakeun kareta teh, sang raja Sindu seug nyaur, ka patih sareng ka mantri, kareta enggeus dipasang, geus dongkap ka dawuh, patih Yogya lulumpatan, perbu Anom nitih kareta jeung putri, dibarengan tatabeuhan.

673. Langkung heran manahna den patih, karah kumaha ningal raja Singa, aeh-aeh puwa teh, kutan kitu aduh-aduh, atuh kabeh lampah diri, teunyana anu ngadoja, diri aing mutuh, sajeroning ngaladenan, kitu bae eta den patih, mungguh teu puguh nya rasa.

674. Tiharita den Bermanasakti, parantos lenggah, pangkat sadayana misti, pada ngajaga kabeh, disrimanganti ngaliud, raja sepah mapag nu sumping, buat mantu langkung nibar, ti kareta lungsur, dituyun panangannana, tangkep tangan dicium bae ku gusti, kalangkung ka kangjeng rama.

675. Sareng kaget manahna jeung gusti, menggah hilap naku-maha ieu, menggah hilap nya raos, ieu teh ngalindur kitu, ku-sabab tacan kaharti hanjakal teu papariksa, aing teh kapalsu, tidinya raja mariksa, aeh kamana ari puwa ieu lain, walonna raden tacan dongkap.

676. Tidinya raja Singasari seug kapayun, bada putra ayeuna, nu ngangkir puwa ka belok, tiharita raja Sindu, geus nyangka-keun cupu manik, geus biasa deui sepuhna, hasiatna cupu, harita ge ngadeuheusan, Sindujaya ka raden Barmanasakti, nu kaget kabeh ponggawa.

677. Raja Brawijaya seug ngandika deui, na bet elat buat mantu puwa, kendor wantu dusun keneh, sang raja Sindu kapayun, ngadeukeutan ka raja Majapait, barina sasauran, rayi ulah bendu, ari satemen-temenna puwa teh nya raden Sakti, nya anak pulung pun kakang.

678. Brawijaya bengong teu ngalahir, ngadangukeun nu cacarita, dikorsi olohok bae, jeung lingsem kalangsu saur, Sindujaya



ngalahir deui, nyarios ti awalna, lampahna dicatur, Brawijaya geus satengah jam bengong bae, geus gogodeg dikir, karah kitu lampahna putra.

679. Kangjeng raja nguninga lahir, teu kangos geubis tina korsi-na, ku suka teu puguh raos, lalesu badan sakujur, bendo udar ngariringkik, gugah luak-lieuk era, lalaunan lungsur lajeng nyampeurkeun rayina, kang jeng raja ngajembel leutik jeung nyiwit, ka ibu putra ngandika.

680. Nyai urang nye keng geura ieu nyai, geuning nyai geura mantu urang, nu disarebut puwa teh, kasep moal aya ratu, raja istri nyaur, emh eta nyai mah nyakar, walon raja istri bongan gusti tadi, ngajembel mani boleklak.

681. Ayeuna mang mangga engkang nyai, geus panuju nyai putra urang bet punjul darajatna teh, meunangkeun anu punjul, ceuk wilangannana nyai, urang ku tina suka, boga mantu punjul, kang upama kahampangan, palay mantu najan kabeuratan deui, dina sirah ama suka.

682. Ngan supaya ulah gede teuing, bisi bau ari kabeuratan mah, mokaha hangseur-hangseur ge, da masih loba sabun, ku tina doa teh teung, ari lahirna, abdi ge nya kitu, tong nyarios lambat-lambat, sabab bisi sebeleun batur mah gusti, anggur mah geura walian.

683. Perbu anom nu unjukan deui, nun jang ama, nuhun putra gampanan, rumaos abdi miawon, wirehing jaman digunung, gaduh pasini ka nyi Andrawati, moal waka nikah nu lian, jang-uji abdi kitu, ayeuna madak katuang, sinareng sadaya nerangan galih, reh kitu maksud kang putra.

684. Brawijaya ngalahirna manis, asep sukur aya deui keur niat, ulah pisan dimomore, pok nggaresi matur, bapa bae jadi wali, sareat da anak bapa, perbu anom nyaur bener bapa kitu, namung aya kabul bapa nu sahiji, haram menggah saur kitab.

685. Sabab lain putra pribadi, sakadar bapa mulung putra, eta tangtu henteu sae, aya walina ngan jauh, sae hakim bae putri,

ku panghulu diidinan, hakim bae ratu, geus hamo aya nalangan, lamun hakim da kasukaan nyai pribadi, mangga nyai ngawalian.

686. Tiharita putri wali hakim, sarta cukup sok sina nu nikah, pangulu geus imut bae, ipekahna dua ratus, jaba nyi Puspitawati, geus parantos dirapalan, Brawijaya nyaur ayeuna ngahiras aya, da panghulu tikaheun nyi Puspitawati, ka raden Bermanajaya.

687. Sakalian bae raja, Majapait, neda sakti kaula kasadayana, jeung nyandak makuta bae, sareng uang opat ratus, wungkul ka jurungan naib, sanes deui sarat kaum mah, tina sakuta ratu, seug nyaur deui jeung raja, dianggokeun makuta ka Bermanasakti, sumerah karajaan.

688. Jeneng raja Bermanasakti, Majapait jeung miwarang surak, tatabeuhan dipirif kabeh, mariem geus sada urug, jeung surak jadi sahiji, geus teu puguh dedengean, loba anu giung kutina pesta, tatabeuhan tangtu kabeh kanagri, gues sadia bade hajatna.

689. Para pangkat mantri jeung para mantri, cakah-cikih meta-keun ambengan, sangu cikopi parantis, sang raja seug ngadawuh, kasakabeh nu lalinggih, ieu mah hajat walimah, sareng hajat rasul, kakaruhun sadayana, sareng hajat rek ngajenengkeun bopati, kamantu kula sumerah.

690. Sadayana ngupingkeun pilahir, geus ger hajat sadayana tuang, urang kaum tambah nyoso, taya nu kalarung, tua anom menak kuring, perbo anom panganten, jeung sepuh ngariung, sami pada barang tuang, suka ati raja Sindu Anggaresi, cuvurak anu arenak.

691. Tatabeuhan geus dipirig deui, sukan-sukan dilatar dipamengkang, ngariung geus parantos, urang kaum geus warangsul, berekatna pada dijungjung, anu nogencang norendang, adat urang kaum, sadaya geus pada mulang, anu tinggal ngan cuma para bopati, jeung sakabeh para raja.

692. Kacarioskeun isukna deui, raramean geus kelar, patih geus teu isin deui, ngahatur keun pertobat, kana sampean muru, geuwat ku raja putra ditamapan, kupanangan raja Sakti, ulah kitu sasalaman.

693. Tuluy kebat wuwuruk ka patih, perbu anom sareng raja sepah, ari lahir perbu anom, ayeuna paman sing lulus, ari anu jadi patih, kapan wawakilna raja, ulah cara kapungkur, sujud kalaku lampahan, kapan parantos karaos pisan mang patih, nemah salira wiwirang.

694. Pangapunten putra rek nyium kalangit, sareatna tatapi da bongan, kuring diangkat bopati, misti nyangking hukum,

bisa menerkuen sakabeh abdi, karana nagara tea, patih nu ngajugjug, lamun geus awon patihna, tihang bobo imah katebak, runtuhna sok mawa-mawa.

695. Menggah raja ana goreng patih, geus tanwande awon sadayana, ku paman da meureun kahartos, patih Yogya nyembah matur, henteu salah pilahir gusti, paman neda hampura, dosa paman ngawuku, nyangga'keun dikaawonan, diri paman muga hampura jeung tusti, lahir batin diri paman.

696. Ayeuna paman najan putra deui, kapengker ngalejokeun ka paman, buah majah raos, bongan mere kuda kuru, kudana ge mati ku kami, dicangreud kored beuheungna, sabab matak ridu, puguh ge paman kami mah, keur harita lain dahar bxah kai, kueh kering nu ngareunah.

697. Tiharita enggeus tujuh peuting, raramean bu nongton geus carang, nu ngaguruh geus jempe, ari eta raja Sindu, sareng raja Anggaresi, sareng raja Brawijaya, ka gedong lalungsur, enggeus dicandak satata, perbu anom sareng garwa dua ka bumi, enggeus tetap jadi raja.

698. Perbu Anom wuwun langkum adil, menak kuring rawuh abdina, jalma-jalma ti nagri sejen, loba anu cari untung, kawentar ka nagri lian, loba sudagar di Majapit, barang taya karugina,

sami pada untung, tina sabab adil anu jeneng gusti, nagara mashur jembarana.

699. Kacarios geus lami jeung gusti, saur raja Sindujaya, gmpangan hempak ngaberes, mantri jaksa panghulu, Anggaresi dipayuneun gusti, ngarendeng jeung Sindujaya, eta dua ratu perbu Anom seug nimbalan, kasadaya arek aya warti, manawi aya pirempag.

700. Sareng matur ka sepah jeung gusti, Majapait manawi ka rama, reh putra bade tumaros bade nepangan karuhun, karana nyi Anurawati, ka nu jenengan Judarsah, di Geralamratu, wirehing parantis nikah, memah kapan kasepuh silaturahmi, tapi kedah nyerat heula.

701. Sareng bari terangkeun bapa Anggaresi, bisi kaget rehna tina asalna putrana, putri asalna dijodokeun, ayeuna supaya taluk, anut ulah jadi galih, sareng bapa anu uningan, Anggaresi matur, sumuhun gusti keun bapa anu ngomean serat ka Geralam nagri, kapungkur bapa nyandak.

## PANGKUR

702. Mangga bae geura nyerat, mudu ku anjeun entong miwarang juru tulis, nyerat ka ama ratu, Perbu Anom pek nyerat, ngalih tempat kana meja sang Perbu, nya eta ngadamel serat, kieu unggelna teh tulis.

703. Serat kahunjuk Kang rama, Kang Wisesa Nalendra, ingdalem puri, susunan lebet kadaton, ing ratu nagri Geralam, ingkang jeneng ratu panunjul, putra teh hatur uningan, reh perkawis nu rawati.

704. Nu dipaling ku galudra, ayeuna teh parantos dipaling, ku Bermanasakti ratu, malahan putra ayeuna, bade aya maksud unjukan sakitu, rek nepangan kangjeng rama, ka Geralam nagri.

705. Sakitu unjukan ka ama, tawis abdi Bermanasakti, enggalna serat dibungkus, Anggaresi anu mawa, tuluy amit lajeng ngapung, teu kacatur di jalanna, ka Geralam geus nepi.

706. Anggeresi enggeus leumpang morona kapancaniti, Anggaresi dongkap tuluy, ningal patih keur didinya, Anggaresi tuluy muru, barang rek ningal galudra, gebeg den patih ngagidir.

707. Galudra geuwat ngandika, entong kaget kuring utusan gan patih, raden patih semu ribut, keur dina lebet manahna, bet naha kadatangan anu kitu, makuta ombagsagara, teu jiga paksi mawat pusti.

708. Wantu dibahan jimat, Anggaresi harita enggeus ngalinjig, nyandak gada dipanggul, bobit dua puluh lima, patih sabot ka kamar rek nyandak duhung, aeh geuning raja besar, mendak matur raden patih.

709. Kulanun abdi gamparan, bade aya kersa naon jeung gusti, kaula arek ka ratu, hayang jajapkeun heula, kapatih kaula sono hayang tepang, sumangga ngiring kersa, harita seug den patih.

710. Kalangkung risi den patih, geus diiring ku patih ka pancaniti, dongkap ka pamengkang, nu ngajaga pada nyingkah, tina sabab kakara mendak nu kitu, jangkung gede jeung dedegna, itenk ku gede beusi.

711. Aya nu nyebutkeun jaksa, matak gila panon hibar lir geni, ranggaek pasagi sihung, semu teu aya kagila, sadayana nu ngajaga rariuk, patih katingal ku raja, digupayan harita patih.

712. Raden patih dipariksa, raja mana eta patih segut leuwih, den patih nyembah piunjuk, bade kakersa gamparan, saurna mah palay tepang sareng ratu, mawi dongkap ka Geralam, tinagri Majapait.

713. Julung-jeleng Anggaraksa, kumawani geus taja pisan karisi, ongkoh rada keneh dusun, dihormat bae ku raja, ti Geralam harita diburu munjung, tapi langkung risina mah, munjung langkung mundur galih.

## DURMA

714. Sang perbu Bandarsyah teu sasauran, ngan kantun hare-neg galih, gedena mah reuwas, timburu nu rek ngalanggar, ieu deuk ngandih nagara, kitu manahna, geus satengah jam ngalahir.

715. Naon kersa mawi teu pisan ngiberan, sinareng anyar pamanggih, nembe pisan tepang eh rayi sukur mariksa, enggal wakcaceun sakali, nu sayaktosna, ngawalonna Anggaresi.

716. Ari akang utusan ti raja putra, perbu Anom Majapait, ieu ngabantun serat, bari disanggagakeun serat, ku raja serat ditampi, ditingalian, bengong raja teu ngalahir.

717. Geus kamaphum sakabeh lebetiing serat, geus tinya raja ngalahir, nyaur ka garwana, enggeus yakin putra aya, garwana ngajerit nangis, ngarontok ka raja, na dimana anak kuring.

718. Anggaraksa nyarios ka maha raja, pun kakang ampun saketi, ulah jadi manah, wirehing ayeuna putra, geus aya di Majapait, garwana raja, perbu Anom Majapait.

719. Mawi akang ayeuna gaduh haturan, akang nyanggakeun diri, teu langkung keresa, rek dihukum ayeuna, geus dongkap ka tulis kuring, sadaya-daya, entong lantaran perang jurit.

720. Karana putra gan putri ku akang pisan, pang leungit akang nu maling, nya akang bangsatna, akang hayang gaduh anak, ngan neda hampura nyai, lamun diajal, ayeuna akang ku rayi.

721. Anu mawi akang ayeuna nyandak gada, sumangga akang ku rayi, akang geura gada, kagungan mah moal teurak, gada kakang ieu matih, geura sumangga, raja Geralam anggur nangis.

722. Jeung ngalahir anggur rayi bae ku kakang, mangga gada sina mati, ku tina tarima, diwartosan putra aya, dinagara Majapait, sang raja ngandika, nya ka raja Anggaresi.

723. Rayi nuhun diwartosan ku kang raka, mugi dihampura rayi, ku akang raka, kang rayi geus teu rumasa, geus tara dinagri, teu pisan-pisan, kana yuda teh rayi.

724. Enggal si ngawalon sae pisan, ngan katebihna bae rayi, lampah tilu bulan, jeung mangke meuntas lautan, upami hoyong mah rayi, eta dijalan nagri Majapait.

725. Anggaresi harita jadi galudra, lir gambar niru paksi, puguh ge galudra, raja kaliwat suka, nungngan Anggaresi, sareng, geus nimbalan ka patih.

726. Masing hade bae kang patih ayeuna, didieu ngajaga nagri, kaula rek nyaba, meungpeung dicandak ku akang, nya ieu ngajadi paksi, ari kakang mah engke bae ka Majapait.

727. Unjuk patih sumangga ngiring keresa, harita raja geus nitih, sinareng garwa, dina tonggong galudra, sumirat ka Majapait, sapoe dongkap, maha raja Anggaresi.

728. Perbu Anom geuwat mapag ka ramana, ngadagoan anu sumping, disaur garwana, Andrawati pawarang, nyai ieu ama sumping, geuwat tepangan, Andrawati ngajerit.

729. Enggal dirontok ramana tea, sarta ka ibuna deui, sonona kaliwat, nangis semu nalangsa, reh teu tepang geus lami, putra jeung rama, narangis taya kaisin.

730. Kangjeng raja Digeralam suka manah, ka mantuna ngalahir, ama sukur pisan, ayeuna dipigeureuhan, kedah dipiwuruk deui, ku saleresna, tua anom nguping lahir.

## SINOM

731. Sindujaya geus nepangan, sareng sadaya meswati, raja sepuh sadayana, geus kumpul pameget istri, jeung raden Bernasakti, suka manah kalangkung, sanggeus kumpul sadayana, geus taya pisan karisi, nagara teh ayeuna tambah ramena.

732. Enggeus masing-masing tempat, taretap di Majapait, Anggaraksa Sindujaya, Tigeralam kitu deui, matuh di Majapait, sukana teh ngasuh mantu, di nagri Bandrasyah, anu jadi warnen patih, nx jenengan raden patih Mangkuyuda.

733. Enggeus tetap sadayana, di nagara Majapait, sumawonan raja Singa, henteu pisan owah gingsir, estuning ngalih linggi, Anggaresi pon kitu deui, enggeus tetep dinagara, para sepuh anu ngaping, jeung sadaya sepah langkung suka.

734. Gentos nu dicarita, ayeuna caturkeun deui, raja anu opat tea, ayeuna rek nempuh nagri, anu palayeun ka putri, raja nu opat geus rempug, kahiji raja Dermawan, kadua raja Bandar-syah, katilu Lalanasakti, kaopat sang Indrajala.

735. Eta nu opat raja, sakabeh pada badami, hayu urang rurug perang, nu ngaran Bermanasakti, anu ngalanggar ka putri, bejana geus jenueng perbu, raja opat rerempagan, panasaran ka nyi putri, geus bebas mah kasaha puruneunana.

736. Urang kudu panasaran, bet kawas lain Bopati, keur naon balad gawena, tempuh bae Majapait, ku urang burukeun deui, pada wani moal mundur, teu pisan gimir saeutik, eta si Bermanasakti, henteu puguh eta ge indung bapana.

737. Tanwande serah bongkokan, lamun arek perang jurit, tangtu meureun mitohana, tapi teu sieun sacingir, enggalna lalana sakti, miwarang ka patih Marsum, nyanggakeun serat ka raja, uninga ngajakan jurit, poka kieu dina saunggeling serat.

738. Kami teh lalana dewa, rek nempuh ka Majapait, kabehna teh opat raja, gegeden Lalana sakti, lamun sieun geura nyingkir, mun teu suka buang umur, hayu urang silih tembak, lamun teu nyaho silaing, opat raja sakabeh pamukna perang.

739. Patih Marsum geuwat miang, ka nagara Majapait, tumpak-na kuda singa congklang, geus henteu tatanya deui geus dongkap ka srimanganti, dinya nyampak raja Sinuhun, Raja Sinu seug mariksa, rek naon karep ka kami, piwarang atawa karep sorangan.

740. Patih Marsum kebat jawab, naha songong-songong teuing, tetembal teh ka kaula, kapan kami oge patih, bet aya kadua teuing, hormat kanu jadi tamu, Sang Sindujaya ngajawab, najan enya sia patih, naha sia atuh bet campelak pisan.



741. Aing teu hayang adab, sia calamat-cilimit, gusti tex tuah teu dosa, ngarurugan ngajak jurit, raja sakti gusti aing, cacak aing raja Sindu, ngawula mah ka raja putra, patih pedangna ditarik, wantu patih mashur barangasan.

742. Jekok sang Sindu dipedang, Sang Sindu henteu ngagilir, ngancunan kasemah medang, nurustunjung patih jeding, bet wani medang ka aing, kutan sia patih Marsum, ieu aya dina surat, kaunggel pamukna jurit, patih Marsum ngawalon ka Sindujaya.

743. Heueuh aing patih raja, nu mashur lalanasakti, menta anak Brawijaya, nu ngaran Puspitawati, naha eta wani-wani, putri geus dilamar ratu, kadangu ku Anggaraksa, kaget barina ningali aya naon eta guyur dipamengkang.

744. Sindujaya ngawalonan, aya semah matak ijid, mun sepak ceuk Anggarasa, atawana di tampiling, semah goreng teuing miwir, jeung wani-wani ngabunuh, mending lamun teurak, pedang sia bolang badis, Marsum ngaronjang kapiheulaan.

745. Ditewak kutangan kenca, Sang Sindu nyaur ka patih, patih ieu semah banda, campelak kacida teuing, ret geus dibanda ku patih, patih Marsum ditalikung, seug dikangkalungan serat, tunjul kalalana sakti, nya dibanda dikangkalungan serta.

746. Kieu saunggeling serat, mulangkeun utusan patih, estu patih kurang ajar, jeung ayeuna geura mikir, mun maneh hayang walagri, anggur sia geura taluk, ulah rek dikira-kira, rek nempuh ka Majapait, hade sia ari rek seba umur mah.

747. Patih Marsum taya guam, aya leuleus tulang sendi pilumpuhan matih, patih Marsum disusurung, digeuwat sina mulang, disurakan ku prajurit, geus kaluar patih ti jero nagara.

748. Kocap raja nu opat, eukeur pada ngajar baris, enggeus pada boga tempat, kacarita Marsum patih, ti harita enggeus tepi, tapi bingung hual-hiul, kusabab lingsem dibanda, harita patih geus tepi, tepi kana tempat kasondong Lalanadewa.

749. Patih Marsum enggal pasrah, mangga abdi teh nyangka-keun diri, katarajang apes awak, sareng ieu serat tingali, eh jeung patih ditalikung, cing mantri udar tambangna, tambang diudar ku mantri, kami aya ulah rek mungkur ti medan.

## PANGKUR

750. Sang raja Bandar sadia, mepek balad jeung raja Lalana sakti, Lalanadewa geus kumpul, sareng raja Indrajala, geus sadia sersan ajian kumendur, perjurit manglaksa-laksa, opat raja geus tarapti.

751. Pada ningal serat waleran, nitah taluk bet urang teu sudi teuing, kawas ka tumbila wungkul, urang tong beunang ka-gebrag, marukanan urang gimir ku nu kitu, sapedah patihna beunang, ku siraja Majapait.

752. Hayu bae ayeuna mah, pasang mariem tambur tarompet jeung tanji, gamelan piring ngaguruh, geus eundeur miwarang surak, sasambat ngalawan mah aing sukur, baladna sahiji raja, langkung tina laksa keti.

753. Eta kabeh opat raja, raramean ngan kari jung bae indit, rajana nu opat lungsur, sami naritihan gajah, nyoren pedang nitih gajah langkung segut, geus jengkar ka tempat medan, ngareret ka perjurit.

754. Sang raja Lalanadewa, gumujeng ngagakgak ningal perjurit, nu ngaping kenca katuhu, moal aya deui raja, anu cara gamparan segutna punjul, sareng moal mendak gamparan, nu asih ka abdi-abdina.

755. Raja Bandar sasauran, kumaha poe ayeuna teh ririg, mariemna geus disundut, jegur ger jeung tatabeuhan, heug meta-keun perang serdadu, masing-masing lawan, ulah pahili perjurit, geus disundut mariemna.

756. Raja nu sawarehna, indit kocap ngaguruh sami, raja-raja suka manah, ningal sakabeh perjurit, leugeudeut sakabeh balad,

geus beunang natakeun baris, pada-pada anu weduk, sareng pada anu wedik.

757. Enggeus deukeut ka nagara, patih Marsum miwarang ka perjurit, geura tangtang saredadu, ti dinya ti pasanggrahan, mungguh ear saredadu nu kababuk, nyi putri moal burung beunang, henteu aya anu gimir.

758. Geus taya petana nyingkah, sabab ieu nagara Majapait, dibudeur ke saredadu, ear balad anu nangtang, geura bijil salaki nyi putri ayu, lamun teu bijil dirajah, moal aya anu kari.

759. Minantu jeung mitohana, tapi mudu di dieu di nagri mah heurin, sabab aing loba batur, perbu Anom seug nimbalan, mepek balad miwarang raja Sindu, sarawuh ka Anggaraksa, nu edan wawanen teuing.

760. Harita enggeus sadia, mangga bae putra mah sing linggih-linggih, keun bae bapa rek maju, kajaba mun bapa kalah, tina sabab ditempuh pun bapa pupus, nya didinya majeng putra, ayeuna mah jeung kang patih.

761. Patih Yogya geus kaluar, nakol bende di paseban enggeus nitir, saredadu geus burudul, sareng sadia pakarang, tumbak pedang bedil panah sareng suduk, campur jeung balad siluman, ti nagara Singasari.

762. Geus kumpul sakabéh balad, jin siluman pada taki-taki, gamelanana ngaguruh, tanji tarompet jeung kendang, ogel ronggeng angklung badud sareng ringkung, suling kacapi tarawangsa, enggeus sesek di nagari.

763. Jumlah balad opat laksa, heurin usik jeung balad ti Singasari, pamukna mah raja Sindu, nu jadi senapatina, Anggaraksa sareng patih Harumtambuh, jeung patih Yogyanaagara, kabeh pada milu jurit.

764. Mariemna geus dipasang, tujuh likur di alun-alun ngabaris, sang raja Sindu ngadawuh, hayu aeh geus sadia, eta tumbak geura sarikep serdadu, mariem geura sundutan, ulah camoleh perjurit.

765. Bisi kalah para ponggawa, geus caringcing sadaya para perjurit, mariem disundut jegur, geus eundeur sora gamelan, jeung perjurit kabeh surak ting huraheh, sukan-sukan sadayana, pada mepek perjurit.

766. Nu surak ambal-ambalan, kadangu ku no opat bopati, nitih paksi raja Sindu, langkung dedeg peryoga, pada heran ningal paksi hurung mancur, jangjang emas suku waja, rarangkenna sutra wilis.

767. Gues tembong kapasanggrahan, raja Bandar Indrajala geus caringcing, tina sabab tembong musuh, geus kelebet banderana, pada pasang bandera pating pelengkung, raja Indrajala masang, bandera beureum ngalewir.

768. Tamburna geus ngabrangbrangan, ditembalan ku raja opat caringcing, geus padu hareupan musuh, bedil pating geleger, sora bedilna geus amprok, tinghariung pelor waja, pelor perak pelor beusi.

769. Enggeus campuh anu perang, leuwih nyoso Indrajala campuh jurit, raja Bandar tacan maju, kakara Lalanadewa, anu maju dilawan ku Harumtambuh, nyeta patih Sindujaya, langkung percekana patih.

770. Patih Harumtambuh rongkah, cara macan ngabongohan newak kambing, pedangna ngenca ngatuhu, sinareng jeung patih Yogya, henteu kandeg dua patih langkung hibut, ngamukna teu pilih lawan, dicacar bolang perjurit.

771. Geus tepang jeung raja Bandar, patih Harum perangna langkung berani, raja Bandar lajeng nyaur, aing geus hamo ngalawan, sabab sia najan gagah lain ratu, teu hayang perang jeung sia, hayang jeung sasama aing.

772. Patih Harumtambuh nyentak, lah kumaki make embung perang jeung aing, patih Harum bari maju, ngangsreg ka-sang raja Bandar, raja Bandar ambekna kalangkung-langkung, naha sia keukueh pisan, geura sia ditampiling.

773. Harumtambuh unjuk jawab, heueuh deuleu kapan aing teh wawakil, wah teu hayang aing ngagugu, bongan sia teh teu adab, aing raja ku sia bet ditunjuk-tunjuk, ku balad aing disembah, raja sia mundur jurit.

## DURMA

774. Raden patih Yogya enggal nyandak gada, tepang jeung papada patih, eta patih Marsum nyentak, ku patih disentak deui, patih Marsum ditampiling, kukurilingan, ditongtak pisan jumpalik.

775. Patih Marsum monggehek liang taina, teu tahan patih teu eling, tuluy patih dicangkalak, dibawa ku perjurit, Marsum nalangsa, ger surak para bopati.

776. Sindujaya gantina nu maju perang, jeung Indrajala tanding, pada tumpak gajah, Indrajala narajang, Sindujaya suka ati, ngajak tandingan, barang gok jegur nampiling.

777. Nu nampiling kalepasan kana gajah, bareng jeung gajah ngaguling, raja katindih ku gajah, ku Sindujaya disepak, Indrajala geus kairik, gajahna hudang, miwarang ke perjurit.

778. Ieu raja Indrajala pek cangkalak, sugan hanteu tulus mati, raja enggeus dicangkalak, datang deui sang Dermawan, dilawan ku Anggaraksa, jol jekok medang, Anggaresi teu pisan gimir.

779. Silih banting Anggaraksa jeung Dermawan, ku gada saratus kati, pada teguh raja, enggeus pada miceun gada, ngadu pinter Anggaresi, seug silih tewak, Dermawan kapaling jurit.

780. Sang Dermawan ku Anggaraksa katewak, Dermawan ngahuleng cicing, henteu bisa obah, pek kumaha deui sia, sang Dermawan teu bisa usik, geus teu kawawa, rubuh matur bagi nangis.

781. Na kumaha teu wantun ngorbankeun awak, abdi gusti neda hurip, Anggaraksa ngajawab, nyaho karasa ku sia, najan sia teguh wani, aing moal ngejat, pan nya aing Anggaresi.

782. Dicangkalak harita raja Dermawan, dibawa ku perjurit, raja Bandar ningal, sebrut muru ka Anggaraksa, teu tata nyabok nampiling, ka Anggaraksa, raja Bandar sanget pusing.

783. Anggaraksa nu ditampiling ngagakgak, eta teh sia nampiling, kawas kalakay murag, ku aing teh karasana, aing teu rek pilih tanding, na sia bangsat, cucungah teuing ka aing.

784. Raja Bandar susumbar ka Anggaraksa, sok perang jeung asing, bari ngawang-ngawang, ditejeh deui sang Bandar, malikan bet ditampiling, geus kawas undur-undur, raja Bandar muih muntir.

785. Geus dicandak ku Anggaraksa, raja Bandar utah getih, seug tuluy dibanda, digotong ka pasanggarhan, ger nu surak perjurit, rame nu surak, balad kabeh suka ati.

786. Aya deui nu maju Lalanadewa, ngahiung sora jamparing, keuna kana dadana, Anggaraksa henteu teurak, dipanah sang Raksa ngibing, meber panangan, malik sang Reksi nampiling.

787. Sang Lalana er utah eueuleugeugan, ditujung disepak deui, sang raja Lalana geblug, ngagolepak pisan, ditincak lebah puhu ceuli, teu bisa hudang, diirik ku Anggaresi.

788. Sang Lalana mereret liang taina, teu kuat nahan kanyeri, mungguh enggeus nahnay, tuluy bae dibalambang, dicangkalak rante beusi, teu bisa polah, ear nu surak perjurit.

789. Nu ngarurug kalah henteu kungsi lila, nu puguh ngadon balai, ditarangkep wirangna kaliwat saking, harita pisan, rame nu surak, para bopati suka atoh, wirang sadaya boyongan.

## WIRANGRONG

790. Geus eureun nu megat jurit, manah meunang mah kaboyong, para raja dibelenggu, geus pada silih tingalan, jeung batur sasama raja.

791. Enggeus diiringkeun ka nagri, dibantun anu kaboyong, kabeh pada tingsalegruk, nu angkat barina nangis, kaduhung

nyana kieu mah, panyana teh teu rongkah.

792. Ari urang Majapait, nyana kitu mah kokodor, nyaur salebeting kalbu, raja opat tingpuringis, diiringkeun ku ponggawa, teu meunang karep sorangan.

793. Ngaguruh jengkar ka nagri, dipasanggrahan geus kosong, Lalanadewa nu segut, sareng raja Bandar ngarakit, ayeuna urang kabandang, cacak can nyaho rajana.

794. Nyaur sang Lalanasakti, boro aing geus kasohor, baturna sasama ratu, pada ngandelkeun ka aing, ayeuna jadi sarua, jeung aing pada kabandang.

795. Patih ngadingdiut nangis, leumpang rampual rampeol, matak watir nu ngadangu, sumawon anu ningali, ningal raja nu kabandang, kitu teh segut garandang.

796. Perjurit Majapait, anu surak suka atoh, geus dongkap ka alun-alun, boyongan jeung pribumi, pribumi surak suka, boyongan ngaheluk duka.

797. Perbu Anom raja Sakti, dipamengkang anu geus ngantos, jol sumping para tumenggung, ngadawuh sang perbu Sakti, Sindujaya Anggaraksa, geus dideuheuskeun boyongan.

798. Ngadawuh Bermanasakti, aya hojah para katong, maneh geuning kabelengu, nu arek ngabom ka aing, emh boro kami nitahan, sugan teh arek mulanah.

799. Boro teu lalajo kami, anu jurit pada kolot, kumaha ayeuna atuh, meureun pada panasaran, Majapait nu diarah, bet anjeun anu karalah.

800. Ku paman arek dibasmi, pan nya kula perbu Anom, eta mah sang raja Sindu, eujeung eta Anggaresi, jeung patih Yogyanagara, ku kami titah tiheula.

801. Ceuk kami engke pandeuri, ari ayeuna enggeus jol, sugan teh mah jago punjul, arek nempuh teh ka kami, raja opat rambisak, di payuneun raja putra.

802. Ngadawuh perbu Sakti, kuma hojah para katong, maneh

pasrah ka Yang Agung, ati maneh moal mungkir, geura tobat ka Pangeran, sangkan paeh mawa iman.

803. Raja Bandar matur nangis, abdi seja pisan ngestu, ceurik soteh ku kaduhung, ayeuna enggeus kapikir, seja ngiring ka gamparan, sun seja abdi rek iman.

804. Seug matur Lalanasaki, nyembah ka perebu Sakti, sim abdi ngiring taluk, rawuh Indrajala deui, kaopat Lalanadewa, sadaya pada unjukan.

805. Geus dilaan rante beusi, para raja hempek mando, nu opat raja marunjung, karaden Bermanasaki, cung-cung ka dampal sampean, di riangkang heurin usik.

806. Perbu Anom seug ngalahir, ka patih mantri kaliwon, harita geus sor pupundut, sangu sinareng cikopi, bari eureun sasauran, sor susuguh jongos riba.

807. Hormatan di Majapait, geus puguh ka para katong, ponyo anu mulih pupuh, sami pada perang tanding, geus henteu kapalang pasrah, pada sumeleh nagara.

808. Saparantos tuang ngopi, ngalahir perebu Anom, ka sakabeh para ratu, ieu sakabeh bopati, eta opat raja, sadaya tong waka nulang, marulang ka nagara.

809. Taretep di Majapait, ngawarmenkeun para katong, ku sadaya sing kadangu, jeung raja ieu Lalanasaki, di dieu geus meunang pangkat, jadi jendral hulubalang.

810. Raja Dermawan jadi opsir, jeung Indrajaya nu sohor, sang Bandar jeneng tumenggung, ulah ingkah ti nagari, marentah antero raja, kudu tetap di nagara.

811. Pakuwon geus masing-masing, sami merenah pakuwon, ditempatkeun ku sang ratu, teu ingkah ti Majapait, jumlahna geus genep raja, nu taluk ka Bermana raja.

812. Majapait tambah sugih, sanggeus jeneng perbu Anom, ratu adil sarta punjul, kasugihan abdi-abdi, loba jalma datang anyar, abdina langkung kasmaran.



## ASMARANDANA

813. Kacarios enggeus lami, raja teh kagungan putra, pameget dua karasep, ti Indrawati nu cikal, ti Puspitawati rayina, eyangna sami panuju, duanana dilutraan.

814. Mimiti ti Andrawati, enggeus dipaparin nama, diembarkeun ka sakabeh, Rahaden Bermanamuda, nya eta anu cikalna, ti garwana anu sepuh, Raden Bermanawiganda.

815. Ti garwana hiji deui, nyeta Bermanawijaya, eta putra anu anom, sarua pisan kasepna, semu cara kembar, ku eyangna di-arugung, di nagri jadi tongtonan.

816. Ningal dua murangkalih, alus teu aya pandena. cacak murangkalih keneh. komo geus rumaja putra, santen lengkeh bangbang awak, taya anu dipicatur, ngan eta putra sang ratna.

817. Tunda carios murangkalih, aya deui anu kocap, aya hiji

raja gede, ngaran raja Jamintoran, di nagara Joharsyah, raja jin Islam geus mashur, hiji istri saderekna.

818. Kakasihna Kerawati, panjang koneng salirana, mun ningal matak kapelet, jeung matak hookeun ningal, kawantos putri jin Islam, pameget pada kapincut, nu boga bojo ditalak.

819. Mun pendak jeung Kerawati, geulis taya kacodena, pinter capetang perlente, lamun cara nu ayuena, nenjo kana salirana, loba jalma nu kapincut, geus puguh taya kapetolan.

820. Kamashur ka sanes nagri, ka bangsa jin raja-raja, Jamin-toran langkung rame, nyangking saratus nagari, nu taluk ka Jamintoran, raja anu alus ilmu, estu raja bubujangan.

821. Kakasihna sribopati, ngaraton di Jamintoran, raja Anom hade ilmu, kawantu raja jin Islam, langkung aheng ka unggal nagara, raja hade alus tata.

822. Carios katunda deui, kasigeugkeun Jamintambar, aya anu kacarios, ngaran nagara Pawaka, nagri kalangkung jembar, nyangking sabaraha nagari, anu taluk ka Pawaka.

823. Kakasihna kangjeng gusti, ngaraton nagri Pawaka, jin kapid raja gegeden, ngaran raja Mambangdewa, eta raja bubujangan, salami jumeneng ratu, tacan kagungan geureuha.

824. Ari harita di nagri, Mambangdewa sasauran, ka patih jero kadaton, cing coba patih ayeuna, maneh teu kudu leumpang, wartos aya puti lucu, di nagara Jamintoran.

825. Kakasihna Kerawati, saderek raja Joharsyah, saujaring beja bae, cing kang patih coba datang, ka nagara Jamintoran, kula kadinya panuju, ku patih kudu dilamar.

826. Geura nyieun surat patih, kuma biasa ngalamar, nyieun seratna parantos, gancangna patih geus iang, ka nagara Jamintoran, jeung hulubalang sarebu, nu ngiring patih ngalamar.

827. Raja Mambang seug ngalahir, maneh patih ulah lila, jeung ditampa henteu oge, dan moal henteu beunang mah, karana jeung hanteu beunang mah, nagarana urang rurug, nagara raja Joharsyah.

828. Nyembah mundur raden patih, jeung sarebu hulubalang, jin kapid karasep kabeh, hanteu aya kagilana, pada bisa ngawang-ngawang, patih Pawaka ngadawuh, ka sakabeh hulubalang.

829. Eta sakabeh perjurit, urang teh masing iatna, kawantu jauh lalakon, di jalanna dua bulan, ka nagara Jamintoran, ayeuna teh urang hayu, biur ngapung sadayana.

830. Ngaguruh lir hujan angin, balad ngambah-ngambah mega, di jalan teu kacarita, ka Jamintoran geus dongkap, patih sareng hulubalang, barang jol ka alun-alun, lalakonna dua bulan.

831. Ngan dua jam enggeus tepi, sami kaget sadayana, aya karaman ngabokong, teu aya hibar bewara, kaget sang raja Joharsyah, mapangkeun ka alun-alun, patih Pawaka kapendak.

832. SANG Joharsyah seug ngalahir, ieu tatamu ti mana, den patih nyembah ngawalon, abdi ti nagri Pawaka, jisim abdi papatihna, nyanggakeun serat ka ratu, piwarang ku Mambangdewa.

833. Serat ditampa ku gusti, diilo enggeus kamanah, lebet

serat geus kahartos, sang raja geus kapamengakang, nyai putri geus disaur, teu lila jol ngadeuheusan.

834. Akang nyaur teh ka nyai, ieu nyai teh dilamar, ku raja kapisir gegeden, nama raja Mambangdewa, cing coba nyai kumaha, ayeuna nyai teh purun, ayeuna urang walonan.

835. Ratnadewi gancang lahir, aduh gusti tobat engkang, terangna suka dipotong, abdi isin ku Pangeran, lakian lain ka bangsa, Ya Robi Ya Gusti Rosul, engkang kuring narah pisan.

836. Sang Joharsyah kebat nulis, serat waleran ka raja, walonna putri teu niat, parantos serat teh dicap, ku patih enggeus dicandak, patih Mambang enggeus mundur, kaluarna mucung budi.

## PUCUNG

837. Patih Mambang geus mucung ti payun ratu, mulang ka Pawaka, jeung hulubalang sakabeh, biur ngapung kabeh jalan ngawang-ngawang.

838. Patih Mambang di jalanna teu dicatur, lampah dua bulan, ngan dua jam geus jol bae, raja Mambang kasondong keur di Mandapa.

839. Barang ningal ka patih gugup nu nyaur, patih geuwat hiap, na kumaha ngalamar teh, coba-coba ki patih geura nyarita.

840. Kaulanun abdi ngalamar teh suwung, yaktos teu ditampa, basana teu maksud bae, kurang ajar teu nyahoeun gagah beunghar.

841. Na marukan aing teu kamashur pamuk, tayoh si Joharsyah, aing raja kadedehe, jeung ngeleper raray beureum raja Mambang.

842. Ayeuna mah patih kumpulkeun para ratu, patih jangan enak-enak, putri musti paksa bae, tidak takut dan ituh raja Joharsyah.

843. Raja Mambang benduna kaliwat langkung, nu saratus raja, di dieu sing kumpul kabeh, urang rurug ka nagara Jamintoran.

844. Sabab kula henteu suka liwat langkung, teu ditampa ngalamar, padahal raja gegeden, Jamintambar tikbang jeung nagara urang.

845. Mo liwat ti sajuruna tangtu, sajuruna ge boa, urang peuncit si Joharsyah, nagarana urang bedah balik lemah.

846. Cing ayeuna ki patih geura kukumpul, balad nagri Mambang, nu saratus nagri kabeh, sing sadia sagala parabot perang.

847. Raden patih ti payun raja geus tuluy, ngumpulkeun gageman, pakarang sadia kabeh, jeung mariem sagala jeung tatabeuhan.

848. Tambur tanji tarompet jeung tambur, kendang goong biola, balad-baladna jin kabeh, kapalana tumenggung sewu-nagara.

849. Geus geletuk mariem saratus disundut, eundeur reujeung nu surak, kuda gajah mungga saheng, teu kaselang pisan ku bangsa manusa.

850. Lungkung loba baladna geus teu kaitung, anging Gusti Allah, nu uninga lobana teh, biur ngapung kabeh jalan ngapung ngawang.

851. Mungah enggeus di awang-awang ngaguruh, lir hujan cilantang, baladna geus ngapung kabeh, raja Mambang ti pungkur ngiringkeun balad.

852. Geus ngungkulan ka Jamintoran kadaton, kaget sang Joharsyah, di awang-awang geus poek, jeung ngaguruh soara lir nyiruan pindah.

853. Sang Joharsyah nyaur ka den patih agung, patih Jamin-tambar, geuwat patih aya rampog, geus mo salah tangtu ratu Mambangdewa.

854. Raden patih nata serdadu gapiyu, nu saratus raja, harita ge datang kabeh, ngan kari jung nganti sang raja Pawaka.

## KINANTI

855. Raja Pawaka kacatur, geus nimbalan tata baris, balad geus kawas lautan, eujeung rame sora musik, suka pabaur jeung duka, tina geus deukeut ka nagri.

856. Ngaguruh sowara tambur, melas-melis sora suling, barisan enggeus sapsapan, jin islam sareng jin kapid, ting kelebet banderana, beureum hideung hejo koneng.

857. Raja Joharsyah kacatur, badami jeung nyai putri, di gedong paduduan, nyai akang arek jangji, kamana minangsaraya, anu bakal belapati.

858. Lamun kieu geus tinangtu, urang kaungkulan jurit, nyai ayeuna sing awas, ka nu perang masing telik, lamun geus taya untupan, geuwat wae nyai nyingkir.

859. Ka guha Patuha gunung, engkang mah nyusul pandeuri, sugan teu kasambut ajal, poma sing ulah kaciri, nyuhunkeun ka Gusti Allah, mugi salamet nya diri.

860. Anu perang urang catur, geus campuh geus jadi hiji, raja Pawaka di medan, nyandak jimat kipas sakti, angkat kana tempat medan, ngeprok ka balad perjurit.

861. Raja Jakin risi langkung, ningali nu ngadu jurit, geus kalah barisanana, raja nimbalan ka patih, patih geura maju perang, ayeuna sing belapati.

862. Enggal patih Jamin maju, geus tepung pada papatih, patih Pawaka ngadupak, dicabok ku patih Jamin, patih Pawaka nangkarak, hudang barina ngagitik.

863. Getih ngocor tina irung, nampiling ka patih Jamin, ari cengklat bek ngagada, ngagitikna leuwih tarik, patih Jamin blak nangkarak, rame nu surak perjurit.

864. Raja Pawaka ngaburu, ngadeukeutan ka papatih, patih Jamin seug dikipas, bijil seuneu reujeung angin, sihirna raja Pawaka, seuneu muntab angin tarik.

865. Patih Jamin ngejat kabur, neangan tempat nu suni, muru ka gunung Patuha, manahna nalangsa nangis, tina sabab pipsahan, raja tinggal di nagari.

866. Ka jero guha geus asup, dina guha lamat-limit, patih nalangsa teu kira, papisah jeung kangjeng gusti, geus nyalira dina guha, tirakat neda ka gusti.

867. Raja Joharsyah kacatur, dangdan rek ka medan jurit, geus tepang jeung raja Mambang, raja Mambang seug ngalahir, tahan ku sia Joharsyah, rasakeun pangipas aing.

868. Raja Joharsyah seug nyaur, sia montong miwir teuing, nu perang mah geus jamakna, ka medan sosoroh pati, geus tangtu ka dirina mah, ngeunah teu ngeunah senang nyeri.

869. Raja Pawaka ngaburu, nyandak kipas leuwih tarik, bijil seuneu angin topan, kipas sia masing tarik, raja Joharsyah nara-jang, seuneu angin leuwih tarik.

870. Raja Joharsyah kalangkung, nyerina saluar diri, sang raja Joharsyah ngejat, katingal ku Kerawati, kusabab geus henteu tahan, tutungna saluar diri.

871. Ceuk putri mun kitu tangtu, eleh jurit ku si kapid, aing rek kabur ayeuna, tina kalangkung hawatir, nyi putri gancang-na indit.

872. Ngajugjug Patuha gunung, teu kocap lilana deui, barangna dongkap ka guha, dinya nyampak raden patih, nyi putri langkung nalangsa, sasauran ka den patih.

873. Lah mamang kumaha atuh, paman patih dulur kuring, palangsiang geus kabandang, atawa gorengna mati, geus leungit ti pangperangan, kuma bae dulur kuring.

874. Barang eukeur nyaur kitu, raja Joharsyah jol sumping, asup kana jero guha, dirontok ku nyi Kerawati, sang Joharsyah sasauran, emh nyai masing prihatin.

875. Urang di dieu nya mubus, sugan aya pitulung Gusti, lain seja borok-borok, estu taat ka Yang Widi, muga-muga ka

Pangeran, nyuhunkeun pitulung Gusti.

876. Muga sing aya pitulung, tapakur ngisat nya diri, ya Allah anu Kawasa, Joharsyah langkung prihatin, nyuhunkeun pitulung Tuhan, abdi teu rek samar deui.

## ASMARANDANA

877. Mambangdewa ati-ati, sareh musuh geus teu aya, pangrasana putri maot, sarawuh raja Joharsyah, patih raja suka manah, budal kabeh saredadu, geus jempe di Jamintoran.

878. Ayeuna caturkeun deui, nu aya di jero guha, opat bulan lawasna teh, mubusna di jero guha, langkung husu ka Pangeran, harita aya pituduh, aya sora teu katingal.

879. Saurna anu pepeling, eh maneh raja Joharsyah, coba geura indit bae, ti dieu minangsaraya, aya nu gagah perkasa, loba balad loba pamuk, tur sakti perwira yuda.

880. Di nagara Majapait, di dinya nu bakal bela, maneh geuwat-geuwat bae, lalampahan di jalan, ti dieu teh opat bulan, ka Majapait geus tangtu, geus moal gagal di dinya.

881. Raja Joharsyah geus muji, emh Gusti alhamdulillah, ti dinya darangdan bae, patih jeung putri tiluan, harita enggeus sadia, tiluan geus pada ngapung, di lalakon opat bulan.

882. Kawantu kabeh bangsa jin, nu lalakon opat bulan, ngan sapoe enggeus jol, ka Majapait geus dongkap, tuluy bae ka mandapa, Joharsyah kalebet asup, sang raja nyondong keur linggih.

883. Uluk salam sang Joharsyah, colodok baru munjungan, kana dampalna ngarawel, dibujeng bae ku tangan, haturan tamu ti mana, ka dieu enggal ka payun, tah eta kana amparan.

884. Kaula anyar pinanggih, biwir meri huntu hayam, hayang geura pek tumaros, anjuen teh anu ti mana, jin kapir atawa islam, sareng nagri hayang weruh, lenggah jenengan sampean.

885. Raja Joharsyah matur tadim, kaulanun parios raja, yaktosna mah pun kakang teh, urang nagri Jamintoran, pun kakang

nama Joharsyah, manawi agama Rasul, margina pun kakang dongkap.

886. Dumeuheus ka dampal rayi, torojog tanpa larapan, kumawani taya permios, kapilenggah rayi raja, sadaya sumeja pasrah, wireh kalah perang musuh, ayeuna sadaya-daya.

887. Ngan nyuhunkeun dipupuri, banda sarawuh hing badan, jeung nyi Kerawati ngaranna, eta numawi dirurug, reh teu di-tampa panglamar.

888. Kusabab teu saagami, jenengan Mambangdewa, raja Pawaka nagrina teh, sakitu margina akang, ti dulur istri kawitna, perbu Anom ngadawuh, jadi akang minangsaraya.

889. Ngan kuma petana rayi, ari watos panteg ka akang, jeung kagungan saderek model, mun ka nu lian hanjakal, ngan sih geus teu langkung akang, da kuring teu bisa ngapung, ari perang mah teu wegah.

890. Ngan kaewed soteh rayi, henteu bisa ngawang-ngawang, sakitu rayi ewed teh, ari dina atas perang mah, taya pisan nya kawegah, najan musuh laksa rebu, ku rayi tangtu kabandang.

891. Ngawalon raja Joharsyah, ku akang kama'lum pisan, bab dina sakituna mah, kawatanos sanes bangsana, rayi rajana manusa, tatapi dumugi kulur, kedah pisan dibelaan.

892. Perkawis angkat rayi, pun kakang geus cawis pisan, malah ieu dibantun kaos, buat angkat ngawang-ngawang, ku rayi geus diawisan, nya kaos paranti ngapung, mangga nyanggakeun pun kakang.

893. Harita kaos ditampi, eta ti raja Joharsyah, perbu Anom imut bae, eh bapa sang Sindujaya, sinarang bapa Anggaresi, ka mertuana piunjuk, reh aya nu minangsaraya.

894. Sang Sindujaya ngalahir, emh gusti bet kabeneran, bapa sambung sukur bae, estuning aya nu seba, nuhun pitulung Yang Suka, dipasihhan jimat ngapung, jeung putri jin bangsa islam.



895. Ari musuhna jin kapir, malah mandar daek islam, pun bapa ge langkung atoh, sepuh-sepuh sadayana, pada nyambung du'a sukur, masing lulus nulung perang.

896. Para garwana ngalahir, ngahalang kasaur raja, gusti abdi hayang nyaho, putri teh mana ayeuna, nu dibaktikeun ka engkang, ku kuring arek diaku, hoyong terang dirupana.

897. Seug kapayun Kerawati, dilaan aling-alingna, rarayna dibuka bae, cahya moncorong lir wulan, kadia emas sinagling, Kerawati munjung tuluy, sungsong geureuhana raja.

898. Dikaleng nyi Kerawati, jeung dicandak sasauran, jadina mah mun kasongler, paingan henteu keresa, nyai ka lain bangsa, sajeroning nyaur kitu, ribut manah Puspitawati.

899. Nyaur ka Andrawati, nya eta maruna tea, aceukna paingan bae, engkang rek nulungan perang, ka nagara Jamin-toran, popohoan buru-buru, da ningal nu denok lenjang.

900. Abong paribasa geuning aceuk sok aya babasan, lalaki teu sieun paeh, aya anu dibelaan, ayeuna saperti urang, hawa napsu mah geus puguh, ari ras ka takdir awak.

901. Aya paribasa deui, aceuk ku urang kasorang, lalaki sok rea'ekol, basa ka urang ge kapan, sok komo ka nu ayeuna, pan ka urang ge nya kitu, kawas suka pegat nyawa.

902. Mun ge kang Bermanasakti, teu wareg ku istri dua, leres henteu nyana bae, piosokeun kana bikang, bet henteu wareg ku dua, jeung ayeuna enggeus tilu, suganna lempér manahna.

903. Langkung dihormat nyi putri, barangtuang sasarengan, putri tilu runtut kabéh, teu aya cawadeunana, denok sarua geulisna, satingkah polah kayungyun, teu mungkurkeun kaawonan.

## PANGKUR

904. Nyarioskeun deui raja, geus sadia dangdanna saperti enjin, nyandak panah jimat cupu, barangna arek jengkar, ngarangkulan ka putrana dipapangku, ka geureuhana amitan, engkang do'akeun ku nyai.

905. Enggeus dianggo kaosna, munggah hiber nganggo kaosna jeung patih, jeung raka Joharsyah ratu, enggeus biur ngawang-ngawang, tingkolebat serepet ka mega paul, lapat-lapat teu katingal, sang raja Bermanasakti.

906. Geus ngungkulan di lautan, gunung-gunung sakabeh geus katingali, henteu panjang nu dicatur, dibujeng bae enggalna, perbu Anom geus sumping ka gunung Mahindu, gunung nagara Pawaka, raja Joharsyah nu ngiring.

907. Enggeus sumping ka Pawaka, raja Mambang keur pesta rame ti peuting, para ratu sami kumpul, keur ngagunemkeun Joharsyah, jeung patihna di mana moderna atuh, geus teu puguh hiji-hijina, kaduhung putri kabasmi.

908. Ngan urang teu panasaran, nagarana ku urang enggeus kaindih, mo aya deui nu wantun, ngan kajaba ti ngan urang, ti baheula oge nu kamashur pamuk, mun aya deui nu kongas, ku irang rurugan deui.

909. Si Joharsyah enggeus modar, ngan dulurnya nyi putri eujeung papatih, nu duaan sidik mabur, teu puguh urang nysulna, tina sabab teu kanyahoan nu kabur, cing patih ubek teangan, ulah mulang lamun tacan panggih.

910. Barangna patih rek angkat, perbu Anom ti Majapait jol sumpung, Mambangdewa kaget langkung, mariksa barina nyentak, aeh urang mana sia wani-wani, apa luh sama raja atawa luh urang kecil.

911. Luh tiada kasih kabar, saperti maneh masuk wong urang kecil, misti tangkep najan ratu, karana teu aya kabar, mana patih ieu semah misti bunuh, Bermanasakti teh jawab, aeh sia teh teu eling.

912. Boa edan ieu raja, atawana ngantep teuing ngalebok sopi, ka aing arek ngabunuh, bet teu era-era acan, aya ku dua sia hormat ka tatamu, Mambangdewa ohek ngareuhak, ngalawan ka aing kecil.

913. Lelewa hayang dihormat, hade hormat aing menta pati, sia teh geus moal hirup, barina seug ngadeukeutan, Mambangdewa seug nyekel ka sang perebu, Bermanasakti ngagiwar, hanteu beunang heg ditakis.

914. Ngancunan ka Mambangdewa, Mambangdewa ngajawab sia teh kecil, make miwir uncan-ancun, henteu sudi hentu hayang, dibanyolan tur aing teh raja agung, Bermanasakti ngajawab, heeh aing ge pangusir.

915. Sia teh kusabab raja, rek direbut nagara sia ku aing, perbu Anom pinter maju, Mambangdewa keras medang, perbu Anom nakis bari nyandak cupu, pedangna raja Pawaka, ngaley ngacay jadi cai.

916. Mambangdewa nyekel kipas, dikepetkeun ka raja Bermanasakti, bijil sueneu angin ribut, Bermanasakti iatna, nyandak cupu seuneu angin lunas pupus, raja Pawaka teu tahan, kopas leungit tanpa lebih.

917. Nyaur salebeting manah, karah kumaha raja budak teh bet sakti, ku tayoh teuing si lembut, keur kasep teh notorogan, atuh ieu diri aing ngabulucun, tatapi aing teh wirang, was was pisan rek mabur aing.

918. Tuluy mabur Mambangdewa, hiber mipir kana mega putih, Bermanasakti ngaburu, panah rantena dilepas, mihuelaan jamparing rante ngaringkus, moreret ti awang-awang, ninggang kana pipir kikis.

919. Carita raja Joharsyah, maju perang galungan jeung raden patih, ceuk patih sia teh hirup, ta ririwa sia sugan milu ngamuk, kapan sia teh kapungkur, geus modar ari ayeuna, tambah boga batur sakti.

920. Sang Joharsyah pok ngajawab, lain modar deuleu euweuh soteh aing, balikan sia patih burung, sebret ki patih medangan, jeung ngawahan ka raja Johar ngabunuh, ditakis luncat pedangna, pedang patih tanpa lebih.

921. Barang geus leingut pedangna, eta patih ngahuyung bari muringis, patih Pawaka digebug, digada ku sang Joharsyah, nambru pisan dijejek bari diringkus, tuluy bae dibalagbag, nangis raja eujeung patih.

922. Bermanasakti mariksa, seug ayeuna sia geura manjing islam kapis, lamun maneh arek taluk, moal waka dipodaran. lamun moal bae taluk moal hirup, ampun tobat sang Pawaka, sarawuh eta papatih.

923. Geura taluk sareng baladna, Mambangdewa jeung patih geus pada ngiring, geus diudaran belengu, beunang nalekan sadaya, geus sumeja nyanggakeun nagara saratus, seja ngabdi ka gamparan, ti dunya dongkap ka ahir.

924. Geus kumpulan di Pawaka, para ratu anu saratus nagri, kabeh sabaladna taluk, geus anut agama islam, ka sadaya patih geus kebat wuwuruk, wireh geus anut agama, ka sang perbu Majapait.

925. Perebu Anom dihormat, raja Mambang motong sapi munding, jeung tatabeuhan ngaguruh, eundeur ku sora gamelan, wantu eta nu dihormat raja agung, siang wengi sukan-sukan, pesta rame di nagari.

926. Perebu Anom mariksa, mang Pawaka mana jimat kipas tadi, sang Pawaka nyembah matur, sumuhun duka gamparan, tanpa lebih eta jimat tea mabur, duka kamana losna, da les bae jimat leungit.

927. Ahe paman eta hal kipas, montong senang dumeh kipas mamang leungit, eta jimat moal mabur, kusabab sihir jalanna, moal mampuh ngalawan agama Rasul, maneh moal burung kuat, geus manjing agama suci.

928. Ayeuna geus anut islam, ulah mangmang bae paman ka Yang Widi, madep ati ka nu agung, jeung ka para Nabi sadaya, sabab maneh geus asup agama Rasul, ulah ninggalkeun ibadah, sangkan salamet nya diri.

929. Jeung deui raja Pawaka, ayeuna teh bareng jeung ieu mang patih, ku kami arek dibantun, ari nu tunggu nagara, para ratu tumenggung anu saratus, giliran sabulan sewang, jadi wakil di nagari.

930. Ayeuna kula rek mulang, elat teuing meureun ngarep-ngarep si nyai, para raja geus munjungan, perbu Anom ti dinya kebat ngadawuh, hayu urang meungpeung beurang, kasmaran ditinggal mulih.

### ASMARANDANA

931. Sang perebu jengkar mulih, ti nagara Mambangdewa. limaan geus biur bae, sami ngambah ngawang-ngawang, ting somperet dina mega, di jalan teu dipicatur, enggeus ngungkulan nagara.

932. Ka Majapait geus sumping, jol asup ka padaleman, putra garwa geus kasondong, jeung Bermanawiganda, burey jeung Bermanawijaya, para eyang kabeh kumpul, nepungan nu sumping perang.

933. Harita Puspitawati, kasondong eukeur orokan, lulus mulus langkung kasep, rama eyang langkung suka, raja geus tilu putrana, raja nyauran tumenggung, nimbalan mestakeun putra.

934. Raja Johar matur tadim, sadaya-daya pun kakang, unjukan langkung rumaos, ku tina kirang nya layak, ana mung agung paneja, bade nyuhunkeun nu estu, ku rayi kudu dimanah.

935. Perkawis nyi Kerawati, kedah dianggo geureuha, lahiriyah kantenan bae, na kumaha teu cios mah, anu matak dibelaan, pan taya sanes nu lucu, samalah ayeuna pisan.

936. Bari pesta murangkalih, di poe ahad teh nikah, bari nya-lametkuen orok, bari kawinan bapana, sareng mestakeun tata-mu, urang sakalian hajat.

937. Mangga bujengkeun perkawis, patih Yogya ka paseban, ngumpulkeun karamenan kabeh, tatabeuhan warna-warna, waktu asar geus sadia, di alun-alun diatur, geus sarumping para raja.

938. Perbu Anom seug ngalahir, ka garwa dewi Puspita, engkang teh rek ayeuna bae, geus entong dilila-lila, eh engkang ngiringan pisan, lahirna Puspita ayu, balikanan dilila-lila.

939. Ku sim abdi ge kaharti,, moal jauh ti pikiran, ku abdi engkgeus karaos, mamanaan moal beda, kawasna abdi jeung engkang, mangga bae geura lulus, bari sugan mendak deui lima mah.

940. Bari gumujeng ngalahir, ah tong seueur teuing sugan, meujeuhna bae tilu ge, nyai ulah salah tampa, da geus tepi kana kadar, paneda aking sing lulus, piwarangeun ngasuh budak.

941. Ngawalon Puspitawati, emh engkang tong nganggo osol,

geus jamakna pameget mah, sanajan arek puluhan, abdi teh sukur sarebu, pan abdi mah geus rimbitan.

942. Geus wareg tunggal saresmi, ngan ngurus cikiih budak, rumaos halangseur bae, nya puguh kabitana mah, sabab meunangkeun parawan, nu geulis mendak nu rampus, nu ponyo mendak nu palay.

943. Ngan sambung du'a sim abdi, muga-muga didu'akeun engkang, adoh balai rijik akeh, engkang mah teu langkung kersa, ngan bae ieu tuang putra, da abdi nu jadi baku, pasaling keresa engkang.

944. Bisi rek ngalih kajapin, engkang ulah sumoreang, da geus kagungan nu denok, nu matak lipur ka putra, bosen ka geureuha tiheula, sasauran bari mungkur, hayu asepe ah urang siram.

945. Bari dicium murangkalih, imut ngalahir jeung raka, tutu-luyan ibu anom, tur engkang taya pikiran, kana nolas mah ka putra, ulah rek ngamanah kitu, geus tepi ka kadar awak.

946. Keur kitu dongkap den patih, piunjuk enggeus sadia, di gedong beres sakabeh, perbu Anom seug nimbalan, ke mamang pukul dalapan, sarumpingna para ratu, tabuh tujuh sore hibar.

947. Enggal sang Bermanasakti, enggeus linggih di mandapa, sareng raja enggeus beres, sukan-sukan sadayana, rame eujeung tatabeuhan, geus ngajajar para ratu, papag ku kabeh tatabeuhan.

948. Damar sewu geus dipilih, mungguh geus kawas tibeurang, jeung damar leutik nu gede, ti luhur ka handap-handap, damar sewu gugunungan, mariem enggeus disundut, jegur ger jeung kalantakan.

949. Damar luhur ting karetip, enggeus asa ningal bentang, kembang bulan nu hiber teh, geus eundeur sora bedilna, tambah sora tatabeuhan, ramena pesta kamashur, nu jauh pada daratang.

950. Nongton pesta Majapait, heurin usik di nagara, lalaki campur awewe, sawareh nu mawa anak, geus datang ka panongtonan, loba pisan anu guyur, nu pahili pamajikan.

951. Istri pahili salaki, narajang anu tukuh mah, nu kaleungitan caroge, cungas-cingeus gegeroan, henteu cicing lulumpatan, da dasar istri nu lucu, ngan loba anu nyiuman.

952. Ari nu sawareh deui, leungiteun ku salakina, ngan sukur seuri nu atoh, teu kitu ge ngabohongan, noelan lalaki lian, barina narok ku udud, enyana mah pasrah badan.

953. Lila-lula menta duit, daek soteh katombokan, narajang pada bogoh, lanang bogoh istri palay, eta mah teu aya basa, jeung salakina patepung, sukur-sukur ge disangka.

954. Mangga harita geus peuting, enggal sang raja Joharsyah, lajeng ngawalian bae, perbu Anom enggeus nikah, kabeh raja marunjungan, den panghulu medah-meduh, ti raja tampi ipekah.

955. Kira pukul dua peuting, enggeus jempe tatabeuhan, para raja mulih kabeh, enggeus masing-masing tempat, ari raja Pawaka mah, tempatna jeung raja Sindu, Joharsyah jeung Tigeralam.

956. Kacarios enggeus lami, putrana raja Bermana, tilu putra nu karasep, geus ageung tiluanana, nungturun dina ageungna, lalengkeh koneng teu jauh, geus sami manggang sakola.

957. Murangkalih sami rajin, taya anu kapetolan, itungan palinter kabeh, ngaosna nya kitu pisan, geus meujeuhna geureuhan, sang raja Sindu seug matur, seja tumaros pun bapa.

958. Perkawisna putra gusti, ditilik-tilik ku bapa, bet parantos kabeh menter, tapi lamun katuang mah, gamparan seueur erehan, putra angkat ratu, geus sedeng tiluanana.

959. Ari nagri Singasari, ku raden Bermanaganda, Bermanamuda nu anom, eta sae di Bandarsyah, meungpeung bapa masih waluya, ari putra anu sepuh raden Bermanajaya.

960. Manawi liren jeng gusti, eta pikeun gentos putra, rempag rama-rama kabeh, ari dawuh sang Bermana, leres sae eta bapa, manah putra ge nya kitu, kapayusan sukur pisan.

961. Kebat lahir perbu Sakti, samalah diri kaula, keur asal ti nagri ngaleos, opat puluh taun lawasna, ti jaman balangsak, ayeuna teh hayang wangsul, ku geus tina kamalinaan.

962. Sang Sindu ngalahir deui, ayeuna sakabeh raja, reungeukeun raja sakabeh, ayeuna dawuhan raja, ieu aom Bermanaganda, kapalayna sang perbu, ayeuna diangkat raja.

963. Di nagara Singasari, eta jumeneng Nalendra, mudu uninga sakabeh, ari aom Bermanamuda, jumeneng di Bandarsyah, nuluykeun eyang perbu, jeneng raja di Geralam.

964. Ieu sakabeh bopati, masing tetep kumawula, sakitu palay sang katong, ari Bermanawijaya, anu bade ngagentos rama, nu nuluykeun jeneng ratu, di Majapait ku putra.

965. Nyembah kabeh para bopati, sadaya nguping timbalan, abdi seja nguping kabeh, ka satimbangan gamparan, geus hamo aya bentenna, tunggal putra jadi ratu, abdi henteu seja mulang.

966. Bermanajaya geus linggih, mando payuneun ramana, jeung rayi calik ngarendeng, marando payuneun rama, sareng Bermanamuda, di payuneun para tumenggung, perbu Anom tambah polah.



## GAMBUH

967. Perbu Anom seug ngadawuh, ka putrana raden bagus, urang masing lantip galih, ayeuna diangkat ratu, di nagri Singasari jongjon.

968. Masing tarawekal kalbu, didu'akeun masing lulus, ari asepi hiji deui, ujang teh mudu ngaratu, di Bandarsyah eta entol.

969. Ayeuna dengekeun enung, ilah ngumbar hawa napsu, turunkeun ama narpati, ujang ulah rek kalangsu, bisi pinanggih jeung awon.

970. Raden putra kabeh tungkul, ngupingkeun piwuruk sepuh, dicatet di jero ati, perbu Anom kebat nyaur, ka putra nu mararando.

971. Ujang reungeukeun pitutur, sepah pepeling ka agus, mungguh nu jadi bopati, agus teh ulah adigung, ulah rek hayang kaogo.

972. Coba geura urus-urus, geura bral angkat sing lulus, jajapkeun para bopati, ieu geura ka ditu, masing tepi ka kadaton.

973. Raden patih ngiring lungsur, munjungan ka raja sepuh, harita sang raja Sakti, geus jempe henteu wuwuruk, geura ngarah li sing jongjon.

974. Anu dua ti harita enggeus lulus, nu hiji ka nagri Sindu, nu hiji mah jalan cai, ka nagri Bandarsyah gunung, jalan kapal enggeus leos.

975. Geus misah putra jeung ratu, kocap kapalna ngaguruh, ka nagara Singasari, eujeung nu jalan laut, ibuna nangis ngagero.

976. Emh asepi jungjuran ibu, ibu milu teu dibantun, ujang masing prihatin, ulah hilap ka Yang Agung, sing nuhun kadar Yang Manon.

977. Pestana henteu dicatur, geus dongkap ka nu dimaksud, ka nagara Singasari, reujeung anu jalan laut, duanana ge ngaraton.

978. Ari saenggeusna kitu, urang bujengkeun ka payun, geus kesel anu ngagurit, bingung jeung campur tunduh, dangdang-gula nu ngagentos.

## DANGDANGGULA

979. Enggeus tetep nu jeneng bopati, putra dua geus taya kuciwana, tata saramana bae, sagala lampah kayungyun, kaseundeuhan ka abdi-abdi, eta di nagara Singa, jadi tambah lulus, sumawon di Bandarsyah, jadi rame taya kakurang saeutik, bumen-bumen di nagara.

980. Ngan saeutik cacadna bopati, duanana teu kagungan geureuha, raja bubujangan bae, tatapi langkung kayungyun, ngatur sagala binangkit, saceples adat ramana, teu geseh sarambut, lungguh timpuh palamarta, raja putra sagala lampahna adil, hukuman taya salahna.

981. Urang tunda nu keur sugih mukti, jadi raja di dua nagara, ayeuna nu dicarios, srimaha raja sepuh, nu linggih di Majapait, enggeus gentos jenengan, jadi sultan punjul, diembarkuen ka sadaya, para raja digentos kakasihna, jeng Sultan Mangkurat Alam.

982. Enggeus liren sultan Majapait, geus digentos ku putra sadaya, Bermanawijaya anom, eta putra anu tilu, geus pada jeneng bopati, raja kalangkung suka, eyangna geus puguh, taya pisan kuciwana, putra tilu ngan tacan kagungan rayi, masih pada bubujangan.

983. Kacarios dina mangsa hiji, kangjeng Sultan geus liren jenengan, ngan ngaping putrana bae, ari dina hiji waktu, kangjeng Sultan kebat ngalahir, ka mertua sadayana, nu anom nu sepuh, kuring rek gaduh unjukan, ka sadaya kuring rek leumpang ka Keling, sareng maksud enggal pisan.

984. Tina kuring enggeus lami teuing, sugan pareng aya kenek kadar, uwa jarumeneng kenek, eta rek ngabujeng guru, nu mikaheman ka diri, sareng eta nu kacipta, dina jero kalbu, sareng pamugi putra mah, sepuh anom anu langsar nya galih, eta hayang ulah tinggal.

985. Mertua ti dinya ngalahir, aduh putra ama sukur pisan, ama oge ngiring tangtos, ku perkara jalan laut, taya karugel

saeutik, kapal ama anu aya, anu opat puluh, tah baris candakeun urang, jeung parabot bebekelan jeung perjurit, rasa ama mah utama.

986. Sarta ama maksud liwat saking, hayang terang nagri keling tea, barang keur gunem carios, magelaran di kadatun, jebul sumping Anggaresi, kapayuneun kangjeng Sultan, lajeng bae nyaur, dumeh Sultan arek angkat, dawuh Sultan geuning bapa teh sumping, putra teh eukeur mirempag.

987. Bade angkat ka nagri Keling, sadayana sareng bapa pisan, ulah kantun di dieu teh, malah bapa kedah ti payun, mendak tina langsa galih, bubuhan sepak bapa, walon bapa sukur, balikanan mun ditinggal ku jeng putra, ayeuna sukur teh teuing, najan teu dicandak maksa.

988. Kangjeng Sultan nimbalan ka patih, coba patih kapal geus daratang, geura sadiakeun bae, ajidan leknan sing kumpul, sersan serdadu sing kumplit, pek petakeun dina kapal, jeung barang-barang nu alus, wungkulkeun nu dua kapal, ulah campur anu opat kapal deui, eta mah barang campuran.

989. Lima kapal wungkul para bopati, sabaladna kabeh ulah tinggal, jaba ti para katong, misti iang poe isuk, layar-layar atur ku patih, nu koneng beureum layarna, hejo boda paul, anu wungu jeung jingga, warna-warna layar matros jeung kolasi, tukang dayung sadayana.

990. Raja-raja sadaya geus sumping, sang Dermawan raja Indrajala, Lalanadewa nu sohor, jeung Lalanasakti pamuk, raja Bandar sadaya rek ngiring, eta nu sakitu raja, pada nyandak pamuk, anu tinggal di nagara warnen raja, mercantenkeun ka papatih, jadi wakil raja-raja.

991. Geus pada sadia bopati, ngan kari jung para garwa putra, mertuana ngiring kabeh, Anggaresi raja Sindu, sadayana geus tarapti, serdadu kabeh tiheula, Bismillah enggeus jung, para raja nitih kareta, wantu jauh deui ka sisi basisir, jeung ka palabuhan.

992. Raden ayu den Puspitawati, nitih kareta sareng jeung ibuna, jeung maruna ngarendeng, di jalan henteu dicatur, ka palabuan geus nepi, kapalna enggeus sadia, ngabaris opat puluh, sadaya geus nitih kapal, raja-raja jeung sakabeh perjurit, kolasi jeung beber layar.

993. Langkung ribut di kapal perjurit, sukan-sukan reujeung tatabeuhan degung, pelog jeung salendrom suling tanji ngaguruh, kanton putra tinggal prihatin, sinareng patih Yogya, sadayana ngiring Sultan, sareng pada suka galih, jeung langkung rame kasmaran.

### ASMARANDANA

994. Sadaya saruka ati, pesta rame dina kapal, tabeuhan karomong pelog, jeung pareng hade anginna, kapal jeung silih senggolan, jeung sakabeh kapal ratu, pada ngaranggo bandera.

995. Ari raja Anggaresi, jeung kabeh balad-baladna, panganggo serdadu koneng, siang cara kembang lopang, lucu pisan anu ningal, hibarna teh cara layung, bandera koneng ngolebat.

996. Ari raja Johar aji, reujeung sakabeh baladna, make pulas wungu kabeh, geus taya bandingannana, geus balukbuk katingalna, geus henteu pisan pacampur, bandera wungu ngoleab.

997. Ari raja Sindusari, jeung sakabeh ponggawana, pakean serdadu kabeh, ngan wungkul hejo eta mah, matak kelar nu ningalna, ditingali ku nu jauh, ngerab nandera hejona.

998. Ari Sultan Majapait, sakabeh balad-baladna, opsir mayor serdadu kornel, harideung anggoanana, matak gila anu ningal, banderana beureum wungkul, kapal layarna ngarerab.

999. Beber layar ting karetit, kapal cangkal umpal-umpalan, kolasi pating darengék, tukang dayung kakawihan, pulang anting dina kapal, patembalan sora degung, dina kapal sukan-sukan.

1000. Mangga gancangkeun perkawis, geus sumping ka palabuan, nagara Keling geus tembong, kaget urang palabuan, aya

kapal pirang-pirang, buang jangkar geus ngaguruh, tukang da-  
yung masamoan.

1001. Matros kolasi geus calik, di kapal geus pada tenang, kaca-  
rios tukang semprong, geus turun tina kekeran, tuluy ka pala-  
buan, bade mariksa nu weruh, manahna nu keur ngajaga.

1002. Eta mantri tukang loris, opatan enggeus arangkat, di jalan  
teu kacarios, ka palabuan geus dongkap, genep mantri ngadeu-  
heusan, sampoyong bae ka payun, mantri seja unjukan.

1003. Dipariksa eta mantri, ku Sultan Mangkurat Alam, ieu  
maneh arek naon, nu matak datang ka urang, mantri mendek  
bari nyembah, sumuhun abdi kulanun, seja naros ka gamparan.

1004. Tejasulaksana gusti, reh sim abdi nembe tepang. numawi  
abdi tumaros, sareng gamparan teh raja, atanapi nagkoda, sim  
abdi jaga pakewuh, numawi abdi unjukan.

1005. Kangjeng Sultan seug ngalahir, ka mantri anu ngajaga,  
enya bener pisan maneh, lamun teu kitu teh gagal, karana  
maneh mistina, sanajan kami teh ratu, pang eureun di palabuan.

1006. Ayeuna nu terang kami, ka sakur anu ngajaga, pang  
eureun di palabuan teh, estuna kami rek jarak, sadayana pat  
puluh kapal, ti Majapait nya lembur, jeung nu nyebut kami  
Sultan.

1007. Ngaraton di Majapait, ieu opat puluh kapal, wungkul  
boga urang kabeh, eusina sakabeh raja, jeung ponggawa ku-  
mendan leknan, reh kami teh hayang weruh, ka nagri Keling  
rek datang.

1008. Hayang nyaho nagri Keling, rej kamashur leuwih jembar,  
sakitu nu dimaksud teh, enggal nyembah mantri mulang, sejana  
lapor unjukan, di jalanna gura-giru, sieun aya anu megat.

## **MAGATRU**

1009. Kacarios den mantri jaga pakewuh, enggeus jol ka tepis  
wiring, kangjeng Sultan keur di payun, ki mantri harempak  
calik, di pamengkang bari mando.

1010. Dawuh Sultan mantri aya naon rusuh, mani ngucur ke-sang mantri, mantri nyembah bari matur, ari pok mantri haros-hos.

1011. Mun ngadehem heula mantri dawuh ratu, seug ngadehem heula mantri, nun sumuhun dawuh ratu, anu ngaguruh teh gusti, ditarosna lain bajo.

1012. Anu dongkap kapal aya opat puluh, di palabuan geus ngancik, sareng nu kagungan ratu, Sultan nagri Majapait, ku sim abdi teh ditaros.

1013. Nama Sultan Mangkurat Alam nu cunduk, lahirna ka abdi, sumuhun numawi cunduk, sejana palay pelesir, wireh di Keling kasohor.

1014. Kitu pokna ka sim abdi tatamu, ngan sakitu anu yakti, kangjeng Sultan kebat nyaur, coba itu saur patih, teu lami patih geus jol.

1015. Sultan Keling ka raden patih ngadawuh, kadieu geuwat kang patih, eta akang aya tamu, ka urang bakalna sumping, nyandak pirang-pirang katong.

1016. Geuwat-geuwat ayeuna ku akang buru, papagkeun eujeung ki mantri, reujeung akang nya pihatur, ka Sultan Majapait, hatur salam pangabaktos.

1017. Ka palabuan geus cunduk, sampoyong eta den patih, enggalna teh mantri muru, ka jeng Sultan Majapait, ngadeuheus ka Sultan anom.

1018. Raden patih ka Sultan Anom piunjuk, bapa utusan ti nagri, seja dumueheus ka ratu, sareng dawuh Sultan Keling, hatur salam pangabaktos.

1019. Dawuh gusti eta gamparan sakitu, abdi naros nu sayakti, gamparan teh ratu agung, ti nagara Majapait, kersa sumping seja naon.

1020. Kebat nyaur jeng Sultan Mangkurat Agung, emh kaula paman patih, nu matak kula ngajugjug, kula rawuh bopati, nagri Keling hayang nyaho.

1021. Reh cek beja Keling teh rame kalangkung, tur kasohor sugih, matak kula hayang weruh, karana teu acan sidik, ayeuna kula geus nyaho.

1022. Jadi bener saujaring beja kitu, ayeuna kula geus hasil, lampah kula jauh-jauh, nyusul beja hayang sidik, bener beja henteu bohong.

1023. Ngan kaula ayeuna geus hasil maksud, ka nagara Keling tepi, raja-raja jeung tumenggung, jeung sakabeh perjurit, beunang seja ti bareto.

1024. Sab kula ayeuna teu seja wangsul, ka nagara Majapait, niat kula nu saestu, rek nyuhunkeun ieu nagri, sarawuh eusi kadaton.

1025. Tah sakitu nu matak kula cunduk, wartoskeun ka Sultan Keling, raden tumenggung ngaranjug, aya semah lanyap teuing, boro mah Sultan kekentong.

1026. Tur buktina ngagem kapal opat puluh, mun kitu paingan teuing, taksiran tukang rerebut, geus caringcing raden patih, ka jeung Sultan mudu lapor.

1027. Tur anjeun nyebutkeun ratu agung, teu tata pasini deui, semah bet wani culuntung, padahal Sultan di Keling, ulama adilna sohor.

1028. Lain kitu da lamun ratu nu agung, tur kasep tur langkung sugih, mun kitu nu jeneg ratu, bet asa ngagampang teuing, jol wani menta karaton.

1029. Kangjeng Sultan ngadawuh ka patih kitu, ninggang ka nu bear budi, kangjeng Sultan kebat nyaur, ka patih nagara Keling, nyaur leleb semu alon.

1030. Nyaur deui ka patih jeung Sultan Agung, enya kula paman patih, henteu rek seja ngarurug, mun Sultan henteu maparin, jeung mundur mah suka kojor.

## DURMA

1031. Raden patih bendu beureum pameunteuna, wireh raja Majapait, omongan kawas budak, teu jeung peryoga, bet kawas menta udud sasiki, jeung kawas budak, hiling maneh geura nyingkir.

1032. Kiti niat boro ku aing diadab, kakara manggih aing, samur jadi Sultan, bet aya anu campelak, make rek menta nagri, nyingkir ayeuna, bari ngangtung patih Keling.

1033. Raden patih barina dangdan harita, katingal ku Anggaresi, norojol tina kapal, nyampuerkeun ka raden paca, bari lahir Anggaresi, aeh ieu naha, maneh tampiling ku aing.

1034. Sok gagabah ngomong teh tur sami Sultan, ku aing dipusti-pusti, ku sia diunghak, tayoh sia anu edan, na sia teh weureu sopi, atawa arak, raden patih hek nampiling.

1035. Anggaresi ditampiling henteu obah, pek ditajong raden patih, mani tiguling pisan, tjunghkel nangkarak benggang, tibubuy kana kikisik, sirah den paca, ngorejat deui den patih.

1036. Narik pedang den patih langkung marah, bek medang ka Anggaresi, kana mastakana ngaburinyay, henteu teurak dirontok sang Anggaresi, ku den paca, geus silih seredan patih.

1037. Hiji mantri lumpat ngejat ka nagara, unjukan ka Sultan Keling, caturkeun geus dongkap, ka payuneun kangjeng Sultan, kangjeng Sultan ngalahir, naha maneh lumpat aya naon deui mantri.

1038. Mantri nyembah unjukan ka kangjeng Sultan, kaulanun dawuh gusti, yen di palabuan, juragan patih galungan, sareng urang Majapait, teu kinten rongkah, rek menta nagara Keling.

1039. Kangjeng Sultan kebat nyaur para ponggawa, nakol titir bende mantri, kumpulkeun gagaman, sadia parabot perang, reujeung kabeh perjurit, masing sadia, jeung kabeh para bopati.



1040. Aya semah ladakna kabina-bina, ka urang bet menta nagri, kacida ngahampas, marukan urang teh bikang, na marukan ieu nagri, beunang ngabandang, atawa beunang ngalindih.

1041. Estu pisan nagri Keling milik urang, ayeuna arek dian-dih, urang teu karuan, dibelaan pecah dada, jeung kaandih mah nagara, patih maseban ngungkungan bende dititir.

1042. Kacarita geus kumpul bae sadaya, leknan ajidan turki, sareng obos kumendang, sarsan sarean upas kopral, sumawon perjurit, jeung pakarangna, sadia parabot jurit.

1043. Cakep dangdan jeung beres barisanana, rancung tumbak jeung bedil, geus sadia pisan, caturkeun di palabuan, masih nu galungan patih, silih talipak, silih sepak jeung tampiling.

1044. Mungguh ledeg pada nanggap di palabuan, weduk sarua sakti, bedas sami gagahna, tangginas sami pinterana, Anggaresi jeung patih Keling, perang tandingan, sami nu bela ka gusti.

1045. Kacarita Sultan Keling nu keur dangdan, nitih kuda dawuk nyirig, kaluar ti pura, ngaloris ka kabeh balad, dialun-alun kabeh geus baris, pepeke sadaya, kebat jeung Sultan ngalahir.

1046. Coba pasang bandera keur nangtang perang, serdadu geus pabuis, keur pasang bandera, di alun-laun ngolebat, tambur tarompet jeung tanji, reujeung gamelan, suwit melas-melis su-ling.

1047. Geus ditata perjurit ku den tumenggung, salapis perjurit turki, sarsan kapalana, salapis perjurit jawa, ditata dipasang-pasang, ku den kumendang, tua anom pada indit.

## SINOM

1048. Kangjeng Sultan seug nimbalan, seungeut mariem sakali, Bismillah lajeng angkat, tunggang kuda dawuk nyirig, perjurit heurin usik, mariem disundut jegur, ger iang ka palabuan, di jalan geus heurin usik, tingkelebet bandera beureum sapasang.

1049. Titihan geus sisirigan, dio eng ku perjurit, kangjeng Sultan manggul gada, bobot dua ribu kati, jol sumping ka medan jurit, di palabuan keur hibut, perbu Anom badamian, ka para raja nu ngabdi, para raja ngabadamian ka balad.

1050. Wireh rek peperang heula, jeung rama Bermanasakti, tatapi can rek rusiah, geus sumping ka medan jurit, geus haranjat ka basisir, urang ulah seber kalbu, najan urang kalah perang, da mo burung hirup deui, kapan Sultan urang ngagem astagina.

1051. Sindujaya geus kaluar, bareng raja jin Joharsyah, ningali-keun Sultan dongkap, geus ngadeg di medan jurit, Sultan Keling seug ngalahir, bengis di medan jeung kecut, mana ieu Sultan malarat, maneh deuk ngarebut nagri, lamun kitu mah lain ratu Mangkurat.

1052. Mudu si raja malarat, maneh teu gaduh nagari, ibarat nyiruan pindah, ngirid teh neangan amis, ayeuna mah moal hasil, najan maneh beak umur, rebut ka lebih aing mah, dicadukeun kalah jurit, sabab aing nyegah ka ngarah ngarinah.

1053. Sultan Mangkurat kaluar, diiring para bopati, Sultan geus adu hareupan, geus campuh balad jeung jurit, mantri papatih perjurit, kabeh pada perang campuh, mantri sami jeung mantri, patih lawan ku patih, datang raja dilawan ku para raja.

1054. Perjurit lawan ku askar, Sultan sami Sultan deui, Sultan Keling seug ngandika, coba geura gada aing, na maneh cicingeun teuing, mayuwa niat ngarebut, bet ngandelkeun bae balad, Sultan Keling langkung pusing, diwalonan moal tiheula.

1055. Kapan kaula mah semah, ngagada mudu pandeuri, kitu ge mun hanteu misan, mo bisa males mun mati, harita jeung Sultan Keling, gadana enggeus dijungjung, jebrod gada ambles pisan kana bumi; kaliwat anu rek digadana mah.

1056. Sultan Majapait nyembah, rek males ka Sultan Keling, jeger gada kanjeng Sultan, kapiuhan Sultak Keling, perbu Anom taki-taki, emut kana jimat cupu, sang Sultan Keling ngorejat, coba urang silih biti, Sultan Keling barina nyepak tiheula.

1057. Sultan Mangkurat teu obah, cing coba sakali deui, kurang ajar sia miwir, bari ku gada dibanting, meunang dua tilu kali, Sultan Keling seug sumaur, eh paingan wani naragal, rek ngandih nagara aing, tapi suka paeh aing jeung mikeun mah.

1058. Coba geura males sia, nyembah Sultan Bermanasakti, sejana males ngagada, gadana diangkat deui, ku Sultan Mangkuratsakti, seja males badi diuk, nu ngagada asa-asa, sadatangna gada beusi, jekok males Sultan Keling henteu obah.

1059. Geus weleh nu silih gada, Sultan Keling ngalahir, coba silih jungjung awak, ngajawab Mangkuratsakti, seja ngiring Sultan Keling, mangga bae Sultan Keling, ngan moal miheulaan, enggal nyandak Sultan Keling, geus dicandak Mangkuratsakti, angkengna.

1060. Dijungjungkeun salirana, ka luhur dibuntang-banting, seug diteundeutkeun ka handap, Sultan Keling seug ngalahir, geura pek males ka aing, Sultan Mangkurat seug diuk, cong nyembah heulaanan, tutas nyembah lajeng indit, kek dicekel Sultan Keling ti angkengna.

1061. Nu perang aow sadaya, patih bareng pada patih, raja bareng pada raja, taya nu kalah sahiji, Sultan Keling padang galih, aya heran perang pupuh, teu puguh eleh meunangna, heran kabeh para bopati, geus kelebet tetenger ngeureunkeun perang.

1062 Sindujaya geus sosoak, ka sakabeh urang Keling, perang entong dieureunan, paju bae beurang peuting, hayoh angseg ka nagari, aya hiji mantri nyaur, ngajawab ka Sindujaya, mupakat perang ti peuting, can meujeuhna perang rusuh teu karuhan.

1063. Dicekel ku Sindujaya, ieu mantri urang Keling, ditewak lebah angkengna, dibalangkeun eta mantri, dibalangkeun tarik teuing, ragragna di alun-alun, datang deui papatihna, nu ngaran Yogyana, jebul datang Angaresi newak paca.

1064. Dibedol ka awang-awang, patih teu owah teu gimir, datang deui Sindujaya, nampiling ka raden mantri, ditewak deui

patih, dibalangkeun langkung luhur, gebut ragrag di pamengkang, gugah buringas den patih ih astaga ieu teh geus di pamengkang.

1065. Sultan geus weleh ngakalan, pada Sultan perang tanding, polahna lir tingkah macan, geus beak wirasat diri, manahna geus perang sabil, meh rek teter perang pupuh, Sultan Mangkurat ngandika, ieu waktu enggeus burit, can kantenan ieu perang tambah polah.

## GAMBUH

1066. Turuktuk soara tambur, pasang bandera melengkung, tetengerkeun ngeureunkeun jurit, balad kabeh pada mundur, Sultan mulih ka karaton.

1067. Budal sadaya tumenggung, ti palabuan geus ngabrul, kabeh pada gunem warti, ari ras perang teu puguh, henteu meunang henteu kawon.

1068. Enggeus sumping ka kadaton, kangieng Sultan kebat nyaur, ieu kabeh para bopati, di dieu masing karumpul, urang gendu raos.

1069. Kumaha akang tumenggung, waktu kakang perang pupuh, ngajawab raden tumenggung, nun sumuhun dawuh gusti, sadayana genya kitu, da meureun pada ngaraos.

1070. Entong bangga perang pupuh, ngajawab raden tumenggung, nun sumuhun dawuh gusti, sadayana ge nya kitu, sareng abdi ge sayaktos.

1071. Sultan Keling kebat nyaur, kaula kakara saumur, manggih Sultan Majapait, cacakan leutik mah puguh, tanaga urang mah kawon.

1072. Patih unjukan ka ratu, sareng abdi awas langkung, waktu gampanan keur jurit, kakara mendak nu kitu, Sultan Majapait awas.

1073. Raos abdi henteu umum, kolot budak da geus musuh, keur naon nyieun pamilih, sabab lain dina waktu, semu isin ku jeng katong.

1074. Raos abdi henteu urus, geus lami nu gunem catur, carios Mangkuratsakti, seug miwarang raja Sindu, ngadeeheus ka kadaton.

1075. Bapa buru ka kadaton, ka Sultan Keling pihatur, angkir haturanan linggih, kaula watos ka sepuh, jeung bapa Resi geura los.

1076. Sindujaya gura-giru, jeung Anggaresi geus tuluy, teu ko-cap di jalan deui, geus jol sumping ka kadatun, kangjeng Sultan ningal bengong.

1077. Mariksa ka raja Sindu, sampean rek naon maksud, nu matlak sumping ti peuting, raja Sindu mando matur, pun akang ngemban carios.

1078. Diantos ku sang perbu, sultan Majapait ratu, kedah pisan kairing, diantos tuang ku ratu, di palabuan disondong.

1079. Kangjeng Sultan lajeng nyaur, aeh naha musuh teh kitu, kawas ngakuran ka aing, eta ge musuh geus tangtu, geura bae olo-olo.

1080. Sindujaya kebat matur, mangga gusti buru-buru, ayeuna pisan ti peuting, di palabuan ngaguruh, kangjeng Sultan nyaur alon.

1081. Nyaur ka raden tumenggung, coba akang geura paju, rek kumaha karepna deui, ngabaruang ka urang kitu, sugan ka urang rek goroh.

1082. Tong gimir satungtung rambut, sanajan ka urang neluh, da moal keuna werejit, ulah samar ka Yang Manon.

## **ASMARANDANA**

1083. Lajeng bae Sultan Keling, diiring ku Sindujaya, geus ka-luar ti kadatun, Anggaresi bareng angkat, jeung tumenggung

raka Sultan, wengi jamna tabuh tujuh, ka palabuan geus dongkap.

1084. Kasondong Mangkuratsakti, di palabuan keur pesta, Sultan kebat lungsur bae, mapag barina munjungan, Sultan Keling ngaladenan, geus lenggah papayun-payun, ti dinya ger barang tuang.

1085. Sukan-sukan sapeupeiting, kangjeng Sultan langkung dihormat, tuang leueut nu sarae, dipirig ku tatabeuhan, tanji musik jeung wayang, di palabuan ngaguruh, caang bulan opat welas.

1086. Kacarios Sultan Keling, keur meujeuhna raramean, nyaur ka Mangkurat Anom, sampean naon keresa, nu matak ngangkir ka kaula, hayang nyaho anu estu, pan musuh kula diondang.

1087. Nyembah Sultan Majapait, nu estu teu aya maksad, pangangkir lenggah soteh, ngan maksad ngahormat tuang, wireh leleson katenan, ngersakeun buburon pupuh, sang raja Sindu haturan.

1088. Seug naros ka Sultan Keling, aya unjukan pun kakang, ka rayi bade tumaros, ulah bendu rayi Sultan, danget keur mangsa ayeuna, eukeur mangsa perang pupuh, nya manah henteu sumamar.

1089. Engkang rek naros rayi, kagungan putra henteuna, keur baris anu ngagentos, di Keling mangku nagara, nu baris jadi uyunan, estuna turun tumurun, ulah digentos nu lian.

1090. Kadangu ku Sultan Keling, ari anak rayi boga, leuwih kasep tapi maot, keuna ku hukuman dunya, ngalanggar perjanjian, duka dipeuncit di gunung, ku ieu uwana anak.

1091. Sindujaya naros deui, teu kinten upanten aya, dikira geus ahir baleg, jeung kuma dedeganana, keur tina jangkung pendekna, yuwsa sabaraha taun, pun akang paparin terang.

1092. Jeng Sultan ngawalon deui, sampean taletu teuing, kula teu kiat nyarios, sampean kurang wiwaha, bet matak ngahudang galih, lain wuwuh matak lipur, ngahudang susah ka kula.

1093. Kacarios waktu peuting, dikira jam pukul opat, gancang-na bae nyarios, ti harita geus bray beurang, pukul genep geus ngajajar, katuangan haneut ngebul, opor-oporan sagala.

1094. Henteu acan meunang mulih, dihormat parantos tuang, bubuahan sareng kueh, leueuteun sagala aya, sareng warna karasmenan, Sindujaya mando matur, ka Sultan Bermana Alam.

1095. Raja Sindu seug ngalahir, ka Sultan Bermana Alam, kakang naros deui bae, hal eta perkawis putra, upama ayeuna, meujeuhna mun jadi ratu, jeung naon ciri wancina.

1096. Da sok aya rajeun geuning, ku tina nangen ka putra, da sok rajeun aya bae, tanda hiji-hiji putra, lumrahna kitu jalma, Sultan Keling kebat nyaur, puguh aya pisan akang.

1097. Tandana nu tereh mati, kasep jeung padang manahna, tanda beureum dina tonggong, horeng teu lana umurna, ngawalon sang Sindujaya, tapi raos akang langkung, sauna kabina-bina.

1098. Mun geus tanda beureum leuwih, saena mun di pungkurna, Sindujaya ngawalon, karana pun akang mendak, cobì mangga tingalian, Sultan Anom cucul-cucul, panganggona dilaanan.

1099. Ku raja Sindu diiring, disanggakeun ka ramana, pungkurna ditingal bae, jeng Sultan teu sasauran, bengong bae sate-ngah jam, geus lila lajeng ngadawuh, nya ka raja Sindujaya.

1100. Engke kula menta mikir, kula tacan gancang-gancang, ngaku putra ka jeng katong, nyebut lain kula teh asa-asa, pikir kula bingung langkung, kaula rek mikir heula.

1101. Sultan nyaur lebet galih, kang patih kadieu geuwat, cing anu enya nyarios, henteu harti kaula, keur jaman waktu ka tukang, Bermanasakti dihukum, bareto ku den pat ya.

1101. Nyembah unjukan den patih, sumuhun dawuh gamparan, perkawis putra sang anom, henteu pisan ditelasan, ku langkung abdi teu tega, yaktos ku abdi ditundung, dititah kabur harita.

1103. Gabrug ngarontok jeung nangis, sosongkolan kangsieng Sultan, jiwa teh bet hirup keneh, paingan asepa paingan, bet panon pedaeun ama, padahal asepa keur pupuh, henteu pisan kandat nyembah.

1104. Ku ama henteu kajudi, gabrug deui raden pat ya, duh putra uwa nu kasep, bet lulus prihatin, henteu pisan dinyanaan, kana pisumpeun atuh, sadaya ge henteu nyana.

1105. Kocap lumpat hiji mantri, rek ngunjukeun ka ibuna, ka lebet mantri enggeus jol, morongos bari ngahegak, unjukan mantri jeung ebat, ngan nyembah bae nu puguh, jeung anu gugup mariksa.

1106. Cing geura pok naon mantri, naha gustina teh beak, atawana kaborogod, pok mantri geura gampanan, geura-geura bae mangga, aeh gusti mangga atuh, asa dina pangimpian.

1107. Raja istri matur deui, ki mantri maneh kumaha, sing benér nyarita teh, maneh teh teu puguh pisan, mantri ngahuleng harita, di payuneun raja ayu, bari mikiran omongan.

1108. Geus leler unjukan mantri, sumuhun dawuh gampanan, ayeuna di palabuan, pan sumping putra gampanan, anu kapengker dihukum, malah geus jeneng Sultan.

1109. Jeneng Sultan Majapait, raja istri teu percaya, ah ki mantri omongan teh, ku sakainget maneh mah, kakara ngadenge kami mah, nu geus wapat jeneng ratu, boa mantri teh rek edan.

1110. Nyaritakeun nu geus lain, ka kami teh ngawawaa, sok matak ngahudang bae, omongan geus owah pisan, ki mantri nyembah walonan, teu pindo gawe kaulanun, abdi eling henteu edan.

1111. Mun sumping teh anak mantri, aduh-aduh lamun enya, nyi Sultan gerewek bae, kaduhung tuluy midangdam, barina tuluy sasambat, kami teh kumaha atuh, buktina ki mantri sumpah.

1112. Anu kasep hirup deui, lamun enya tea mah, kawilang sakti nu kasep, bisa hirup deui geus wapat, be deui anu nyarita,



kami deuk mapag ka ditu, ku kaula dipegat.

113. Ulah gusti henteu idin, numawi abdi gamparan, ngageuwat mulang tea ge, nya eta dawuh jeng Sultan, bisi gusti rek nepangan, asa ngimpi anu tangtu, jadi kelar manah gusti.

1114. Garwa raja istri nangis, heueuh kumaha kaula, da hayang geura gok bae, duh gusti putra jungjunan, katingal bae rupana, enggeus puguh tuang ibu, kumambang nagis nyalira.

### **MASKUMAMBANG**

1115. Kacarios di palabuan jeng gusti, nangis sadayana, ngariung para bopati, putra anu ditangisan.

1116. Raja Sindu Mambangdewa jeung papatih, pada mili kelar, reh Sultan sami narangis, pagulung-gulung tiluan.

1117. Ayeuna mah urang gancangkeun perkawis, sadaya geus budal, jeung sadaya para bopati, ngaleut ngeungeu ka nagara.

1118. Raja Sindu Anggaraksa sami ngiring, jeung sakabeh balad, serdadu kabeh perjurit, jeung kabeh para ponggawa.

1119. Ponggawa kapal barang henteu kari, sapisan diangkat, teu dicatur di jalanna, enggeus sumping ka nagara.

1120. Teu dicatur di jalanna henteu lami, caturkeun geus dongkap, kalebet jero puri, ibuna ti jero mapag.

1121. Ngaleut ngeungeu para bopati nu ngiring, sareng tilu garwa, ibuna rek mapag bijil, ngarontok tepang di lawang.

1122. Aduh gusti kutan sia anu julig, naha henteu modar, ibuna hilap nu nangis, mungghah lisan suaban.

1123. Geus eling mah putra ibu enggeus lami, henteu nyana pisan, nu kasep Bermanasakti, enggeus wapat cek ibu mah.

1124. Naha atuh ka ibu teh ikhlas teuing, sumping deui uwa, nu ngukut Bermanasakti, nyi panghulu ngarontok geuwat.

1125. Aduh raden putra ibu ieu geuning, hirup deui modarna, hanas hajat mendak geus tilu puluh kali, bet datang deui nu hilang.

1126. Sumping deui harita eyangna istri, teu tata bicara, geus pikun kurang tingali, sultan ramana dirangsang.

1127. Bari nangis naha sia putra aing, ti mana nya nyaba, mana heubeul-heubeul teuing, diwalon ku kangjeng Sultan.

1128. Aeh euang da ieu mah jisim kuring, na eyang ngarangsang, tungtungna gumujeng nangis, lampahna kawas nu gundam.

1129. Geus jempe kabeh nu narangis, bari timbul sukana, jeng Sultan nyaur ka patih, kang patih geura sadia.

1130. Motong kebo domba sapi sareng munding, urus-urus hajat, ka karuhun wargi-wargi, urang nadar sakalian.

1131. Putri tilu enggeus merenah di bumi, eta nyi putri Puspita, rawuh nyi Andrawati, Kerawati katiluna.

1132. Henteu lami geus sadia raden patih, gues jol pasuguhan, tuangeun sareng cikopi, sadaya geus barang tuang.

1133. Langkung suka manahna jeng Sultan Keling, reh geus aya putra, catur nyi panghulu deui, masih nangis bari sasambat.

1134. Den panghulu nya kitu ngaleng jeung nangis, ras emut istigfar, tuluy maca bari dikir, jeung muji sukur ka Allah.

1135. Sumping jembar putra sareng nyandak istri, putri putra mana, asep tawekal leuwih, geus teu nyana kana tepang.

1136. Enggeus kumpul ngariung di pancaniti, bari sasauran, nyarioskeun lampah tadi, basana Sultan sangsara.

1137. Nyarioskeun sang raja Singa keur tadi, jeung Sultan ngalimba, tina kelar rama nguping, mayuwa teu ditelasan.

1138. Ku asep teh jasa perang tanding, ku teu nyana ama, cacak dibawa perang tanding, aduh gusti putra ama.

1139. Seug nyarios nu taluk para bopati, hiji Sindujaya, kadua sang Anggaresi, katilu raja Joharsyah.

1140. Nu kaopat raja Mambangdewa sakti, nu dalapan raja, sakabeh taluk ka gusti, sakur nu boyongan perang.

1141. Nu kaereh ku raja Bermanasakti, opat puluh rajana, pada nyarandak bopati, sarawuh balad-baladna.

1142. Sultan Keling ngadawuh ka para bopati, aeh ieu sadayana, ayeuna kula wawarti, sing uninga sadayana.

1143. Rek ngalihkeun karajaan ka Bermanasakti, sumeleh ka putra, nya Sultan Mangkuratsakti, kaula rek ngababakan.

1144. Sadayana ngadangukeun dawuh gusti, sadayana suka, henteu owah henteu gingsir, anu anom marunjunan.

## SINOM

1145. Sultan Mangkurat ngandika, ka ramana Sultan Keling, abdi teh hatur uninga, di nagara Majapait, anu jadi nyekel nagri, saestuna tuang putra, ngaran Bermanawijaya, eta anak jisim abdi, anu hiji nyekel nagri Jamintoran.

1146. Nu ngaran Bermanamuda, ari anu hiji deui, jenengan Bermanaganda, di Bandarsyah nyekel nagri, Sultan Keling ketir galih, ngadangu putra piunjuk, asep putra ama sultan, puji alhamdulillah, putu ama nu tilu geus jadi raja.

1147. Ari ayeuna mah ama, sayaktosna arek ngalih, ama teh hayang mabakan, jeung ieu para bopati, tempatkeun sing bumi-bumi, ku ujang Sultan teh atur, kawantu bela ka ujang, kudu urus nu peryogi, ulah pisan dianggangkeun ti nagara.

1148. Jeung papatih padaleman, sakur ngajaga nagari, sing pu-guh jenenganana, ngawalon Mangkuratsakti, leres timbalan sang aji, ku abdi bade diatur, nyieun tempat karang anyar, buat pira-maeun calik, malah mandar jadi rama di nagara.

1149. Jeng Sultan Mangkurat anyar, ngaraton di nagri Keling, enggal midamel babakan, bagara gede jeung sugih, ayeuna na-gara Keling, tambah rame tur mashur, gedong kabeh diweu-teuhan, anu leutik suka ati, nagri gede ditambah ku karang nyar.

1150. Nya eta nagri babakan, nu ngeusian para bopati, sareng raja Sindujaya, kapalana Anggaresi, jadi pamuk di nagari, katurana unggal ratu, nagara Keling langkung jembar, Sultan Mangkuratsakti, enggeus tetap sadaya henteu barobah.

1151. Ngan sultan sepuh manahna, pegel sejeroning galih, manahna langkung sungkawa, sarawuh jeung raja istri, palay geura gok papanggih, sareng putu anu tilu, margi tacan pisan tepang, tah kitu manah gusti, gaduh putu teu pisan uninga.

1152. Mani hayang geura tepang, jadi emut siang wengi, Sultan sepuh di babakan, tetep henteu obah gingsir, putrana nya kitu deui, di nagara enggeus runtut, sareng geureuha-geureuha, jeung maruna soleh ati, anu tilu geus taya pisan bedana.

1153. Kacarios geureuhana, anu anom byi Kerawati, harita enggeus putraan, eta ge pameget deui, kasep punjul taya tanding, di Keling enggeus kamashur, wantu putra jin islam, ibuna nyi Kerawati, kakasihna putra den Jayaparisten.

1154. Kangjeng Sultan langkung suka, ningal putu pada asih, sadayana pada heman, wantu murangkalih hiji, enggeus jadi buah galih, enggeus yuswa tilu taun, eta den Jayaparistan, ibuna jin Kerawati, geus salulut nu tilu ka tuang putra.

1155. Jeng Sultan Mangkuratalam, ratu adil nyakrawati, bear budi palamarta, berehan sarta binangkit, para sepuh nu laleutik, mindeng ngadeuheus ka ratu, mun cara jaman ayeuna, aya nu malik rayi, rehna Sultan kakocap leuwih balabah.

1156. Jeung nagara tambah jembar, sugih mukti abdi-abdi, akuan ka kadang warga, kangjeng Sultan leuwih adil, geus kocap ka sanes nagri, di Keling jadi pamunjung, para menak anom sepah, diagung siang lan wengi, lanang istri sami pada kasmaran.

## ASMARANDANA

1157. Ayeuna ditunda deui, di nagri Keling jeung Sultan, aya sahiji nagara, ngaran nagara Talambar, nagara gede kalangkung, nu jeneng raja pandita.

1158. Sang pandita Gilingwesi, ngarajaan di Talambar, eta pandita geus kahot, estu geus kacarita, eta sang raja pandita, kagungan putri tilu, tilu gareulisna rata.

1159. Garuelisna taya tanding, di sanagara Talambar, eta ka putra pandita kahot, estu taya bandinganana, eta kabinangkitanana, geus nurun ti kangjeng ibu, anu atos tilar dunya.

1160. Ari jenenganana deui, hiji Mayangsari ngaranna, Sekaradi nu kaduana teh, nu katilu Sekarlulutan, seta sadayana rata, carek lalungguh jeung timpuh, teu aya pisan bedana.

1161. Lalucu pisan nyarari, estu kembang di nagara, kembang soca sepuh anom, nu gareulis putra pandita, kayungyun sagala bisa, loba menak nu kaduyung, ku eta putri pandita.

1162. Harita nuju caralik, amengan di taman kembang, kacida pisan akurna teh, jeung saderek sabeungkeutan, tara pisan pasalia, sadaya sami kayungyun, tilu putri sauyunan.

1163. Keur meujuhna rumaja putri, jarangkung leutik ngalampayang, rambut panjang dina tonggong, lalempay herang kacida, garaling muntang sadayana, lalenggik irungna mancung, ngadaun seureuh rarayna.

1164. Rama raja Gilingwesi, kacida pisan nyaahna, wantu geus ditinggal maot, ku ibuna prameswara, rama kacida naiangsa, ningal putra anu tilu, rek sarupa jeung ibuna.

1165. Eta kabeh para putri, ku rama dipiwurukan, kana cara perang kahot, boh bisi aya bahaya, pikeun melaan salira, lantaran ti kitu, rama mah nyaah kacida.

1166. Diwurukan rupi-rupi, sadaya tamplok ka putra, pikeun sagala carios, eta pandita Talambar, estu satuduhna nyata, diwurukan ka putrana, henteu aya nu kaliwat.

1167. Ayeuna atos raspati, eta putri raya Talambar, kacaturna enggeus kahot, pinter ngaguna sanjata, sagalana enggeus bisa, kasohor ka unggal ratu, kamashur ka mana-mana.

1168. Yen aya putri geulis, estu sakti mandraguna, bisa kana perang kahot, putri raja di Talambar, sadaya hayang ngalamar,

ka eta putri anu arayu, bisa mancalaputri mancalaputra.

1169. Harita ramana ngalahir, ka sadaya para putra, kaleresan putra kasondong, keur angkat bade ngadeuheusan, ka eta ramana tea, Gilingwesi seug sumaur, ka putrana tiluanana.

1170. Duh putra ama nyai, nu gareulisna sarua, ama nyaur ka enung teh, seja aya cacarita, ka enung arek ngawulang, sabab enung resep amengan jauh, ama mah melang kacida.

1171. Geura rengeukeun ku nyai, ieu piwuruk ti ama, ka nyai sadayana bae, henteu dipisah-pisah, ama nyaah kacida, ka eulis pujaan kalbu, putra ama sadayana.

1172. Ayeuna wayahna bae nyai, lamun arek pelesiran, nyai kudu gararentos, kudu ngajadi satria, mun sok resep ngalalana, ulah cara rupa istri enung, kudu ngagentos salira.

1173. Kawantu jaman kiwari, jaman sakieu weritna, sok bisi aya nu soso roh, ka enung rek gunasika, wantu enung teh nya-rupa, gareulis matak kayungyun, ama teh ka enung melang.

1174. Ngawalon eta para putri, nun ama sembaheun sadaya, abdi seja tumut bae, kana piwuruk ti ama, ayeuna kedah kumaha, ku adi-adi warawuh, kana keresa jeng rama.

1175. Abdi nguping wawarti, nyeta ti kersa jeng rama, yen kedah salin lalakon, sumangga pasrah teh pisan, seja ngesto ka dawuhan, reh rumaos kirang weruh, abdi mah kumaha kersa.

1176. Pandita deui ngalahir, enung geura salin rupa, jadi satria nu kahot, ku ama arek dirobah, jadi lalaki sadaya, ku ama teh enung, wayahna masing tumamprak.

1177. Dadasar pandita wacis, gagah sakti mandraguna, putri tilu salin gentos, kabeh geus cara satria, karasep lir cahya wulan, kawantu terah kusumah.

1178. Enggal bae jenengan salin, nganggo jenengan samaran, ku raja pandita kahot, eta putri tiluanana, digentos garanna, sadayana langkung lucu, lir satria melajang tengah.

1179. Enggal sang raja maparin, jenengan ka pala putra, nya eta ka Mayangsari teh sareng Sekaradi tea, Sekarlulutan bungsuna, sadaya geus salin wujud, satria karasep pisan.

1180. Ari jenenganana deui, nu hiji nya Dewangkara, kadua Dewangga kahot, katilu Dewakusumah, tiluan mani sapantar, sadayana runtut raut, eta putra sang pandita.

1181. Kacarios hiji wanci, eta tilu putra pandita, ka ramana cacarios, aya sahiji nagara, ngaranna eta nagara, Majapait, anu kocap, keur wantos mashur punjul, ngaran Bermanawijaya.

1182. Ari dulurna nu hiji, ngaran Bermanaganda, neypeng nagara sing aheng, baladna bangsa siluman, nya eta nagara Singa, ari nagri nu katilu, jenengan Bermanamuda.

1183. Ngaraja di Bandrasyah nagri, eta nagara jin islam, eta tilu nagara teh, kabeh ahli kana perang, pamuk prawira yuda, kawentar ka unggal ratu, tilu nagri sami rongkah.

1184. Tah eta manawi idin, rek dipenta nagarana, upami henteu pasrah teh, rek ditempuh sakalian, rek ngadu kagagahan, neda berkahing sepuh, sareng nyuhunkeun pidu'a.

1185. Ramana ngahuleng cicing, henteu pisan sasauran, reh putra arek ngarereh, ka Majapait nagara, ramana mah geus waspada, najan putra bakal weruh, putrana nganti waleran.

## KINANTI

1186. Sang pandita lajeng nyaur, emh putra ama sayakti, nyai teh ulah ngagampang, ka nagri batur ngalindih, ama mah seja miwulang, nyai masing ati-ati.

1187. Ari kusababna kitu, eta nagri Majapait, estu rajana nu nyata, lain bantrakeun nu alit, komo urang rek ngabandang, ka Majapait nagari.

1188. Najan engkena geus tangtu, ku enung bakal kaindih, tapi bakal ayana, anu bela ka nagari, nya eta dulurna pisan, awalna nu langkung sakti.

1189. Puguh ari meunangna mah, nempuh nyai bakal mukti, tapi nu kudu dijaga, nyai masih murangkalih, mo kuat nyangga pulia, lamun nyai teu gumati.

1190. Sepuh mah darma ngawuruk, ka putra anu prihatin, yen hayang ngadukeun tanaga, enya ge sarupa istri, nyai tangtu bakal meunang, tatapi nu hiji deui.

1191. Eta kabeh para ratu, karasep leuwih ti misti, tambah masih bubujangan, ngaraton di tilu nagri, turta boga keneh dulur satriya, nu bakal melaan nagri.

1192. Komo eta putra ratu, sultan nagara ti Keling, tatapi tunggal rayina, masih keneh anom alit, tapi langkung digiayana, kawantu putra jin istri.

1193. Tah lamun eta bisa taluk, nyai bisa ngindih nagri, tatapi lamun teu bisa, nyai ayeuna kudu jangji, nyai tangtu kudu pasrah, didamel prameswari.

1194. Lamun enung bisa nempuh, tangtu ka eta nagari, nyai bisa jadi raja, di eta nagri Majapait, jeung dulur-dulur sadaya, ayeuna masing prihatin.

1195. Lamun enung keukeuh maksud, hayang bgaboyong nagari, ku ama pek didu'akeun pisan, enung teh masing walagri, ngaraton nya di nagara, ama mah sambung mupusti.

1196. Pandita tamat manyaur, ka putrana tilu putri, para putra matur nyembah, nun ama sembaheun kuring, ayeuna abdi rek angkat, pangdu'ana mugi-mugi.

1197. Mugia pinanggih maksud, abdi sadayana hasil, ngalahirna mung sakitu pisan, lajeng eta para putri, darangdan sadayana, tiluanana maranis.

### **DANGDAGGULA**

1 98. Enggal sang Dewanghareksi, jeung saderek nu ngaran Dewangga, Dewakusumah nu anom, geus nganggo panganggo ratu, rek ngajugjug Majapait, seja rek menta nagara, ka raja anu tilu, Dewangkara geus munjungan ka rama, Dewangga nya kitu deui, sarawuh Dewakusumah.



1199. Nu tiluan geus pada indit, geus kaluar ti nagara, biur ngapung nu tilu teh, kabeh pada nyandak duhung, jeung kabeh panggitik beusi, dibahanan ku ramana, ngapungna geus jauh, gandang di awang-awang, anu tilu sakabeh taya karisi, nyandak pusti terah pandita.

1200. Geus ngolebat dina mega putih, sumiripit tarik pangapungna, geus ngungkulan mega koneng, somperet ngungkulan laut, geus ngungkulan ka Majapait, ti awang-awang ka handap, ka paseban jebul, ka raden patih meneran, ka nu ngaran den patih Yogyana, det patih kaget ningalan.

1201. Seug mariksa di dinya den patih, bo ieu tatamu ti mana, anyar pinanggih kaula teh, sareng naon nu dimaksud, mawi sumping ka Majapait, Dewangga ngandika, kuala teh jauh, ti nagara Talambar, kaula raja rek menta ieu nagari, nu matak ka dieu dongkap.

1202. Mun teu mikeun kula moal waka balik, hayang nyaho rek ngayonan awak, saurna perbu Anom, kula hayang silih suduk, aeh lahir raden patih, ke haturan heula, ka nu jadi ratu, raden pati geuwat lumpat, ka pamengkang unjukan ka payun gusti, yen aya anu campelak.

1203. Kaulanun eta kitu gusti, unjukan patih nu dongkap tiluan, ratu sadayana oge, bapa ngaranna teu wawuh, basana rek menta nagri, sami pada ratu, sakitu ucapanana, anu dongkap lahir sang perbu ka patih, dawuh sang Bermanawijaya.

1204. Atuh geuwat eta mamang patih, tangkep semah perjurit parentah, perjurit nu tujuh rebu, tumpak kuda kabeh perjurit, tidinya gancang sadia, geus ngaguruh tambur, miwarang pasang bandera, ulah gugup mariem tinggal bedil, cuplik jeung kalan-taka.

1205. Taya tempo rusuh perang jurit, henteu tata jegur mariem-na, bandera beureum ngelewir, ngelebet der perang di alun-alun, enggeus campuh kabeh perang jurit, anu maju Dewangkara, sakalangkung segut leuwih, sami-sami pada teuas.

1206. Sing sarengke tarompet jeung tanji, sora suling leuwih kelar, dipirig gamelan muni, anu perang rame, polahna pating hariung, pelor perak waja beusi, pelor rante tinggarenyah, campur jeung hurung seuneu beusi, diadu jeung waja.

1207. Tingburinyay di medan para bopati, Dewangkara pangamukna, teu teurak ku pedang bedil, jeung pinterna jalma nu tiluan, perjurit ampir rek teter, wantuning perang rusuh, henteu tata cara sasari, pelor oge kawas hujan.

1208. Nu tiluan ngamuk perjurit, tumenggung perjurit rusuh geus corengcang, nu hirup taya saparo, wantu beurang peuting

maju, perang teu pisan berenti, anu kasambut geus mayak, nu paeh nu tatu, sang perbu langkung susah, jal jurit asa heureuy ulin, ayeuna jadi temenan.

1209. Meh rek beak balad perjurit, lir dadali nu perang meunang, sorangan eta ngawang-ngawang bae, Majapait enggeus ripuh, kaget ningali perjurit, mungga geus corengcang, manahna langkung bendu, nyaur mantri Pakualam geus jol sumping, sang raja geuwat mariksa.

1210. Geuwat mantri nulis masing gasik, menta tulung ka nagara Singa, sabab urang teh deuk kawon, matak geuwat buru-buru, menta tulung perjurit, jeung rayi Bermanaganda, sina buru-buru, karana urang keur susah, poma pisan rayi enggalkeun sing calik, jeung nyandak gagaman perang.

1211. Sakalian ka Bandarsyah nagri, geus miwarang ka Bermanaganda, di Bandarsyah hing ngaratu, dua serat geus pada indit, anu ka nagara Singa, catur enggeus jauh, teu kacatur di jalanna, kacarios ka nagara Singa geus tepi, kalangkung kaget jeng raja.

1212. Aya naon maneh gasik teuing, sor seratna geuwat diuninga, ngegebeg manah sang katong, nyaur patih Tambuhharum, coba kumpulkeun perjurit, geuwat urang muru akang, ka Majapait rusuh, patih Harumtambuh ngejat, mubak-mabuk ka sakabeh para bopati, ka ponggawa nagara.

1213. Geus sadia kabeh perjurit, sang perbu enggal bae dangdan, di alun-alun geus rekep, sang perbu enggeus lungsur, nitih kuda dawuk nyirig, hohoak dina medan, sakalangkung segut, patih Harumtambah midang, nitih kuda belang congkal nyirig, ti pungkur para ponggawa.

## PANGKUR

1214. Marengan pisan sumpingna, ti Bandarsyah jeung ti nagri Singasari, tiluan enggeus berhimpun, geus pada tangkep tangan, silih rangkul jeung saderek, nembe tepung suka pabaur jeung duka.

1215. Emh rayi ayeuna akang, ampir sisip ngalawanan, perang jurit balad akang geus meh tumpur, akang teh kalah juritan, langkung-langkung pikir akan, kalang kabut ngalawanan, ayeuna rayi sarumping.

1216. Akang teh alhamdulillah, ayeuna mah entong majukeun perjurit, ku tiluan urang paju, pada tutunggangan, hayang nyaho urang tangtang perang pupuh, jeung si raja Dewangkara, keun kakang tiheula rayi.

1217. Eta raja Dewangkara, mugi sing beunang ku rayi, ari eta anu bungsu, si raja Dewakusumah, nya ku rayi Bandarsyah kudu kabunuh, tah sakitu gawe urang, misti maju perang tanding.

1218. Hayang nyaho jajatenna, raja tilu jeung urang weruhkeun diri, suka pecat batan mundur, karana tanpa karuhan, euweuh tanda urang teh nyekel kadatun, siga naon lamun leah, ka si Dewangkara prangin.

1219. Ngalasan ngajak ngayonan, eta reueus teh jarengeng gusti, tungtungna daek rerebut, abong enya hade rupa, serta punjul rasana geus jadi pamuk, tapi rayi menggah urang, jeung pasrah mah suka mati.

1220. Raja tilu geus sadia, nyoren duhung bari nyandak gada beusi, ka tempat medan geus cunduk, raja Dewangga kasampak,

geus tepung di inedan papayun-payun, sang Dewangkara mariksa, nya sia anak Sultan Keling.

1221. Ayeuna maneh mangsana, mikeun teu mikeun oge nagari, najan sia lamun weduk, ku aing tangtu dipodaran, sia geus moal rahayu, sia moal jadi raja, nagara sia kueur aing.

1222. Bermanawijaya nyentak, lain naha sia kamanggungan teuing, ka pantar aing rek nguyup, behna mah sia malarat, tayohna mah sia jadi ratu, henteu pisan gaduh tempat, rek ngarebut nagri aing.

1223. Manan mikeun mah nagara, sumawonna kana pati aing, montong ngadukeun serdadu, ngahamburkuen bae balad, Dewangkara narik pedang deuk ngabunuh, jekok enggeus henteu tata, teguh raja Majapait.

1224. Nu perang geus pada metang, papahare geus teu silih tulung jurit, sami pada perang pupuh, sarua pada gagah, perang ruket henteu aya anu mundur, sami nu perang tandingan, silih cabok silih banting.

1225. Dewangkara leuwih kuat, anggur jungkir meunang dua tilu kali, hudang rek mayar ti luhur, seug nyamber ti awang-awang, jeung ngagitik ku cabok tarik kalangkung, bijil hujan batu dordar, angin topan eujeung geni.

1226. Raja Bermanawijaya, henteu kuat semu mundur jeung patih, Bermanaganda nya kitu, digitik ku Dewangga, ngarumpuyuk henteu kuat males suduk, Bermanaganda ngajoprak, bareng raja Majapait.

1227. Diusir ku Dewangkara, hek dicekel rambutna bari digitik, Bermanawijaya nambru, hanteu kuat arek mayar, tinggal hiji Bermanamuda nu maju, jeung raja Dewakusumah, rame anu perang tanding.

1228. Sang Dewakusumah medang, perbu anom ti Bandarsyah banget nangis, ngalung pedang henteu mamouh, sang raja Bermanamuda, nambru henteu kuat, bari biur ngapung, raja Dewakusumah, bari ti luhur ngagitik.

1229. Sang raja Bermanamuda, henteu tahan banget nya nahan kanyeri, turug-turug hujan batu, reujeung sueneu angon topan, tuluy bareng opatan jeung patih kabur, ku sang raja Dewangkara, diabrik diburak-barik.

1230. Diudag ka awang-awang, nerus bumi tuluy disusul nerus bumi, ka luhur bareng ka luhur, harita katambias, leuwih tarik jalma tilu anu kabur, kaopat jeung papatihna, jol sasab ka nagri Keling.

1231. Diberik ku Dewangkara, taya tempo jol ka alun-alun Keling, ras eling jeung maca taud, di alun-alun opatan, sami bengong nyaur salebeting kalbu, ieu teh geuning nagara, tempat araheng raresik.

1232. Dewangkara ngawang-ngawang, henteu kungsi asup ka nagara Keling, ngarogo eureun di luhur, kacarios nu opatan, geus arangkat badami kumaha atuh, urang ieu liliwungan, ka mana nyumput nu suni.

1233. Geus kitu tinya arangkat, mapay jalan tiluan mapay caringin, jalan parata ka kau, tepang jeung hiji jalma, papariksa punten anjeun urang kaum, kuring agung pangampura, seja tumaros sim kuring.

1234. Kuring teh reh asal sasab, anu mawi seja naros tea mah kuring, ieu nagri tacan weruh, katelah jenengan nagara, anu oge kocap ieu nagri langkung alus, nu ditaros ngawalonan, ieu kulan nagri Keling.

1235. Ngagebeg Bermanaganda, aeh akang urang diparengkeun teuing, kersa Allah Nu Agung, nya sukur alhamdulillah, pirang urang henteu katalanjur, ayeuna mah hayu akang, ngadeuheus bae sakali.

1236. Isin-isin ge wayahna, lajeng bae kasondong rama keur linggih, kaget ramana ngaranjug, barang ret ningal putra, nu tiluan marendeke lajeng marunjung, jeung ibuna sami kagetna, ningali putra sarumping.

1237. Sami bengong sadayana, tambah putra nu tilu pada nara-ngis, barina sujud ka ratu, ka dampal sampeanana, singrareguh sareng patih Harumtambuh, narajang coba Pangeran, matak kasmaran galih.

### ASMARANDANA

1238. Djeng Sultan Keling ngalahir, cing eneng geura nyarita, ngintunan ka ama teh, ayeuna dongkap sadaya, kuma geus beres nagara, reh asep semu rarusuh, pantesna ngangkir rek pesta.

1239. Putra nu tilu narangis, rama satengah ngagoda, ah meureun rek gaduh bojo, sukur da geus mareujeuhna, balikanan bubujangan, putra anu tilu ngeluk, enggeus kalipur nangisna.

1240. Ari dawuh Sultan Keling, asep mah kawas barudak, ngadeuheus bari laleweh, sukur rek gaduh bojo mah, putra ngalanggar dawuhan, nyanggakeun agung bebendu, sanes ti paneda ama.

1241. Sanes ti hayang ka istri, nu terang putra pang dongkap, henteu seja dumeuheus, ka keresa kebgah ama, kawantos kabur ti medan, dicarioskeun ka ratu, dawuh aeh karah sasab.

1242. Sumuhun reh doip diri, hanteu kiat ngalawanan, abdi dipenta kadaton, ku ngaran sang Dewangkara, nya eta raja Talambar, malah sadayana tilu, Dewangga Dewakusumah.

1243. Eta nu tiluan gusti, ayeuna sadaya-daya, nyanggakeun diri putra teh, ajrih mah putra geus gilang, ku jeng Sultan menggah putra, wireh geus kalangkung ripuh, ti dinya saparan-paran.

1244. Ari sayaktosna abdi, pang dongkap teh mah diudag, malahan ayeuna oge, eta nu tilu raja, ka dieu dingkap ngudagna, abdi teh bade nunuhun, manawi aya piwelas.

1245. Nyuhunkeun pitulung gusti, putra gusti sadayana, sim abdi ngaraos kawon, ku raja sang Dewangkara, rawuh ku Dewakusumah, Dewangga nya kitu deui, sami garagah perkasa.

1246. Mesem kangjeng Sultan Keling, midanget piunjuk putra, langkung ngangres manahna teh, lajeng nyaur ka putrana, nu

ngalangkung ngangres manahna teh, lajeng nyaur ka putrana, nu ngaran Jayaparistan, nya eta putra nu bungsu, sapuluh taun yuswana.

1247. Cing ujang asep anaking, ujang mudu geuwat dangdan, eta geuning tuang raka teh, bet nyaritakeun, rek kalah, aya nu ngarebut nagara, pang dongkap ka dieu kabur, pada marucung budina.

## PUCUNG

1248. Raden Jayaparistan hatur sumuhun, nyembah ka ramana, nyuhunkeun jiad ka rama, abdi sukur eukeur mah hayang diajar.

1249. Rek diajar bari abdi perang pupuh, ulah kabejaan, barina raden ngageuwat, dawuh rama emh kasep mangga heulaan.

1250. Ke heula asep mah sabab sok gugup, kapan mah rek perang, naha rek mawa peureup kosong, raden matur nun duka dawuh gamparan.

1251. Ngan putra mah siang wengi seja tumut, katimbangan rama, taya sanes nu dianos namung sultan, nu diajeng timbalan.

1252. Kangjeng Sultan tina korsi lajeng lungsur, nyentak ka putrana, harita putra dikaleng, seug diusap ti luhur reujeung ti handap.

1253. Ti harita raden dangdan leuwih lucu, Sultan nyandak panah, sareng jeung cupu manik teh, dipasihkeun ka raden Jayaparistan.

1254. Seug ngalahir asep ieu panah jeung cupu, pek geura pacuan, raja tilu sing kaboyong, didu'akeun ku ama sing pinter perang.

1255. Lajeng munjung Jayaparistan ka ratu, parantos munjungan, ka medan perang geus leos, enggeus dongkap ka alun-alun angkatna.

1256. Pada ningal eyang-eyang rama ibu, rawuh piderekna, anu geus jaradi rangen, nya eta nu mundut ditulung perang.

1257. Dewangkara eukeur ngalayang di luhur, tiluan ngawang-ngawang, teu aya karisina teh, geus katingal ku raden Jayaparistan.

1258. Raden Jayaparistan biur ka luhur, munjul ka awang-awang, lir cara dadali bae, leuwih lucu murangkalih ngawang-ngawang.

1259. Enggeus tepung reujeung raja anu tilu, geus adu hareupan, Dewangga nanya morongos, urang mana luh dia mengawang-ngawang.

1260. Dengan apa yang dia punya niat, bisa ngawang-ngawang dengan gua, anak kecil teu ngajawab, ku raden Jayaparistan.

1261. Aya jawab ku raden Paristan kecut, aing rek nangkep sia, sia ngudag raka aing, nu ti Majapait kang Bermanawijaya.

1262. Eta lanceuk aing anu jadi ratu, di Majapait nagara, naha arek direbut teh, humayua sia hayang boga nagara.

1263. Moal enya dibikeun arek direbut, aing teh dulurna, manan mikeun suka kojor, sok jeung aing hareupkeun tiluanana.

1264. Dewangga ngadangu saur den bagus, si kecil campelak, sia deui budak kejeng, hanyir keneh sia dicitiw ge modar.

1265. Sia beunang dikarinah teh ku dulur, najan dieupanan, ku si Bermanawijaya teh, moal burung diusir mah dipodaran.

1266. Sang Paristan narik pedang bari maju, coba ieu pedang, tahan lamun sia sakten, sang Paristan dek medang ka Dewangkara.

1267. Barang jeger Dewangkara ngarumpuyuk, sang Dewangga medang, ditakis pedang ku raden, ditampiling ku raden Jayaparistan.

1268. Datang deui Dewakusumah rek nyuduk, raden miheulanan, suduk ditakis ku raden, ditalipak Dewakusumah nangkarak.

1269. Datang deui sang Dewangga mawa cambuk, barina susumbar, sing ati-ati sia teh, males aing sia ayeuna nya modar.



1270. Sang Paristan jawab modar moal hirup, sia montong ngu-cap, dikira gimir aing teh, tujuh windu aing moal weleh perang.

1271. Dewangkaran mawa cambuk bari maju, deukeut ka Paristan, jeger dicameti bae, tina cambuk bijil seuneu batu gelap.

1272. Hujan batu hujan seuneu enggeus ribut, den Paristan heran, geuwat nyandak cupu bae, dikepukkeun hujan seuneu pareum pisan.

1273. Barang pareum hujan batu henteu maju, datang sang Dewangga, den Paristan digitik deui, barang jeger hujan seuneu angin barat.

1274. Murangkalih dihurup ku raja tilu, pada susumbarna, paingan wani si kacang, den Paristan ngabaksa di awang-awang.

1275. Nyandak deui ti mastaka jimat cupu, seuneu batu musnah, ngahuleng raja tilu teh, sang Paristan ngagitik ka nu tiluan.

1276. Barang jeger raja tilu kabeh rubuh, ti luhur ka handap, ku den Paristan diburu, barang dongkap ka handap henteu kepegat.

## MAGATRU

1277. Den Paristan muru nyirotot ka luhur, korejat Dewangkarasakti, barang ningal raden ti luhur, raja tilu musnah leungit, raden geus di handap bengong.

1278. Rut-ret raden ka handap reujeung ka luhur, nyaur, salebeting galih, panyana teh geus ngaringkuk, tina handeueul kalangkung, kapendak eukeur badami, didodoho hek dirontok.

1279. Bari nyaur sia teu burung kasusul, pek sia rek ngapung deui, aing moal weleh nyusul, kamana oge di usir, nyaur Paristan geura jung.

1280. Dewangkara harita bur-ber ngarapung, tiluan ngapung ti bumi, Paristan harita muru, ngapung teu kaburu leungit, dongkap kana mega hejo.

1281. Dina mega laha-loho teu kasusul, anu sieun jeung nu pusing, semprung kana mega wangu, ku raden henteu kabarik, ka mega putih diburu.

1282. Den Paristan sinigeug teu bisa nyusul, enggalna nyandak jamparing, jimat panah pun rajut, pangleler ti rama gusti, dipentang ka luhur jebrod.

1283. Raja tilu moreret deui ti luhur, jeung nyekel panggitik beusi, ka Paristan arek mabuk, ngahiung panggitik beusi, den Paristan pinter moro.

1284. Panggitikna nu tilu asup ka rajut, enggeus leungit tanpa lebih, raja tilu ngapung, ku panah kasusul deui, raja tilu ting-rarengkol.

1285. Panah rante beusi anu ngaringkus, dihurup sama sakali, aduh biung urang atuh, mun kaya kieu mah rayi, tangtu sadayana kojor.

1286. Raja tilu murag kana taneuh ti luhur, datangna ngagebut tarik, kabawa rante ti luhur, ku Paristan ditingali, Dewangkara tarik ngagero.

1287. Barang arek dicandak ku raden gugup, raja tilu leupas deui, rek dicekel tingbaliur, muru ka Talambar nagri, teu lila geus jol.

1288. Jejeritan putra datangna ti luhur, kabur nyandak rante beusi, nyaruuh pating salegruk, di payuneun rama nangis, eling kapungkur carios.

1289. Jejeritan putri datangna, ti luhur nyandak rante beusi, tiluan pauyun-uyun, Mayangsari Sekaradi, Mayanglulutan nu anom.

1290. Narangis payuneun rama, kulantaran asa peurih kana ati, eta tilu putri ayu, sadaya sami narangis, emut ka jangji kapungkur.

## PANGKUR

1291. Sri maharaja Pandita, seug ngalahir ka putri nu tilu putra, emh nyai mulang ngarurug, daratangna bet dibanda, emh moka-ha nyai pirang-pirang untung, kapan ngan eleh jeung meunang, geus entong pake narangis.

1292. Keun rek ditempuh ku ama, geura nyai engke ge mulia diri, tapi bae mudu turut, lamun kitu mah petana, ieu serat mudu bantuan buru-buru, harita parantos nyerat, sanggakeun ka Sultan Keling.

1293. Kabeh dilaan rantena, ku sang raja Pandita Gilingwesi, ngadamel serat geus tutup, ari salebeting serat, ngawalian eta putra anu tilu, tawis teges wali bapa, sang pandita Gilingwesi.

1294. Enggeus dipasihkeun serat, geus ditampi ku nu tilu putra, geus biur bae ngarapung, anu ngapung tarik pisan, mawa rante geus diudaran ku ratu, sumping ka Keling nagara, kasondong Mangkuratsakti.

1295. Dongkap sujud kana dampal, lajeng serta disanggakeun, bae ku putra, serat dicandak ku ratu, dibuka diuningaan, geus kapaham jeng Sultan Mangkurat imut, ieu surat ngawalian ngahajatan tilu putri.

1296. Putri Mayangsari sekar, nya ka raja Bermanawijayasakti, ari Sekaradi ayu, ka raden Bermanaganda, raja Singa nya eta di nagri Sindu ari nyi Mayanglulutan, ka Bermanamuda sakti.

1297. Parantos diaos serat, Sultan nyaur barudak palsu jurit, sanajan ama nya kitu, kutan eneng wijaksana, sukur pisan ayeuna sakabeh mantu, giak geus taya hinggana, sukur ka Gusti Yang Widi.

1298. Geus henteu panjang carita, kangjeng Sultan kebat nyaur patih, kumpulkeun sakabeh ratu, urang pesta raramean, tatanggapan gamelan sakabeh kumpul, jeung sakabeh para raja, mudu midang sing garinding.

1299. Opsir jenral major leknan, mudu midang sersan ajidanku-mendir, sing kumpul di alun-alun rupa-rupa panganggona, aya nu nganggo omyok emas wungkul, geus puguh omyok perak mah, leknan mayor sersan opsir.

1300. Ditatakeun sadayana, kapalana Sindujaya Anggaresi, raja Joharsyah nya kitu, sareng raja Tegeralam, pada ginding kabeh para ratu, nu lalajo komo midang, pasesek paginding-ginding.

1301. Katambah loba nu dagang, hayang nyaho dagangan henteu ditolih, nu dagang roko surutu, asup ka nu sesek jalma, pada nongton kawantu nu dagang hibut, tina kahibutanana, salaki anak teu tolih.

1302. Dagangan beak teu tanpa, ajen opat ringgit, teu tanpa saduit, mending lamun lain nganjuk, nempuhkeun ani boga mah, kalakuan modal eta meunang nganjuk, tina ribut loba jalma, loba nu pahili salaki.

1303. Ayeuna bujeng enggalna, panganten anu tilu enggeus ngabaris, eyang-eyang kabeh kumpul, panganten enggeus maridang, langkung lucu lir arjuna kembar wungkul, istrina nya kitu masang, sarupa kawas Srikandi.

1304. Di payuneun sri maha sultan, langkung lucu mayunan putra bopati, para ratu kabeh kumpul, mayunan putra rek nikah, den panghulu geus lalinggih, payuneun ratu sarawuh raden kalipah, ngajajar di pancaniti.

1305. Hatib modin merebotna, mani ngaleut ti kaum mantri jeung amil, diatur di payun kuwu, enggal dongkap ka pamengkang, ari maha sultan harita ngadawuh, panganten geura rapalan, ngalingkung para bopati.

1306. Panganten geus dirapalan, ti cikalna nungturun sahiji-hiji, dongkap ka nu tilu lulus, sadaya geus dirapalan, kangjeng sultan langkung galih ningal mantu, gareulis taya tandingna, nu kasep mendak nu geulis.

1307. Panganggo sadaya hibar, sulam emas ditaretés ku biduri, persoca kumala hurung, lir golek katojo damar, enggal kangjeng Sultan ka radén panghulu, wang ipekah nu tiluan, jumlah tilu ratus ringgit.

1308. Den panghulu langkung suka, nampi uang ipekah ti kangjeng Sultan, ku panghulu geus diatur, ka hatib jeung ka kalipah, seuseueurna geus mistina ka panghulu, sarat kaum geus walatra, kantong hajat nu maranis.

## DANGDANGGULA

1309. Maos du'a den panghulu nagri, bareng hajat sakabéh anténar, ambengan sadia kabéh, ger taruang para ratu, panayagan kabéh dibagi, teu aya anu kaliwat, puguh irang kaum, kabéh pada barang tuang, waktu peuting puguh anu ngahariring, nu mamaos palay nguwah.

1310. Geus walatra pada tuang kopi, kantenan urab jeung gorengan, kilangbara atina téh, tambah caina bajigur, kira geus wanci janari, geus meujeuhna paralay, sukan-sukan tambah tunduh, wengi geus bray beurang deui, nu sawaréh para raja.

1311. Panganten geus masing-masing, ngalih tempat teu campur tempatna, diaping ku éyang kabéh, di kamar enggeus dipintu, nu kasep reujeung nu geulis, ma'lum lebah dinyana mah, entong dipicatur, karana ngahudang kala, ari dina waktu nyaritakeun kawin, sok kabita nu nulisna:

1312. Kacarios geus isukna deui, kangjeng Sultan enggal mage-laran, jeung para raja sakabéh, putrana tilu disaur, ngadeuheus ka payun gusti, Sultan Mangkurat nimbalan, ka putra nu tilu, ama rek miwejang, ka sakabéh putra nu berbudi, ayeuna geura marulang.

1313. Sing tawekal nya ngajaga nagri, masing sabar ari jadi raja, sing anggeus bobot pangayon, mamrih lulus nya rahayu, ti lahir dongkap ka batin, ulah rek ngalampah cidra, sing teras jeung hukum, ulah mawa karep sorangan, bitingna asep geus nyangking nagri, mudu sing rempag jeung terang.

1314. Jadi raja asep mudu adil, ieu asep sakur putra-putra, lain ka saurang bae, sing adil nerapkeun hukum, ulah cidra tina jangji, hukuman nu saterangna, poma ulah palsu, kudu saterang-na kitab, masing estu ngajalankeun hukum adil, kudu bakti ulah sangka.

1315. Para ratu ngadangukeun warti, ngerik manah ningal putra susultan, raja murangkalih keneh, Bermanajaya kacatur, nyembah jawab ka sultan Keling, abdi dalem Bermanajaya, seja ngestukeun dawuh, seja ngestokeun timbalan, henteu seja ngalangka timbalan gusti, abdi nyuhunkeun berekah.

1316. Sareng abdi ayeuna rek amit, ka gamparan bade wangsul tea, ka Majapait karaton, nu ka Bandarsyah nya kitu, sareng nu ka Singasari, abdi nyuhunkeun hiber, dampal Sultan Agung, sri raja Sultan nimbalan, ka patih geura sadia perjurit, baris ngajajapkeun putra.

1317. Den Bermanawijaya ngalahir, ka ramana nun dawuh Sultan, manawi idin sang katong, kinten entong mawa batur, abdi moal jalan kaki, bade jalan ngawang-ngawang, supaya geura cunduk, sultan ramana ngandika, aeh leres nya atuh sukur teh teuing, ama teh alhamdulillah.

1318. Kacarios sumping Anggaresi, nu rek jajap jeng raja, Joharsyah raja Mambangdewa kahot, raja jin bisa ngapung, lajeng nyaur Anggaresi, bapa ujang arek jajap, geura mangga hayu, putra kabeh geus marunjungan, anu tilu sarawuh pameget istri, kangjeng Sultan seug ngidinan.

1319. Geus arangkat sakabeh bopati, nu tiluan eta ge nu jajap, sami ngapak hiber bae, sareng patih Harumtambuh, teu aya nu jalan kaki, pada jalan ngawang-ngawang, lir japati mabur, ting somperet dina mega, henteu aya nu tiheula sahiji, sakabeh bareng angkatna.

1320. Jeung nu istri geus karana ngiring, pandeurieun rakana, nyi putri ngiring sakabeh, di jalan teu dipicatur, nu sumping ka Majapait, jeung nu ka nagri Singa, sakabeh geus cunduk, geus

tetep nu jadi raja, putra tilu geus masing nagri Majapait, enggeus marulih nu jajap.

1321. Tambah geugeut nu tilu nagari, Majapait Bandarsyah jeung Singanagara, estuning lulus sakabeh, nu diemut wuruk sepuh, henteu ngumbar ku pribadi, estu pengkuh ka piwejang, tambah lulus adil palamarta, Majapait jadi tambah sugih, abdi-abdi pada suka.

1322. Mantu raja meunang turunan jin, ti ibuna eta anu bela, kacarios deui bae, kangjeng Sultan Keling sepuh, ngadawuh ka raden patih, urang nyukakeun sadaya, sareng pesta ratu, sakur sadaya erehan, mudu urang salametkeun kabeh nagri, geus taya anu diantos.

## KINANTI

1323. Enggalkeun bae geus kumpul, beunang nimbalan den patih, ti nu caket ti nu anggang, di paseban geus ngalilip, nu nganteur ka kangjeng Sultan, sakur erehan bopati.

1324. Karasmen sakabeh kumpul, teu aya pisan nu kari, anu leutik anu badag, tina karasmenan abdi, suling bangsing tara-wangsa, kacapi hatong karinding.

1325. Geus puguh calung jeung angklung, sakabeh kumpul ka nagri, sabisana-sabisana, sejana hormat ka gusti, tina suka kumawula, anu nongton heurin usik.

1326. Para ratu kabeh kumpul, pesta nyalametkeun nagri, sakur para putra Sultan, sarawuh jeung abdi-abdi, ulah aya pacengkadan, mugi selamat walagri.

1327. Maos du'a den panghulu, parantos hajat jeng gusti, tuluy kabeh pameran, nu metakeun para mantri, sukakeun abdi-abdina, pamaenan warna-warni.

1328. Maen badut maen calung, maen kalapa dina tampir, maen tahang maen soang, nu surak asa kaindit, maen lumpat undur tukang, pametakeun para mantri.

1329. Jeung tatabeuhan ngaguruh, hanteu kandeg siang wengi, lamina di Keling pesta, tujuh dinten tujuh wengi, ngabenan nu tacan datang, abdi-abdi anu tebih.

1330. Tina kaadilan ratu, bisina hayang ningali, eta anu di-baktaan, anu tebih jeung anu rib-rib, wayahna nya aya pisan, ambu Helok urang pasi.

1331. Ngadenge anu ngaguruh, ear surak ngaguruh di nagri, ambu Helok keur ngalasan, barina ngageuwat balik, pok ngo-mong ka salakina, bejana pesta di nagri.

1332. Karana kami saumur, tacan nyaho di nagari, jeung deui bet kawaranan, batur mah budal ka nagri, nya ewena salakina, bapa Helok anteur kami.

1333. Malah loba anu untung, ulin ge dibayar duit, bapa helok nembal tuluy, eukeur mah aing mikir, kalila-lila nyieun asepan, ngan hargana tilu duit.

1334. Cing atuh urang teh geuwat, harita enggeus arindit, ti pasir bari lalumpat, gancangna enggeus tarepi, kasampak rame ngaguruh, anu nongton heurin usik.

1335. Keur meujeuhna raramean, pamaenan warna-warni, geus rob kana tataekan, bojona megat meredih, cing atuh maneh ka ditu, milu naek hayang encit.

1336. Itu geuning alus pisan, lamun dipake ku kami, kami hayang ti baheula, dibaju salawon encit, ti baheula hayang, ayeuna cing tuh tingali.

1337. Ngan basa keur aya indung, dibaju encit teh kami, kilang bara ka nyampingan, ayeuna kami meredih, bapa Helok ngawa-lonan, maneh ngaborongkeun teuing.

1338. Montong sok mokpokeun kitu, pan aing ge boga pikir, eukeur mah aing geus niat, boro-boro hayang encit, kabeh ge mo burung beunang, arek dipupul ku aing.

1339. Ka dieu aing nginjeum sabuk, geura rek naek aing, saka-beh ge itu barang, harita enggeus disalin, ku karembong bojona, pa Helok dicawet puril.



1340. Harita pa Helok tuluy, bari ngomong hiling-hiling, nya dewek pan pameresan, anu naek silih keuimbing, anu silih tete taktak, ti luhur ka handap deui.

1341. Nu naek teu kaur maju, silih tete silih keubing, geus ka luhur silih langgar, ti luhur ka handap deui, bapa Helok kaca-rita, ka bojona gancang jangji.

1342. Sing telik maneh ka luhur, arek dipupul ku aing, bisi aya anu murag, tah ieu di dieu cicing, ku maneh engke teh sanggap, can beak mo turun aing.

1343. Bari itu hayang payung, ceuk bojona keur ngaginding, geus rangkek bae harita, barina mapatkeun isim, bajing ka luhur kuya ka handap, isim incu putu bajing.

1344. Barina ngarangkek tuluy, nu tiheula jol pandeuri, nuncalan tilu tuncalan, pa Helok naekna gasik, anggeus di nu pang-luhurna, geus ngahontal kana encit.

1345. Ngan hanjakal mutuh, barang keur ngahontal encit, ca-wetna udar ti tukang, ku nu ti handap pada ngageumbing, ka-wantu paheula-heula, silih tete silih keuimbing.

1346. Barang ngahontal bulucun, bapa Helok geus buligir, sa-bukna murag sapisan, dibawa nu sejen deui, kocap ear nu nyura-kan, nu moyok pa Helok musit.

1347. Pa Helok nangkod di luhur, kumaha ieu teh aing, ari rek maksa ka handap, kumaha tungkup si kimin, sabeulah lee-geuna muntang, sabeulah nungkup si kimin.

1348. Ano moyok majah lutung, anu nyebut bujur musit, nye-butkeun sayang manyar, tungtungna di luhur ceurik, arek turun sataranjang, turun pupunduran ceurik.

## DURMA

1349. Ambu Helok enggeus kalangkung nya keuheulna, tuluy bae geuwat balik, ngadutan wedar wiwirang, enggeus datang ka imahna, ngaprak barina jeung ceurik, kaduhung pisan, aing nyaba ka nagri.

1350. Nyana arek wiwirang mah teu suka, mun datang deui teu sudi, saumur kakara, wiwirang di kolong catang, ambu Helok bari ceurik, ku handeueulna, boro-boro meunang encit.

1351. Kacarita bapa Helok geus di handap, emok bari nungkup kimin, ngageroan bojona, ambu Helok sarung bawa, teu aya da enggeus balik, geus di imahna, bapa Helok ngeluk ceurik.

1352. Emok bae di handapeun tataekan, lo <sup>1</sup> bengis nu seuri, sawareh nyarekan, ngahalangan tungtungna awak kairik, ku anu loba, bapa Helok seug indit.

1353. Tuluy bae leumpang undur tukang, bengong bari tungkup kimin, barang geus kaluar, lumpat bari bebengkungan, jalma loba any nyingkir, sakur nu mendak, marukkanna teu eling.

1354. Bapa Helok enggeus dongkap ka lemburna, jalanna oge ka pipir, bari nungkup rarangan, naruk daun dihalangan, harita digogog anjing, nempo bojona, harita tina bilik.

1355. Geus tetela eta bapa Helok datang, di pipir dogogog anjing, bojona di imah ngaprak, barina nulakan, tangtu ditigas ku aing, eta bojona, teu hayang teu sudi teuing.

1356. Bapa Helok teu pisan nembal sakecap, andeprook emok di pipir, ditundung ku bojona, geura jor mantok ayeuna, geura talak bae aing, tujuh lukur mah, aing teh geus teu sudi.

1357. Dilejokeun enggeus aing teh wiwirang, jeung eta karembong aing, misti mudu migantian, karana aing teu suka, karana karembong aing, kakara pisan, dileuseuhan ge tadi.

1358. Anu matak kangen ras ku panembalna, ayeuna misti ganti, misti buktikeun ayeuna, geura manto ggeus bukti mah, karana aing teu sudi, nya diwiwirang, matak suka pegat aing.

## MAGATRU

1359. Salakina di pipir ceurik jeung ngeluk, andeprook nungkupan kimin, bojona di imah brag-brug, nunundung barina ceurik, gantian heula karembong.

1360. Ambu Helok ngacaprak jeung nutundung, anggur jalah nangkarak anjing, top tah belang lebok teureuy, geura arek nyingkir aing, beakeun ku sia lebok.

1361. Bari ngomong top tah bapa Helok sarung, na rek pupuasan teuing, bapa Helok ulah kitu, maneh tek rek murang-maring, eukeur mah leungit karembong.

1362. Tambah-tambah gaduh cocooan sakitu, rek diparabkeun ka anjing, mingkeun sakitu mah atuh, mihape eta nu kami, peupeurih karembong poos.

1363. Ari maneh arek pupuasan kitu, mingkuen eta mah nu kami, keun bae karembong lapur, eta bae mihape kami, tangkeup bunian paros.

1364. Salakina di pipir bari ditungtun, anggeus geura dahar ngopi, da kami ge tacan nyatu, ayeuna geus lempér pikir, pada dahar leueut ponyo.

1365. Geus kamanah sim kuring unjuk pihatur, reh katalanjuran teuing, dumugi neda dima'lum campelak kacida teuing, ka nu tua ka nu anom.

1366. Geus taretep deui biasa kapungkur, sumawon nu jeneng gusti, pada jumeneng perebu, pala putra Sultan Keling, malashur kabéh karaton.

1367. Enggeus tamat tuladan anu diturun, jisim kuring anu nulis, wirehing nambahan catur, agung pangapunten kuring, diajar numawi awon.

**T A M A T**

## I. ASMARANDANA

1. Sebuah negara terkenal, negara besar dan kaya, bernama negara Keling, negara itu sangatlah terkenal, tidak ada yang menyamai, negara Keling terkenal, banyak kekayaannya.
2. Nama dari raja itu, raja negara Keling, terkenal kemana-mana, bahkan telah menjadi Sultan, dari keadilan raja, Sang Perbu bernama, Sultan Bermama Alam.
3. Sultan itu sangat adil, menerapkan hukumannya, agar keraton tetap aman, segala macam hukuman, hukuman agama, sangat terkenal keadilannya, Sultan Bermama Alam.
4. Kangjeng Sultan mempunyai seorang patih yaitu senapati raja, yang menjadi patih tertua, di negara itu sangat sakti, saudaranya raja itu, bahkan sudah menjadi Tumenggung, ketuanya hulu balang.
5. Adiknya raja itu, yang bernama Paku Alam, menjadi menteri di keraton, ahli mengolah negara, bisa akan segala hal, oleh karena mantri itu ung ul dari yang lainnya, mantri Pakualam itu.
6. Terampil akan segala hal, segala hukumannya, caranya selalu terpakai, dan ketuanya itu, saudara Sultan paling besar, yang menjadi pemimpin perang itu, terhadap hukum agama.
7. Raja Sultan Keling, menjadi ragu padaleman, saudara perempuannya, bagus tingkah lakunya, tidak ada jeleknya, bagus serta selalu menurut, maklum keturunan ulama.
8. Cerita tentang Sultan Keling, sudah mempunyai seorang putra, lelaki dan sangat tampan, tidak ada tandingannya, bukan tampan permainan, laki-laki dan perempuan terpikat, apalagi janda dan yang masih sendiri.

9. Bernama Bermana Sakti, umurnya empat belas tahun, tampan serta kulitnya kuning, perempuan banyak yang pesta, meninggalkan suaminya, perawan, janda sudah tentu, banyak yang dihiasi.
10. Menjadi tempat tontonan di negara, yaitu sang Bermana Sakti, tampannya bukan main, dan banyak yang terpikat, semuanya mengingini, dirawat oleh ketua, sedang belajar segala kitab/buku.
11. Cerita dari raja Keling, kangjeng sultan Bermana Alam, kedatangan celaka besar, segala piaraan, semua hewan pada rusak, begitu juga padi di sawah, dirusak dimakan singa.
12. Yang melapor masih saudara, menghadap kepada Sultan, memberitahukan biri-biri dan kambing, habis dirusak oleh hewan, semua memberi tahu, menghadap kehadiran ratu, tua muda sudah pada tahu.

## II. Pupuh SINOM

13. Sultan lalu berkata, memanggil adiknya raden mantri, yang bernama Pakualam, sudah ada di hadapan Gusti, sultan lalu berkata, coba panggilkan Tumenggung, kepalanya hulubalang, yang menjadi Senapati, sekarang Singa itu kita serbu.
14. Oleh sebab singa itu merusak, terhadap barang yang kecil, itu sudah pasti akan menjadi besar, sebentar lagi ke negara, Tumenggung sudah datang, menghadap kepada ratu, Sultan lalu memerintah, coba sekarang patih, kumpulkan seluruh pahlawan dan hulu balang.
15. Sudah berkumpul di paseban, tumenggung dan seluruh santri, sudah beres menunggangi kuda, prajurit memundak senjata, tambur terompet dan panji, di dalam gang mengguruh, sedia senjata dan alat-alat, dua ribu prajurit, sultan sudah siap mau berangkat.

16. Kangjeng Sultan menunggang kuda, dikawal oleh para bopati, sudah keluar dari keraton, sudah sampai ke alun-alun, berguruh suara di alun-alun, semuanya bergembira, melihat sultan yang gagah, Sultan perintah kepada semua.
17. Kita berangkat membaca Bismillah, seluruh prajurit, suara meriam sangat keras, dibarengi suara lainnya, tambur terompet dan tanji, bendera merah berkibar di atas, semuanya berangkat sama-sama, sudah keluar dari negara, kedengaran suara terompet.
18. Berjalan sudah hampir lima pal/kilometer, berangkat dari negara, melewati hutan belantara, cepatnya singa itu ketemu, sangat banyak di bawah pohon, banyaknya tidak terhitung, saking banyaknya, lalu Sultan berkata, cepatlah semuanya bergerak.
19. Singa sudah terlihat sangat banyak, ditembak oleh prajurit, tetapi tidak ada yang dapat, singa semuanya kabur dan sangat sakti, ada seekor singa yang sangat besar, ditembak tidak mempan, prajurit semua takut, semua senjata tidak mempan.
20. Peluru rantas tidak berguna, begitu juga peluru lagar, singa malah berkoar, seperti yang tidak takut, lalu sultan berkata, kepada kakaknya Tumenggung, co hlah kak, singa itu, tangkap saja memakai rantai besi, kalau tidak dapat kita akan jadi pemikiran.
21. Tumenggung Jogyanagara, kumisnya meringis, mendengar perintah raja, cepat siap sambil berangkat, sambil membawa besi, beratnya lima belas kilogram, sudah bertemu dengan singa itu, menubruk kepada patih, lalu meraung dan ditangkap oleh raden patih.
22. Ketika singa digada, singa makin tambah berani, raden tumenggung hampir kalah, melawan singa satu, cepat saja patih mundur, Pakualam yang terkenal, sambil membawa

gada besi, beratnya empat puluh kilogram, lalu singa menyerang kepada patih.

23. Raden Patih Pakualam, pandai menghindar serata keras, sambil membawa gada, singa tidak takut sedikitpun, lalu singa digada lagi, singa menggerogot kepala, tapi Pakualam lebih kuat, giginya tiada yang mempan satupun, sangat seru perkelahian mantri dengan singa.
24. Sudah saling kedapatan, singa menggigit ditempeleng, menubruk lalu disepakinya, singa pandai menghindar, ditangkap sudah pasti, sangat keras badan singa itu, lalu kelihatan oleh sultan, mengambil panah dari rajut jimat.
25. Panah rantai sudah dilepasnya, panah melepasnya lebih keras, singa sampai mengeletak, meraungnya lebih keras, lalu singa diikatnya, sudah diikat oleh paman, sudah tidak berdaya. ger.! seluruh prajurit, sangat gembira sekali karena singa telah dapat.
26. Suara tabur suadah menggema kembali, serta terompet dengan tanji, singa sudah didandani, oleh tumenggung dan para mantri, sudah dipenjara besi, singa itu meraung. setelah didalam penjara, singa meraungnya sangat keras, maklum singa itu ratunya singa.
27. Sudah digotong ke negara, digotong ke penjara besi, ramai prajurit yang sorak, sudah ke luar dari hutan kayu, semua sangat bergembira, setelah singa tertangkap, gembira tiada terhingga, perasaan prajurit, saling tempeleng dengan temannya.
28. Saking gembiranya, cepatnya itu masalah, sudah datang ke sudut negara, seluruh orang kesana kemari, yang menggotong singa tak tentu, di jalan sesak, orang pada ke luar jalan-jalan, ke Paseban bolak-balik, singa itu disimpan di dalam paseban.

29. Kangieng Sultan, sudah ke keraton, sama-sama dengan para mantri, Tumenggung Yogyanagara, dengan seluruh para bopati, duduk di Srimanganti, istirahat pulang memburu, lalu sultan berkata, kepada seluruh mantri, singa itu harus kita jaga baik-baik.
30. Serta jangan gegabah, dan harus ati-ati, seandainya singa itu lepas, patih yang dipakai ganti, singa itu akan kita hukum, karena telah merusak, raden lalu menyembah, sudah pergi dari hadapan raja.
31. Secepatnya memerintahnya para ponggawa, tumenggung dan para mantri, hulu balang yang gagah itu, dijaganya siang malam, takut singa itu kabur, sebab harus dijaga, takut singa itu ke luar, tinggal menunggu perintah Sultan.

### III. Pupuh SINOM

32. Dalam suatu waktu, raden Bermana Sakti, yaitu putra Sultan, sedang bermain di Paseban, banyak yang melihat singa, lelaki dan perempuan.
33. Banyak yang melihat singa, siang malam tiada henti, orang pasarpun semua keluar, memakai pakaian bersih, yang melihat tidak ada hentinya, tua muda dan para menak.
34. Dan raden Bagus, sedang bermain di paseban, pekerjaannya main panggal, dengan anaknya papatih, lalu raden melepaskan panggalnya, masuk ke dalam penjara besi.
35. Panggal itu lalu direbutnya, raden Bermana Sakti, oleh singa dipeluk, sudah merupakan takdir Gusti, ketika akan mengambil panggal itu, lalu singa itu berkata.
36. Serta singa seperti hormat, berkata kepada raden Bernanasakti, masalah panggal itu, tidak akan diberikan lagi, kepada Gusti, Saya minta hidup.



37. Serta saya akan sujud, kepada Gusti akan turut, serta akan menyerahkan negara, akan membakti kepada Gusti, dan seratus negara, yang taluk kepada saya.
38. Saya tidak akan menipu, kepada Gusti akan mengabdikan, serta seandainya Gusti, mendapat celaka, sendiri ke negara singa, saya akan membelanya.
39. Waktu singa itu sedang berkata, tidak terdengar oleh manusia, hanya oleh raden Bermanasakti, lalu raden berkata, baik singa kalau begitu, tetapi saya sangat takut.
40. Sudah mendengar perkataan raja, kalau seandainya singa hilang, siapa saja orangnya, yang jail pasti disembelih, lalu singa berkata lagi, sangat heran oleh raden Gusti.
41. Lalu Bermanasakti berkata, kalau hati tidak berubah, singa menangis sambil berkata, demi hamba Gusti, sebenarnya saya itu raja, di negara Singasari.
42. Baik singa kalau begitu, tapi nanti setelah magrib, kamu akan dilepaskan, akan mengambil dulu kunci, yang disimpan oleh raja, singa sudah bergembira.
43. Rundingnya telah selesai, waktu itu sudah magrib, Bermanasaksi sudah berangkat, cepatnya lalu masuk ke rumah, sultan sedang berada di luar, dengan cepat raden mengambil kunci.
44. Raden cepat-cepat, raden Bermanasakti, cepat-cepat ke paseban, lalu cepat membuka kunci, penjara lalu dibukanya, raja singa sudah keluar.
45. Singa menangis sambil sujud, pada kaki Bermanasakti, sekarang saya akan pulang, ke negara Singasari, baring-supagi Gusti, ketibanan celaka.
46. Ke negara singa yang dituju, hanya itu, nasehat saya, singa sudah pulang, hanya tinggal Bermanasakti, di paseban ketakutan, dengan seluruh prajurit.

47. Sekarang seluruh serdadu, saya akan membagi uang, seorang seringgit, yang seluruhnya dua ratus prajurit, semua dibagi uang, seorang seringgit.
48. Bermanasakti menasehati, keseluruhan prajurit, kalau kamu diperiksa, oleh sultan diakhir nanti, semuanya harus memungkiri, walaupun sampai disembelih.
49. Kamu janganlah mengaku, harus kasihan kepada saya, singa sekarang telah lepas, hanya itu nasehat saya, prajurit menjawab setuju, akan mengabdikan kepada Gusti.
50. Walaupun sampai dihukum, tidak akan membuka rahasia, Bermanasakti telah pergi, akan menyimpan kunci ke rumah, kuncinya sudah disimpan, di rumahnya kangjeng Gusti.
51. Raden Bermanasakti sudah keluar dari rumah, di kaum tempatnya duduk, ku penghulu diurusnya, serta diajari ngaji, kehabisan siasat penghulunya, seluruh ilmu diajarkannya.
52. Ilmu besar ilmu kecil/halus, membaca segala hakekat, bahkan sampai pengajaran, belajar ilmu kebinangkitan, tetap diam di kau, istri penghulu teramat menyayangnya.
53. Masalah raden Bagus, menceritakan raden Gusti, yaitu tumenggungnya negara, patihnya di dalam negara, tak lama lalu menghadap, sikap dihadapan gusti.
54. Kangjeng sultan lalu memanggil, kepada raden patih, sekarang raden Pacanagara, sedia untuk berjoang, memukul gong di paseban, kumpulkan seluruh prajurit.
55. Singa itu kita hukum, sebab terlalu lama, diam di dalam penjara, tidak bisa mengamuk/marah lagi, cepat kumpulkan semua, hulubalang dan prajurit.
56. Sebab badannya sudah lelah, tidak diberi minum air, sekarang cepat saja, raden patih sudah pamit, pergi dari hadapan Gusti, memukul gong sudah terus menerus.

57. Kangjeng sultan telah pergi, akan menghukum singapati, sudah datang ke paseban, kangjeng sultan membawa kunci, cepatnya pintu penjara dibuka, inilah kuncinya cepat.
58. Raden patih lalu menyembah, menyembah dan mengambil kunci cepatnya penjara dibuka, lalu ketika melihat, patih lalu memberi tahu, menghadap ke pangkuan Gusti.
59. Saya yang menjadi kebencian Gusti, masalah singa itu tidak ada, penjara itu kosong, sayapun menjadi heran, tidak lupa persiapan, lupa benar saya itu.
60. Kangjeng sultan teramat benci, mendengar bahwa singa hilang, malah bengong tidak berkata, merasa kesal kepada patih, lalu sultan berkata, sambil menghadap patih.

#### IV. Pupuh PANGKUR

61. Kangjeng sultan lalu merintah, sekarang patih saya tidak tahu hilang, singa itu akan dihukum, sekarang harus ada, kalau betul tidak ada patihlah gantinya, kula tidak tahu kemana singa itu, akan memotong leher kang patih.
62. Saya akan kasih tempo, lima belas hari singa harus ketemu, dan serdadu ini, coba semua periksa yang jelas, jangan bersekongkol harus bersatu, semua prajurit menjawab, silahkan Gusti saya periksa.
63. Saya yang menjaga, siang malam dijaga dengan hati-hati, saya yang begitu setia, tidak tahu lepasnya, apalagi yang dengki belum tahu, silahkan saya hukum, perkataan prajurit.
64. Prajurit semua ditangkap, dua ratus dimasukan ke penjara, semua telah ditutupnya, kangjeng sultan sudah keluar, raden patih susahnyanya teramat saking, kemana mencari singa, gelap hati raden patih.
65. Cepatnya tumenggung merintah, kepada polisi harus memasang telinga, yang jail mesti ketemu, sudah tentu men-

dapat hukuman, membawa celaka terhadap perintah raja/ratu, betul keponakan, walaupun dinas keluarga.

66. Sudah tentu mendapat hukuman, nah begitu diperingatkan oleh patih, dengan mentri saling merahuh, berdua mendapat celaka, sudah tentu ingin cepat hasil yang dimaksud, tak lama datanglah teman sejawatnya, berkata kepada raden patih.
67. Panakawan seja memberi tahu, Gusti saya mendapat khabar, singa itu bukan kabur, dikeluarkan oleh putra raja, setelah magrib keluarnya pukul tujuh, hanya itu keterangan, sepengetahuan saya.
68. Raden patih telah mengetahui, lalu menggigil sambil menangis, Oh Gusti kesayangan hati, ya Alloh ya Tuhan, ya syaidina ya tuan Agung, semoga putra raja, diberi keselamatan.
69. Raden mantri cepat pergi, akan menghadap raden patih, akan merundingkan kelakuan itu, ketika datang, kepada patih memberi tahu sambil menangis, oh kakanda masalah singa, Bermanasaktilah yang melakukan.
70. Adik sekarang setuju, dan bagaimana supaya diri selamat, Bermanasakti pasti dihukum, Sultan sudah ke luar janji, tidak akan pandang bulu, kakanda oleh karena itu, adik tidak tenang pikiran.
71. Celaka benar anak kita, raden patih mendengar perkataan patih, menangis dan air matanya berjatuhan, sekarang bagaimana, sudah tentu mudah-mudahan saja Tuhan, dipanjangkan derajatnya, raden Bermanasakti.
72. Tak lama datanglah pesuruh, sultan memanggil patih dan mantri, patih dipanggil, dan semua ini, raden mantri dipanggil oleh sultan, cepatlah menghadap, kehadiran sultan Keling.

73. Kangjeng sultan lalu berkata, sekarang bagaimana patih, singa itu ketemu, raden patih tidak menjawab, lebih susah dalam hati, lalu badannya menggigil, tak kuasa dihadapan Gusti.
74. Silahkan patih berkata, tidak lancar perkataannya raden patih, perkataan tuan Gusti, terdengar oleh saya sendiri, namun perasaanku memotong jari pada lutut, *taming* membelit badan, kena pada badan gusti.
75. Sekarang terserah Gusti, lupa benar diri saya, itulah yang dapat kukatakan, minta pertimbangan Gusti, mudah-mudahan hati tidak akan marah, sultan lalu berkata, kepada raden patih.
76. Heran oleh raden Paca, kan orang tua menasehati, berkata yang sebenarnya, kan saya telah janji, dari dulu tidak pandang keluarga, walaupun anak sendiri.
77. Raden patih menahan diri, lalu menyembah dihadapan Gusti, menurut perkataan ratu, masalah singa itu, kakak berkata yang sebenarnya, yaitu anaknya Gusti, raden Bermanasakti.
78. Sultan berkata begitu, itulah yang dikatakan pada saya, tertawa kecil sultan dalam hati, lebih kesal hatinya, kenapa saya berkata kelebihan, ya Allah saya bertobat, anakku satu-satunya.
79. Sekarang mendapat celaka, mendapat hukum dan cobaan Gusti, Saya berkata sudah terlanjut, ya Alloh saya bertobat, Takdir dari yang Widi, yang tidak bisa dirubah, sudah tentu menjadi cacat diri.
80. Seandainya tidak dibunuh, bagaimana perkataan orang yang kecil, dan senadainya jadi ratu, tidak ada yang membela, itulah kepengukukan sultan, menerapkan hukuman, tidak akan rubah lagi.

81. Seandainya tidak dibunuh, anak saya raden Bermanasakti, jadi saya itu tidak menurut, terhadap hukum Txhan, hatinya kadang mundur kadang maju, akan melepaskan hukuman, kepada raden Bermanasakti.
82. Bagaimana perkataan rakyat, sultan ingkar dari janji, seandainya anaknya menjadi ratu, tidak mau membakti, mempunyai negara tidak tentu memegang hukum, begitulah prasangka Sultan, lalu berkata kepada mantri.
83. Sekarang mantri Pakualam, sekarang sediakan untuk perang, Bermanasakti itu hukum, sudah jangan melihat lagi kita, cepat saja dengan kang Tumenggung, mesti dengan adat yang biasa, bagaimana menerapkan hukuman.
84. Tidak memasrahkan kepada Uanya, dan paman yaitu raden mantri, anak saya cepat hukum, Bermanasakti tak lama kemudian, rantai besi ambil dan dibantingkan, jangan terlihat oleh saya, saya harapkan paman patih.

#### V. Pupuh LAMBANG

85. Cepat sultan berkata kepada raden patih, kesana kemari di pekarangan, cepat pergi patih, harus dihukum oleh kakak.
86. Raden mantri dengan raden patih, sujud dihadapan, menyediakan prajurit, tombak dan senjata api sudah sedia.
87. Raden patih cepat ke kaum, algojo dibawanya, serta membawa kain putih, datang dihadapan penghulu.
88. Penghulu kaget serta berkata kepada patih, ada apa raden patih, tumenggung menjawab sambil menangis, saya diutus oleh Sultan.
89. Akan mengambil raden Bermanasakti, akan dihukum, kenapa ada hukum pati, sebabnya melepaskan singa itu.
90. Penghulu cepat pergi ke air, mandi dan berwudlu, setelah wudlu lalu sembahyang, memohon kepada Tuhan tentang raden Bermanasakti.

91. Semoga dijauhkan dari celaka, permohonannya teramat sangat, raden penghulu sambil menangis, kedengaran oleh istrinya.
92. Istri penghulu yang mengurus raden Bermanasakti, menangis menjerit-jerit, aduh anaku raden sakti, ibu saja gentinya.
93. Kalau raden dihukum itu masih anak kecil, ua saja sebagai gantinya, istri penghulu menjerit-jerit, apakah Sultan itu kesasar.
94. Anak satu-satunya akan disembelih, yang susah itu saya, yang mengurus Bermanasakti, tidak menyusahkan ibu bapaknya.
95. Raden putra kepada Uanya berkata, silahkan saja Ua, jangan dilamakan lagi, saya cepat didandani.
96. Cepat saja Bermanasakti pergi, diiring para ponggawa, tombak serta senjata api, seperti adat biasa.
97. Akan menghukum sedia tambur dan tanji, berjalannya melewati pasar, orang pasar semuanya menangis, menangi raden Bermanasakti.
98. Kenapa Sultan begitu tega, menghukum anaknya sendiri, sekarang di negara kosong, sudah tidak ada tontonan.
99. Kalau tidak ada raden Bermanasakti, kesultanan menjadi sepi, yang tampan hanya satu, sudah tentu di negara kosong.
100. Sudah tiba ke tempat penghukuman, sesak oleh yang melihat, alun-alun penuh sesak, orang semuanya menangis.
101. Algojo di alun-alun sudah siap-siap, sedangkan raden putra, dibarengi raden patih, uwanya tumenggung itu.
102. Raden Bermanasakti berkata kepada patih, silahkan saja ua, jangan dipakai khawatir, saya takut/malu oleh Tuhan.

103. Dan keseluruhan masyarakat, saya minta maaf, sekarang saya itu pasti, tidak bisa menghalangi hukuman.

## **VI. Pupuh MAGATRU**

104. Cerita waktu akan dihukum, semuanya ribut menangis, yang parah istri penghulu, diboyong sampai tidak ingat, menangis sakit dan kasihan.
105. Duh Gusti kesayangan seumur hidup, kamu itu akan dihukum, menyembelih anak satu-satunya, saya saja sembelih, ibu lebih suka mati.
106. Bermanasakti berkata kepada uaknya, ua biar saja kan ini sudah takdir, sudah takdir dari sananya, sudah tidak akan memungkirinya, ajal saya itu disembelih.
107. Dalil Qur'an dan hadis, sudah kemauan yang widi, harus meridokannya, memohon saja kepada yang widi, saya mohon diberi kesenangan dalam mati.
108. Jangan meninggal dalam penyesalan, takut oleh siksaan, di akhirat sudah tentu, dikubur pun apalagi, oleh kita mungkin akan terasa.
109. Silahkan ua jangan banyak omong, saya cepat rantai besi, bagaimana biasanya menghukum, ua mana kain putih itu, untuk celana dan totopong.
110. Amanat saya kepada bapak dan ibu, kepada seluruh keluarga, segala dosa yang tentu, sudah lupa diri saya, akan memohon maaf yang sebenarnya.
111. Sudah izin menghadap dulu kepada orang tua, berkata sambil melas-melas, silahkan ua tumenggung, mantri dan seluruh prajurit, setuju dengan para algojo.
112. Sudah beres semua akan menghukum, raden mas Bermanasakti, memanggil ua tumenggung, ua jangan terlalu lama, memanggil para algojo.
113. Cepat saya hukum gantung, atau hukum pati, jalma dur-



haka kepada orang tua, ki algojo lalu menangis, bahkan saya saja sembelih.

114. Pedih perasaan saya mendengar perkataan itu, perasaan-ku seakan disisk bdanku terasa hancur, jangan berkata lagi, gamparan malah lolos.
115. Raen putra memanggil kepada raden patih, ua cepat **saya sembelih**, takut kangjeng sultan marah, waktu sudah habis, mantri tumenggung menubruk.
116. Duh gusti kesayangan seumur hidup, malah raden cepat pergi, jangan merasa diusir, pasrahkan saja kepada Gusti, dan pacuan sudah terlihat.
117. Dan raden ua akan memberi duhung/keris, tulang punggungnya negara Keling, jimat keturunan dari leluhur, pengaruhnya keris ini, manusia gagah juga mati.
118. Dan panah keturunan ini, leluhur itu, harus dipelihara oleh raden, dan ua akan menasehati, kalau mau bertemu dengan hidup senang/kaya, raden harus baik hati.
119. Bahkan seandainya sengsara, raden mesti pedih hati, jangan lupa akan pepatah, agar ingat siang malam, nasehat Ua jangan lupa.
120. Raden Bermanasakti mendengar nasehat tumenggung, hatinya lebih prihatin, menangis karena bingung, lalu pergi Bermanasakti, larak lirik tidak tenang.
121. Oleh karena pergi itu tanpa tujuan, raden mas Bermanasakti, terus pergi jauh, bahkan yang paling disayangi, raden Bermanasakti lebih cerdik.
122. Yang pergi terus menerus menangis, duh Ua ke mana aku pergi, saya lebih senang digantung, dari pada sengsara diri, hidup juga buat apa.
123. Ceritanya raden Bermanasakti telah pergi jauh, sudah hampir lima kilometer lebih, masuk hutan belantara, makan apa yang ketemu, raden perginya lunglai.

124. Kita simpan dulu tentang raden Bermanasakti, ceritanya raden patih, pulang dari menghukum, dijalan lalu berunding, supaya mupakat dengan sang algojo.
125. Bagaimana kita melapor ke Sultan, rundingan untuk menangkap anjing, untuk dipersembahkan kepada ratu, biar dikasihkan bonong kepada sultan.
126. Bertemu anjing dijalanan lalu serbu, ditangkap lalu disembelih, diambil hatinya saja, dibawa oleh raden mantri lalu masuk ke keraton.
127. Kangieng sultan sedang berada di pendopo, lalu tumenggung pada datang, kangieng sultan lalu memanggil, bagaimana kakanda sudah meninggal, si jail itu sudah disembelih.
128. Den tumenggung menjawab perkataan ratu, betul sudah Gusti, ini hatinya dibawa, oleh sultan lalu dilihat, sultan melihat tajam kepada tumenggung.
129. Menurut sultan mengapa seperti hati anjing, tumenggung berkata betul Gusti, seperti anjing buntung, tumenggung seperti malu, takut rahasianya ketahuan.
130. Lalu sultan memanggil istri raja, jeng kesini dulu, cepat dengarkan nasehat, sekarang kakanda berkata.
131. Sekarang anak yang disayangi, raden Bermanasakti, sudah dihukum, sekarang adinda, harus pasrah kepada yang widi.
132. Istri ratu mendengar putranya dihukum, roboh sambil menjerit, duh gusti anak ibu, yang didamba-damba oleh ibu, oleh ayah sampai dipotong.
133. Bapak-bapak, ibu-ibu dan para tua, di dalam sudah pada menangis, istri sultan dikerubuni, pingsan tidak ingat, diusung ke keraton.
134. Cepat sultan berkata kepada tumenggung, cepatlah sembelih sapi, dan sekarang cepat piara, untuk hajatan mengubur, cepat uruskan tua dan muda.

## VII. Pupuh SINOM

135. Cerita tentang kangjeng Sultan, yang sedang berada di negara, sekarang kita beritakan, raden Bermanasakti, yang sedang sengsara, naik gunung turun gunung, pergi ke hutan melewati jurang dan bukit, dibarengi hujan rintik-rintik menjelang sore.
136. Sudah lama raden perginya, keluar dari negara Keling, pergi tanpa tujuan, melewati hutan rimba, raden sudah tidak ingat, singa itu tidak ada yang datang, sudah dua sampai tiga malam, ditunggu oleh raden Bermanasakti, ada satu buah kayu yang sudah tua sekali.
137. Disisik oleh raden putra, pua-pua buah kayu, kulitnya lalu diambil, dibebankan oleh raden Bermanasakti, Bermanasakti sambil menangis, ibu bapak ua dan penghulu, saya kemana pulang, di dalam hutan tengah malam, ua, saya tidak makan dan tidak minum.
138. Simpan dulu yang sedang pergi, menceritakan seorang putri, anak raja Digeralam, dicuri oleh Galudra paksi, bernama Andarwati, teman putri itu tujuh, yang dapat dicuri oleh galudra, dibawa ke hutan kayu, ternyata galudra paksi mempunyai negara.
139. Pada waktu itu galudra, lalu pergi jalan-jalan, putri yang tinggal disitu, di dalam hutan kayu, ketika galudra sedang jalan-jalan, di dalam hutan rimba, ada ular datang, dalam hutan kayu, tiap hari ular itu memakan putri itu.
140. Sepanjang galudra pergi, lamanya tujuh malam, enam putri itu sudah habis, jadi makannya satu hari satu, yang belum Andrawati, di atas kayu berlindung, Andrawati nelangsa, umur hanya satu malam lagi, hari besok mungkin badanku dimakan ular.
141. Sudah menjadi ketentuannya, raden Bermanasakti, melewati pohon kayu, kelihatan oleh nyi putri, waktu melewati raden sakti, cahayanya sangat mancur, kayanya

anak raja, atau keturunan wali, putri bertanya kepada raden yang lewat itu.

142. Siapa itu yang lewat, yang tampan di bawah kayu, saya ini manusia, sengsara teramat sangat, dan saudara duduk dulu, mau makan disambung umur, jauh pada bapa ibu, saya berpasrah diri, silahkan gusti berhenti dulu.
143. Kedengaran oleh raden putra, anak siapa yang bertanya kepada saya, seperti suara manusia, raden putra larak lirik, melihat ke atas kayu, ada seorang putri cantik, dalam hati raden putra, barangkali yang bertanya kepada saya, raden putra waktu itu lalu berkata.
144. Didekati oleh raden putra, siapa itu yang menangis, jin atau manusia, atau kamu itu jin ipri, Adrawati berkata, saya betul-betul manusia, bukan jin bukan siluman, ibu bapak saya tentu, dari negara Geralam asal saya.
145. Saya dicuri oleh galudra, sengsaranya teramat sangat, sekarang saya minta tolong, raden mas berkata lagi, kenapa sebenarnya nyai itu, sekarang minta ditolong, Andrawati menjawab, saya bermaksud memasrahkan diri, silahkan gusti berhenti dulu.
146. Saya mau memasrahkan badan, buat menumbuk padi dan mengambil air, gusti jangan risi. raden mas cepat duduk, ular sudah menggedor lagi. raden putri menjerit lagi, oleh raden putra diperiksa, kenapa nyai menjerit, putri menjawab kepada raden putra.
147. Itu ular sudah datang, sebabnya saya menjerit, cobalah kakanda lawan itu ular, raden berkata lagi, apalagi ular satu, walaupun dua sampai tiga ratus, kakanda tidak akan pergi, kalau memang begitu maksud putri, Insya Allah kakanda akan menaruh nyawa.
148. Dan kalau ular sudah mati, saya bawa oleh gusti, akan turut kemana-mana, tidak akan rubah lagi. Bermanasakti berkata, kakanda itu belum bermaksud, karena takut

oleh galudra, itulah yang dipakai takut, sudah tentu kakanda mati dimakan galudra.

149. Andrawati menjawab, yang bertanggung jawab masalah itu saya, galudra saya sifatnya, jangan dipakai takut, barangkali sayang kepada saya, Bermanasakti kembali menjawab, kakanda sekarang permisi, takut oleh galudra paksi, putri menjerit sambil memegang erat-erat.
150. Baiklah biar saya sembelih dulu, saya sangat rela sekali, daripada mati dimakan ular, bagaimana nasib saya, tentang galudra paksi itu, saya yang bertanggung jawab, tidak akan apa-apa, turut saja kepada saya, kalau betul gusti akan menolong.
151. Raden putra menjawab, itu sebetulnya maksud nyai, minta pertolongan kakanda, akan tidak akan melaksanakan pergi, ular sudah makin cepat, menggedor sampai mengguruh, ular sudah sangat dekat, raden mas Bermanasakti, lalu berdandan, dan ular sudah kelihatan.
152. Kira-kira sebesar dekapan, menjadi takut yang melihat, taringnya cika-cika, raden bahkan lebih berani, ular tidak takut sedikitpun, didekati malah maju, menggulung raden putra, raden menampiling ular, sangat pandai raden bermain dengan ular.
153. Ular melunjuk kepala, oleh raden dikipiskan kembali, ular jatuh terbengkok, semua agak *kepilis*, raden Bermanasakti, lalu mencabut panah, serta dipentangkan panah itu, raden mas sangat tarik pentangannya, hanya satu kali ular sudah meringkuk.
154. Raden teramat sukanya, karena ular telah mati, panjangnya teramat sangat, cepat pergi nyai putri, merangkul Bermanasakti, dicium oleh raden ayu, raden Bermanasakti menjawab, kalau nyai itu belum menikah, nyai jangan begitu tingkamu.

155. Kau adalah penjelajah dunia, saya tidak mengira, sekarang saya berpasrah, bagaimana gusti mau, raden mas menjawab lagi, bukan itu yang dimaksud, kakanda hanya menolong, bukan itu yang kupinta, nyai putri mundur karena sangat malu sekali.

### **VIII. Pupuh PANGKUR**

156. Dunia mendung ketika galudra datang, raden mas Bermanasakti, nyai apa ini teduh, tetapi bukan mau hujan, penglihatanku seperti ada galudra di atas, Bermanasakti mau lari, ditangkap oleh nyai putri.
157. Kenapa gusti mau lari, jangan kepalang tanggung mendinding sembunyi, itu dikamar yang lojok, cepat raden cepat, lalu masuk ke kamar ketika itu raden sangat takut, bergetar dalam hatinya, takut oleh galudra paksi.
158. Galudra telah datang, ke rumahnya setelah pergi selama enam malam, raden Bermana sembunyi, galudra lalu memanggil, nyai ini bapak cepat-cepatlah kemari, cepat ini makanan, bapak sangat risau sekali.
159. Saudaramu yang enam lagi, kenapa tidak memburu, nyi Andrawati sujud, oh bapak telah dimakan ular, bapak saya juga susah hidup, walaupun ada yang menolong, raden mas Bermanasakti.
160. Bahkan ularnya juga sudah dapat, coba lihatlah dibawah pohon kayu, tetapi sekarang raden bagus, sudah terus berangkat lagi, katanya takut bapak jadi marah, menjadi kejelekan, begitulah perkataannya kepada saya.
161. Galudra marah, kenapa kamu tidak punya pemikiran, sekarang cepatlah susul kembali, yang membela itu, kenapa kamu menyuruh pergi, kalau belum ketemu dengan den putra, kamu jangan dulu kembali.
162. Kan saya itu sudah sumpah, sudah berjanji kepada Tuhan, Makan manusia itu sudah cadu, sampai tutup umur,

sudah tentu saya mendapat siksa dari yang widi, cepatlah sekarang cari, harus ketemu oleh kamu sendiri.

163. Putri tertawa kecil sambil berkata, sebetulnya bapak disembunyikan oleh saya, sembunyi di dalam kamar, galudra lalu tertawa terbahak-bahak, kesinilah raden kenapa harus sembunyi, dijadikan anak oleh bapak, tidak mempunyai anak lelaki.
164. Kedengaran oleh raden putra, lalu keluar dari tempat persembunyian, lalu mendekati raden putra itu, sambil berkata, bapak saya menghaturkan kemarahan, raden berkatanya begitu, saya terlalu lancang.
165. Galudra merangkul den putra, aduh raden anak bapak, bapak itu palangninggung, menyerahkan kerajaan, dan raden dimana ayah dan ibu, raden negaranya dimana, bapak baru bertemu.
166. Raden putra menjawab, bapak saya berasal dari negara Keling, kalau ayah dengan ibu, ialah sultan Keling, cerita dari raden bagus tidak terlewat, dari awal sampai akhir, sampai bertemu dengan nyi putri.
167. Sekarang kemauan raja, akan memberi kerajaan kepada saya, itu sangat berterimakasih, sangat kuterima, namun saya belum berhasil apa yang dimaksud, mencari negara singa, sekarang saya mau pamit.
168. Galudra berkata lagi, akan dibagaimanakah raden nyi putri, dan mungkin raden nyi putri ikut, lebih baik menikah dulu, jangan kepalang tanggung bapak itu sayang teramat sangat, seandainya raden telah menikah, raden pergi bapak juga ikut pergi.
169. Raden putra berkata, kakanda menghaturkan seribu terimakasih, tetapi nyi putri jangan kecil hati, kakanda akan meneruskan perjalanan, sebelum kakanda berhasil apa yang dimaksud, akan ke negara singa, bukan menolak pemberian.

170. Kakanda akan selalu menengon nyai, kalau kakanda mendapat kesenangan, kakanda akan menikah cepat-cepat, hanya itu perjanjian kakanda, tidak akan mempunyai istri lagi, kalau belum menikah dengan nyai, itulah janji dari kakak.
171. Saya juga begitu, demi Allah saya tidak akan mempunyai suami, walaupun sampai umur tua, saya tidak akan bersuami, kalau belum berdampingan dengan kakanda, kalau belum kawin terikat oleh kakanda, laksana kepada saya.
172. Bermanasakti berkata, galudra (bapak) saya mau pergi, bapak harus merestui, sekarang saya akan berjalan, raden putri kepada Bermanasakti berkata, kakanda jangan ragu-ragu, cepatlah pergi mungpung masih manis.

#### IX. Pupuh DANGDANGGULA

173. Raden putra sujud dulu kepada galudra paksi, bapak saya sekarang mau berangkat, sekarang hari yang bagus, memohon dibarengi, semoga saya selamat, selama saya berada di negara lain, jangan terkena kesusahan, karena banyak manusia, penggoda buat yang sengsara, mudah-mudahan jangan bertemu.
174. Galudra berbalik menangis, aduh raden tidak dapat ditahan, kalau begitu silahkan saja, hanya bapak akan menitip, kepada raden janganlah lupa, kalau raden kesulitan, panggil saja bapak, sudah tentu bapak akan datang, dan bapak akan memberi cupu manik, asihnya astagina.
175. Bermanasakti sudah pergi, sambil menangis serta bersalaman, bapak mana cupu itu, galudra lalu berdiri, inilah raden cupu manik, berada dalam ekor ular, yang didapat oleh raden, coba belah saja ekor ular, oleh raden harus dipusti-pusti (baik-baik), tentu ada khasiatnya.



176. Lalu pergi dan Bermanasakti, ekor ular dibelahnya, dalam ujung ekor itu, dibelah ada cupu, isinya minyak kehuripan, lalu cupu diambilnya, menurut petunjuk, mengenai cupu itu, raden harus mengurusinya baik-baik, minyak itu obat segala macam.
177. Walaupun perang tidak akan kalah, tentu semuanya pada anut, jin, siluman semua taluk/taat, kesaktian mandraguna, tidak ada lagi cupu manik, macam-macam jin siluman, raden janganlah takut, harus percaya kepada si pembuat.
178. Cepatnya Bermanasakti, pergi membawa cupu wasiat, raden sudah menghilang, siang malam berjalan, membawa keris serta panah, dan ke empat cupu, perginya tanpa tujuan, dirinya melarat serta prihatin, siang malam menghadapi bukit.
179. Siang malam menghadapi/melewati pasir, sudah hitam seperti lutung, hati raden Bermanasakti, selama berkelana tidak akan mengaku anak raja, biar disebut buah kayu, asal selamat diri, sebab sudah tidak ada di negara, mudah-mudahan tidak kelihatan.
180. Begitu hati raden Bermanasakti, sengsaranya teramat sangat, makannya buah harendong, hitamnya saput kayu, ya tobat Gusti, ajengan itu berkuasa terhadap salin rupa, sekarang saya berada di negara lain, semoga berhasil apa yang dimaksud, jangan membuka rahasia.
181. Kita simpan perjalanan raden sakti, menceritakan salah satu negara, besarnya teramat sangat, ramainya teramat sangat, dan yang kecil pada kaya, tidak ada kekurangan, orang mencari untung, tidak ada kerugian sama sekali, semua toko dan saudara kaya, banyak pendatang baru.
182. Negara itu bernama Majapahit, rajanya bernama Brawijaya, istrinya Tusnawati, cantiknya tiada tandingnya, badannya tinggi semampai serta rambutnya panjang, muka seperti selebar sirih.

183. Pipinya seperti duren sebelah, semua orang tergila-gila, baru lirikannya saja, apalagi kalau sambil senyum, istrinya sudah tidak dilihat lagi, sudah lupa pada anak, melihat putri cantik, laki-laki pada waktu itu, astgadirulloh haladim, istri dipestakan.
184. Nama putri itu, sudah terkenal ke tiap negara, putri Majapahit muda, umurnya lima belas tahun, namanya Puspitawati, anaknya Brawijaya, perawan nomor satu, putri tidak terkena, membuat songket, menyulam sudah bisa, meninun tanpa *dengdeman*/.....,
185. Raja mempunyai seorang patih, bernama patih Jogyanagara, badannya tinggi besar, ahli dalam perang, dan mempunyai seorang mantri, bernama Mangkualam, mantri lebih teguh, menjaga dalam negara, itu sangat dikasihi, me nak-menak kasmaran.

#### X. Pupuh ASMARANDANA.

186. Cerita sang putri, namanya Puspitawati, senang memelihara hewan, macam-macam permainan, angsa, bebek dan entog, *waliwis* serta *kasintu*, ayam jepati dan merak.
187. Apalagi piaraan hewan yang kecil, ditambah oleh binatang, kerbau, sapi, biri-biri dan kambing, segala binatang ada, piaraan sang Ratna, satu macam banyaknya empat ratus, tidak kurang tidak lebih.
188. Raden Ayu Puspitawati, pada waktu itu, sudah empat *kengkeuyan*, melamar kepada raden putri, tetapi belum diterima, hati sang raja tambah bingung, oleh karena itu belum diterima.
189. Kalau yang datangnya pembesar, yang paling depan datang raja dermawan yang terkenal, bernama Atasbaran, kedua raja Bendara, negara Nusantara kuat, ketiga raja Indrajaya.

190. Empat raja yang datang, yaitu Lalanadewa, asal negeri Megantara, keempat raja tadi, semua ada di sana, maksudnya menunggu panggilan, dikasih tidaknya putri itu.
191. Den ayu Puspitawati, tidak mau bersuami, hatinya sudah tidak mau, membujuk putrinya, tetapi tidak mau saja, bapak saya belum bermaksud, belum ada niat bersuami.
192. Takut hati kangjeng raja, raja yang empat itu, semua menunggu-nunggu, serta jelek pengembaliannya, kalau putri tidak mau, Majapahit kita serbu, kita habiskan semuanya.
193. Simpan dulu yang sedang menunggu kahabar, ada satu yang memberitahu, orang suka ngembala bebek, berkata dan *humandear* ( ), seperti yang sangat sudah, saya haturkan kemarahan, bahwa kepunyaan tuan.
194. Ayam, angsa dan waliwis, sekarang tinggal setengah, saya sudah bosan, melawan elang dan gagak, sudah tak kuat menembak, tidak seperti dulu, hanya elang satu sampai dua.
195. Sekarang itu sampai berbelas-belas, elang dan gaka berkelompok, waktu sedang bercerita, ada lagi yang datang, yaitu pengembala hewan, memberitahu kepada putri ayu, haturkan kemarahan.
196. Saya memberitahukan tentang sapi, sudah setengahnya dicuri oleh singa, dan biri-biri serta kambing, saya sudah tidak kuat lagi menjaga, disingkir bahkan lebih banyak, berpuluh-puluh singa, kalau disingkirkan bahkan meneger.
197. Puspitawati sangat marah, lalu memberitahu bapaknya, raja Barawijaya sangat kaget, lalu memeriksa ingkang putra, aduh raden dari pada nyawa, intan murah seperti marah, dan bapak ingin tahu.
198. Den ayu berkata sambil menangis, memberitahukan hewan piaraannya, sapi, kerbau, biri-biri dan kambing,

sudah setengahnya dicuri, singa, apakah enak enggak kang putra, di Majapait itu unggul, tuan untuk berlaga.

199. Banyak para bopati yang gagah, tidak ada gunanya, kalau begitu jadi *campoleh*, piaraan hewan sampai habis, sudah setengahnya dicuri singa, Brawijaya lebih marah, mendengar berita dari anaknya.
200. Raja Majapait marah, merintah kepada patihnya, semua prajuit kumpulkan, singa serbu sampai dapat, singa yang merusak itu, patih cepat-cepat, patih lalu memerintah.
201. Semua prajurit, alat untuk perang, mantri, tumenggung semua, pergi mengikuti Brawijaya, ramai oleh suara bunyi-bunyian, senjata meriam berguruh, di jalan ramai-ramai.
202. Tempat singa sudah ketemu, oleh semua bala tentara, nah inilah bekasnya, singa kenapa tidak ada, raja hatinya heran, menurut perkiraan singa telah kabur, hutan kayu dibersihkan.
203. Cerita tentang Bermanasakti, memakai baju pua-pua, di bawah pohon terlentang, kelihatan oleh bala tentara, lihat itu pua-pua, kita serbu buah kayu, kita berikan kepada raja.
204. Diberitahu patih, saya melihat pua-pua, di bawah pohon terlentang, serupa dengan teunangan (     ), patih berkata sambil membentak, kamu bicara tidak benar, bahwa ada pua-pua.
205. Pua-pua buah kayu, eta makanan singa, apakah kamu tidak tahu, perkataannya tidak tentu, kalau raka mengetahu, tentu marah kepadamu, kamu berbohong dan sangat nakal.
206. Prajurit sujud sampai berkata, saya tobata tuan, tidak memberitahu hal yang jelak, sekarang silahkan lihat, Tumenggung Jogyanagara, terus memberitahu ratu, kepada raja Brawijaya.

207. Raja memerintah patih, silahkan dapatkan pua-pua, buat permainan sang putri, emas intan bunga negara, kang patih cepat-cepat, sang putri sekarang marah, digantikan oleh pua-pua.
208. Tumenggung serta raden patih, menyuruh hulu balang, menurut tumenggung pua-pua itu, awas jangan sampai rusak, badannya jangan sampai cacat, begitu kata raden tumenggung, bawa hidup pua-pua itu.
209. Ke luar semua prajurit, menyerbu pua-pua itu, pua-pua diam saja seperti tidak rasa takut, mendekati kepada hulu balang, hulu balang menyerbunya, tetapi tetap tidak dapat.
210. Semua prajurit rusak, diterjang dan disepakinya, yang akan menangkap ditamparnya, banyak copot giginya, yang muncrat matanya, ke luar darah dari hidung, sebagian potong tangannya.
211. Orang menjerit-jerit, menyambat nenek moyangnya, lalu bertanya kepada tumenggung, ada seorang hulu balang, memberitahu raden patih, hidung saya hampir putus, ditempeleng oleh pua-pua.
212. Saya merasa heran, ada yang amat gagah, tamparannya mengakibatkan gelap, tak menyangka besar tenaganya, cepatlah beritahu ratu, memberitahukan bahwa pua tidak dapat.
213. Dan memberitahukan semua prajurit, semuanya bawahan tuan, sudah tidak kuat mengepungnya, mungkin bukan pua-pua, saya sangat takut, pandai seperti burung terbang-sudah terkepung juga bisa ke luar
214. Dan prajurit rusak, ditampar oleh pua-pua, matanya sampai tidak ada, giginya sudah pada ompong, ada yang patah tulangnya, raja mendengar berita, berpikir dalam hati.

## **XI. Pupuh PUCUNG.**

215. Kangjeng raja Brawijaya lalu memanggil, coba patih pakai taktik lain, seperti tidak punya akal, apakah mau pulang dengan alasan kalah oleh pua-pua.
216. Coba dibarengi oleh semua serdadu, pua suruh berjalan, awas jangan banyak bicara, digiring saja takut lari tak tertahan.
217. Pupa-pua lalu dibarengi oleh serdadu, pua-pua cepat pergi, larinya terus kencang, larak lirik sambil mencemoohkan semua serdadu.
218. Semua serdadu heran sekali, ada pua-pua, kalau digiring itu tidak mau, seperti yang mau dicumbu.
219. Sudah datang ke dalam keraton besar, lalu ke keputren, pua-pua duduk saja, dalam latar sambil berkaca-kaca.
220. Maklum badan hitam kelam seperti lutung, berkata dalam hatinya, oh diriku sabar saja, hitam juga dan rambut bersatu.
221. Semua para emban yang di dapur kaget, ada pua-pua, para emban semua berkata-kata, kedengaran oleh putri lalu diperiksanya.
222. Ada apa emban sampai berguruh, gusti ada pua-pua, lihat itu di latar, amat hitam sekali.
223. Hitamnya seperti buah kayu saja, baru melihat sekarang, betul kata orang tak bohong, warnanya hitam sekali.
224. Lalu nyi putri turun ke latar, akan melihat pua itu, putri amat kaget, lalu memeriksa kepada mantri yang mendekati.
225. Lalu nyi putri berkata, ki mantri kini dari mana, dapat buah kayu ini, raden mantri berkata betul ini perintah.
226. Kata bapak harus dipasrahkan kepada ratu, buat permainan ratu, nyi putri gembira sekali, sangat berterima kasih sekali dikirim barang yang langka.

227. Raden mantri sudah pergi dari hadapan putri, lalu nyi putri memeriksanya, pua kamu diam, pua itu mengangguk.
228. Pua kamu cepat makan, jangan susah-susah, saya itu sayang kepada kamu, mesti benar kamu mengabdikan.
229. Sipua menjawab pertanyaan nyi putri, seperti yang tidak bisa, setelah lama kemudian datanglah, seorang emban melewati akan ke air lalu ditanya.
230. Kata si pua ada emban ke selatan, kaget emban itu, aeh kenapa kamu ngomong, saya kira bukan pua yang bertanya.
231. Bicara itu tidak cocok dengan rupa, menyesal sekali, bicaranya seperti yang tampak, emban itu berkata kepada nyi putri, si pua dipanggil saja, kata putri coba ke sini pua.
232. Pua kenapa pura-pura bisu, coba ceritakan asal kamu, dari mana kamu itu, tempat kamu dibesarkan.
233. Lalu si pua menjawab kepada ratu, sambil menyembah, saya orang hutan saja, sebetulnya saya itu orang utan.
234. Nyi putri semakin tertarik saja, kepada si pua itu, lalu dikasih pakaian, menurut hati putri mereka mempunyai anak yang kesamaran.

## **XII. Pupuh ASMARANDANA.**

235. Berkata Puspitawati, kenapa kamu itu pua-pua, ditanya tak tentu menjawabnya, tak mungkin tidak mempunyai ayah, atau mempunyai ibu, kamu itu tak umum dengan yang lain, kata si pua itu.
236. Si pua tersenyum kecil, menyembah sambil menjawab, kepada nyi putri sambil melihat, kenapa gayi putri itu, memeriksa sampai mendetil, saya tidak tahu *bedug/k*, tahu kota juga sekarang.

237. Kamu itu apa penemuannya, cerita lumayan, barangkali kamu dapat bercerita, si pua lalu menjawab, saya tidak punya cerita, jangan begitu kata nyi putri, nanti kamu diberi upah.
238. Barangkali punya dongeng, apa kemauanmu, akan saya beri, agar kamu bercerita, menceritakan masalah, mari kita bertanding, dan kita main teka-teki.
239. Saling debat dengan saya, apa saja yang kau bisa, si pua lalu menjawab, ialah saya akan bercerita, apa saja yang ada dalam hati, silahkan saja kata nyi emban, kamu pua bercerita.
240. Si pua sudah mengerti, tiap malam bercerita, waktu si pua bercerita, menceritakan raden putra yang berasal dari Koling, bernama Bermanasakti, sengsara teramat sangat.
241. Puspitawati menangis, mendengar cerita si pua, hati putri terkesan, berkata sambil terbata-bata, pua saya nelangsa, badanku terasa hancur, mendengar dongeng Bermanasakti.
242. Menurutku tidak akan ketemu, yang seperti dongeng kamu, kalau sekarang ada, akan saya jadikan tuan, kalau begitu rupanya, betul kata si pua, sangat cocok dengan putri.
243. Waktu itu putri, datanglah seorang manusia, yang suka memelihara angsa, lalu menyembah dan duduk di latar, putri lalu memeriksanya, kenapa kamu datang tergesa-gesa, tiap datang seperti yang sudah.
244. Beritahu mandor bebek, memberitahukan piaraan, sekarang hanya tinggal setengahnya, yang merusak elang dan gagak, saya sudah tidak kuat, untuk diperintahkan mengurus, karena tidak bisa menjaganya.
245. Den ayu Puspitawati, memanggil si pua-pua, silahkan pua



sekarang, diberi hewan satu, agar kau jadi mandor, yang memelihara orang lain, barangkali oleh kamu itu menjadi baik.

246. Si pua menyembah sambil senyum saya akan membakti, disuruh apa saja, sekarang tuan putri, saya telah mendapat pangkat, mandor nomor satu, mengikuti keinginan tuan.
247. Waktu itu telah malam putri sudah ke tempat tidur, emban putri sudah pada tidur, ki pua sudah ke luar, mau mandi karena gerah, tidak mandi selama setahun, si pua lalu ke kamar mandi.
248. Si pua lalu membersihkan badan, lalu berwudlu, setelah sudah bersih, telah masuk ke kamar tidur, kira-kira pukul sembilan, si pua lalu berdiri, niat ingin sembahyang taubat.
249. Setelah sembahyang lalu pergi, lalu memegang lutut di pintu, sikap sambil berkata, yang dicipta itu galudra, lalu si pua memejamkan mata, ketika membuka mata, di hadapan ada galudra.
250. Galudra berkata sangat halus, raden anak bapak, kamu di sini sedang apa, ki pua lalu menjawab, kalau bapak tidak tahu, saya jadi mandor burung, bebek, waliwis dan ayam
251. Bapak disuruh duduk, sebetulnya bitang itu, sekarang hanya tinggal setengahnya habis dicuri elang, dadali dan gagak, saya akan minta tolong, itu harus diganti.
252. Kan bapak raja galudra paksi, saya mendapat malu, kalau bapak tidak menolong, kepada saya yang sengsara, kalau begitu bapak bohong menyebut anak, galudra berkata halus, oh itu tidak akan kepalang tanggung.
253. Agus itu sedang prihatin, apa yang dicari, uang ingin perempuan, mari kita pulang, nyi putri kita bawa, tidak akan bisa menyusul, biar bapak yang melawan.

254. Ki pua menjawab lagi, bapak jangan mempunyai hati jelek, saya doakan saja, betul juga saya mau, bukan itu yang dimaksud, jangan memakai jalan cepat, untuk lebih lancar ke depannya.
255. Hanya bapak diminta tolong, menggantikan bintang, agar saya terpakai, membakti di negara, galudra lalu menjawab, sangat mudah itu ujang, hanya itu yang diminta.
256. Besok akan bapak kirim waliwis angsa dan bebek, tetapi ujang jangan mengembala, hanya kontrol saja tidurnya, bapak menyuruh burung elang tiga ekor, yang akan mengembala di tegalan.
257. Burung gagak dengan dadali, itulah yang disuruh, cobalah pagi-pagi cari, sekarang bapak akan pulang, ujang mesti waspada, galudra sudah terbang, lalu menghilang entah ke mana.
258. Cerita di waktu malam si pua sedang tidur-tiduran, malamnya si pua bangun, malam sudah masuk kandang, mengembalanya dikelilingi, kandang sudah hampir penuh, seluruhnya sudah terganti.

### XIII. Pupuh KINANTI.

259. Ceritanya sudah pagi, pua bangun, kelihatan oleh seorang emban, lalu nyi emban bicara kasar, si pua suka mencemoohkan, juragan istri paling benci sekali.
260. Tidak apa kalau pantas, gimbal seperti setan, si pua lalu menjawab, eh kenapa usilan, cantik itu ada nyi emban, jelek juga kesenangan gusti.
261. Banyak juga yang bagus, tidak menjadi mandor bebek, saya jelek untuk dipercaya, sambil terus saja pergi, sambil pergi kekandang, binatang semuanya sudah masuk kandang.
262. Pua bersyukur kepada Tuhan, muji kepada Gusti, sekarang hewan piaraan, sudah tak terit lagi, lalu datang

anak pengembalanya, bengong seperti yang tidak mengerti.

263. Pua-pua ke sana ke mari, sambil berkata seperti tidak senang, kepada anak pengembala itu, kamu itu suka mempitnah kepada saya, katanya saya suka memarahi, dan suka memukul bebek.
264. Si gembala lalu pulang, akan menjawab tak mengerti, lalu membuka kandangnya, sudah bubar seluruh bebek-nya, entog angsa beterbangan, si pua marah juga tidak apa.
265. Kamu kalau berbuat lagi, pasti akan ditempeleng, cobalah kamu bersumpah, si gembala lalu bersumpah, saya tidak akan mempitnah lagi, berani kulit di bibir.
266. Baiklah begitu kata si pua, sekarang salahkan saya, yang mengembala itu ada elang, hanya saya menginap, mengurusinya supaya baik-baik, saya tidak akan memerintah lagi.
267. Sekarang saya dipanggil, oleh gusti Puspitawati, kata pengembala bebek itu silahkan saja, ki pua sudah pergi, sambil membawa endong, berjalannya sangat cepat sekali.
268. Sudah datang masuk ke dapur, Puspitawati melihat, memanggil kepada si pua-pua, kalau menurut nyai putri, sekarang pua-pua jangan kepalang tanggung, saya akan mengalahkan sapi.
269. Sekarang sudah terkenal, jadi lebih dari ketentuan, menjadi heran senegara, elang tidak ada bisa kembali lagi, hilang seratus datang selaksa, saya pua tidak mengerti.
270. Si pua menjawab betul tuan putri, sangat malu saya ini, segala piaraan, entog angsa dan bebek, waktu bertelur lalu menetas, tidak ada berentinya lagi.
271. Telur tidak ada yang gagal, apalagi burung merak sudah sesak, sekarang bagaimana saya tuan, dinasibkan untuk

mengembala bebek, saya itu sangat gerah, barangkali keturunan lagi.

272. Saya menghaturkan kepada yang Agung, Gusti mempercayai saya, betul-betul tuan itu sayang kepada saya, para emban yang mendengar tertawa, itulah kalau yang mengabdi, jangan suka diam terlentang.
273. Putri berkata benar begitu, si emban memberi nasehat, pua itu jangan kepalang tanggung, kamu tetap gagah, supaya mau melihat saja, apakah sapi tidur engganya.
274. Lalu emban berkata lagi, pua mesti punya pemikiran, kamu orang hutan rimba, kalau baik budi pekerti, banyak orang sayang, apalagi keluarga.
275. Jangan membantah nasehat, mengakibatkan sengsara diri, tidak cocok dengan keluarga, suka banyak tingkah tak baik, tamahnya terbuang-buang.
276. Si pua menjawab iah, mau menurut kepada saya, tuan akan saya bantu, siang maupun malam, tidak ada yang ditunggu, namun pepatah gusti.
277. Si pua menyembah perintah, si pua itu kembali lagi, kotor itu itu tempatnya si pua, tak jauh dari kandang sapi, pemikirannya seperti yang nelangsa, ya Allah ya Rosul Gusti.
278. Si pua lalu memegang lutut, seperti yang sakit hatinya, sambil berkata dalam hati, tertuju kepada Tuhan, dilaksanakan oleh-olehnya, kepada putri Puspitawati.
279. Si pua bangun waktu subuh, sudah biasa mengambil bungkusan nasi, buat bekal ke tempat mengembala, sudah pergi kekandang sapi, sapi semuanya sudah ke luar, ke tegal tempat biasa.
280. Pada suatu waktu, pua sangat ngantuk sekali, si pua menyandar, tidur di bawah pohon, kira-kira tengah hari bangun, keinginannya akan menghadang sapi.

281. Sapi hilang empat ratus, si pua sudah ke sana ke mari, lalu bertemu dengan bekas singa, lalu si pua menyusul sampai dapat, baju si pua lalu dibuka, agar singa kedapatan.
282. Singa tersusul sedang bergerombol, membawa seekor sapi, oleh si pua lalu dikejar, singa semuanya kabur, si pua sangatlah heran, sapi sudah digiringkan kembali.
283. Cerita tentang singa yang kabur, ke negaranya sudah sampai, raja singa lalu memeriksa, hulu balang mana sapinya, hulu balang singa itu menyembah, saya tak kuat mencuri sapi.
284. Saya takut sekali, di negara majapahit itu, ada seorang raja sinatria, yang mengembala sapi, cahayanya sangat macur, berani kepada saya mengejar.
285. Raja Sindujaya berkata, kepada mantri dan patih, mantri sekarang berjalan, ke negara Majapahit, paksa saja sapi itu bawa, sampai ke alun-alun.
286. Agar yang mengembala menyusul, sampai ke negara saya, saya tak takut dan tak malu, oleh raja Majapahit, belum dapat keterangan, bahwa raja Majapahit sakti.
287. Kamu patih Harumbaut, cepat curi sapi itu, ke negara Bra-wijaya, semua saja jangan ada yang ketinggalan, menyusul ke sini akan saya lawan, harus berani bermandi darah.
288. Dan membawa serdadu, seratus orang buat yang mengawal, sedia senjata dan pedang, patih Harumbaut berangkat, dengan semua prajurit, untuk yang mengawal sapi.
289. Ceritanya sudah pergi, patih serta prajurit, tidak diceritakan di jalannya, sudah sampai ke Majapahit, sapi kebebasan ada, sedang diam di alun-alun.
290. Cerita tentang si Pua, tiap hari mengembala sapi, dilihatnya tiap-tiap sudah tengah hari, waktu itu sudah pergi, dilihat sapi tidak ada, lalu si pua menyusul kembali.

291. Kelihatan singa pada kabur, sambil membawa seekor sapi, lalu si pua membuka bajunya, seperti emas yang sudah disipuh, singa takut melihat cahaya, berlarian makin cepat.
292. Sudah sampai ke alun-alun, sapi berkumpul tak diam, patih Harunbaut lalu melapor, oh kangjeng gusti, masalah sapi sudah dapat, namun saya takut.
293. Raja singa lalu berkata, di mana sekarang patihnya adanya, bagaimana yang mengembalanya, sudah datang menyusul, patih Harunbaut lalu berkata, sudah ada gusti.
294. Sudah ada di alun-alun, raja singa lalu berkata, coba sekarang cepat didandani, kuda saya si Pakiswara, ikatannya seperti manusia, sayap dan kaki seperti paksi.
295. Sayapnya emas bercahaya, kakinya seperti emas kuning, itulah alat menunggang raja, sudah sedia lalu pergi, ke alun-alun perginya, dikawal para bopati.
296. Di alun-alun berkumpul, sapi yang hasil mencuri itu, raja singa lalu memerintah, mana si pengembalanya, patih berkata kepada gusti.
297. Kangjeng ratu, itu ada di bawah pohon, beringin, raja singa lalu melihat, lalu cepat turun dari paksi, den putra cepat-cepat ditubruk, raja singa lalu menangis.

#### XIV. Pupuh MASKUMAMBANG.

298. Raja singa berkata sambil berkata, menubruk den putra, duh gusti selamat datang, saya kira bukan anak bapak.
299. Anakku ditunggu siang dan malam, saya memohon agar tuan cepat datang, tepat inilah waktunya.
300. Gusti jangan kembali lagi, mesti harus jadi raja, di negara Singasari, bapak sudah mau istirahat.
301. Sekarang gusti mari kita duduk, ke gedungnya bapakku, cepatnya lalu duduk, sudah memberes di keraton.

302. Raden putra dihormati teramat sangat, raja singa berkata, kepada seluruh warga, hey sekarang raja itu.
303. Inilah yang akan menjadi gusti, di negara kita, kamu harus berhati-hati, awas jangan salah paham.
304. Gusti sekarang di sini duduk, den putra lalu menjawab, bapak terima kasih pada saya, hanya sekarang saya.
305. Bapak saya jadi pengembala sapi, punya nyi putri Puspitawati, putri Brawijaya.
306. Hanya itu maksud saya itu, itulah mau ke sini, meminang Puspitawati, belum bermaksud menjadi raja.
307. Gusti itu mau kepada putri Puspitawati, anaknya Brawijaya, bapak tidak malu sedikitpun, mengambil putri ke negara.
308. Raden berkata yang halus, bukan itu bapak yang dimaksud, bersabar sengsara diri, oleh sebab mengabdikan.
309. Tidak mau mendapatkan putri dengan jalan cepat, hanya itulah bapak, semoga badan saya ini, agar lulus pada akhirnya.
310. Sekarang itu biar mengembala sapi, jangan diakhiri bapak. bapak singa lalu berkata, gusti jangan kepalang tanggung.
311. Jangan banyak yang dilihat, jangan lihat bapak, raden putra lalu berkata, sekarang ini bapak.
312. Saya itu belum sampak pada janji, jangan membikin jalan duluan, biar pun sengsara diri, atau pun sengsara.
313. Saya itu menjadi pengembala sapi, mudah-mudahan terpicik, sebabnya prihatin diriku, karena mengabdikan.
314. Cobalah bapak sekarang saya lihat, mempunyai baju pua-pua, lalu dipakai sekali, hitam persis seperti pua-pua.
315. Semua di negara Singasari kaget, kenapa sangat sakti, ada menak sangat tampan, sekarang seperti gagak.
316. Setelah dihormat raden sakti itu, di gedung keraton, raden berkata lagi, dan ke luar air mata.

## **XV. Pupuh MIJIL.**

317. Bapak saya sekarang akan pulang, pada akhir waktu dhuhur, sebab takut ketahuan oleh raja, tentu saya yang bersabar diri, ketahuan akan cemas, tambah menjadi rusuh.
318. Bapak saya mempunyai cupu manik, wasiat dari orang tua, minyak astagina namanya, untuk obat segala penyakit, kita coba sampai yakin, makan kambing tiga.
319. Hancurkan dulu badannya oleh keris, barangkali jimat itu tidak bohong, patih Haraumbaut membawa kambing, sudah dihujami keris, kambing sudah mati, lalu raden mengambil cupu.
320. Dicipratkan minyak dari cupu manik itu, kambing telah mati, lalu berdiri, kambing hidup lagi semua, kambing yang tiga itu sudah segar kembali, seperti biasanya, khasiatnya cupu itu.
321. Sudah mengobatan di sana lalu berpamit, raden muda itu, serta cupunya dititipkan saja, satu panah dan satu keris, bapak titip ini, jimat saya yang tiga.
322. Telah diterima jimat raden sakti itu, disimpanlah oleh bapaknya, raden sakti bajunya terus dipakai, seperti buah kayu saja, raden berkata, kepada raja Sindu.
323. Bapak singa itu harus dikawal di belakang, yang hilang diganti, saya akan duluan saja, takut kesorean, ditunggu oleh saya, tepat pada alun-alun.
324. Raden sakti sudah pulang dari negara singa, parih mantri sangat bengong, rupanya menjadi hitam, lalu belang semua tertawa, raja salin/ganti rupa, hitam seperti lutung.
325. Pua sudah pulang ke negrinya, melewati hutan rimba, sudah sampai ke alun-alun, cerita yang mengawal sapi, prajurit singa, sudah datang ke kampung.
326. Dikandang sudah sesak, tua muda heran, sapi menjadi tambah saja, pua memanggil si pengembala sapi, lihat oleh kamu, mesti baik mengurus,



327. Saya akan menghadap putri, sudah lama tak melihat, pua dari kandang itu, pua berpikir bolak balik, sangat bingung oleh kelakuan diri, dan ingat kepada orang tua.
328. Muka ibu di negara Keling, ingin ketemu sudah terasa bertemu, air matanya ke luar deras, menyambat kepada Tuhan, semoga saya, bisa lagi kembali.
329. Lalu putri memanggil, emban membisikan, dari jendela sambil menyoal, emban melempar dengan oleh *lepit*, pua-pua lalu melihat, kata emban dipanggil.
330. Pua-pua pergi sambil gisik-gisik, sambil menyusut air mata, kenapa pua kata nyi emban, seperti yang tidak tenang pikir, pua menjawab lagi, sedang ingat sama ibu.
331. Pua sudah menghadap nyi putri, menyembah sambil duduk, Puspitawati berkata, pua kamu jangan mengembala lagi, oleh saya terpikir, kamu takut kabur.
332. Pua kembali menyembah kepada nyi putri, baik jelek saya, tidak terpikirkan masalah kabur, sekarang saya tidak boleh, mengembala lagi sapi, mungkin gusti.
333. Sekarang itu sapi sudah sesak, sudah sesak dan kotor, sudah tidak masuk ke kandang, dulu itu tidak ada kata-kata, waktu sapi masih sedikit, pua-pua tidak enak hati.
334. Sekarang saya akan pamit untuk pulang, diam juga buat apa, pekerjaan sudah tidak terpakai, barangkali gusti memberi izin, diam juga tidak senang, saya mau pulang.
335. Nyi putri berkata kepada si pua, puasing sambil membentak, pua kamu seperti jelek hati, tak menyangka orang diam, dan menyesal sekali, hati jelek amat.
336. Kata putri kepada si pua, saya bukan macan, kenapa pua kamu jelek hati, saya kepada kamu khawatir, kamu mengembala sapi, seperti orang tetap.
337. Sekarang di sini saja dengan saya, tidak ada teman bicara, pua kamu menjadi tukang dongeng, menceritakan lagi

anak sultan Keling, yang menjadi kekhawatiran, terbaaur dengan lucu.

338. Cerita tentang si pua dengan putri, keluan baik atau jelek, menceritakan perjalanan hidup saja, dari awal hingga akhir hati nyi putri itu, sangat bergembira.
339. Cerita si pua selewat itu resmi, kadang humor, nyi putri sudah mengerti, barangkali si pua itu menyamar, dongengnya itu menyindir, cerita dirinya sendiri.
340. Pua kamu pergi tidur, silahkan kamu pergi ke kamar, di kamar itu kosong saja, takut ada yang mencuri sapi, si pua-pua lalu berangkat, ke kamar sudah masuk.
341. Kata nyi emban itu pua kamu cepat pergi, kamu cepat tidur, pua-pua lalu pergi saja, sambil berkata kepada si emban, biar peduli amat.
342. Kata nyi emban bahwa si pua jelek bibir, tidak kepalang songong, dicepat-cepat bahkan melotot, kata si pua peduli amat, saya nazis menyembah kepada kamu.
343. Si pua sudah ke *belok* lagi, tidur sendirian saja, sakit hatinya teramat sangat, sudah ingin ke negara Keling, kesenangan hati, air matanya menetes.

#### XIV. Pupuh ASMARANDANA.

344. Waktu sudah tengah malam, si pua pergi ke air, bajunya di buka saja, maksud si pua mau mandi, hanya sendirian di kamar mandi, memakai *kasai* dan sabun, sedang mandi datanglah nyi emban.
345. Embannya bernama Surti, tengah malam mau mandi, di air ada yang tampan, Surti berkata dengan temannya, kakak siapa itu, di air ada yang bercahaya.
346. Berbisikan dan saling mencubit, mengintip di kebun kembang, mau jelas melihat yang tampan, ke mana mereka perginya, bersembunyi nyi emban, di tempat yang teduh.

347. Emban Surti berkata lagi, perkiraan itu dewa.....  
tetapi, tidak tampan kata emban Surti, apalagi raja Ben-  
dara, makanya sangat jelek, gembrot tidak lucu, tidak ber-  
temunya juga.
348. Pua ke luar sambil membawa bajunya, berdehem di air  
itu, nyi emban sudah tidak kuat hati, Wati kan itu si Pua,  
nyi emban bertanya, pua dengan siapa, barusan mandi di  
air.
349. Si pua menjawab sambil senyum, hanya saya sendirian.  
si pua cepat bersumpah, mau kentut dua puluh tujuh kali,  
kamu bohong kata nyi emban, kedelapan nyi emban kata  
si pua.
350. Dari air sudah pada pulang, nyi emban pikirnya heran,  
orang darimana barusan, si pua itu tidak mungkin, tam-  
pannya mengeluarkan cahaya, nyi emban lalu pada ma-  
suk, akan memberitahukan kepada nyi putri.
351. Nyi putri dibangunkannya, nyi emban lalu berkata, di-  
ceritakan seluruh kejadian itu, nyi putri lalu menjawab,  
barangkali menyamar menjadi pua, coba emban si pua  
tipu, bawa mandi bersama-sama.
352. Ceritanya nyi emban putri, membujuk si pua saja, tetapi  
tetap tidak mau, percumah jawabnya si pua, mandi itu  
tidak menjadi putih, digosok malah kotor, dari pada ku-  
ning bahkan lecet.
353. Si Emban senyum sambil berguling-guling, peraturannya  
tidak masuk, semakin tambah lucu saja, dengan para  
emban berkumpul, si pua berteka-teki, nyi harus ketahu-  
an, ingin tahu hatinya yang sebenarnya.
354. Kedengaran oleh nyi putri, si pua gurau dengan nyi em-  
ban, pua bercerita apa, coba pua saya beritahu, pua ber-  
teka-teki, betul kata si pua, begitulah perlambang diri  
saya.

355. Adalah seorang satria, Ia pergi berkelana, meninggalkan tempat tinggalnya, kalih warna tridasa, ada tiga berita dari kepala, pantasnya untuk semua suku, yang satone sebelah kiri.
356. Membawa panah dari pohon pinang, yang kanan memegang gondewa, dalam hatinya ada yang dipendam, tutur katanya penuh perasaan, kamu jangan sampai salah, yang lemah pun sampai, agar cepat kembali.

## **XVII. Pupuh KINANTI.**

357. Kata Puspitawati, coba emban itu bagaimana, kenapa kita kalah akal, nyi emban memukul si pua, nyi putri melemparnya, pua kita sudah mengetahui, tetapi si emban tidak bisa membuka.
358. Pua jawablah pertanyaan saya, ada seorang satria bangsan, kesenangannya berkelana, memalsu kehadiran orang banyak, lama kelakuan begitu sengsara, yang malu orang lain, yang sengsara dirinya.
359. Menjadi tak malu dirinya sudah tampak hina, papan kuningan dipulasnya, oleh perak tak menjadi perak, karena asalnya kuningan, tetapi walaupun perak, kalau kurang pemeliharaan.
360. Cahaya mancur oleh sebab sakti, oleh sebab banyak yang mau, oleh sebab sudah biasa, sudah tentu harganya kurang, sengsara sudah terasa, menurut orang begitu, yang pasti hanyalah sengsara.
361. Si pua tunduk sambil tertawa, betul-betul gusti, lalu si mengerti, si pua lalu menjawab, kalau menurut manusia, apes dan hina sudah tentu, hatinya tak ketahuan.
362. Orang menghina tak berpikir, sebab percaya kepada dirinya, gusti jangan marah, kepada saya, lahir batin kata putri, betul kamu pua, terima saya tersedak, tapi sekarang cari soal untuk teka-teki, nanti akan diberi baju, yang belum diapa-apa.

363. Gusti terampil kata si pua, kalau saja teka-teki, gusti tahu saja, sedangkan bagian nyi emban, bodo berpikirnya, rupanya seperti yang tanggung, membersihkan hati tidak bisa.
364. Puspitawati berkata, wah ini kan tidak enak, mengakibatkan hati pedih (sakit hati), emban surti mengejar-ngejar, memarahi si pua, terampil juga seperti lutung, hitam ikal jelek rupa.
365. Pua menjawab hanya gentir, bodo seperti anjing, surti itu apalagi, sekedar harus ada, nyi emban cepat tersinggung, saya berbicara kan hanya humor.
366. Coba emban cari lagi, saya duduk tidak akan pindah, kamu bikin soal saja, kita pakai taruhan taruh ciuman kata si pua, baik kalau kamu mau mencium, halangi oleh kulit badak.
367. Kata Puspitawati, pua cari yang jarang, agar emban terpedep, taruhnya kami olleh saya menyaksi, kalau ketemu oleh nyi emban, pua dipoles dengan apu/kapur, hitam kan sudah bakatnya.
368. Gusti saya menemukan, oleh emban tidak akan terjawab, ciumnya didepankan saja, sekarang akan dipeluk, saya dengan nyi emban, cepat lutung kata nyi emban, agar tidak ganti pikiran.

## XVII. Pupuh KINANTI.

369. Puspitawati lalu berkata, emban kamu hati-hati, sekarang harus bagus menjawab, kamu jangan kalah jurit/tanding, si pua menyembah kepada gusti, gusti dengarkanlah saya.
370. Ada tanah tegalan yang penuh (tidak kosong), penuh dengan tumbuh-tumbuhan, sampai ke kiri dan ke kanan, *ranpal siki reka kalih, dirici mapan sanan, amejak jajari-neki.*

371. Silahkan jawab sampai dapat, jangan dulu pindah duduk, kalau pindah duduk celaka, menyimpan tidak mengerti, nyi emban terus mikir, larak-lirik takut tak bisa.
372. Nyi emban lari ke dapur, hampir merosot sambil senyum, nyi emban kelak akhirnya, kenapa jalur dari janji, pintu ke dapur dikunci, biar saja nanti dikejar.
373. Nyi putri lalu berkata, cepat pua si emban kejar, nyi emban menjerit-jerit, pua saya tidak sudi, dicium oleh kamu, cepatlah kamu pergi.
374. Puspitawati berkata, kepada si pua sambil senyum, pua saya memberi baju kepada kamu, lumayan dari pada ditanjang, untuk gantinya mencium, buka lagi kata si pua.
375. Kalau masalah baju, itu kan pemberian gusti, kalau nyium itu kan janji nyi emban, sebab sudah janji sebelumnya, nyi emban marah kepada si pua, setan cepatlah pergi.
376. Si pua tetap mau mencium, karena tadi sudah berjanji, waktu mengajak taruhan, siapa yang kalah menyidir, saya tidak akan lari, kalau kalah sudah membunuh.
377. Betul tiada musimnya, pua dengan nyi putri, tengah malam semua ngantuk, emban bicara tidak menentu, nyi emban kelengahan, pua berkata sambil senyum.
378. Sambil dikutak-katik oleh kaki, emban pantatnya telanjang, cepat bangun lalu marah, si pua yang tolol, pantat orang diraba, si lutung yang jelek.
379. Kata si pua kenapa tidak mencium, karena itu saya membangunkan, si pua berantem berdua, emban tidak ada yang bangun, kata si pua kepada nyi emban, silahkan tidur lagi.
380. Biarkan saya sendiri yang jaga, tak sudi kata nyi emban, karena kamu suka tolol, si pua menjawab sambil senyum, kenapa pantat itu bersuara, seperti burung hantu.
381. Emban bertengkarnya sudah rampung, dari waktu itu pu-

- tri, suka mengintip si pua, barangkali ke air lagi, sudah enam malam lamanya, putri tiap malam mengintip.
382. Setelah itu lalu si pua turun, ke air ingin mandi, putri dari atas mengintipnya, jelas itu si pua-pua, sedang mandi di air, tampan tiada bandingannya.
383. Putri berkata dalam hatinya, ya Allah tobat Gusti, barangkali Allah meridoi, si pua menjadi milik nyi putri, pua-pua yang menjadi lantaran, dikiri itu tidak bagus budi pekertinya.
384. Semoga gusti mentakdirkan, putri bicara dalam hatinya, setelah si pua beres mandinya, sudah masuk ke kamar lagi, si pua sambil menyanyi kecil, terdengar oleh nyi putri.
385. Putri lalu memanggil si pua, pua siapa yang menyanyi, si pua terhentak, saya tuan putri, saya yang menyanyi, merasa takut dan dingin.
386. Kata nyi putri jangan begitu, bahkan terus menyanyi, menyanyi seperti berurusan lagi, tak disangka pua terampil, kalau lagi seperti itu, walaupun siang malam.
387. Tidak akan bosan yang mendengar, emban saya belum pernah, mendengar suara seperti si pua, mengakibatkan sedih hati, belum pernah kata nyi emban, baru ketemu seumur hidup.
388. Tapi sayang di si pua, sangat hitam sekali, muka seperti kedok belum jadi, jangan iri kata si pua, walaupun nyi emban tidak sayang, agar di sayang oleh Tuhan saja.
389. Puspitawati sudah memakluminya, kepada si pua makin sayang, sudah ketahuan rahasianya, emban putri sudah pada tidur, nyi putri berkata kepada si pua, gusti saya minta maaf.
390. Kenapa tuan memalsu, gusti saya mau bertanya, tuan itu dari mana, saya baru bertemu, dan siapa ayah ibu, ingin tahu namanya.

391. Pua lalu menjawab, saya dari negara Keling, Bermansakti namaku, ibu bapak raja Keling, cerita yang dulu itu, sembah bakti aku ini.
392. Apa maksudnya kata nyi putri, tuan merendahkan diri, berkata kepada si pua, maksud ingin mencari gusti, gunung yang menghalangi, barangkali setuju dengan putri.
393. Bohong itu palsu kata nyi putri, bagus tipunya katanya jelas, yang jelas ingin memalukan, kalau betul ingin kepada saya, kan jelas ibu bapaknya, mintakan saja saya kepada bapak.
394. Bukan itu yang dimaksud, kata pua kepada nyi putri, kalau begitu tidak layak saya ini, ingin oleh karena membakti, prihatin dikasih sayang.
395. Dan saya berterima kasih, ini rahasia pribadi saya, semoga Tuhan menasehati, termasuk kepada keluarga, walaupun saya tuan, emban-emban yang di dalam putri/keraton.
396. Waktu sudah hampir subuh, putri ingin tidur, mengajak si pua-pua, kita tidur dengan saya, pua-pua menjawab, malu benar saya ini.
397. Cakep juga seperti lutung, Nyi Puspitawati tetap, mengajak tidur kepada si pua, si pua tidak robah pemikriannya, bukan itu yang dimaksud, ingin selamat diriku.
398. Si pua sangat ngantuk sekali, tertidur di tengah rumah, keduanya sama-sama ngantuk, pua dengan nyi putri, sudah kena kepalanya, karena sangat ngantuk sekali.
399. Bukan ingin tekabur, alasan karena diri, yang tidur kesiang, karena ada sebabnya, tak lama datanglah nyi emban, inang pengasuhnya nyi putri,
400. Kaget sambil ke sana-ke mari, tidak tersangka dan tak terpikir, bahwa si pua-pua adalah pencuri, benar-benar berani, sama dengan perempuannya, tidak menghargai diri sendiri.



401. Tidur dengan orang begitu, seperti tidak ada laki-laki lagi yang lain, yang sederajat dengan dirinya, pantas dengan rupanya, masih juga tidur, meringkuk di tengah rumah.
402. Mengerutu sambil pergi, menghadap kepada ratu, sedang duduk di petamanan, emban menyembah sambil mena-ngis, raja lalu memeriksa, kenapa inang pengasuh.
403. Emban berkata kepada ratu, memberitahukan keadaan putri, tidur dengan si pua-pua, silahkan gusti lihat, sen-diri, raja Brawijaya marah, kesal hatinya kepada nyi pu-tri.
404. Kangjeng Ratu berkata, si pua-pua itu anjing, babi hutan yang kurang ajar, awas pencuri itu hati-hati, awas akan saya bunuh, dua-duanya dengan nyi putri.
405. Kangjeng raja sangat bernapsu, marahnya teramat sangat, lalu pergi ke tempat tidur, mengambil tumbak jimat gusti, bernama Usir, di atas tempat tidur gusti.
406. Waktu mau diambil keris itu, belum sampai ke tangan gusti, tumbak duluan jatuh, jatuh persis kena mata gusti, matanya tidak melihat sebelah, lalu jatuh kangjeng gusti.
407. Raja istri meminta tolong, menjerit-jerit ke pura, banyak yang melihat saja, kangjeng gusti diusung, lalu sang raja menyambat, kepada kaum muda di negara.

### **XVIII. Pupuh SINOM.**

408. Cerita di dalam negara, tumenggung berikut mantri, me-mukul gong di keraton, mengabarkan kangjeng gusti, terkena penyakit mata yang berat, tertimpa oleh tumbak dari atas, hati sang raja sekarang, siapa saja tidak pandang bulu, yang bisa menyembuhkan mata kembali.
409. Akan dijadikan menantu oleh raja, serta diberi negara, serta tidak akan memilih rupa, biarpun patih atau praju-rit, agar sembuh saja gusti, ada khabar jauh sekali, tumeng-gung patih pada datang semua, semuanya membawa obat, sampai banyak yang mengobati raja.

410. Raja yang empat itu pada datang, yang pernah melamar kepada raja, semuanya telah menyimpan surat, tandanya bahwa sudah melamar, waktu itu semuanya datang, membawa obat kepada raja, serta lalu menengok, lalu diobat satu kali, digunakan obat itu bahkan tambah bengkak matanya.
411. Raja semuanya sudah pulang, malunya setengah mati, karena obatnya tak mempan, bergandeng sambil pulang, mari kita pulang saja, kalau begitu hati-hati. Brawijaya mempunyai akal, kepada siapa miliknya nyi putri itu kan kita tidak berhenti menyuruh mengambil nyawa.
412. Putri nangis menjerit-jerit, memeluk gusti, barangkali bapak mau meninggal, duh bapak bagaimana saya, saya tentu mati, kalau betul bapak meninggal, tentu hidup saya ini sengsara, tentu negara terjajah, sebelum bapak saya dulu cabut nyawa.
413. Cerita si pua-pua, sedang bernyanyi dibelok, menyanyi bergembira, lalu datang nyi emban pengasuh, berkata kepada si pua, pua kamu kurang ajar, dasar jelek muka, enak saja bergembira, tidak kelihatan punya majikan sedang sakit.
414. Apakah tidak melihat matamu, di dalam raniai yang menangis, bukan menangisi kiamat, kangjeng raja kan itu sakit keras, kamu tidak punya pemikiran, muka seperti lutung itu, si pua menjawab, emban saya tidak mau, sepengetahuanku saya tidak tahu raja.
415. Apalagi kalau sakit, saya tak susah tak takut, bukan saudara kepada raja, kepada mesti dipakai sakit hati, kalau kepunyaan saya, kalau sakit tentu susah, ini kan bukan tandingannya, kenapa mesti ikut sakit, tidak susah walaupun sampai meninggal.
416. Saya kan orang hina, tak pantas menengok gusti, apakah ada yang terpikir, yang punya saya tidak ada, sekedar

hanya kepada muka, tidak akan beda dengan jasmani, kamu begitu punya pikiran.

417. Nyi putri cepat ke luar, kepada si pua memanggil sambil menangis, gusti saya minta tolong, bapak saya tentu meninggal, tertimpa tombak si Usir, matanya bengkok teramat sangat, kamu jangan kepalang tanggung, dan bapak sudah berkata, barang siapa yang menyembuhkan.
418. Serta tidak pandang bangsa, walau patih atau prajurit, tentu dijadikan raja, dan gusti saya sekarang, kan tuan terampil, coba usahakan sampai dapat, si pua lalu menjawab, aduh tuan putri, saya bukan pantasnya.
419. Mengobati bapak nyi putri, tidak pantas teramat sangat, dipanggil juga saya malu, hanya menemukan cerita saya, di negara Singasari, namanya raja Sindu, itulah yang mempunyai obat, manjurnya teramat sangat, tetapi mahal sekali harganya.
420. Dalam peles kecil tempatnya, berita itu sudah jelas, dan memakai tujuh seribu ringgit, yang pintu tujuh itu dijaga, tidak boleh tidak, tidak menggeser dari seribu ringgit, hanya itu menurut berita.
421. Nyi putri secepatnya memberitahu, memberitahukan kepada bapaknya, menurut cerita si pua-pua, sudah diberitahukan kepada gusti, raja menangis sambil berkata, cepatlah patih pergi, cari berita itu, patih menyembah kepada gusti, lalu patih menyembah gusti, gusti mengenai si pua-pua.
422. Gusti saya tidak percaya, itu betul-betul bohong, kalau si pua-pua itu, yaitu singa yang lebih jelek, bahkan saya katanya lumayan tidak hasil, sebenarnya si pua itu memakan singa.
423. Dan tidak akan tahu, di negara Singasari, namun maksud raja, saya akan mengikuti, namun si pua itu harus, akan saya bawa, ke negara singa itu, sebab si pua tahu, lebih baik bawa si pua-pua.

424. Si Pua itu diperintah, oleh putri Puspitawati, pua kamu cepat berdandan, kamu ikut kepada patih, ke negara Singasari, jangan memungkiri harus mau, akan membeli obat itu, si pua menyembah sambil senyum, tumenggung yang galak memeriksa si pua.
425. Pua cepat kamu berdandan, kamu betul-betul membohong, kamu adalah untuk dimakan singa, apakah kamu gatal bibir, kan susah itu saya, menurutkan orang seperti lutung, si hitam dan jelek muka, cepat dandan babi, awas kamu jangan mundur satu langkah pun.

#### **XIX. Pupuh DURMA.**

426. Tumenggung sudah berangkat, menunggang kuda, si pua sudah diberi, seekor kudayang kurus, kuda yang sudah dibuntungi, dan celana yang sudah jelek, si pua menuruti dari belakang.
427. Sudah pergi dari negara, sudah sampai pintu sempit, keramat si pua, tidak melewati hutan rimba, jalan sudah pakai pasir, sepanjang jalan, kepada gusti tumenggung dan mantri.
428. Saya baru seumur hidup ke dunia, baru mencoba hidup di Majapahit, lawang itu roboh, sekarang sudah ada jalan, patih sangat heran sekali, cerita sudah datang, ke perbatasan negara.
429. Lalu si pua berkata kepada raden patih, gusti sekarang sudah datang ke negara, itu ada pohon beringin, dari sini kelihatan, dan saya terima kasih, mau menunggu saja, di sini di bawah pohon kayu.
430. Patih menjawab baik kamu tunggu saja, pegang kuda saya, patih lalu berangkat, si pua-pua menunggu saja sendiri, si pua lalu berpikir, punya rasa malu, menunggang kuda yang kurus, dan sakit.
431. Lalu leher kuda dipakai tali oleh si pua, dicekiknya lah

keras-keras, sudah mati sepotong, lalu dicincang di sana, lalu si pua berpikir lagi, baju dibuka, cepat mendahului patih.

432. Membawa surta dari raja Brawijaya, akan membeli obat yang ampuh, raja sakit mata, makanya saya itu datang, raja Sindu lalu berkata, cepat tuanku memakai kerajaan.
433. Cepatlah berdiri dengan memakai kerajaan, serbu anom Singasari, sudah siap berdandan, ke datangan patih, raden Bermana, tidak kelihatan sedikit pun.
434. Tak lama lalu datang patih tamu itu, berdua dengan mantri, dalam hatinya kaget, ada raja muda, cepat memeriksa patih, tamu dari mana, patih membeberkan alketip.
435. Sudah duduk patih itu di bawah, perbu muda itu berkata, ada maksud apad atang ke sini, akan menghaturkan surat. lalu surat itu diambilnya, lalu dibacanya, perbu anom lalu berkata.
436. Memang kenapa raja Brawijaya ini, seperti mustahil, dan coba ceritakan, saya ingin tahu jalannya, Tumenggung menyembah kepada gusti, lalu berkata, bohong cerita saya ini.
437. Prabu muda itu berkata kepada patih, kenapa itu paman patih, saya ingin tahu, yang menjadi sebab, raden patih menyembah ta'dim, lalu menceritakan dari awal hingga akhir.
438. Tidak ada yang terlewat raden patih menceritakan itu, kalau gusti berkata begitu, raja Brawijaya, suka menurut fitnah, memastikan yang belum jelas, tidak terpuji, tidak memakai hukum yang adil.
439. Kelauan begitu diridoi Allah, kalau menurut Bopati, akan menghukum, jangan dipandang orangnya, periksalah dengan jelas, oleh raja sendiri, pua-pua yang mendapat cerita tidak enak dari orang lain.
440. Si pua itu jangan dipercaya karena bohong, karena jelas,

dan tahu darimana, di sini ada obat, dan kenapa raden patih, mau mempercayai, oleh raja Majapahit.

441. Sebetulnya obat itu ada, hanya tidak diperjualbelikan, hanya menolong saja, patih lalu berkata, betul-betul tugas Gusti, si pua itu, berkata dengan jelas.
442. Prabu muda berkata kepada raden Paca, cobalah patih sembelih, sapi, hormatlah tamu ini, makanan minuman sediakan, patih Harunbaut pergi, menyediakan makanan, raden patih dihormat.
443. Prabu anom sudah membuat obat, dalam peles yang kecil. segala macam yang merang-merang, dicampurkan dengan minyak, ditambah oleh terasi, lalu peles ditutup, sudah sedia di atas meja.
444. Prabu muda berkata kepada raja singa, bapak saya minta uang, empat ratus rupiah, buat memberi semah, pendok yang licin dua, pendok emas, untuk patih dan mantri.
445. Setelah patih selesai makan, prabu muda berkata, patih buat obat, saya tidak menjual, tujuannya hanya menolong saja, dan saya ini, memberi uang kepada patih dan mantri.
446. Dan pendok seorang satu, pendok emas asli, uang seorang dua ratus, patih sangat gembira, patih pamitan mau pulang, cepat berkata, saya bermaksud pulang.
447. Baik patih cepat-cepat pulang, hanya itu nasehat saya, beritahukan kepada raja, akan saya laksanakan Ki Paca, Prabu muda memanggil mantri, yang ingin mengantar, antarkan mantri, ini.
448. Patih sudah pergi dari hadapan raja, diantar oleh mantri, dari keraton sudah ke luar, cerita raden putra, lalu minta cupu manik, kepada Sindu Jaya, takut ketahuan oleh patih.

## XX. Pupuh MAGATRU.

449. Raja Sindu mengambil cupu ke rumahnya, sudah dipasrahkan, raden sakti sudah berkata, bapak saya akan pulang, pakaiannya sudah dibawa.
450. Memakai baju buah kayu lagi, sudah seperti si pua lagi, raden sakti sudah pergi, menuju bawah pohon itu waktu datang sudah menunggu.
451. Lalu si pua menyandar di bawah pohon itu, seperti yang ngantuk, patih dan mantri sudah datang, ke bawah pohon itu, raden patih lalu menyentak.
452. Sambil menendang si pua, tidur saja anjing, apakah kamu menunggu gosong, itu lihat kuda, si pua bangun sambil merongos.
453. Sambil berkata kepada si patih bahkan sudah kelihatan kata si pua bahwa kuda tubuh, seperti tercekik kendalinya, tetapi sudah mati.
454. Raden patih kepada si pua lalu berkata, kamu membohong dan nakal, tidak enak kalau yang tidak waras, katanya obat harus membeli, yang jelas itu kamu bohong.
455. Bahkan saya mendapat persenan dua ratus, walaupun baru ketemu, teramat mudah lihat saya lebih gagah, mendapat pendok seorang satu.
456. Pua menyembah kepada patih, mengucapkan syukur saya ini, bahwa tuan telah beruntung, saya ikut bergembira, bahwa tuan mendapat pendok.
457. Raden patih kepada si pua berkata, kuda kamu itu mati, dasar orang kurang ajar, cepat kita pulang, dan sadel itu cepat gendong.
458. Pua pergi sambil membawa sela, mengikuti saja dari belakang, menyuruh sela yang rusak, sepanjang jalan sambil berpikir, lalu sela dibuang ke kebun.

459. Raden patih melihat ke belakang, pua kemanakan sela saya, sela jelek itu kata si pua, tadi juga di bawah pohon, tidak diambil.
460. Patih berkata bahwa si pua-pua pembual, lihat pua sela inggris, kata si pua ya tentu, asalnya sela inggris, pantas dibuang juga kan jelek.
461. Raden amat marah kepada si pua, persis dengan rupanya, sela kepunyaan ratu, mengapa kamu mempunyai pikiran jelek, awas kamu akan saya ikat.
462. Si pua menjawab kepada patih, kenapa mau, sela jelek pengganti umur, seperti yang mustahil, pua sepanjang jalan bicara.
463. Cepatnya ke negara sudah sampai, lalu ke dalam sekali, cepat menghadap ratu, dan membawa obat sekali, telah dicobanya obat itu
464. Raja badannya semakin gosong, menjerit teramat sakit, matanya bengkak seperti yang gosong, istri raja menjerit juga, serta putri berguling-guling.
465. Patih bagaimana keadaan bapak, mungkin bapakku, raden patih lalu menjawab, biar si pua kita sembelih saja, sebab telah membohongi.
466. Sekarang mesti jadi tempur, sebab si pua yang memberi tahu, karena/sebab ceritanya palsu, si hitam anak anjing, si pua mesti disembelih
467. Kalau begitu hanya mencelakai saja, agar raja meninggal, si pua itu jelek omongannya, si lutung si anak babi kamu mendapat hukuman disembelih.
468. Perkataan patih terdengar oleh nyi putri, nyi putri cepat-cepat pergi, mendengar pua akan dihukum hatinya putri terhentak, memberitahukan ke dalam belok.
469. Si putri sambil menangis, berkata kepada si pua, si pua menjawab, menghadap sambil tersenyum mendekati kepada tuan muda.



## XXI. Pupuh SINOM.

470. Si pua menyembah sambil berkata, gusti makanya saya berkata, apa yang dipikir, mengenai diri saya, nyi putri lalu berkata yang halus, coba pua kamu ke sini masuk, kita pergi ke rumah berdua, pua mengikuti nyi putri, sudah masuk ke dalam berdua.
471. Setelah di dalam kamar, Puspitawati berkata, kepada si pua-pua, nyi putri sambil merangkul/memeluk, berkata-nya sambil menangis, gusti cepat saya tolong, bapakku semakin bertambah parna, diobati oleh obat hasil beli itu, patih akan kamu jadikan penyebabnya.
472. Waktu itu datanglah raden Paca, datang ke rumah nyi putri, memanggil si pua-pua, kenapa pua-pua dengki, menjadikan sakit gusti sekarang kamu sudah tentu, akan saya hukum kalau gusti tidak sembuh lagi, baik-baik si pua menjawab kepada patih.
473. Tumenggung Jogya sudah pulang, nyi putri berkata lagi, coba gusti sekarang silahkan saya berpasrah diri, bagaimana kemauan diri. badan saya sudah tentu, tuan yang mempunyai, sudah jangan ragu-ragu lagi, baik kalau begitu.
474. Cobalah jimat ini bawa, nah inilah cupu manik itu cobalah dijadikan obat kepada raja, tetapi harus bersih, tutup oleh kain putih, seperti biasa orang yang sudah mati, serta dimandikan dulu, cupu sudah dibawa oleh putri, awas jangan membuka rahasia.
475. Lalu cupu itu dibawa, oleh nyi putri dibawa ke pancaniti, raja lalu dimandikan dibungkus oleh kain putih ibunya menjerit, nyai jangan dulu ditutup bapakmu belum meninggal, nyi putri tenang saja, mengobati bapaknya oleh minyak itu.
476. Setelah diobati, tutup itu dibuka lagi, raja sembuh seperti biasa, matanya sudah normal, dan tidak sedikitpun cacat

- saja bangun sambil berkata, sudah hidup lagi perasaan bapak, dari mana nyai obat patih ini, betul ini dari si pua.
477. Adi nyai Alhamdulillah, anak bapak yang cantik, ya Allah yang Kuasa, anak bapak yang prihatin, cobalah yang sebenarnya, apa obat yang mujarab ini, Puspitawati menjawab, bapak saya tidak tahu, tetapi hanya sedikit.
478. Saya tidak tahu membuatnya, seperti minyak putih bening, hanya itu yang tahu, cupu dibawa oleh putri, raja berkata halus kepada Puspitawati yang cantik, nyai bagaimana sekarang, bapak telah ke luar janji, barang siapa yang dapat mengobati bapak.
479. Bapak tidak pandang bulu, walaupun patih atau penyabit, itu sudah pasti jadi raja, serta diberi negara, putri lalu menyembah, saya haturkan keinginan bapak, sebab tidak bisa melawan, walaupun pua sudah menjadi jodo saya, tidak akan hina sebab takdir Allah kuasa.
480. Raja mendengar jawaban, nyi putri Puspitawati, enak sesuai dengan keadaannya, lalu patih berkata, cobalah sekarang patih, si pua itu sudah tentu saja tidak bermaksud membohong, malu oleh Tuhan yang Widi, baik atau jelek sekarang sudah terbukti.
481. Tumenggung Jogyanagara, memotong perkataan Gusti, betul kata raja, mengenai perkataan gusti, sangat mustahil, tuan kan raja besar, akan punya menantu, pua-pua buah kayu, anak hasil nemu yang belum jelas, itu juga kalau setuju.
482. Oleh sebab bukan pantasya, banyak orang yang kaya, raja yang menjadi bandar, kan sudah ada yang datang, empat raja Bopati empat Tumenggung yang gagah kalau masalah si pua, anak hasil penemuan yang belum jelas itu juga kalau setuju.
483. Sang raja lalu berkata, kepada patih Jogyanegara, bersama mantri. Mangkualam kalau perkataan sang aji, kalau be-

gitu patih, saya tidak akan ikut-ikutan terserah patih saja, agar putri lulus saja, malah jangan menjadi kejeikan.

484. Raden patih sudah ke luar, ke paseban bersama dengan mantri, cepat membuat surat, sayembara Majapahit, surat tersebar ke mana-mana, gong terdengar di paseban terus menerus, kalau isinya sayembara itu, raja mempunyai *Ali*, Batang emas, mata intan cahaya hikmat.
485. Yang menjadi lantaran itu, *ali* di bawa oleh patih, diiring ke alun-alun, dan ramai oleh hiburan, *ali* lalu digantung, di tengah alun-alun, *Ali* itu memakai tiang, sangat tinggi sekali
486. Yaitu Ali Nurhikmat, setiap gusti sayembara, siapa saja yang dapat, mementangkan panah mengena pada cincin, tentu dapat memiliki nyi putri, serta tentu menjadi raja, menjadi menantu Brawijaya, di negara Majapahit, nah itulah isi sayembara itu.
487. Cerita si pua-pua, waktu itu menghilang, cepat mengejar negara singa, Bermana sakti memberitahu, waktu datang, raja singa memeluknya, tuan ada apa, seperti yang tergesa-gesa, raden putra berkata kepada raja Sindujaya.
488. Bapak sebabnya aku datang, sekarang di negara, patihnya sedang mengadakan sayembara, mementang *ali* oleh panah, kalau kena sudah pasti, jadi ratu, oleh karena itu bapak, mari kita ke Majapahit, bapak sama-sama mengikuti sayembara.
489. Raja Sindujaya menjawab, aduh gusti bagus sekali, betul bapak akan ikut pergi, cepat gusti berpakaian, seperti Bopati, patih ikut dengan para Tumenggung, bapak akan ikut pergi, ke negara Majapahit, coba patih paksi dihiasi.
490. Raja Sindujaya lalu pergi, mengawal Bermana sakti, menunggui paksi wari, perbu muda lebih gagah, kalau paksi wari itu, badannya seperti burung, mukanya seperti manusia, kaki baja persani, dan emas mengakibatkan silau yang melihat.

491. Paksi ialah yang bagus sekali, cerita semuanya sudah pergi, dikawal oleh para ponggawa, di negara sudah siap-siap, para suda pada datang, berkumpul di alun-alun, patih Marsum dan Sudarsa, keduanya menunggangi gajah putih semua raja berebut ingindi depan.
492. Dari tiap negara pada datang, orang sudah bungkuk pun tidak ketinggalan, dari saking banyaknya, sayembara Majapahit, yang sakit memakai tongkat, memaksakan diri berjalan pelan, orang yang sakit panas, memaksa ingin kepada putri, mari teman-teman barangkali kita ada untung.
493. Tingkah orang macam-macam, semua pada datang, melihat yang sayembara, laki-laki perempuan semua ke luar, alat musik semua bersuara, dan menjajar barisan tambur, berbarengan dengan alat musik lainnya, memberses di alun-alun, sangat ramai sekali.

## XXII. Pupuh DURMA.

494. Raja Bandar menunggangi gajah sambil memetangkan panahnya, tidak mengenai pada cincin, tidak boleh dua kali, kena sukur tidak kena tidak apa-apa, kalau sudah satu kali, tidak boleh dua kali.
495. Datang lagi raja Lalana Dewa, mementangkan panah satu kali, tetapi tidak kena, sangat amat malunya, ada seorang para lagi, Marjun Judarsa, mementangkan panah satu kali.
496. Karena tidak kena malunya tak ketulungan, semua sesumbar ingin pulang, akan menyiksa, kepada siapa saja yang mendapatkan nyi putri, tidak akan susah merusak, akan menggempur negara, Hati-hatilah Brawijaya.
497. Lalu datang lagi Indrajala mementangkan panahnya, itu juga tidak kena sasarannya, malunya teramat sangat, berbalik sambil sesumbar, hati-hatilah Majapahit, akan dihancurkan, kepada siapa saja putri di dapat.
498. Sudah tentu ribu negara tanah hitam, Indrajaya pergi, datanglah raja singa, dari kejauhan, dikawal oleh para

- Bopati, kelihatan oleh patih Jogyanegara, lihat itu Gusti.
499. Dijemput oleh patih Jogyanegara, gusti terima kasih dapat datang, sangat ditunggu, tuan oleh sang raja, gusti sedang mengadakan sayembara, silahkan tuan, harus memanah cincin.
  500. Lalu raja singa berkata kepada den Paca, iah saya patih, akan mengikuti sayembara, lalu raja singa mengambil panah, lalu memanah cincin itu, hanya satu kali, lalu jatuh cincin itu.
  501. Ramailah oleh orang yang surak dengan dibarengi bunyi-bunyian, orang-orang semua gembira, oleh sebab cincin itu dapat, raja Singa dijemputnya, dibawa ke pancaniti/keraton, oleh patih Jogyanegara, sudah sampai ke keraton.
  502. Raja Singa sudah duduk di keraton, raja Majapahit berkata, saya saja berpasrah, negara berikut putri, silahkan barangkali ke terima, kata bapakku, tuan cepat duduk.
  503. Di negara Majapahit, jadi raja, raja Singa berkata, masalah pemberian, saya terima, barangkali gusti setuju, masalah putri, yang bernama Puspitawati.
  504. Saya mempunyai sahabat pua-pua, itu sahabat lahir batin, barangkali raja setuju, kita kawinkan saja kepada pua, dan saya tidak akan lama, akan cepat pulang, ke negara Singasari.
  505. Kalau masalah putri betul akan dikawinkan dengan pua, raja Singa sudah pulang, tidak bisa dibujuk, Tumenggung jaksa heran, putri tidak diterima, mau apa istrinya, menolak Puspitawati.
  506. Semua raja tak menjawab bahkan heran sekali, kurang apa nyi putri itu, cantik dan anak raja, tidak ada tandingannya, cantik serta terampil, seandainya menikah, sangat cocok dengan raja Singa.
  507. Apa yang menjadi sebab diberikan kepada si pua-pua, seperti tidak ada yang mau, kalau memberi kepada yang

pantas, kita tetap jadi pemikiran, dengan raja Singa, seperti ada yang terpikir.

508. Brawijaya sangat heran hatinya, lalu memanggil raden patih, patih sekarang, kalau mau setuju, kita kawinkan kepada putri, kan sudah miliknya si pua, sudah jodohnya kepada nyi putri.
509. Lalu patih menyembah kepada raja, Gusti saya berterima kasih, besar sekali kepada tuan, janganlah dengan pua-pua, tidak akan ada yang tidak mau, serta yang sederajat, sambil menjibir patih itu.
510. Kata raja biarkan sudah begitu takdirnya, tidak baik patih, sudah kali berbohong, inginnya menjadi mantu raja, tetapi kenyataannya ditolak, mendingan pua saja, cepatlah patih itu.
511. Patih menjawab betul tuan, tetapi saya tidak akan ikut, kepada tuan, keraton hina sekali, jelek sekali persembahan saya, kepada pua-pua, seperti tidak ada yang sakti.
512. Sekarang saya akan memberikan pendapat, barangkali cocok dengan gusti, akan mengadakan lagi sayembara, siapa yang mendapatkan, mencari biji sasawi, hasil mencampurkan, dalam pasir besisir.
513. Harus pas sebakul, tidak boleh kurang, dan jangan sampai lebih, betulkah sayembaranya, kalau sudah ada yang dapat kawinkan saja sekaligus, tidak pandang bulu, walaupun patih tukang nyabit.
514. Kata raja betul juga mengadakan sayembara lagi, cepatlah beritahukan mantri, kepada semua raja, berkumpul dipinggir laut, lalu mantri memerintahkan, semua raja, tua muda bergembira.

### XXIII. Pupuh SINOM.

515. Semua raja sudah berkumpul, mencari biji sesawi, raja saling bergantian, yang sudah pada pulang, semua tidak senang, ada sayembara begitu, hati-hatilah Brawijaya, kalau mau diserbu negara, kita ceritakan si pua-pua.
516. Dibeloknya nelangsa, lalu menyambat Galudra Paksi, sebentar telah tiba, Galudra paksi ke belok, waktu galudra datang, lalu berkata kepada rade, duh tuan yang sengsara, kata bapak juga mengajak gusti, Gusti sudah pas menjadi pemuda.
517. Sekarang bagaimana tingkahnya, sebabnya bapak dipanggil, tuan mau apa, Bermanasakti berkata, bapak di pantai tolong, mengumpulkan segala burung, burung yang kecil sekali, galudra lalu berkata, buat apa tuan burung sebanyak itu.
518. Kan raja sedang sayembara, oleh sebab bapak dipanggil, dalam pasir laut, menaburkan biji sesawi, bahkan raja dan Bopati, sekarang sudah pada datang, semua sedia, mengambil biji sesawi, maka itulah bapak permintaanku.
519. Galudra telah menyanggupi, itu masalah gampang sekali, biar bagaimana bapak saja, hari besok bapak datang, mengawal burung kecil, Bermana sakti menjawab, bapak kalau mau pergi, jangan dulu menuju pesisir/pantai, harus berjalan ke negara Singa dulu.
520. Saya menunggu di sana, itu bapak angkat, Galudra lalu menjawab kalau bapak mau pulang, besok ke Singasari, bapak akan cepat-cepat, kan bapak belum pernah, ke negara Singasari, belum tahu dengan raja Singasari Sindujaya.
521. Baik kata raden Bermana sakti, Galudra sudah pergi, cerita hari telah besok, si pua ke hutan lagi, lalu ke Singasari, tak lama sudah datang, Raja Sindu sedang berada, Bermanasakti dijemput, kenapa gusti mau datang tidak memberi tahu dulu.

522. Makanya saya datang ke sini bapak, sekarang di Majapahit, sedang mengadakan sayembara, mengambil biji sesawi, kita mengikuti lagi, raja Sindu menjawab, tuan hanya mubazir saja, lebih baik perang tanding, Brawijaya dustanya kelewatan.
523. Jangan ikut sayembara, biar bapak akan mencuri nyi putri, tuan jangan berobah, biar bapak berani, bapak tidak senang pada patih, pantas kalau begitu, tingkahnya tak keruan, Bermanasakti berkata, bapak jangan berkata.
524. Tidak baik mencuri aturan, saya sedang menjaga diri, tidak mau bertemu dengan celaka, itu akan saya jaga, waktu Bermanasakti sedang berkata, galudra sudah datang dari atas, lalu datang ke keraton sudah kelihatan oleh raden, dijemput sampai ke pintu keraton.
525. Semuanya sudah duduk, raja Sindu lalu berkata, kalau ini yang dari mana, Bermanasakti berkata, ini bapak angkat saya, raja paksi yang besar, kalau bapak belum tahu, bapak itu ada hubungan adik, nah ini wajib sama dengan bapak.
526. Dari situ sudah setuju, semua sudah siap, kita ikut sayembara mengambil biji sesawi, raden sakti sangat teliti, memakai adat keratuan, baju pua dibukanya, dibawa oleh raden patih, raden putra sudah menunggang paksi betebaran.
527. Sudah bubar dari keraton, ceritanya garuda paksi, membawa macam-macam burung, seperti hujan angin, sudah sampai ke pantai, patih sedang kebetulan ribut, sudah tidak ada yang dapat, mengambil biji sesawi, sudah bubar raja-raja yang banyak.
528. Ceritanya sudah datang raja Singa, raden patih menyembah, terima kasih tuan datang, ditunggu oleh gusti, raja Singa berkata, apalagi membuat begitu ke patih tak kepalang tanggung, coba berapa kali lagi, tiap sayembara tetap datang.



529. Mungkin sekarang tidak akan berdusta lagi, ceritanya paksi itu, tidak ketahuan burung telah datang, membawa biji sesawi, karung sudah penuh lagi, tidak kurang dari sepikul, kaget semua orang yang ada di sana, karung sudah penuh lagi, tidak kurang dari sepikul.
530. Semua orang kaget, kenapa karung sudah penuh lagi, tidak ketahuan siapa yang mengambilnya, raja Singa dikawal oleh patih Jogyanegara, sudah datang kekeraton, dihormatnya teramat sangat, Brawijaya lalu berkata.
531. Sekarang saya berpasrah, anak serta negara, saya sudah mempunyai lagi, raja Singa lalu berkata, masalah pemberian itu, saya terima dan terima kasih, sudah diterima lahir batinnya, hanya permintaan saya jangan sampai tidak dituruti.
532. Kawinkanlah dengan si pua, saya itu teman akrab, benar pua itu orang hutan rimba, tetapi nanti di akhir, saya yang akan menanggung, itulah nasehat saya, sekarang saua akan pulang, Brawijaya berkata kepada istrinya.
533. Menyuruh cepat sediakan, kumpulkan semua bupati, raja dan para mantri, dan bunyi-bunyian sekaligus, *gamelan*, *ronggeng* dan *tantanji*, kumpulkan di alun-alun, patih Jogya tidak menjawab, waktu raja berkata, datang lagi pikiran cara untuk tidak terpuji.

#### XXIV. Pupuh ASMARANDANA.

534. Di belakang raden Bermanasakti, patih Jogya menghadap raja, sebab tidak enak hati, akan menghasut lagi kepada raja, jangan jadi mengawinkan itu, sangat hina, mempunyai menantu pua-pua.
535. Raja memeriksa kepada patih, patih bagaimana jadinya, sekarang pasrahkan saja, sudah tidak bisa dirubah, walaupun kita tidak setuju, sudah pasti dari yang maha besar, mempunyai menantu pua-pua.

536. Ki patih menyembah sambil berkata, betul-betul perkataan gusti, saya mengagungkan saja, barangkali setuju dengan raja, nanti dulu kemauan itu, menantu itu mau setuju, jangan dengan si pua-pua.
537. Kita buat cara lagi, raja jangan tahu menahu, bagaimana kakanda saja, tidak akan menjadi cacat, sebab lain sesama raja, si pua itu orang dusun, manusia setengah binatang.
538. Lalu raja berkata, saya itu bagaimana kakanda, pokoknya baik-baik saja, takut ada akibatnya, sudah tentu saja Singa, mungkin hatinya marah, dan kalau memeriksa.
539. Kakanda mesti hati-hati, awas dan jangan salah menjawab, yang akan menjadikan baik, kesalahannya sangat jelas, kita seperti bukan raja saja, hanya berdutas saja, saya sudah merasa salah.
540. Ki patih menyembah sambil menjawab, betul sudah jelas sekali, sudah bagaimana saya saja, masalah raja Singa, patih Jogya sudah pergi dari hadapan raja, di keraton sudah berkumpul, lalu memberi perintah.
541. Di alun-alun akan diadakan sayembara lagi, panggung sudah memberes, untuk dipakai sayembara, empat puluh sapu tangan, memilih istri empat puluh, saputangan satu-satu.
542. Memakai tulisan nama putri, nak patih anak raja, macam-macam tulisannya, banyak raja yang datang, yang mengikutsertakan anaknya, nomor dua nomor tiga, Puspitawati ujungnya.
543. Puspitawati sudah duduk, di atas panggung itu, saputangan sudah memberes, di atas panggung itu, atasnya teramat sangat, bunyi-bunyian sudah mulai gandong, menyertai yang ikut sayembara.
544. Lalasakti sudah datang, raja yang melamar itu, sudah membawa panah, sudah menari di atas panggung, seperti

- yang tidak malu, gagah sakti serta tinggi, membawa pedang.
545. Sudah memanah satu kali, tetapi tidak mengenai, bicaranya sambil medilak, rasakan saja nanti Brawijaya, kalau anaknya sudah menikah, tentu saya kan menyerbu, ada lagi yang datang.
  546. Raja yang bernama Dermawan, gagah serta perkasa, tidak ada kharismanya, sambil menarik panah, raja dermawan main tunjuk, sudah melihat saputangan.
  547. Sambil berkata milik saya, sekarang nyi Puspitawati itu panahnya dipentangkan, mentang panahnya sambil duduk, anak panahnya melesat, tentang saputangan yang berwarna ungu, lalu dilihat tulisannya.
  548. Kenapa bukan Puspitawati, sayang teramat sangat, sambil pergi terus menerus berkata, wah ini juga lumayan, dari pada pulang tak mendapat apa-apa, pengobat malu serta mari teman, kan kita sudah dapat.
  549. Sekarang yang datang lagi, yang bernama Raja Bandar, menggelengkan kepala sambil melotot, saya yang akan mendapatkan, ada bahan berpengantin, hati-hatilah manis, akan dapat oleh kakanda.
  550. Lalu mementang sekali, mementang saputangan putih, raja Bandar lalu menari, sambil berguling-guling jadi berpengantin, raja bandar sangat bergembira, yang dulu sudah mendapatkan malu.

## XXV. Pupuh PANGKUR.

551. Diambil oleh raja Bandar, dilihat saputangan itu sambil menyengir, bukan tulisan yang dimaksud, tetapi namanya Puspita, kurang ajar sekali jodohnya palsu, tetapi ini juga lumayan, dari pada pulang tidak bawa apa-apa.
552. Cerita raden Sindujaya, maksud ingin ikut sayembara, raja Sindu cepat memburu, beserta galudra, sudah pergi

membawa pakaian Bermanasakti, ceritanya si pua-pua, dari beloknya sudah berangkat.

553. Menjemput raja Singa, sudah bertemu dengan raja Singa beserta paksi, nah tuan sudah datang, bapak itu menuju raden, inilah pakaian raden, kesinikan saya akan ke luar jalan-jalan, mari kita ke negara.
554. Pua-pua sudah berangkat, pakaian si pua dibawa oleh Singasari, darisana sudah banyak yang diceritakan, bapak berpamit kepada raden, akan dibantu waktu pergi jangan marah, waktu raden akan mementangkan anak panah kepada putri, akan dibawa oleh saya.
555. Akan dibawa terbang oleh bapak, iah betul kata Bermanasakti, tetapi bapak akan membawa, awas jangan salah sangka, harus bawa ke negara Singa Sindu, kesanalah ke negara Singasari.
556. Karena ingin mencoba, akan bagaimana lagi taktiknya patih, dari waktu itu sudah sampai waktunya, ke tempat sayembara, raden patih sudah melihat lalu menjemput, lalu patih Jogja menyembah, semua-semua ini.
557. Sekarang saya berpasrah, menghaturkan kemarahan gusti, tidak setuju cerita dulu, sudah tentu saya takut, kepada raden, kata sang Raja putra, patih amat seperti kucing.
558. Kan sudah milik saya, putri berikut negara, kerajaan juga sudah milik saya, kan semua sudah tahu, tidak akan menurut, ini mengadakan lagi sayembara, lalu patih menyembah kepada raden.
559. Saya sudah terlanjur, oleh sebab dulu itu, banyak ratu yang melamar, oleh sebab mengadakan sayembara lagi. sudah jangan banyak bicara lagi, patih, tidak wajar saya telah memberi izin, kan yang punya saya.
560. Akan disembelih akan dibunuh, kan saya yang memiliki, walau diberikan kepada lutung, dari pada paman merusak, tidak wajar istri perempuan disuruh memedu, menga-

takan banyak raja yang melamar, akan merusak barang milik saya.

561. Waktu itu raja Singa, lalu pergi ke tempat sayembara, di tempat para raja, sambil membawa senjata, sudah tepat pada panggung yang atas, raja Singa mementangkan panah, tepat pada nomor satu.
562. Puspitawati kepunyaannya, barangnya sudah jelas, dibawa terbang oleh Anggresi, nyi putri menjerit kaget, dibujuk oleh paksi janganlah kaget, bapak disuruh oleh kakakmu, membawa putri ke Singasari.
563. Dari itu Anggaraksa, terbang diangkasa lebih kencang, sudah sampai ke negara Sindu, ceritanya sudah datang, ke rumah raja Singa yang tua, Anggaraksa memanggil, yaitu kepada raja istri.
564. Istrinya Sindukaya, lalu raja putri mendekati, melihat Anggaraksa lalu berkata, kaka itu menitip ini, istrinya raja, inilah yang disayembarakan, yang bernama Puspitawati.
565. Dijemput oleh Singa, terima kasih ke sini istri raden, ini gusti ratu ayu, putri diusung disana itu, ditempatkan pada tempat tidur, kan itu pencuri juga kakak, Puspitawati sudah duduk.
566. Sudah dihormati, Anggaraksa dari sana lalu berpamit, sekarang kak akan pulang, dan ini nyi putri, jangan takut nanti juga raden, sudah tentu ketakutan, tidak akan lama lagi juga datang.
567. Lalu garuda terbang, hanya sekilas garuda sudah tidak ada, sudah sampai ke rumah yang ada di atas gunung, memanggil anaknya, Adrawati waktu itu turun, bapak pulang dari mana, lalu Anggaresi berkata,
568. Nyai kan mengikuti kepada kakakmu, bapak pada waktu ini, oleh bapak harus dibawa, dipanggil oleh kakakmu, sudah menjadi raja bahkan mengalahkan raja Sindu, kalau tetapnya di negara Majapahit.

569. Nyi putri sangat terhentak hatinya, saya sangat terima kasih mari kita pergi saja, nyi Adrawati dipeluknya, tetapi nyai sekarang, kita menuju dulu ke negara Sindu, karena harus menjumpai, di negara Singasari.
570. Berkata sambil terbang, ke angkasa akan menuju Singasari, sudah berada di atas, lalu datang ke keraton, dari keraton lalu turun, dari paseban, itu, lalu menuju ke rumah.
571. Selamat datang bapak, begitu kata Puspitawati, putri darimana ini, kan ini anak bapak, kakak beradik nyi Adrawati, terima kasih sekali sambil memegang, di sana nanti kita tunggu.
572. Di Singasari sudah ada dua putri, saling hormat putri itu, sudah pada duduk Puspitawati, dengan istri saja Sindujaya, bagaimana kalau tetap di sini.
573. Kan kerajaan ini juga kepunyaannya, ibu juga diam di sini itu, bapak ibu hanya menunggu saja, sudah diganti oleh kakakmu, semua saya berikut negara, sang garuda lalu memanggil, di sini nyaiuduknya.
574. Puspitawati berkata, bapak siapa nama kakak putri ini, saya beritahu, dan siapa ibu bapaknya, mau tahu sekarang itu kan jadi saudara, Anggaresi menjawab, berkata sambil tertawa.
575. Heh . . . nyi putri belum tahu, yaitu calon istri yang pertama, itu calon *maru* putri, bernama Andrawati, anak raja Digerelam yang terkenal, oleh bapak dijadikan anak, hanya titip nyai harus rapih jangan bentrok.
576. Puspitawati berkata, betul bapak menurut pikir saya, dianggap saudara tua, daripada kakak sekarang, harus mau dilakui saudara oleh saya, agar hidup rukun. jangan punya hati jelek.

## **XXVI. Pupuh ASMARANDANA**

577. Lalu Puspitawati menggandeng, nyi Andrawati sambil menangis, saya kira kakak tidak jauh, sampai menjadi anak pungut bapak, bagaimana keadaan ibu bapak, Anggaraksa yang berkata, mungkin hatinya begitu.
578. Sebab oleh bapak dicuri, sedang bermain di tempat mandi-sekarang sudah dewasa, yaitu kemauan bapak, mengurus putri anak raja, sekarang beribu terima kasih, akan di-kawin oleh raja.
579. Simpan dulu putri yang dua itu, kembali lagi ke tempat sayembara, semua telah pulang, tinggal susahlah semuanya, raja menangis dalam hatinya, hatinya sangat menyese-sal, patih maksudnya dibiarkan saja.
580. Raja berkata kepada patih, patih bagaimana sekarang, harus menyusul nyi putri, kasihan kepada ibunya, mungkin juga sampai edan, menangis dari malam sampai pagi, sampai tidak bisa bersuara.
581. Akhirnya berguling-guling, ibunya yang keterusan, saya menempuhkan saja, kata saya itu bagaimana akhirnya, kan patih yang mencelakai, sudah terlalu banyak berdustanya, sekarang harus dicari.
582. Putri harus ketemu, saya tidak tahu hilang, kalau belum ketemu, tentu saya akan tolak, tidak mau kedatangan lagi, cepatlah sekarang pergi, nanti cepat dimakan.
583. Sebab bukan siapa lagi, kalau bukan dicuri oleh paksi, sudah tentu putri dimakan, ibunya sudah berguling-guling, pengurus semuanya menangis, akhirnya bergulung-gulung, pada mengeluarkan air matanya.
584. Oleh siapa kata para emban itu, setelah emban mendengar lalu ramai, di belok yang nyanyi-nyanyian, sambil membawa alat lempar, sambil marah, si pua kurang ajar, dilempar dan dimarahi.

585. Yang menyanyi berhenti seketika, si emban memarahi si pua, kamu berteriak saja, yang menangis dan yang menyanyi, apakah tidak punya sopan santun kurang ajar kamu pua, seperti tidak ada kesusahan.
586. Putri dicuri paksi, ini bahkan bergembira, sudah hitam kurang ajar lagi, dasar kau orang hutan, kamu tidak punya perasaan, kan kamu itu lutung, makanya oleh saya diberi makan.
587. Yaitu disuruh oleh gusti, si pua senyum sambil berkata, emban main sentak saja, berani juga kepada saya, si pua seperti yang memelis, tak tahu persoalannya juga, putri hilang kenapa harus susah.
588. Saya tidak sudi, saya harus membawa susah orang, walaupun pembantu juga sepanjang ada tuan raja, barangkali terpakai kan lumayan, sekarang gusti oleh burung, akan pulang saja ke jaman.
589. Kalau saya harus menangis itu, kan saya bukan saudara, biarkan saja oleh burung garuda, kan mungkin habis dimakan, agar jangan kepada saya, saya di sini kuli, asalnya memelihara bebek dan ayam saja.
590. Datanglah perintah untuk mengembala sapi, oleh sebab saya tidak mau, dimarahi oleh emban itu, harus bagaimana saya membakti, kalau masalah tuan putri, kan banyak raja yang mau.
591. Tetapi perasaan saya emban, kalau saja bisa mendapatkan, raja itu sangatlah gagahnya, oleh sebab di mana letaknya, tidak perlu ikut susah, lebih kita menyanyi saja, hasil *gurah*/meminum air jahe tadi malam.
592. Emban Tai dan Sunti, mengganti pati si pua, dasar si pua, tidak risi dan tidak mau, si pua dan nyi emban, bertengkar, banyak cerita, saling tempas menempas.
593. Cerita sudah besok lagi, si pua cepat-cepat, pergi, meninggalkan negara, kalau perginya si pua itu, yaitu ke negara Sindu, akan menemui putri yang dibawa itu.



594. Waktu datang ke negara, semua sangat bergembira, lalu raden digandeng, dibawa duduk sederajat, raden Bermanasakti itu, cerita dua putri itu, kepada raden lalu menyembah.
595. Begitu juga Garuda paksi, lalu menyembah kepada raja, maksudnya ingin bergembira saja, bergembira suka ria, maka dan minum, sama semua bergembira.
596. Pada waktu itu putri, sampai sekarang, sudah genap setahun, nyi putri lalu berkata, kepada raden Bermanasakti, duh kakak kita sekarang, saya antarkan pulang.
597. Garuda paksi Anggaresi, lalu berkata kepada putri, duh putri anak bapak, sekarang oleh bapak sendiri, nyi putri kan diantarkan pulang, kepada bapak raden Brawijaya.
598. Raja Bermanasakti berkata, nyi putri silahkan pulang saja, nanti kakanda dari belakang, nyi putri mesti enak hati, nanti kalau sudah waktunya, kita akan terlaksana.
599. Cerita Puspitawati, sudah pamit kepada semuanya, kepada raja Sindujaya, serta kepada raden Bermanasakti, sareng kepada kakaknya Andrawati, yaitu putri pertama.
600. Lalu berangkat nyi putri, menunggang garuda kesayangan, lalu pergi terbang atas-atas, menuju ibu bapaknya, ke negara Tegeralam, ceritanya sudah sampai.
601. Waktu dayang ke negara, kelihatan oleh dua emban, oleh emban dipeluk, sambil menangis sedih, ibu dengan bapaknya, dari turun dari keraton, lalu menangis tak henti-henti.
602. Diberitahu oleh pengasuh, ibunya lari cepat-cepat, ibunya sudah tidak ingat apa-apa, dan raja Brawijaya, waktu memeluk putri, sambil berkata naaak bapak, saya kira sudah meninggal.
603. Semua menggandeng nyi putri, oleh ibu dan bapak, hu wang weng wong marah lupa, sangat rindunya kepada anak, berkata ke sana ke mari, sudah jelas eyangnya kan

sudah tua sekali, menggumuli anaknya.

604. Sambil berkata cucu saya, ku, kamu itu kurang ajar, untung tidak dimakan juga, dimakan oleh Garuda Paksi, saya kira sudah mati, dasar eyangnya sudah tua renta, menggulung kepada bapaknya.
605. Ibu ini kan saya, kata prabu Brawijaya, sudah pada ingat yang kelupaan itu, sama semua berdoa, dzikir dan membaca istigfar, cerita eyangnya yang sudah tua itu, mungkin saya ini seenaknya saja bicara itu.
606. Sambil melepaskan Gusti, berkata barangkali putri dari mana, eyang itu kepolosan, dasar sudah tua, saya itu lalu membaca astagfirulloh, tak enak kalau sudah pikun (Tua Renta), menangis kaget sambil berguling-guling.
607. Akhirnya yang menangis diam, lalu semua tertawa, sama-sama semua bergembira, serta menertawakan ibunya, akan menciumi raja, disangkanya itu lucu, untung kalau tidak dibarengi dengan marah.
608. Lalu gusti memeriksa, duh nyai bapak tidak menyangka, siapa yang mencuri nyai itu, dan bagaimana nyai bisa datang lagi, cobalah bapak beritahu, nyai hilang selama satu tahun, kan intan penglihatan negara lain.
609. Lalu putri menjawab, gusti yang sebenarnya, yang membawa saya, raja paksi yang gagah perkasa, ke negara Sindu-jaya, makanya yang menjerit karena sangat kaget, saya tidak disangka dibawa.
610. Dan besok juga akan datang, enggak tahu apa jadinya, sang Singa dan paksi itu, bapaknya sangat gembiranya, bagus nyi putri akan bapak hormat, karena sangat gembiranya, kepada nyai menyayangi.
611. Ratu berkata sukurlah, kedatangan raja singa, nyai agar kuat saja, bapak akan memohon, memuji kepada Tuhan, bapak menunggu siang malam ingin menggantikan malu bapak,

## XXVII. Pupuh KINANTI.

612. Silahkan lihat ke depan, cerita tentang si pua lagi, waktu itu si puapergi, ke negara Singasari, akan merundingkan tujuannya, agar jangan cepat kelihatan.
613. Dijalannya tidak diceritakan, sudah datang ke Singasari, garuda dan singa kebetulan sedang berada, artinya sedang menunggu gusti, waktu datang lalu dijemputnya, disembah dipuja-puja.
614. Raja Sindu lalu berkata, Gusti terima kasih atang, coba sekarang bagaimana, gusti sudah lama, merendahkan diri itu, coba silahkan saja bukan gusti.
615. Bermanasakti berkata, duh bapak kepalang tanggung, bahkan akan bercerita, bapak akan dimintai tolong, bapak harus ganti rupa, mesti serupa dengan saya.
616. Ambilah cupu itu, akan saya gosokan, tetapi jangan ragu-ragu, hasil memohon kepada yang Widi, raja Sindu telah digosoknya, oleh raden Bermanasakti.
617. Mengusapkan cupu sudah beres, garuda berkata lagi, kalau ini bagaimana gusti, perkara Andrawati, itu harus dibawa, oleh bapak, ingin sekaligus menikah.
618. Begitu kata raden Bagus itu, mesti membawa bapak putri, ingin menikah sekali sekaligus, sama-sama dengan Puspitawati, lalu mengusapa garuda, oleh cupu raden sakti.
619. Diberikan kepada raja Sindu, cupu sudah diambil lagi, waktu itu juga sudah ganti rupanya, kata raden Bermanasakti, segala peraturannya, Bermanasakti berkata.
620. Sekarang saya akan pulang, bapak jangan lama-lama, bahkan harus siang-siang, dengan nyi Andrawati, harus dibawa oleh bapak, Anggaresi menjawab iah.
621. Bermanasakti lalu berangkat, pulanginya sangat cepat sekali, sudah masuk lagi ke blok pua, waktu itu nyi putri

berkata, waktu itu si pua tidak ada, tak lama sudah bernyainyai lagi.

622. Disuruh lagi dipanggil, itu sudah ada lagi embi, dipanggil-panggil oleh emban, dari belok pua ke luar, sudah menghadap ke nyi putri, diperiksa oleh nyi putri.
623. Ke mana kamu tadi dipanggil, di belok pua tidak ada, kata bibi emban tidak ada, ke mana kamu tadi, si pua lalu berkata, betul kan saya ini.
624. Kan sapi saya itu pada kabur, entah ada apa gusti, tidak bisa ditahan, apalagi si bujang gusti itu, katanya sudah mau betuk ketahuan di hutan kayu.
625. Kata si emban pantas kalau begitu, kamu dicari oleh saya, di belok tadi kamu tidak ada, kalau mau menyusul sapi, betul kata si pua, sangat lelah menyusul sapi itu.
626. Coba kakak saya kasih upah, barangkali ada bekas gusti, nyi emban menjawab, kamu kurang ajar, walaupun ada juga, bukan untuk buah kayu.
627. Nih buat kamu itu lutung, sudah makan ke belok lagi, si pua waktu itu berlari, sambil menyanyi-nyanyi, oleh nyi emban dimarahi, apalagi kamu enah hati.
628. Kan sudah kuat ditampar, makanya bernyanyi-nyanyi, dulu kan ada cerita, kan kamu minta disembelih.
629. Perkataan si pua itu dusta, katanya tidak akan bertemu lagi, pua berkata kepada si emban, emban itu suka salah dengar, pua disumpah oleh emban, mau ada *kutil* dalam bibir embi.
630. Si pua sumpahnya begitu, si pua menjawab lagi, coba saja kamu sendiri, embi tidak mustahil, apakah gampang menyembelih manusia, seperti kaya hutang pati saja.
631. Waktu itu raja Singa sudah datang, sudah datang di Majapahit, sudah sampai ke pinggir negara, patih Harumbaut lagi, nyi Andrawati dibawa, sudah masuk ke dalam negara.

632. Dijemput di alun-alun, di dalam sudah sedia, akan kedatangan raja Singa, betul perkataan putri itu, kata raja Brawijaya, serta seluruh bupati.
633. Waktu itu sudah ke luar, musyawarah para bupati, berkata kepada raja Singa, kepada pra Majapahit, akan melakukantoba, sebab anaknya telah berani.
634. Sangat besar terima kasih, semoga jangan jadi pikir, kepada tuan serta bapak, mumpung patih tidak ada, cepat saja si pua kawinkan, kepada putri sekarang.
635. Sukur kata bapaknya itu, bapak hanya mengikuti saja, dari dulu juga, hanya patihlah yang menghalangi, kata jangan mempunyai menatu pua, padahal kan sudah takdir.
636. Buktinya patih kurang ajar itu, oleh bapak disimpan, saking menyesalnya hati, dan sangat takut kehilangan anak, tidak tahu ada yang membawa, tidak tahu ke mana pergi-nya patih itu.
637. Dari sini itu disuruh menyusul, kalau tidak ketemu jangan pulang, karena bapak malu sekali, suka membuat benar sendiri si patih itu mempitnah, tidak memikirkan pada nasib.
638. Bapak hanya sambung dua saja, akan mengikuti saja tidak akan memungkir, raja sempat berkata, apakah sedia mantri, semua mantri berkata, sudah siap gusti.
639. Cerita di alun-alun, macam-macam bunyi-bunyian, jangan ada yang terlewat, untuk menghormat para tamu, ceritanya semua telah datang, suling serta kerinding.
640. Hatong, kecapi dan calung, sudah tentu pelor dan tanji, ogel salendro dan wayang, bunyi-bunyian sudah siap, angklung dan baksanya, barongsaya dan bebegig.
641. Balad siluman mengguruh, bawa raja Singasari, sedia para ponggawa, tetebahan sudah siap, raden mantri menghadap raja, akan menunggu perintah gusti.

642. Raden patih itu, yang sedang menyusul nyi putri, sedang mencari ke pinggir-pinggir kampung, ada kabar selewatan, mendapat berita sudah ada lagi, sudah ada di pancaniti.
643. Kan tidak dimakan burung, hatinyapatih ingin pulang, malu-malu juga dikuatkan, kasihan kepada ibu si nyai, takut ada yang meraba, akan pura-pura lupa saja.
644. Dengan perasaan tak enak lalu petih pergi, akan pulang ke negara, tidak diceritakan diajaknya, sudah datang ke alun-alun, bertemu dengan mantri, sangat gugup memeriksa kepada mantri.
645. Ki mantri saya itu jelas, malu-malu juga pulang, tidak enak perasaan, tidak ada lagi yang terpikir, hanya ingat itu kepada istrinya, ada yang mengisol ngaremin
646. Raden mantri berkata, barangkali tidak mungkin patih, tetapi tidak tahu kalau begitu, kan tidak dironda telah saya, hanya mungkin kalau mau itu, biarkan saja patih.
647. Raden patih lalu berkata, memeriksa datangnya putri, den mantri lalu memberitahu, dari pertama putri datang, tidak ada yang terlewat, dari awal sampai akhir.
648. Patih menghadap kepada ratu, raja sedang ada di Pancaniti, den patih sesempoyongan, lalu duduk dihadapan gusti, sambil air matanya ke luar, menangis raden patih itu.
649. Raja Singa yang berkata, selamat datang paman patih, setahun kita tak jumpa, dari mana saja patih, dan kenapa menangis, seperti malu saja.

## **XXVIII. Pupuh WIRANGRING.**

650. Coba sekarang apalagi, taktik paman agar marah, agar malunya bertambah, itulah orang yang dengki, sekarang sudah terasa, untung bisa datang juga.
651. Raden tak menjawab, merasa sudah jelek, terburu oleh napsu, biar dimalu-malui diri, agar diakhir diaku lagi, agar tetap di negara.

652. Dan sekarang patih, silahkan ke gedung, suruh menyediakan, kursi dipasang, malam nanti akan diadakan pesta, kereta cepat dandani.
653. Waktu itu sudah sore, Para katong sudah sedia, *damar sewu* sudah bercahaya, raja Singa berkata, sekarang sudah waktunya, pengantin kita jemput.
654. Para istri sudah sedia, menjemput pengantin ke belok. serta raja Singa, ceritanya nyi putri, mengatakan ialah kepada si pua, kakanda pergi pandi.
655. Waktu itu patih berangkat, akan menjemput ke belok. Tumenggung Aria Demang, raja semua mengikuti, semua sudah ke luar, para pengawal sudah pergi.
656. Menerima perintah dari Gusti, semua tua muda, semua sudah ke luar, waktunya setelah maghrib, lampu bercahaya setiap orang, semua orang sangat heran.
657. Berita sudah menyebar sampai daerah dauh, pua menjadi prabu muda, raja Brawijaya mendingan, kurang-kurangnya gusti, banyak raja yang melamar, kalah diberikan kepada pua.
658. Satu-satunya anak raja yang terampil, tidak ada cacatnya, tidak ada tandingannya, yang cantik seperti nyi putri, kulit kuning, tai lalat kecil di pipi.
659. Sekarang kami putri, kelewatan dan porong, hitam lebih dari arang, ~~kami~~ murah tu mendingan kepada saya, aduh teman bagaimana kita, tempat emas tempat dahak.
660. Tempurung bulu tempat manis, buktinya dapat yang montok, yang meledek dihadapannya, seperti tidak pernah mandi, alangkah bagusnyanya kalau mandi dulu, lau yang seorang lagi berkata.
661. Walaupun mandi pakai sabun, dari daki dapat malah kulitnya terkelupas, tidak menguning kulitnya, mungkin akan ke luar darah, hanya merah mungkin badannya, seperti *luwah* kena pada arang.

662. Sangat banyak yang iri, ramai yang penonton yang meledek, sedang begitu datanglah patih, dengan raja Sindujaya, ketiganya Anggaresi, ikut kepada balad siluman.
663. Nyi Puspitawati datang, turun cepat ke belok, kakanda pua cepatlah bangun, pua tertawa kepada yang berkata, sampailah pada takdir kita, sekarang berterima kasih.
664. Lalu Puspitawati menangis, mendengar ramai yang meledek, ingat mungkin, sebab telah terasa oleh dirinya, biar agar kenyan dulu.
665. Andrawati sudah datang, Sindujaya ikut ke belok, lalu Sindujaya berkata, mempersembahkan nyi Andrawati, tuan sudah saatnya untuk membuka, dari kelamaan bertapa.
666. Nanti bapak sebentar lagi, kan harus mandi dulu, saya mengikuti saja, bersama dengan putri, akan mandi pua-pua, dijaga oleh Sindujaya.
667. Yang mandi telah siap-siap, sekaligus berpakaian, prabu garuda telah ke luar, digandeng oleh dua putri, terkenal hibar bertambah midang, sudah tampan dari dulu.
668. Dari waktu itu pua hilang, yang meledek sangat heran, memberi petunjuk untuk persediaan, kursi pasangan patih, malam nanti akan berpesta, keretu cepat dandani.
669. Saya terima perintah dari gusti, semua bekerja tua maupun muda, waktu itu sudah ke luar, waktunya sudah tepat, lampunya terang benderang, semua orang bergembira.
670. Katanya Astagfirulloh, berkata pelan seperti yang malu, menak sangat malu, yang bernama den Nawangsa, raden Marsum yang pertama, sebab perkataan jelek.
671. Semua penonton yang iri, bersembunyi tidak kelihatan, bersembunyi kepada orang banyak, kelakannya takut kelihatan, mengajak bertukar pakaian, siluman gagah bermainnya.



## XXIX. Pupuh DANGDANGGULA.

672. Raden putra lalu berkata, kepada maharaja bapak Sindu-jaya, raja Sindu kalau memanggil, coba gunakan kereta itu, raja Sindu lalu berkata, kepada patih dan mantri, keretanya sudah dipasang, sudah sampai pada perintah, patih Jogya berlari-lari, prabu muda menunggangi kereta beserta putri, dibarengi oleh bunyi-bunyian.
673. Lebih heran hatinya patih, harus bagaimana melihat raja Singa, kenapa pua itu, begitu kejadiannya, semua gembira melihat kelakuannya, tak menyangka yang mendoja, diri saya harus, selama membakti/meladeni, begitu saja den patih, sudah tidak enak perasaan.
674. Dari situ raden Bermanasakti, sudah berangkat, semua pangkat harus, semua menjaganya, berkumpul di Srimanganti, raja tua menjemput yang datang, untuk menantu lebih terang, dari kereta sudah turun, tangannya dipegang, dipeluk dan tangannya dicumi oleh gusti, tidak terlewat kepada bapaknya.
675. Dan sangat kaget hatinya den gusti, tidak lupa dan bagaimana ini, lupa menurut rasa, apakah ini bergundam, oleh sebab belum mengerti karena tidak diperiksa saya ini terjebak, lalu raja memeriksa, apakah ini bukan pua, belum datang kata raden.
676. Dari sana raja Singasari lalu ke depan, setelah anak sekarang, yang memanggil pua ke belok itu, dari waktu itu menjadi raja Sindu, sudah menyampaikan cupu manik, sudah biasa lagi orang tuanya, khasiatnya cupu, waktu
677. Raja Brawijaya berkata lagi, genap menantu pua itu telat, lamban maklum masun banyak malu, raja Sindu lalu ke depan, mendekati raja Majapahit, sambil berkata, adikku jangan marah, sebenarnya pua itu raden sakti, yaitu anak pungut kakanda.

678. Raja Brawijaya bengong dan tak berkata, mendengarkan yang bercerita, melongok saja di kursi, dan bungkan kelebihan cerita, Sindujaya berkata lagi, berkata dari permulaan, perjalanannya diceritakan, Brawijaya sudah setengah jam bengong saja, sudah menggeleng-geleng kepala, begitulah perjalanan den putra.
679. Setelah raja mengetahui, tidak terasa jatuh dari kursi, oleh gembiranya itu sampai tak tentu perasaan, badan sejujur lesu, bendonya sampai copot, bangun sambil larak-lirik, pelan-pelan turun lalu mendekati adiknya, raja mencubit kecil, kepada ibunya berkata.
680. Nyai kita kecilkan dulu, kan nyai menantu kita ini, yang disebut pua itu, tampan tiada tandingannya, raha istri berkata, adu nyai sampa mencakar, kenapa gusti tadinya, mencubit sampai mengelupas.
681. Sekarang waktunya kakanda, sudah setuju anakku, kita punya derajat yang lebih dari orang lain, mendapatkan yang lebih dari yang lainnya, menurut perhitungannya nyai, kita oleh karena gembiranya, mempunyai menantu lebih dari orang lain, kakanda seumpama mau kencing, keinginan menantu walaupun ingin berak, dalam kepala bapak sangat senang sekali.
682. Agar tidak terlalu besar, takut bau kalau keberatan itu, untung bau kencing juga, kan masih banyak sabun, oleh sangat setujunya, kalau istrinya, saya juga begitu, jangan berkata pelan-pelan, sebab takut tidak senang orang lain, lebih baik cepat kalian.
683. Prabu muda berkata lagi, kalau bapak, putra berterima kasih, benar saya telah memalukan, oleh sebab waktu di gunung, mempunyai janji dengan Andrawati, tidak akan menikah dengan orang lain, itulah janji saya, sekarang harus termakan, dan semua menerangkan hati, itulah maksud ananda.

684. Lalu Brawijaya berkata halus, asepi terima kasih ada niat lagi, jangan pengangguran, lalu Anggresi berkata, bapak saja jadi walinya, kan sariatnya anak bapak, betul bapak kata prabu muda, tetapi ada pantangan bapak yang satu ini, haram menurut kitab.
685. Sebab bukan anak sendiri, hanya bapak pungut saja, itu jelas tidak baik, ada walinya tetapi jauh, lebih baik wali hakim saja putri, oleh penghulu mengizinkan ratu saja menjadi hakim, tidak ada halangan lagi, kalau hakim kan kemauan putri sendiri, silahkan nyai bapak nge-walian.
686. Waktu itu putri kawinnya oleh wali hakim, serta cukup oleh saksi waktu pernikahan itu, pengulu sudah tertawa saja, mas kawinnya dua ratus, dan nyi Puspitawati, sudah selesai akadnya, sekarang menghias saja kata raden Brawijaya, dan penghulu kawinkan saja nyi putri, kepada raden Bermanasakti.
687. Sekaligus saja raja, memohon kesaksian saja kepada semua, dan membawa mahkota saja, serta uang empat ratus, hanya untuk penghulu saja, lain lagi mas kawin itu, dari seratus juta, lalu berkata lagi sang raja, dipakaikanlah mahkota itu kepada raden Bermanasakti, menyerahkan kerajaan.
688. Berdirilah raja Bermanasakti, serta menyuruh bersorak, segala kesenian di semua dibunyikan, meriam semua dinyalakan, serta surak jadi bersatu, sudah tak tentu kedengarannya, banyak yang puyeng oleh pesta itu, semua alat kesenian ada di negara, sudah sedia mau hajatan.
689. Para mantri dan para bupati, ke sana ke mari menempatkan *ambengan*, nasi, air kopi sudah ada, raja lalu berkata, pada semua yang datang, ini kan hajat perkawinan, dan hajat rosul, kepada *karuhun* semua, serta hajat akan mendirikan bopati, saya sumpah kepada menantu.

690. Semua mendengarkan perkataan raja, semua sudah pada makan, orang kaum semakin bertambah, tidak ada yang kelewat, tua muda serta para menak semua, prabu muda menikah, dengan orang tua berkumpul, sama-sama semua makan, raja Anggresi sangat bergembira, pesta pora yang enak-enak.
691. Bunyi-bunyian sudah disuarakan lagi, sukaria di latar keraton, berkumpul sudah bubar, orang kaum sudah pada pulang nasi berkatnya semua dibawa, yang memikul dan menggendong, kebiasaan orang kaum, semuanya sudah pulang, yang tinggal hanya para bopati, dan semua para raja.
692. Cerita sudah besoknya lagi, keramaian sudah mulai lagi, patih sudah tidak malu lagi, menghaturkan toba kepada gusti, menuju kaki gusti, cepat oleh raja putra diterima, oleh tangan Bermanasakti, jangan begitu kalau bersalaman.
693. Lalu terus menasehati patih, prabu muda dan raja tua, menurut kata prabu muda itu, sekarang paman patih harus baik, kalau yang menjadi patih itu, kan wakilnya raja, jangan seperti dulu, sujud kepada kelakuannya, kan sudah terasa oleh patih, dapat malu sendiri.
694. Meminta maaf putera akan mencium ke langit, sariatnya tetapi kenapa, saya diangkat bopati, mesti memegang hukum sudah biasa membetulkan semua rakyat, karena negara itu, patih yang dituju, kalau sudah kelek perintahnya, tiangnya sudah kropok rumah akan terbawa angin, jatuhnya kan membawa nama patih.
695. Menurut raja yang jelek adalah patih, sudah semua semua jelek, oleh paman tentu mengerti, patih Jogja menyembah sambil berkata, tidak salah kata-kata gusti, paman minta maaf, dosa paman sudah besar, mempersembahkan kesalahan, semoga gusti memaafkan, lahir batin diri paman ini.

696. Sekarang paman walaupun putra lagi, dulu menjerumuskan paman, mangga disangka enak, oleh karena memberi kuda kurus, kudanya juga mati, diikat pakai tali lehernya, sebab jadi berabe, patih saya juga, pada waktu itu bukan makan buah kayu, kueh kering yang erak erak.
697. Sudah tujuh malam lamanya, yang menonton sudah jarang dalam keramaian itu, yang berguruh sudah sepi, kalau raja Sindu, dengan raja Anggaresi, serta raja Brawijaya turun ke gedung, sudah dibawa sederajat, prabu muda dengan dua istri, sudah tetap jadi raja.
698. Prabu muda terkenal keadilannya, para menak dengan rakyatnya, orang-orang dari negara lain, banyak mencari untung, terkenal ke negara lain, banyak saudagar di Majapahit, tidak ada ruginya, semua sama pada untung, oleh sebab yang jadi ratu sangat adil, negara kaya raya.
699. Ceritanya gusti sudah lama, kata raja Sindujaya, rundingan sudah memberes, mantri jaksa dan penghulu, Anggaresi dihadapan gusti, sejajar dengan Sindujaya, ratua prabu muda lalu berkata, kepada semuanya akan ada kabar, barangkali ada persetujuan.
700. Gusti raden berkata kepada orang tua, Majapahit barangkali bapak, saya ingin bertanya akan menemui lelehur, oleh sebab nyi Andrawati, oleh nama Judarsah di gerealam ratu, oleh sebab sudah menikah, setelah menikah bersilaturahmi kepada orang tua, tetapi harus menyurati dulu.
701. Serta terangkan, bapa Anggaresi, kalau-kalau kaget kan asalnya itu anaknya, putri asalnya dijodokan, sekarang agar taluk, turut jangan jadi pikir, dan bapak yang tahu, Anggaresi berkata, betul gusti biar bapak yang memperbaiki surat ke Gerlam negara, dahulu bapak yang mengambil.

### XXX. Pupuh PANGKUR.

702. Silahkan saja cepat tulis, harus oleh tangan sendiri jangan menyuruh sekretaris, menulis surat kepada bapak, Prabu muda lalu menulis surat, berpindah meja pada meja sang prabu, isinya begini,
703. Surat teruntuk bapak, bapak Wisesa Nalendra, yang ada di kerajaan pengisi dalam keraton, yang menjadi raja Geralam, bapak yang menjadi raja lebih dari orang lain, putra memberitahu, masalah yang dicuri.
704. Yang dicuri oleh garuda, sekarang sudah dicuri kembali, ku raja Bermanasakti, bahkan putra sekarang, hanya bermasuk memberitahu, akan mengunjungi bapak, ke negara Geralam.
705. Itulah yang diberitahukan kepada bapak, tandatangan saya Bermanasakti, cepat surat itu dibungkus, Anggaresi yang membawa, lalu pamit dan terus terbang, tak diceritakan dijalanannya, ke negara Geralam sudah sampai.
706. Anggaresi sudah berjalan menuju pancaniti, Anggaresi sudah datang, melihat patih sedang berada, Anggaresi lalu menuju patih, waktu melihat ternyata garuda, lalu patih kaget dan gemetar.
707. Garuda cepat berkata, jangan kaget saya hanya sebagai utusan patih, raden patih seperti yang terburu-buru, di dalam hatinya, kenapa kedatangan garuda, mahkota ombak segera, tidak seperti paksi mawat pusti.
708. Tentu dibebani jimat, Anggaresi waktu itu sudah berlaga, membawa gada dipundak, beratnya dua puluh lima kilogram ketika patih masuk kamar akan mengambil keris, oh ini raja besar, lalu patih menyembah sambil berkata.
709. Saya ini tuan, ada apa gusti, saya akan menghadap raja, ingin diantarkan dulu, patih saya rindu ingin bertemu, oh silahkan mengikuti kemauan gusti, waktu itu den patih.

710. Patih sangat takut waktu itu, sudah dikawal oleh patih ke pancaniti, sampai ke pamengkang/keraton yang menjaga semua pergi, oleh sebab baru ketemu dengan yang macam begitu, tinggi besar badannya, tongkatnya ada besi.
711. Ada yang menyebut Jaksa, semua takut melihat mata yang bercahaya itu, taringnya persegi, seperti tidak ada rasa takut, semua yang menjaga ketakutan, patih kelihatan oleh raja, waktu itu patih dipanggil oleh raja.
712. Raden patih diperiksa, dari raja mana patihnya sewot sekali, patih menyembah serta berkata, ingin berjumpa dengan gusti, katanya ingin bertemu dengan raja, makanya datang ke Geralam, dari negara Majapahit.
713. Larak lirik Anggaraksa, berani sudah tidak ada rasa takut, serta masih belum belajar tata sopan. dihormat saja oleh raja, dari Geralam waktu itu menyembah, tetapi sangat ketakutan, menyembah lebih setengah hati.

#### **XXXI. Pupuh DURMA.**

714. Sang Prabu Bandarsyah tak berkata, hanya tinggal hatinya kaget, kagetnya sangat besar sekali, takut yang akan melanggar, ini akan mengambil alih negara, begitu menurut pemikirannya, sudah setengah jam lalu berkata.
715. Apa maksudnya tidak memberitahu dulu, dan baru bertemu, baru bertemu juga, oh adik terima kasih memeriksa, cepat beritahukan sekaligus, yang sebetulnya, Angaresi menjawab.
716. Kakanda itu utusan dari putra raja, prabu muda Majapahit, ini membawa surat, sambil diberikan, surat diterima oleh raja, isinya dilihat, raja sangat kaget tak berkata.
717. Sudah terbayang seluruh isi surat, dari sana lalu raja berkata, memanggil istrinya, sudah yakin bahwa anaknya masih ada, istri menjerit menangis, memeluk kepada raja, sekarang di mana anak saya.

718. Anggaraksa berkata kepada raja, saya minta maaf, jangan jadi pikir, oleh sebab sekarang anakmu, sudah berada di Majapahit, sudah menjadi istri raja, prabu muda Majapahit.
719. Oleh sebab kakanda sekarang menghaturkan, kakanda berpasrah diri, terserah gusti, akan dihukum sekarang, sudah datang pada takdir saya, terserah raja, jangan menjadi sebab perang.
720. Karena anakmu kakandalah yang mengambil, hilang itu karena saya yang mengambil, sayalah pencurinya, saya ingin mempunyai anak, hanya minta maaf, kalau sudah ajal, sekarang kakak oleh adik.
721. Oleh karena kak sekarang membawa gada, silahkan kakak oleh adik, kak cepatlah gada, kepunyaanmu itu tidak akan mempan, gada kak ini sangat ampuh, coba silahkan, raja Geralam bahkan menangis.
722. Dan berkata lebih saya saja oleh kaka, silahkan gada sampai mati, oleh karena terima, diberitahu anakku masih ada, di negara Majapahit, sang raja berkata, kepada raja Anggaresi.
723. Adik terima kasih diberitahu kakak, semoga adik dimaafkan, oleh kakak, adik sudah tidak merasa, sudah tidak di negara, sudah tidak tahu, perang itu.
724. Anggaresi menjawab baik sekali, hanya dari kejauhan saja, lamanya tiga bulan, dan nanti menyeberang lautan, kalau mau adik, di jalan negara Majapahit itu.
725. Anggaresi waktu itu jadi garuda, seperti gambar menyerupai paksi, dasar garuda, raja sangat bergembira, menunggangi Anggaresi, lalu memerintah kepada patih.
726. Harus baik saja patih sekarang, menjaga negara di sini, saya akan pergi ke negara lain, mumpung ada yang membawa, inilah yang sekarang menjadi paksi, kalau kakak itu nanti saja ke Majapahit.



727. Patih berkata iah gusti bagaimana perintah, waktu itu raja sudah pergi, bersama istrinya, di atas punggung garuda, pergi ke Majapahit, sehari sudah datang, maharaja Anggaresi.
728. Prabu muda cepat menjemput kepada bapaknya, menunggu yang akan datang, istrinya dipanggil, Andrawati prameswari, nyai ini bapak datang, cepat temui, Andrawati menjerit.
729. Cepat dipeluk bapaknya itu, serta ibunya, sangat rindu sekali, menangis seperti yang nelangsa, sudah lama tak bertemu, anak dan bapak, menangis sudah tidak malu lagi.
730. Kanjeng raja Digeralam hatinya gembira sekali, kepada menantunya berkata, bapak sangat berterima kasih, sekarang dijadikan istri, harus dinasehati lagi, yang sebenarnya, tua muda mendengar perkataan itu.

## XXXII. Pupuh SINOM.

731. Sindujaya sudah menemui, dan semua pramewari, raja tua semuanya, laki perempuan sudah berkumpul, dengan raden Bermanasakti, hatinya sangat bergembira, sudah berkumpul semuanya, sudah tidak ada rasa takut, negara sekarang makin ramai.
732. Sudah mempunyai tempat masing-masing, menetap di Majapahit Anggaraksa dan Sindujaya, Tegeralam begitu juga, menetap di Majapahit, senangnya mengurus menantu, di negara Bandarsah, yang menjadi patih, bernama raden Mangkuyuda.
733. Sudah semua menetap, di negara Majapahit, begitu juga raja Singa, tidak sedikit rubah pendirian, betul-betul pindah tempat, Anggaresi begitu juga, sudah menetap di negara, para orang tua yang membimbing, dengan semua orang tua lebih senang.

734. Ganti yang diceritakan, sekarang menceritakan. raja yang empat itu, sekarang akan menuju negara, yang menginginkan putri, ke empat raja itu sudah setuju, pertama raja Dermawan, kedua raja Bandarsah, ketiga raja Lalansakti, keempat Sang Inddra Jala.
735. Keempat raja itu, semua merunding, mari kita serbu, raja Bermanasakti, yang melanggar kepada putri, kata sudah dengan prabu, keempat raja itu membuat persetujuan, penasaran kepada nyi putri, kalau sudah bebas kepada siapa saja maunya.
736. Kira harus penasaran, seperti bukan bupati, buat apa balas pekerjaannya, serbu saja Majapahit, oleh kita barukan lagi, semua berani tidak akan mundur, tidak takut sedikit pun, si Bermanasakti itu, tidak tentu ibu bapaknya.
737. Begitu juga jangan menyerah, kalau mau perang tanding, tentu mungkin mertuanya, tetapi tidak takut sedikit pun, cepatnya Lalanasakti, menyuruh kepada patih Marsum, menyampaikan surat kepada raja, isinya mengajak perang, isi surat itu begini.
738. Saya ini Lalana Dewa, akan menuju ke Majapahit, semuanya empat raja, ketuanya Lalanasakti, kalau takut cepat pergi, kalau tidak senang membuang nyawa, mari kita saling tembak, kalau tidak tahu kamu, semua raja yang empat itu, ahlinya dalam berperang.
739. Patih Marsum cepat pergi, ke negara Majapahit, menunggangi kuda, sudah tidak bertanya lagi sudah datang ke srimanganti, raja Sinihun sedang kebetulan ada, raja Sindu lalu memeriksa, mau apa maksud kamu kepada saya, disuruh atau kemauan sendiri.
740. Patih Marsum lalu menjawab. kenapa kamu sangat sombong, jawab saya ini. kan saya juga patih. tidak ada pikir kedua, menghormat kepada tamu, Sindujaya menjawab, walau benar kamu patih, kenapa kamu berani-berani.

741. Saya tidak mau sopan, kamu kurang ajar, gusti tidak mempunyai kesalahan, menyerbu mengajak perang, raja sakti gusti saya, saya ini hanya raja Sindu, mengabdikan kepada raja putra, patih memusat pedangnya, dasar patih terkenal paling galak.
742. Lalu sang Sindu di pedang, raja Sindu tidak robah sedikit pun, malah mencemoohkan tamu, kurang ajar patih, berani menggunakan pedang kepada saya, oh inilah yang namanya patih Marsum, ini kan ada dalam surat, ada tercantum jago dalam perang, patih Marsum menjawab kepada Sindujaya.
743. Betul saya patih, yang terkenal kesaktiannya, meminta nak Brawijaya, yang bernama Puspitawatti, kenapa kamu berani-berani, putri sudah dilamar ratu, kedengaran oleh Anggaraksa, kaget sambil melihat ada apa riba di keraton.
744. Sindujaya menjawab, ada tamu kurang ajar, tempeleng saja kata Anggaraksa, atau ditempeleng saja, tamu jelek berkatanya, dan berani membunuh, mendingan kalau mempan, pedang kamu seperti *bolang*, Marsum kedahulu-an.
745. Ditangkap oleh tangan kiri, sang Sindu berkata kepada patih, patih tamu ini ikat, sangat kurang ajar, lalu diikat oleh patih, patih Marsum diikat, lalu diberi kalung surat, tujuannya kepada Lalanasakti, serta diikat dan diberi kalung.
746. Beginilah isi surat itu, mengembalikan utusan patih, betul, betul patih kurang ajar, dan sekarang harus berpikir, kalau kamu ingin selamat, lebih baik kamu cepat taluk, jangan akan dikira-kira, akan menyerbu Majapahit, baik kalau kamu ingin mengantarkan nyawa.
747. Patih Marsum tak berdaya, semua tulang lunglai lumpuh, patih Marsum didorong-dorong, disuruh cepat pulang, disoraki oleh prajurit, patih sudah ke luar dari dalam negara,

748. Cerita raja yang empat tadi, sedang belajar berbaris, sudah mempunyai tempat masing-masing, cerita patih Marsum, sudah sampai ke negara, tapi sangat bingung sekali, oleh sebab badan diikat, waktu itu patih sudah datang, sampai pada tempat kebetulan Lalana dewa sedang berada.
749. Patih Marsum cepat pasrah, silahkan saya pasrah diri, sedang terkena sial, badan, dan lihatlah surat ini, oh mantri diikat, coba mantri buka talinya, dibuka tambang itu oleh mantri, saya tidak akan mundur dari tempat perang.

### XXXII. Pupuh PANGKUR.

750. Sang raja Bandar sudah sedia, mengumpulkan balad dengan raja Lalanasakti, Lalanadewa sudah berkumpul, dengan raja Indrajala, sudah sedia sersan dan komandan, menjuta-juta prajurit, raja yang empat sudah sedia.
751. Pada melihat surat balasan, saya tidak mau untuk bertaluk, seperti pada tumbula saja, kita jangan dapat digertak, disangkanya saya takut oleh yang begitu, walaupun patih sudah kedapatan, oleh raja Majapahit.
752. Mari kita sekarang memasang meriam tambur dan terompet, diiringi oleh gamelan, dan ramai oleh yang sorak, sesumbar melawan itu terima kasih, temannya raja satu, lebih dari sejuta.
753. Semua raja yang empat, beramai hanya tinggal berangkat saja, raja yang empat sudah turun, sama menunggangi gajah, membawa pedang, naik gajah, sudah berangkat ke tempat perang, melirik kepada prajurit.
754. Sang raja Lalanadewa, tertawa terbahak-bahak melihat prajurit, yang menggandeng di kanan dan di kiri, tidak akan ada lagi raja, seperti tuan lebih dari yang lain, dan yang menemukan gusti, yang paling baik kepada rakyatnya.

755. Raja Bandar berkata, bagaimana hari sekarang serang, meriamnya sudah dinyalakan, jegur lalu membunyikan alat musik, lalu menggerakkan serdadu perang, masing-masing melawan, jangan sampai tertukar prajurit, sudah dinyalakan meriamnya.
756. Raja yang lainnya lagi, sama berangkatnya ramai, raja-raja bergembira, melihat semua prajurit, berjalanlah semua prajurit, sudah hasil membereskan barisnya, kelompok yang gagah kuat dan kelompok yang biasa.
757. Sudah dekat ke negara, patih Marsum menyuruh kepada prajurit, cobalah tantang serdadu, dari pesanggahan, sudah banyak serdadu yang terkena tamparan, nyi putri pasti dapat, tidak ada yang takut.
758. Sudah tidak ada kesempatan untuk pindah tempat, sebab ini negara Majapahit, dikelilingi serdadu, raman balad yang menentang, cepatlah ke luar suami nyi putri, kalau tidak keluar akan diserang, tiadak ada yang disisakan.
759. Menantu dan mertuanya, tetapi kalau di negara sini itu kan sesak, sebab kita banyak teman, prabu muda lalu menjawab, mengumpulkan bakad menyuruh raja Sindu, serta kepada Anggaraksa, yang edan besar keberaniannya.
760. Waktu itu sudah sedia, silahkan saja raja duduk-duduk saja, biarkan saja bapak akan maju perang, lain lagi kalau bapak telah kalah oleh sebab ditempuh bapak meninggal, disitulah raja harus turun, sekarang itu dengan patih saja.
761. Patih Jogya sudah ke luar, memukul gong di paseban, serdadu sudah berkumpul, serta telah sedia alat-alat, tumbak, pedang senjata dan panah, bercampur, dengan balad siluman, dari negara Singasari.
762. Semua balad sudah berkumpul, jin siluman sudah siap, gamelannya terus menerus berbunyi, tanji terompet dan gendang, ogel ronggeng angklung dan ringkung, suiling kecapi dan tari wangsa, sudah sesak di negara.

763. Jumlah baladnya empat laksa, sudah sesak bersatu dengan balad dari Singasari. Gagahnya raja Sindu, yang menjadi si Senopati. Anggaraksa dan patih Harumbaut ampuh, dan patih Jogyanegara.
764. Meriamnya sudah dipasang, sebanyak dua puluh tujuh memberes di alun-alun, raja Sindu berkata, mari kita kan sudah sedia, tombak cepat siap serdadu, meriam cepat nyalakan, jangan lengah prajurit.
765. Takut kalah para ponggawa, semua prajurit sudah siaga, meriam lalu dinyalakan, sudah ramai oleh suara gamelan, semua prajurit sorak sorai, semua bergembira, semua memperbanyak prajurit.
766. Yanga sorak terus menerus, kedengaran oleh empat bopati. seperti paksi raja Sindu, lebih tinggi besar, semua heran melihat paksi bercahaya, sayapnya emas kakinya baja, dihias oleh waliwis sutra.
767. Sudah nampak pesanggrahan, raja Bandar Indrajala sudah siap-siap, oleh sebab musuh kelihatan, benderanya sudah masuk, semua memasang bendera atas-atas, raja Indrajala memasang juga, bendera merah berkibar.
768. Tambur sudah bergema, dijawab oleh keempat raja yang telah siap, sudah berhadapan musuh itu, senjata saling menembak, suara senjata sudah bersatu, peluru baja melesat, peluru perak peluru besi.
769. Yang perang sudah bercampur, Indrajala lebih sewot, dalam perang, raja Bandar belum maju, baru Lalanadewa, yang sudah maju dilawan oleh patih Harumtumbuh, yaitu patih Sindujaya, lebih cekatan serta pandai patih itu.
770. Patih Harumtumbuh perkasa, seperti macan menangkap kambing, pedangnya kiri kanan, bersama patih Jogya, tidak berhenti kedua patih lebih kuat, mengamuk tak pilih lawan, diburak-barik semua prajurit.

771. Sudah bertemu dengan raja Bandar, patih Harum perangnya lebih berani, raja Bandar lalu berkata, saya tidak akan bisa melawan, sebab walau gagah bukan ratu, tidak mau perang dengan kamu, ingin dengan sepantar saya.
772. Patih Harumtambah menyentak, berlaga kau sampai tidak mau perang dengan saya, patih Harum sambil maju, menyered raja Bandar, raja Bandar marahnya teramat sangat, apakah kamu betul-betul memaksaku, awas nanti saya tempeleng.
773. Harumtambah lalu menjawab, betul kan saya ini wakil, saya tidak mau menurut, sebab kamu tidak sopan, saya kan raja oleh kamu ditunuk-tunjuk, oleh balad saya disembah, raja cepat kamu mundur perangnya.

### XXXIII. Pupuh DURMA.

774. Patih Jogja cepat mengambil gada, bertemu dengan patih, patih Marsum menyentak, patih Harum menyentak lagi, patih Marsum ditempeleng, sampai berguling-guling, ditotok saja.
775. Patih Marsum terjungkal sampai kelihatan pantatnya, patih tak tahan sampai tak ingat, terus patih disiksa, dibawa oleh prajurit, patih Marsum nelangsa, lalu para bopati bersorak sorai.
776. Sindujaya sekarang maju dalam perang, bertanding dengan Indrajala, sama menunggangi gajah, Indrajala menyerang, Sindujaya sangat gembira, mengajak bertanding, waktu bertemu lalu menempeleng.
777. Nempelengnya lepas sampai kena pada gajah, bersama-sama dengan gajah roboh, disepakinya oleh Sindujaya, Indrajala sudah terinjak-injak, gajahnya bangun, menyuruh prajurit,
778. Raja Indrajala silahkan tangkap, barangkali tidak jadi matinya, raja sudah ditangkap, datang lagi sang Derma-

wan, dilawan oleh Anggaraksa, terus saja dipedang, Anggaresi tidak takut sedikit pun.

779. Saling banting membanting Anggaraksa dengan Dermawan, oleh gada seratus kilo, keduanya pada kuat, sudah saling membuang gada, mengadu kepandaian Anggaresi, lalu saling tangkap, Dermawan tercuri dalam perang.
780. Sang Dermawan tertangkap oleh Anggaraksa, Dermawan berdiam diri, tidak bisa berobah, mau apa lagi kamu, sang Dermawan tidak bisa gerak sedikit pun, sudah tidak kuat, roboh sambil menangis.
781. Kenapa tidak berani mengorbankan badan, saya gusti minta hidup, Anggaraksa menjawab, sekarang terasa oleh kamu, walaupun kamu kuat dan berani, saya tidak akan mundur, kan saya yang bernama Anggaresi itu.
782. Raja Dermawan waktu itu ditangkap, dibawa oleh prajurit, raja Bandar melihat, lalu menuju kepada Anggaraksa, tidak bicara dulu langsung nempeleng saja, kepada Anggaraksa, raja Bandar sangat pusing.
783. Anggaraksa yang ditempeleng tertawa terbahak-bahak, itu tempelengan kamu, seperti rantang jatuh, terasa oleh saya, saya tidak akan pilih lawan, kenapa kamu bangsat, amat berani kepada saya.
784. Raja Bandar sesumbar kepada Anggaraksa, ayolah perang dengan saya, sambil meloncat, diterjang lagi sang Bandar, berbalik tetapi ditempeleng, seperti *undur-undur*, raja Bandar muter-muter.
785. Sudah dibawa oleh Anggaraksa, raja Bandar muntah darah, lalu diikat, diusung ke pesanggrahan, lalu prajurit bersorak, sangat ramai yang sorak, balad semua sangat bergembira.
786. Ada lagi yang maju yaitu Lalanadewa, suara jemparing menghiung, kena pada dadanya, Anggaraksa tidak mempan, dipanah sang Anggaraksa malah menari, tangannya melebar, berbalik sang Anggaresi nempeleng.



787. Sang Lalana lalu muntah pelengak pelengok, diterjang dan di sepak lagi, sang raja Lalana lalu roboh, diinjak tepat ujung telinganya, tidak bisa bangun lagi, diinjak oleh Anggaresi.
788. Sang Lalana mengeluarkan kotoran pada pantatnya, tidak kuat menahan sakit, seperti sudah launglai, terus saja dilempar, diikat oleh rantai besi, tak bisa bergerak lagi, lalu prajurit bersorak.
789. Yang menyerang tak bisa lama, yang jelas hanya celaka, ditangkap teramat sangat, waktu itu juga, ramai yang sorak, para bopati bergembira, malu semua raja.

### XXXIII Pupuh WIRANGRONG.

790. Sudah berhenti yang perang, kalau dapat hati itu senang, para raja dibelenggu, sudah saling melihat, dengan teman sesama raja.
791. Sudah diiringkan ke negara, dibawa yang terbawa, semua menangis, yang berangkat sambil menangis, sangat menyesal, dikira itu tidak kuat.
792. Kalau orang Majapahit, kalau begitu itu terlantar, berkata dalam hatinya, raja yang empat itu ketakutan, dikawal oleh para ponggawa, tidak boleh mengantar kemauan sendiri.
793. Semua berangkat ke negara, dipesanggrahan sudah kosong, Lalanadewa yang sewot itu, dengan raja Bandar merakit, sekarang kita terpandang, serta belum tahu rajanya.
794. Sang Lalanasakti berkata, saya kan sudah terkenal, temannya sesama ratu itu, semua mengandalkan kepada saya, sekarang menjadi sama, denganku sama terpandang/tertangkap.
795. Patih lalu menangis, berjalan sempoyongan, kasihan yang melihat, begitu juga yang melihat, melihat raja yang tertangkap, begitu cepat pergi.

796. Prajurit Majapahit, yang sorak bergembira, sudah datang ke alun-alun, tanda nama dan tuan rumah, tuan rumah sorak bergembira, tahanan menunduk duka.
797. Prabu muda raja sakti, di keraton sedang menunggu, lalu datang para tumenggung, sang Prabusakti berkata, Sindujaya Anggaraksa, tahanan sudah dihadapkan.
798. Bermanasakti berkata, ada melawan para katong, kamu kenapa terbelenggu, yang akan membom saya, saya sudah menyuruh, dikira itu mau berbulan-bulan.
799. Sayang saya tidak melihat, mengadu kekuatan sama-sama sudah tua, mungkin semua penasaran, yang di arah negara Majapahit, kenapa kamu yang kalah itu.
800. Kan akan dibasmi oleh paman itu, sayalah prabu muda, itu raja Sindu, dan Anggaresi, serta patih Jogyanegara, oleh saya disuruh duluan saja.
801. Kata saya nanti di belakang, sekarang sudah datang, barang kali jago lebih dari yang lain, akan mengalahkan saya, keempat raja itu menangis, dihadapan raja itu.
802. Prabusakti berkata, bagaimana sekarang tindakan para raja, kamu berpasrah kepada yang Agung, hati kamu tidak akan mungkir, cepatlah tobat kepada Tuhan, agar mati membawa iman.
803. Raja Bandar berkata sambil menangis, saya bermaksud mengabdikan, menangis itu karena menyesal, sekarang sudah terpikir, bermaksud ikut kepada raja, benar kami akan beriman.
804. Lalanasakti lalu berkata, menyembah kepada Prabusakti, saya ikut bertaluk, serta Indrajala, keempat Lalanadewa, semua berkata.
805. Rantai besi sudah dibuka, para raja semua duduk, keempat raja bersujud, kepada raden Bermanasakti, bergantian pada kaki raja, di keraton sangat sesak sekali.

806. Prabu muda lalu berkata, kepada mantri kaliwon waktu itu sudah meminta, nasi dengan air kopi, sambil bergenti berkatanya, lalu datang yang merangsong.
807. Penghormatan di Majapahit, sudah tentu kepada para raja, sangat sewot yang baru pulang perang, sama pada perang tanding, sudah tidak kepalang pasrah, semua memberikan negara.
808. Setelah selesai minum kopi, prabu muda berkata, kepada semua ratu, dan semua bopati, keempat raja itu, semua jangan dulu pulang, kembali ke negaranya.
809. Menetap di Majapahit, memberitahukan para raja, semua harus mendengar, dan raja Lalanasakti ini, di sini sudah mendapat pangkat, menjadi jendral hulubalang.
810. Raja Dermawan menjadi opsir, dan Indrajala yang terkenal, sang Bandar menjadi Tumenggung, jangan pergi dari negara, memerintah seluruh raja, harus tetap di negara.
811. Masing-masing sudah punya rumah, semua rumah sangat cocok, ditempatkan oleh sang raja, tidak pergi dari Majapahit, jumlahnya sudah enam orang raja, yang taluk kepada Bermanasakti.
812. Majapahit semakin kaya raya, setelah berdiri prabu muda, raja adil serta lebih dari yang lain, para rakyat kaya raya, banyak orang yang baru datang, para rakyat semakin senangnya.

### XXXIII. Pupuh ASMARANDANA.

813. Ceritanya sudah lama, raja mempunyai anak, dua-duanya laki-laki dan tampan, yang pertama dari Andrawati, adiknya dari Puspitawati, neneknya sama setuju, dua-duanya diberi sutra.
814. Pertama dari Andrawati, telah diberi nama, sudah diberitahukan kepada semua, raden Bermanamuda, yaitu yang pertama, dari istrinya yang tua, raden Bermanawiganda.

815. Dari istri yang satu lagi, yaitu Bermanawijaya, itu anak yang paling muda, sama saja tampannya, seperti kembar saja, oleh neneknya dibesarkan, di negara menjadi tontonan.
816. Melihat dua anak kecil, bagus tidak ada tandingannya, maka masih anak kecil, apalagi nanti sudah remaja, badannya sembeda, tidak ada lagi yang diceritakan, hanya itu anak sang Ratna.
817. Simpan dulu cerita anak raja itu, ada yang diceritakan lagi, ada seorang raja, bernama raja Jamintoran di negara Joharsyah, terkenal raja jin Islam, saudaranya seorang istri.
818. Namanya Kerawati, Kulitnya kuning langsung, yang melihat jadi terpicat, yang melihat jadi bengong, dasar putri jin Islam laki-laki semua terpicat, sudah tentu tidak ada kekurangannya.
819. Kalau bertemu dengan Kerawati, cantik tidak cacatnya, pandai serta lancar bicaranya, kalau seperti yang sekarang-melihat pada badannya, banyak orang yang terpicat, sudah tentu tidak ada kekurangannya.
820. Terkenal ke negara lain, kepada jin dan raja-raja, Jamintoran lebih ramai, memegang seratus negara, yang taluk kepada Jamintoran, raja yang bagus ilmunya, dasar rajanya masih belum punya istri.
821. Namanya Sribopati, jadi raja di Jamintoran, raja muda bagus ilmunya, serta menjadi raja jin Islam, lebih terkenal ke tiap negara, raja baik tata sopan.
822. Ceritanya kita simpan lagi, menceritakan Jamintambar, ada yang diceritakan, bernama negara Pawaka, negara amat besar, memegang beberapa negara, yang taluk kepada Pawaka.
823. Nama kangjeng gusti itu, yang menjadi raja di Pawaka, jin kapor pembesar negara, bernama raja Mambangdewa,

raja itu masih belum mempunyai istri, selama menjadi raja, belum mempunyai istri.

824. Waktu itu di negara, Mambangdewa berkata, kepada patih di dalam keraton, cobalah patih sekarang, kamu harus berjalan, katanya ada cucu lucu sekali, di negara Jamintoran.
825. Namanya Kerawati, saudara raja Joharsyah, jangan hanya berita saja, coba patih datang ke sana, ke negara Jamintoran, saya setuju kepadanya, harus dilamar oleh patih.
826. Cepat bikin surat patih, sebagaimana biasanya, membuat suratnya sudah selesai, cepatnya patih sudah berangkat, ke negara Jamintoran, dengan seribu hulu balang, yang mengawal patih melamar.
827. Raja Mambang berkata, patih kamu jangan lama-lama, dan terima tidaknya, nanti juga akan dapat, karena dari pada tidak dapat, nanti negara kita serbu, negara raja Joharsyah.
828. Raden patih menyembah sambil pamit, dengan seribu hulu balang, jin kapir semuanya tampan, tidak ada jeleknya sedikit pun, semua bisa terbang, patih Pawaka berkata, pada semua hulu balang.
829. Semua prajurit itu, kita mesti waspada, oleh sebab masih jauh perjalanan, di jalannya selama dua bulan, ke negara Jamintoran, sekarang mari kita, semuanya telah pergi terbang.
830. Suaranya berguruh seperti hujan dan angin, balad melewati mega, di jalannya tidak diceritakan, sudah sampai ke negara Jamintoran, patih dengan hulu balang, waktu datang ke alun-alun, perjalanannya selama dua bulan.
831. Hanya dua jam telah sampai, semua sangat kaget, ada gerombolan membokong, tidak ada berita dulu, sang raja Joharsyah kaget, menjemput ke alun-alun, patih Pawaka bertemu.

832. Sang Joharsyah lalu berkata, tetamu ini dari mana, lalu menyembah sambil menjawab, saya dari negara Pawaka, saya ini patihnya, menyampaikan surat kepada ratu, di suruh oleh dewa Mambang.
833. Surat diterima oleh gusti, dibaca sudah mengerti, isi surat telah mengerti, sang raja sudah ke keraton, nyi putri sudah dipanggil, tak lama lalu menghadap.
834. Kakanda memanggil kepada saya, sekarang nyi putri ada yang melamar, oleh raja kapor, bernama dewa Mambang, cobalah sekarang nyi putri bagaimana, sekarang nyi putri mau, sekarang kita balas.
835. Ratnadewi cepat berkata, duh gusti saya bertobat, tahunya suka dipotong, saya malu oleh Tuhan, bersetubuh bukan sebangsanya, ya robbi ya Gusti Rosul, kakanda sangat marah.
836. Sang Joharsyah lalu menulis, surat balasan kepada raja, kata putri belum berniat, setelah selesai surat itu lalu di cap, oleh patih sudah dibawa, patih Mambang sudah pergi dari hadapan raja, keluarnya tidak enak perasaan.

#### XXXIV. Pupuh PUCUNG.

837. Patih Mambang sudah pergi dari hadapan ratu, bersepuang ke negara Pawaka, dan seluruh hulu balang, semua terbang atas-atas.
838. Patih Mambang tidak diceritakan di jalannya, perjalanannya dua bulan, tetapi hanya dua jam sudah datang, raja Mambang kesampak sedang di pendopo.
839. Waktu melihat patih yang berkatanya gugup, patih cepat ke sini, bagaimana melamar itu, cobalah patih bicara.
840. Raja saya melamar itu tidak hasil, artinya tidak diterima, bahasanya tidak bermaksud saja, kurang ajar tidak tahu gagah dan kaya.

841. Apakah saya tidak terkenal gagah dan kuat, kalau begitu si Joharsyah, saya raja ketinggalan, lalu gemetar muka raja Mambang.
842. Sekarang Patih kumpulkan para ratu, patih jangan enak-enak, putri mesti dipaksa saja, tidak takut oleh raja Joharsyah.
843. Raja Mambang marahnya teramat sangat, yang seratus raja, harus berkumpul di sini, semua, kita serbu negara Jamintoran.
844. Sebab saya tidak suka sama sekali, sebab saya tidak diterima melamar, padahal kan raja besar, Jamintambar Timbang dan negara kita.
845. Tidak akan lewat dari sudutnya saja, sudutnya juga barangkali, kita sembelih si Joharsyah, negaranya kita hancurkan.
846. Coba sekarang patih kumpulkan, balad dari negara Mambang, yang seratus negara, agar sedia semua peralatan perang.
847. Raden patih sudah pergi, mengumpulkan pegangan alat-alat semua telah sedia, dan meriam beserta alat musik.
848. Tambur tanji terompet dan tambur, gendang gong biola, balad jin semua, kepalanya Tumenggung Sewunegara.
849. Meriam seratus telah dinyalakan, gemetar dengan yang sorak, kuda gagah sudah ramai, tidak seorang pun bangsa manusia.
850. Lebih banyak baladnya sudah tak terhitung, hanya Tuhan yang tahu banyaknya itu, semua telah terbang.
851. Setelah ada di atas berguruh, seperti hujan *cilantang*, baladnya semua telah terbang, raja Mambang dari belakang menggiringkan balad.
852. Sudah hampir sampai ke keraton Jamintoran, sang Joharsyah sangat kaget, di atas sudah gelap, dan berguruh suaranya seperti serangga sedang pindah.

853. Sang Joharsyah berkata kepada patih besar, patih Jamin-tambar, cepat patih ada pencuri, sudah tidak salah lagi tentu ratu dewa Mambang.
854. Raden patih menata serdadu, yang seratus raja, semua telah datang, hanya tinggal menunggu perintah sang raja Pawaka.

#### XXXV. Pupuh KINANTI.

855. Berita raja Pawaka, sudah melihat barisan balad sudah seperti lautan, dan ramai suara musik, suka bercampur duka, oleh karena sudah dekat ke negara.
856. Mengguruh suara tambur, suara suling menggelik, barisan sudah berderet, jin Islam dengan jin kapid, benderanya berkibar, merah hitam hijau dan kuning.
857. Cerita raja Joharsyah, berunding dengan nyi putri, di gedung berdua saja, nyai saya kakanda berjanji, ke mana minta pertolongan, yang akan membela kita.
858. Kalau begini cara sudah tentu, kita kalah dalam perang, nyi putri sekarang harus waspada, kepada yang perang harus teliti, kalau sudah kewalahan, cepat saja nyi putri pergi.
859. Ke gua gunung Patuha, kakanda menyusul di belakang, barangkali tidak mati, tetapi awas jangan sampai kelihatan, memohon kepada Allah, semoga diri selamat.
860. Cerita yang sedang perang, sudah bercampur menjadi satu, raja Pawa di tempat perang, membawa jimat kipas sakti, pergi ke tempat perang, memberi isyarat kepada prajurit.
861. Raja Jamin sangat ketakutan melihat yang perang, barisannya sudah kalah, raja berkata kepada patih, patih cepat maju perang sekarang harus bela pati.
862. Cepat patih Jamin maju perang, sudah bertemu dengan patih lagi, patih Pawa mendupak, ditampar oleh patih Jamain, patih Pawaka terjatuh, bangun sambil menggigit.



863. Darah ke luar dari hidung, nempeleng kepada patih Jamin, waktu bangun dihantam oleh gada, menggitiknya lebih keras, patih Jamin lalu terjatuh, ramai prajurit yang sorak.
864. Raja Pawaka memburu, mendekati patih, patih Jamin lalu dikipas, ke luar api dengan angin, sihirnya raja Pawaka, api besar dan angin kencang.
865. Patih Jamin lalu kabur, mencari tempat yang sepi, menuju ke gunung Patuha, hatinya nelangsa menangis, oleh sebab berpisah, raja tinggal di negara.
866. Sudah masuk ke dalam gua, dalam gua ingin makan, patih amat nelangsa, berpisah dengan kangjeng gusti, sendiri di dalam goa, memohon kepada Gusti.
867. Cerita raja Joharsyah, berdandan ingin ke tempat perang, sudah bertemu dengan raja Mambang, raja Mambang lalu berkata, tahanlah oleh kamu Joharsyah, rasanya kipas saya.
868. Raja Joharsyah lalu berkata, kamu jangan banyak bicara, yang perang itu sudah biasa, ke tempat perang menyerahkan nyawa, sudah tentu pada dirinya, enak tidak enak, senang sakit.
869. Raja Pawaka mendekat, membawa kipas lebih kencang, ke luar api dan angin topan kipas kamu mesti kencang, raja Joharsyah menyerang, api dan angin lebih kencang.
870. Raja Joharsyah sakitnya kelebihan, sakitnya sekujur badan, sang raja Joharsyah, meninggalkan, kelihatan oleh Kerawati, oleh sebab sudah tak tahan, terbakar sekujur badan.
871. Kata putri kalau begitu tentu kalah perang oleh kapi, saya kabur sekarang, dari kelebihan khawatir, nyi putri cepat pergi.
872. Menuju gunung Patuha, tak diceritakan lamanya lagi, waktu datang ke goa, di sana telah ada raden patih, nyi putri lebih nelangsa, berkata kepada patih.

873. Paman sekarang bagaimana, paman patih saudara saya, mungkin sudah tertangkap, atau telah meninggal, sudah hilang dari tempat perang, bagaimana saudara saya itu.
874. Waktu sedang berkata, lalu raja Johar datang, masuk ke dalam goa, dipeluk oleh nyi Kerawati, sang Joharsyah berkata, nyi putri sekarang mesti prihatin.
875. Kita di sini<sup>^</sup> berteduh, barangkali ada pertolongan Gusti, bukan maksud jelek, betul-betul, taat kepada Gusti, semoga kepada Tuhan, meminta pertolongan Gusti.
876. Semoga ada pertolongan, bertapakur untuk memohon, ya Allah yang kuasa, Joharsyah lebih prihatin, meminta pertolongan dari Tuhan, saya tidak akan ragu lagi.

#### XXXVI. Pupuh ASMARANDANA.

877. Dewa Mambang hati-hatilah, setelah musuh sudah tidak ada, dikirnaya putri telah meninggal, dengan raja Joharsyah, patih raja Bergembira, serdadu ke luar semua, sudah sepi di Jamintoran.
878. Sekarang cerita yang sedang berdada dalam goa, empat bulan lamanya, berada di dalam goa, lebih khitmat kepada Tuhan, waktu itu ada petunjuk, ada suara tanpa wujud.
879. Kata yang menasehat itu, oh kamu raja Joharsyah, cobalah pergi saja, dari sini meminta perlindungan, ada yang gagah perkasa, banyak yang gagah, serta sakti perwira perang.
880. Di negara Majapahit, di sana yang akan menolong, kamu cepat-cepat saja, perlakuan di jalan, dari sini delapan bulan, ke Majapahit sudah tentu, sudah tidak akan gagal di sana.
881. Raja Joharsyah sudah memuji, duh gusti Alhamdulillah, waktu itu juga berdandan saja, patih dan putri bertiga, waktu itu sudah sedia, bertiga sudah terbang, dalam waktu empat bulan.

882. Apalagi semua bangsa jin, yang lamanya empat bulan, bisa ditempuh sehari, ke Majapahit telah datang, terus saja ke pendopo, Joharsyah masuk ke dalam, sang raja kebetulan sedang berada.
883. Sang Joharsyah uluk salam, mendekat sambil menyembah, pada kakinya, dijemput saja oleh tangan, selamat tamu dari sana, kesinilah cepat ke depan, duduk dalam tikar.
884. Saya baru bertemu, bibir bebek gigi ayam ingin cepat bertanya, kamu itu yang dari mana, jin kapir atau jin Islam, dan negaranya ingin tahu, dan nama kamu.
885. Raja Joharsyah menghaturkan sembah, saya ini kata raja, sebenarnya saya ini, dari negara Jamintoran, saya bernama Joharsyah, agamanya Islam, oleh sebab saya datang.
886. Menghadap kepada raja, datang tanpa memberitahu, berani-berani tanpa permissi, ke tempat raja, semua maksud berpasrah, oleh sebab telah kalah perang, sekarang terserah raja.
887. Yaitu meminta diberi, barang dengan badan, dan yang bernama Kerawati, itulah makanya diserbut, oleh karena lamarannya ditolak.
888. Oleh sebab tidak seagama, bernama dewa Mambang, raja dari negara Pawaka, itulah yang menjadi sebab, bermula dari saudara perempuan, prabu muda berkata, jadi kakak meminta perlindungan.
889. Sekarang bagaimana harusnya, kalau sudah tetapa kakak, dan mempunyai saudara model, kalau pada yang lain menyesal, hanya itu kan tergantung kakanda, kan saya tidak bisa terbang, kalau perang itu tidak takut.
890. Hanya yang menjadi bingung adik, tidak bisa terbang atas, hanya itu yang menjadi bingung, kalau dalam perang itu, tidak sedikit pun takut, walaupun musuh berjuta-juta, **tentu akan dibelenggu.**

891. Raja Joharsyah menjawab, saya memakluminya, masalah begitu, kan ini bukan bangsanya, adik rajanya manusia, tetapi dumugi mau, harus saja dibela.
892. Masalah berangkat adik, kakak sudah dipersiapkan, bahkan kaosnya dibawa, untuk pergi terbang atas, sudah disediakan, yaitu kaos buat terbang, sekarang silahkan ambil.
893. Waktu itu kaos diambil, dari raja Joharsyah, prabu muda senyum saja, oh bapak sang Sindujaya, dengan bapak Anggaresi, kepada mertuanya berkata, bahwa ada yang meminta tolong.
894. Sang Sindujaya berkata, oh gusti kebetulan, bapak terima kasih saja, betul-betul ada yang memberi/seba, terima kasih pertolongan yang suak, diberi jimat terbang, dan putri jin bangsa Islam.
895. Kalau musuhnya jin kapir, mungkin tidak mau masuk Islam, bapak juga lebih suka, semua orang tua, semua menyambung doa syukur, mesti lulus/menang dalam perang.
896. Semua istrinya berkata, memotong perkataan raja, gusti saya ingin tahu, putri itu mana sekarang, yang dibaktikan pada gusti, nanti akan saya terima, ingin tahu mukanya.
897. Berjaga kepada Andrawati, yaitu marunya itu, tak kak pantas saja, kakak akan menolong perang, ke negara Jamintoran, ingin cepat-cepat, karena melihat yang mon-tok.
898. Dasar ada peribahasa kakak, laki-laki tak takut mati, ada yang dibelanya, sekarang seperti kita, napsu itu sudah tentu, kalau sudah ingat pada takdir badan.
899. Ada peribahasa lagi, kak oleh kita terasa, laki-laki suka banyak alasan, waktu kita juga kan, apalagi kepada yang sekarang, kan kepada kita juga begitu, lebih baik putus nyawa.

900. Kalau kang Bermanasakti, tidak kenyang oleh istri dua, betul tak disangka, senang pada perempuan, sampai tidak kenyak dua, dan sekarang sudah tiga, barangkali saja lemah hatinya.
901. Nyi putri lebih dihormat, makan bersama-sama, putri yang tiga semua akur, tidak ada cacatnya, montok sama cantiknya tingkah laku menyenangkan, tidak menjalankan kejelekan.

### XXXVII. Pupuh PANGKUR.

902. Menceritakan lagi raja, dandannya sudah sedia seperti jin, membawa panah jimat cupu, waktu akan berangkat, memeluk pada anaknya, kepada istrinya berpamit, doakanlah saya nyi putri.
903. Kaosnya sudah dipakai, untuk terbang memakai kaos dan patih, dan ratu Joharsyah, sudah pergi terbang atas, atas, melesat pada mega biru, sudah tidak kelihatan, sang raja Bermanasakti.
904. Sudah melewati lautan, gunung-gunung semua sudah kelihatan, tidak panjang yang diceritakan, dipercepat saja, prabu muda sudah datang ke gunung Mahindu, gunung negara Pawaka, raja Joharsyah mengikuti.
905. Sudah sampai ke Pawaka, raja Mambang sedang pesta pora malam para ratu semua kumpul, sedang menceritakan Joharsyah, dan patih di mana matinya, sudah tidak tentu satu-satunya, menyesal anaknya terbasmi.
906. Hanya kita tak penasaran, negaranya sudah kita jajah, tidak akan ada lagi yang berani, hanya kita saja, dari dulu juga yang terkenal gagah dan kuat, kalau ada lagi yang jago, oleh kita serbu lagi.
907. Si Joharsyah sudah mati, hanya saudara nyi putri dengan patih, yang berdua jelas kabur, tak tentu ke mana kita menyusul, oleh ini ketahuan yang kabur, cobalah patih cari, jangan pulang kalau betul ketemu,

908. Waktu patih akan berangkat, prabu muda dari Majapahit datang, dewa Mambang sangat kaget, memeriksa sambil menyentak, darimana kamu berani-berani, apakah kamu raja atau kamu orang kecil.
909. Kamu tidak memberi kabar dulu, kamu masuk seperti orang kecil, harus ditangkap walaupun ratu, karena tidak ada kabar, ke mana patih tamu ini harus dibunuh, Bermanasakti menjawab, kamu ini tidak ingat.
910. Barangkali edan raja ini, atau kekenyangan makan kopi, akan membunuh kepada saya, saya tidak malu sedikit pun, bukanya menghormati tamu, dewa Mambang lalu mendahak, melawan kepada saya itu kecil.
911. Inginnya dihormati, baik menghormat tetapi saya minta pati, kamu ini sudah tidak mungkin hidup, sambil mendekati, dewa Mambang lalu memegang sang Prabu, Bermanasakti menyingkah, tidak dapat lalu ditangkis.
912. Mencemoohkan kepada dewa Mambang, dewa Mambang menjawab kamu ini kecil, sampai menjebi-jebi, tidak sudi tidak mau, dimainkan kan saya ini raja besar. Bermanasakti menjawab, betul saya juga pengusir.
913. Kamu itu oleh sebab raja, akan direbut negara kamu oleh saya, prabu muda pandai majunya, dewa Mambang mengayunkan pedangnya keras-keras, prabu muda menangkis sambil mengambil cupu, pedangnya raja Pawaka, meleleh menjadi air.
914. Dewa Mambang memegang kipas, dikipaskan kepada raja Bermanasakti, ke luar api dan angin ribu, Bermanasakti sangat cekatan, mengambil cupu api dan angin itu tidak ada sekaligus, raja Pawaka tak tahan, kipas hilang tidak tahu ke mana.
915. Berkata dalam hatinya, walau bagaimanapun anak ini sakti, kayanya kecil itu, tampan dan gagah, diri saya sampai tak punya apa-apa, tetapi saya ini sangat malu, ragu-ragu saya ingin kabur.

916. Lalu dewa Mambang kabur, terbang masuk pada mega putih, Bermansakti menyusul, panah raihnya dilepaskan, mendahului panah itu dan rantai mengikat, jatuh dari atas, kena pada ..... belakang pagar.
917. Cerita raja Joharsyah, maju berperang dengan raden patih, kata patih, kamu masih hidup, apakah setan ikut mengamuk, kan kamu itu dulu, sudah meninggal tetapi sekarang, mempunyai teman sakti.
918. Sang Joharsyah menjawab, bukan mati tidak ada itu saya, sebaliknya kamu patih edan, lalu patih memesat pedang dihantamkan pada Joharsyah, ancang-ancang kepada raja Joharsyah akan membunuh, pedangnya ditahan lepas, pedangnya patih hilang tidak tahu ke mana.
919. Waktu pedang iru sudah hilang, patih ketakutan, sambil meringis, patih Pawakam ditampar, digada oleh sang Joharsyah, roboh diterjang sambil diikat, terus saja dilemparkan, raja dan patih menangis.
920. Bermanasakti lalu memeriksa, silahkan sekarang masuk Islam kalau kamu mau taluk, tidak akan dibunuh, kalau tidak mau taluk tidak akan hidup, sang Pawaka minta ampun dan bertobat, beserta patihnya.
921. Cepatlah bertaluk dengan baladnya, Mambang dewa dan patih sudah mengikuti, belunggu sudah dibuka, semua telah ditanya, sudah berpasrah memberikan negara seratus, akan mengabdikan kepada Gusti, di dunia dan di akhirat.
922. Sudah berkumpul di Pawaka, para ratu yang seratus negara, semua baladnya sudah taluk, sudah masuk agama Islam, semua patih sudah menasehati, oleh sebab sudah masuk agama Islam, kepada prabu Majapahit.
923. Prabu muda dihormat, raja Mambang memotong sapi dan kerbau, dan musik berguruh bising oleh suara gamelan, oleh sebab yang dihormat raja besar, siang malam bergembira, pesta sangat ramai di negara.

924. Prabu muda memeriksa, paman Pawaka mana jimat kipas tadi, sang menyembah lalu berkata, betultidak tahu ke mana gusti, tidak tahu ke mana jimat itu kaburnya, entah ke mana perginya, hilang saja jimat itu
925. Oh paman malah kipas, jangan senang karena kipas paman hilang, jimat itu tidak akan kabur, oleh sebab sihir jalannya, tidak akan mampu melawan agama Rasul, kamu tentu kuat, sudah masuk agama suci.
926. Sekarang sudah masuk Islam, jangan ragu-ragu pada Tuhan, hadapkan hati pada Tuhan dan kepada para Nabi semua, sebab kamu sudah masuk agama Rasul, jangan meninggalkan ibadah, agar diri selamat.
927. Dan lagi raja Pawaka, sekarang bersama patih oleh saya akan dibawa, kalau yang menunggu segera, para Tumenggung yang seratus, bergilir satu bulan - satu bulan menjadi wakil di negara.
928. Sekarang saya akan pulang, telat mungkin sudah menunggu-nyu nyi putri, para raja sudah menyembah, prabu muda lalu berkata, mari kita mungkin masih siang, yang disenangi ditinggal pergi.

### XXXVIII. Pupuh ASMARANDANA.

929. Sang prabu lalu pulang, dari negara dewa Mambang, berlima sudah berangkat, sama-sama terbang di atas, melesat dalam mega, di jalannya tidak diceritakan, sudah sampai ke negara.
930. Sudah sampai di negara Majapahit, lalu masuk ke dalam keraton, anak istri sudah berada, dan Bermanawiganda, dan Bermanawijaya, para nenek semua berkumpul, menemui kepada yang datang dari tempat perang.
931. Waktu itu Puspitawati, kebetulan sedang melahirkan, lulus mulus lebih tampan, bapak eyang lebih suka, raja sudah tiga anaknya, raja memanggil Tumenggung, memerintah untuk mempestantakan anaknya.



932. Raja Johar menyembah sambil berkata, saya berpasrah kakanda, berkata merasa bersalah, oleh kurangnya kelayakan, memohon kepada yang Agung, ingin memohon yang sebenarnya, oleh adik harus dipikirkan.
933. Masalah nyi Kerawati, harus dibuat istri, tentu saja, nanti bagaimana kalau tidak jadi, oleh karena dibela itu, kan tidak ada lagi, bahkan sekarang juga.
934. Sambil pesta anak, di hari minggu menikah, sambil menyelamatkan bayi, sambil bapaknya menikah, dan memestakan tetamu, kita hajat sekaligus.
935. Silahkan ajukan masalah, patih Jogya ke paseban, mengumpulkan keramaian, macam-macam alat musik, waktu ashar sudah sedia, diatur di alun-alun, sudah pada datang para raja.
936. Prabu muda lalu berkata, kepada istrinya dewi Puspita, kakanda mau sekarang saja, janganlah dilamakan, oh kakanda mengikuti saja, kata Puspita ayu, daripada dilamalama.
937. Saya juga mengerti, tidak akan jauh dari pikiran, oleh saya sudah terasa, hati itu tidak akan beda, seperti saya dengan gusti, silahkan saja luluskan, barangkali nanti mendapat lagi lima orang.
938. Berkata sambil tertawa, kayanya jangan terlalu banyak, cukup saja tiga juga, nyi putri jangan salah sangka, kan sudah sampai pada takdir, permohonan kakanda agar lulus, disuruh untuk mengasuh anak.
939. Puspitawati menjawab, oh kakanda jangan memakai humor, laki-laki itu sudah wajar, walaupun ingin berpuh-puluh, saya mengucapkan seribu syukur, kan saya itu sudah berkeluarga.
940. Sudah kenyang, hanya tinggal mengurus kencing anak, betul hanya bau kencing anak saja, sudah tentu inginnya, sebab mendapatkan perawan, yang cantik menemukan yang rakus, yang sewot bertemu yang ingin.

941. Saya mendoakan saja, semoga kakanda diduakan, jauh celaka banyak rizki, kakak terserah kemauan, hanya saja anak ini, kan saya yang menjadi baku, asal kemauan kakanda.
942. Barangkali mau pindah ke Jamin, kakanda jangan ringrang, kan sudah mempunyai yang montok, oleh sebab lupa pada anak, bosan kepada istri pertama, berkata sambil membelakangi, mari nak kita mandi dulu.
943. Anak itu sambil diciumi, senyum kakanda sambil berkata, keteterusan ibu muda, serta kakanda tidak punya pikiran, akan lupa kepada anak, jangan punya pikiran begitu, sudah sampai pada nasib badan.
944. Waktu itu datanglah patih, sudah sedia perkataan, di gedung sudah beres semua, prabu muda lalu merintah, nanti paman jam delapan, datangnya para ratu, pukul tujuh malam meriah.
945. Cepatnya sang Bermanasakti, sudah duduk di pendopo, dan para raja sudah beres, semua bergembira, ramai dengan alat musik, sudah memberes para ratu, dijemput oleh semua alat musik.
946. *Damar/lampu Sewu* sudah dipilih, seperti pada siang hari saja, serta lampu kecil lampu besar, dari atas sampai ke bawah lampu sewu seperti gunung, meriam telah dinyalakan, Glager dan kelantakan.
947. Lampu atas berkelip-kelip, seperti melihat bintang, bunga bulan yang semerbak itu, suara senjata sudah ketir, ditambah suara musik, ramainya pesta terkenal, yang jauh juga pada datang.
948. Menonton pesta Majapahit, sesak di negara itu, laki-laki bercampur dengan perempuan, sebagian yang membawa anak, sudah datang ke tempat tontonan, banyak yang bermain-main, yang tertukar istrinya.

949. Perempuan tertukar lelaki, kalau yang kuat itu menyerang, yang kehilangan suami, larak-lirik menjerit-jerit, tidak diam terus berlari-lari, dasar istri yang lucu, hanya banyak yang menciumi.
950. Kalau yang sebagian lagi, kehilangan suaminya, hanya tertawa saja yang gembira itu, tidak begitu juga memboongi, meraba lelaki lain, sambil menaruh oleh rokok, akhirnya memasrahkan badannya.
951. Lama-lama minta uang, mau juga kehilangan, ini yang sudah saling mencintai, lelaki senang istri/perempuan mau, itu sudah tidak ada bahasa lagi, dengan suami ketemu, lebih baik juga disangka.
952. Waktu itu sudah malam, cepatnya raja Joharsyah, cepat menjadi wali saja, prabu muda sudah menikah, semua raja mengucapkan selamat, penghulu mendapat besar, dari raja mendapat ipekah.
953. Kira-kira jam dua malam, alat musik sudah sepi, semua raja pulang, sudah pada masing-masing tempat, kalau raja Pawaka itu, tempatnya dengan raja Sindu, Joharsyah dan Tigeralam.
954. Ceritanya sudah lama, anaknya raja Bermama, ketiga anak raja yang tampan, sudah besar ketiganya, turun-temurun besarnya kulitnya kuning hampir sama, sama-sama sudah bersekolah.
955. Semua anak itu ketiganya sangat rajin, tidak ada seorangpun, semua juga pintar, mengajinya juga begitu, sudah cukup mempunyai istri, sang raja Sindu lalu berkata, ingin bertanya bapak ini.
956. Masalah anak gusti, dilihat oleh bapak, semuanya sudah dewasa, tetapi kalau kepada gusti, banyak kegoda, anak angkat menjadi ratu, ketiganya sudah cukup.
957. Kalau negara Singasari, oleh raden Bermanaganda, Bermanamuda yang masih muda, itu baik di negara Bandar-

syah, mumpung bapak masih waluya, kalau anak yang paling tua raden Bermanawijaya.

958. Barangkali gusti bergenti, itu untuk penggantinya anak, setuju bapak semua, kalau kata sang Bermansakti, bagus-bagus itu bapak, maksud saya juga begitu, amat syukurnya.
959. Lalu Prabusakti berkata, bahkan diriku ini, asal ke luar dari negara, empat puluh tahun lamanya, dari jalan sengsara, sekarang ingin pulang, oleh karena sudah kelamaan
960. Sang Sindu berkata lagi, sekarang seluruh raja, dengarkan semua raja, sekarang kata raja, ini om Bermanaganda, keinginan sang prabu, sekarang diangkat menjadi raja.
961. Di negara Singasari, berdiri Nalendra, harus tahu semua, kalau Aom Bermanamuda, berdirinya di negara Bandar-syah, meneruskan kakeknya, menjadi raja Digeralam.
962. Sekarang semua bopati, mesiti harus mengabdikan, hanya itu kemauan sang raja, kalau Bermanawijaya, yang akan menggantikan bapaknya, yang meneruskan jadi ratu, di negara Majapahit.
963. Semua bopati menyembah, semuanya mendengar perintah, saya sudah mendengar semua, semua perintah gusti, sudah tidak ada bedanya, tunggal putra menjadi ratu, saya tidak ingin pulang.
964. Bermanajaya sudah duduk, menghadap di depan bapaknya, dengan adiknya duduk bersama, duduk dihadapan bapaknya, dengan Bermanamuda, dihadapan para Tumenggung, prabumuda semakin bertingkat.

### XXXIX. Pupuh GAMBUH.

965. Prabumuda lalu berkata, kepada anaknya raden Bagus, nakku agar baik hati, sekarang diangkat menjadi ratu, di negara Singasari.

966. Mesti tawekal hati, didoakan harus lulus, kalau anakku yang satu lagi, kamu harus menjadi ratu, di negara Bandar, syah.
967. Sekarang dengarkan anakku, jangan menuruti hawa napsu bapak menurunkan kerakaan, anakku jangan sengsara, takut ketemu dengan kejelekan
968. Raden putra semua tunduk, mendengarkan nasehat bapaknya, dicatat di dalam hatinya, Prabumuda lalu berkata, kepada anaknya yang sedang duduk.
969. Anakku dengarkanlah nasehat, bapak akan menitipkan kepadamu, kalau yang menjadi bopati, anakku jangan besar kepala, jangan mau dimanja.
970. Cobalah urusi, cepatlah berangkat, jajapkanlah para bopati. ini anakku bawa ke sana, harus sampai ke keraton.
971. Raden patih ikut turun, menyembah kapan bapaknya, waktu itu sang raja sakti, sudah diam tidak menasehati lagi. cepatlah pindah yang tentram.
972. Yang dua sudah menjadi raja, yang satu ke negara Sindu, yang satu lagi jalannya ke air, ke negara Bandarsyah, menggunakan kapal.
973. Sudah berpisah antara anak dan bapak, cerita kapalnya mengguruh ke negara Singasari, dan yang jalan ke laut, ibunya menangis.
974. Anakku kesayangan ibu, ibu mau ikut tak dibawa, anakku mesti prihatin, jangan lupa kepada yang Agung, agar menghaturkan terima kasih kepada yang manon.
975. Tidak diceritakan pestnya, sudah datang pada yang dituju, ke negara Singasari, dan yang menggunakan jalan laut, dua-duanya juga menjadi ratu.
976. Setelahnya begitu, kita kembali lagi, sudah kesal yang membuat lagu, bingung serta bercampur dengan kantuk, yang mengganti Dangdanggula.

#### XXXX. Pupuh DANGDANGGULA.

977. Sudah tetap yang menjadi bopati, anak yang dua tidak ada mengecewakan, sama seperti bapaknya saja, segala prilaku menyenangkan, disenangi oleh para rakyat, di negara Singa itu, menjadi tambah lulus, apalagi di Bandar-syah, menjadi ramai tidak ada kekurangan sedikitpun, be-rumah tangga di negara.
978. Hanya sedikit cacatnya bopati, kedua-keduanya tidak mempunyai istri, raja sendirian saja, tetapi lebih bertambah menyenangkan, terampil mengatur segala masalah, mirip seperti kelakuan bapaknya, tidak beda sedikitpun, sangat angkuh pribadinya, sangat adil segala ketentuannya, hukuman tidak ada salahnya.
979. Kita simpan dulu yang kaya raya, menjadi raja di dua ne-gara, sekarang yang diceritakan, Sri Maharaja tua, yang diam di Majapahit, sudah ganti nama, menjadi Sultan Agung, diberitahukan pada semua, raja diganti namanya, jeng Sultan Mangkurat Alam.
980. Sultan Majapahit sudah berhenti, sudah diganti oleh se-mua anaknya, Bermanawijaya muda, yaitu anak yang tiga itu, sudah menjadi bopati semua, raja sangat gembira, sekarang sudah tua, tidak mengecewakan, anak tiga hanya belum mempunyai istri, masih sendirian saja.
981. Ceritanya dalam suatu waktu, kangjeng Sultan sudah ber-henti hanya membimbing anaknya saja, pada suatu waktu Sultan lalu berkata kepada mertua semua, yang tua dan yang muda, saya mempunyai maksud, kepada semuanya bahwa saya akan berjalan ke negara Keling, dan maksud itu sangat cepat sekali.
982. Saya sudah kelamaan, barangkali masih ada nasib, ia ma-sih hidup, maksud ingin menemui guru, yang menyayangi diriku, dan yang tercipta, di dalam hati, dan semoga anak-ku, tua muda agar hatinya lancar, itu tidak ingin tinggal di sana.

983. Lalu mertua raja berkata, oh anakku bapak mengucapkan terima kasih, sudah tentu bapak juga ikut, mengenai jalan laut, tidak ada ruginya sedikit pun, kapal bapak yang ada, yang banyaknya empat puluh, itulah yang akan membawa kita, serta alat-alat perbekalan dan prajurit, menurut perasaan bapak itu sudah utama.
984. Dan maksud bapak teramat sangat, ingin tahu negara Keling, waktu sedang berunding, berkumpul di keraton, datanglah Angaresi, kehadiran kangjeng Sultan, lalu berkata, oleh karena Sultan mau berangkat, kata Sultan kenapa bapak tidak datang, saya ini sedang berunding.
985. Mau pergi ke negara Keling, semuanya dengan bapak, jangan tinggal di sini, bahkan bapak harus duluan, ketemu dengan hati nelangsa, oleh karena kelakuan bapak, kata bapak sukurlah, walaupun tidak dibawa akan memaksa.
986. Kangjeng Sultan berkata kepada Patih, coba patih kapal sudah datang, cepat sediakan saja, ajudan leknan agar berkumpul, serdadu sersan agar kumplit, pimpinlah dalam kapal, serta barang yang bagus, khususnya dua kapal, jangan campur yang empat kapal lagi, itu kan barang campuran.
987. Para bopati lima kapal, semua balad jangan ada yang tertinggal, selain dari para raja, harus pergi hari besok, layar-layar harus diatur oleh patih, yang kuning dan merah layarnya, hijau putih serta abu, yang ungu dan jingga, macam-macam warna layar metros dan kolasi, semua tukang pedayung.
988. Semua rajatelah datang, sang Dermawan raja Indrajah, Lalanadewa sudah datang yang terkenal itu, dan Lalana-sakti gagah dan kuat, raja Bandar semua akan ikut, semua raja itu, semua membawa kekuatan, yang tinggal di negara raja Warnen, mempercayakan kepada patih, menjadi wakil raja-raja.

989. Bopati semua telah siap hanya tinggal pergi istri raja juga, mertuanya semua ikut, Anggaresi dan raja Sindu, semuanya telah siap-siap, serdadu semua didahulukan, Bismillah sudah berangkat, para raja memakai kereta, oleh karena masih jauh lagi ke tepi pantai, serta ke pelabuhan.
990. Raden ayu Puspitawati, naik kereta sama-sama dengan ibunya, bersama-sama dengan istri tuanya, dijalanannya tidak diceritakan, sudah sampai ke pelabuhan, kapal sudah sedia, empat puluh berderet, semua sudah naik kapal, raja serta seluruh prajurit, kolasi dan mengibarkan layar.
991. Prajurit di kapal itu ribut sekali, bergembira dengan diiringi *degung*, *pelog* dan *salendro*, suling dan tanji, hanya dan putra saja yang prihatin, dengan patih Jogya, semuanya ikut Sultan, dan semua bergembira, dan lebih ramai dan lebih senang.

#### XXXXI. Pupuh ASMARANDANA.

992. Semuanya bergembira, di kapal pesta sangat ramai, alat musik keromong dan pelog, dan kebetulan anginnya bagus, kapal saling menyenggol, dan semua kapal ratu, semua memakai bendera.
993. Kalau raja Anggaresi, dan seluruh baladnya, serdadu berbaju kuning, kalau siang hari seperti bunga lopang, lucu yang melihat, semerbaknya seperti layung/mega, benderanya kuning berkibar.
994. Kalau saja Johar aji, dengan semua baladnya, semua memakai warna ungu, sudah tidak ada bandingannya, kelihatannya sudah *balukbuk*, sudah tidak bercampur, berkibar bendera ungu.
995. Kalau raja Sindujaya, dan seluruh baladnya, pakai semua serdadu, hanya memakai pakaian hijau saja, tambah senang yang melihat, dilihat dari kejauhan, berkibar bendera hijaunya.



996. Kalau Sultan Majapahit, semua baladnya, opsir mayor serdadu korner, hitam pakaiannya, tidak senang yang melihat, benderanya merah semua, kapal layarnya berkibar.
997. Layar berkibar berkedip-kedip, kapal cangkal berayun-ayun, kolasi berengek-renek, pedang bernyanyi-nyanyi, pulang pergi di kapal itu, suara degung hampir bersamaan, dalam kapal bergembira ria.
998. Cepatnya cerita sudah sampai ke pelabuhan, negara Keling sudah kelihatan, orang pelabuhan sangat kaget, ada bermacam-macam kapal, yang membuang jangkar sudah ramai, pedatang masuk jadi tetamu.
999. Matros kolasi sudah duduk, di kapal sudah pada tenang, cerita tukang semprong, sudah turun dari tempat keke-  
ran, lalu ke pelabuhan, akan memeriksa yang tahu, hati-nyayang sedang menjaga.
100. Mantri tukang periksa itu, berempat sudah berangkat, dijalanannya tidak diceritakan, ke pelabuhan sudah sampai, enam mantri menghadap, selenong saja ke depan, mantri maksudnya memberitahu.
1001. Mantri itu diperiksa, oleh Sultan Mangkurat Alam, kamu ini mau apa, sebabnya datang ke sini, mantri duduk sam-  
bil menyembah, betul saya gusti, ingin bertanya kepada gusti.
1002. Gusti Tejasulaksana, bahwa saya baru bertemu, oleh ka-  
rena saya bertanya, dan tuan itu raja, atau mahkota, saya ini yang menjaga bila ada keributan, oleh sebab saya bertanya.
1003. Kangjeng Sultan lalu berkata, kepada mantri penjaga, betul-betul kamu, kalau tidak begitu akan gagal, karena kamu seharusnya, walaupun saya ini ratu, sebabnya ber-  
henti di pelabuhan.
1004. Sekarang setahu saya, pada semua yang menjaga, sebab-nya berhenti di pelabuhan, sebenarnya saya ingin jarak,

semuanya empat puluh kapal, dari negara Majapahit, dan saya disebut Sultan.

1005. Menjadi raja di Majapahit, empat puluh kapal ini, semuanya kepunyaan saya, isinya seluruh raja, dengan ponggawa dan komandan, saya ini ingin tahu, akan datang ke negara Keling.
1006. Ingin tahu negara Keling, sudah terkenal ke mana-mana hanya itu yang dimaksud, cepat mantri menyembah, maksudnya ingin memberitahukan, dijalannya cepat-cepat, takut ada yang memberhentikan.

#### XXXXII. Pupuh MAGATRU.

1007. Cerita mantri penjaga huru-hara, sudah datang ke daerah perkampungan, kangjeng Sultan sedang berada di depan, ki mantri cepat-cepat duduk, di keraton sambil duduk.
1008. Mantri ada apa cepat-cepat kata Sultan, mantri mengusur keringatnya, mantri menyembah sambil berkata, berkata seperti yang tergesa-gesa.
1009. Coba berdehem dulu mantri kata ratu, lalu mantri berdehem dulu, betul gusti kata ratu, yang berguruh itu, ditanyanya bukan bekal.
1010. Kapal datangnya sebanyak empat puluh, sudah berhenti di pelabuhan, dan kepunyaan ratu, Sultan negara Majapahit, oleh saya itu sitanya.
1011. Sultan namanya Mangkurat Alam, begitu berkatanya kepada saya, betul sebabnya datang itu, maksudnya ingin ziarah, oleh karena di negara Keling terkenal.
1012. Begitulah perkataannya tamu itu, hanya itu yang jelas, kangjeng Sultan lalu berkata, cobalah kata patih, tak lama patih sudah datang.
1013. Sultan Keling berkata kepada raden patih, ke sini cepat patih, kakanda ada tamu, bakal datang kepada kita, membawa macam-macam raja.

1014. Cepat-cepat sekarang jemput, jemput dengan ki mantri, dan kakanda berkata, kepada Sultan Majapahit, hatur salam bakti.
1015. Sudah sampai ke pelabuhan, patih nyelonong kehadiran sultan, cepatnya patih mendekat, kepada sultan Majapahit, menghadap kepada sultan muda.
1016. Raden patih berkata kepada sultan muda, saya utusan dari negara, ingin menghadap kepada ratu, dan kata sultan Keling itu, menghaturkan salam bakti.
1017. Hanya itu kata gusti, saya bertanya sebetulnya, tuan itu ratu besar, dari negara Majapahit, mau datang mau apa.
1018. Lalu Sultan berkata, oh saya paman patih, oleh sebab saya ke sini, saya dan para bopati, ingin tahu negara Keling.
1019. Menurut berita bahwa Keling sangat ramai, dan terkenal kaya raya, oleh karena itu saya ingin tahu, karena belum jelas, sekarang saya sudah tahu.
1020. Jadi benar-benar berita itu, sekarang saya sudah berhasil, perjalanan saya yang jauh itu, menyusul berita ingin jelas, benar berita tidak bohong.
1021. Hanya saya sekarang sudah berhasil maksud, ke negara Keling sudah sampai, raja dan para Tumenggung, dan semua prajurit, hasil maksud dari dulu.
1022. Sebab saya sekarang tidak bermaksud pulang, ke negara Majapahit, maksud saya yang sebenarnya, ingin meminta negara ini, dengan semua isi keraton.
1023. Itulah oleh sebab saya datang ke sini, katakan kepada Sultan Keling, raden Tumenggung terhentak, ada tamu datang, katanya Sultan pembesar.
1024. Dan buktinya mempunyai empat puluh kapal, kalau begitu pantas, perkiraan tukang merebut, raden patih sudah siap-siap, akan melapor kepada Sultan.

1025. Katanya ratu besar, tidak bertanya lagi, tamu berani kurang ajar, padahal Sultan di negara Keling, ulama yang terkenal adil.
1026. Kalau ratu besar itu bukan begitu, tampan dan lebih kaya, kalau begitu yang menjadi ratu, seperti mudah saja, berani-berani minta keraton.
1027. Begitulah kata Sultan kepada patih, kena pada yang bagus hati, kangieng Sultan lalu berkata, kepada patih negara Keling, berkata halus pelan-pelan.
1028. Sultan agung berkata lagi kepada patih, betul saya patih, tidak bermaksud menyerbu, kalau Sultan tidak memberi, dari mundur lebih baik mati.

#### **XXXXIII. Pupuh DURMA.**

1029. Raden patih marah dan mukanya merah, oleh sebab raja Majapahit, berkatanya seperti anak kecil, tidak dengan kesopanan, seperti minta rokok sebatang, dan seperti anak kecil, cepatlah kamu pergi dari sini.
1030. Begitu niatnya saya menyesal telah memberi sopan kepadamu, saya baru menemukan seumur menjadi Sultan, kenapa ada yang kurang ajar, ingin meminta negara segala macam, pergilah sekarang juga, sambil berdiri patih Keling.
1031. Raden patih waktu itu sambil berdandan, kelihatan oleh Anggaresi, ke luar dari kapalnya, mendekat kepada raden Paca, sambil Anggaresi berkata, oh ini kenapa, kamu ditempeleng oleh saya.
1032. Suka gegabah berkata itu kan sama-sama Sultan, oleh saya di hati-hati, oleh kamu dikurang ajarkan, dasar kamu yang edan, apakah kamu mabuk kopi atau arak, raden patih lalu nempeleng.
1033. Anggaresi ditempeleng tidak berubah, lalu raden patih diterjang, sampai terguling, terjungkal, terjerumus pada pasir, kepala den Paca, patih bangun lagi.

1034. Patih mengeluarkan pedang karena marahnya, lalu dihujamkan kepada Anggaresi, kenapa kepala tak mempan, tidak mempan diserang sang Anggaresi, oleh den Paca, sudah saling sered menyered patih.
1035. Seorang mantri cepat lari ke negara, memberitahu kepada Sultan Keling, ceritanya sudah sampai, kehadiran kangjeng Sultan, kangjeng Sultan lalu berkata, kenapa kamu lari patih ada apa.
1036. Mantri menyembah berkata kepada Sultan, betul saya Gusti, bahwa di pelabuhan, patih berkelahi, dengan orang Majapahit, sangat ramai sekali, akan meminta negara Keling.
1037. Kangjeng Sultan lalu memanggil para ponggawa, memukul gong terus menerus, mengumpulkan alat-alat, sedia peralatan perang, dan semua prajurit, harus sedia, dan semua para bopati.
1038. Ada tamu kurang ajarnya teramat sangat, kepada kita meminta negara, amat menganggap enteng saja, disangkanya kita ini betina, apakah disangkanya negara ini, dapat diambil, atau dapat diambil alih.
1039. Betul-betul yakin negara Keling itu negara kita, sekarang akan diambil alih, kata tak punya salah, lebih baik dada pecah, dari pada negara terambil alih, patih terus menerus memukul gong di paseban.
1040. Ceritanya sudah berkumpul semua, letnan ajudan Turki, dan komandan Obos, sersan dan uapas kopral, begitu juga prajurit, dan alatnya, sedia peralatan perang.
1041. Sudah dandan dan berisannya sudah beres, tumbak dan senjata di ke ataskan, sudah sedianya semuanya, cerita di pelabuhan, yang berkelahi masih hangat, saling terjang, saling sepak dan tempeleng.
1042. Sudah berbekas meanggap yang berkelahi di pelabuhan, patih sama-sama kuat, sama-sama gagahnya, mereka sama-

sama pandai dan cekatan, Anggaresi dan patih Keling, perang tanding, sama-sama membela rajanya masing-masing.

1043. Cerita Sultan Keling yang lagi berdandan, menunggangi kuda abu-abu, ke luar dari keraton, memeriksa kepada balad semua, semua sudah berbaris di alun-alun, semua kumplit, lalu Sultan berkata.
1044. Pasanglah bendera buat menantang perang, serdadu sudah banyak, sedang memasang bendera, berkibar di alun-alun, tambur terompet dan tanji, dan gamelan, mengelik suara suling.
1045. Prajurit telah diperiksa, oleh den tumenggung, sebagian prajurit Turki, ketuanya sersan, sebagian lagi prajurit Jawa, dipasang dirapih-rapih, oleh den komandan, tua muda semua pergi.

#### XXXXIV. Pupuh SINOM.

1046. Kangjeng Sultan lalu memerintah, nyalakan meriam satu kali, Bismillah lalu diangkat, menaiki kuda abu-abu, prajurit tidak bergerak, meriam lalu dinyalakan, lalu semua pergi ke pelabuhan, di jalan sudah sesak, berkibarliah bendera merah.
1047. Seperti berman sambil berlari, dicari oleh prajurit, kangjeng Sultan menunduk gada, beratnya dua ribu kilogram, lalu datanglah ke medan perang, di pelabuhan sedang ribut, tua muda berunding, mengabdikan kepada raja, raja merundingkan kepada baladnya.
1048. Oleh sebab akan berperang dulu, dengan ramai Bermansaki, tetapi belum membuka rahasia, sudah datang ke tempat perang, sudah naik ke tepi pantai, kita jangan kecil hati, walau kita kalah perang, pasti kita akan bisa hidup lagi, kan Sultan kita mempunyai astagina.

1049. Sindujaya sudah ke luar, sama-sama dengan raja jin Joharsyah, melihat Sultan datang, sudah berdiri di tempat perang, Sultan Keling lalu berkata, di tempat perang galak dan sangat kecut, ke mana Sultan melarat itu, kamu akan merebut negara, kalau begitu bukan ratu Mangkurat.
1050. Harus si raja melarat itu, kamu tidak mempunyai negara, seperti tawon pindah, pergi semua mencari rumah, sekarang itu tidak akan berhasil, walau kamu habis umur, merebut kepada saya itu, cadu untuk kalah jurit, sebab saya pantang mengambil yang enak-enak.
1051. Sultan Mangkurat ke luar, dikawal, oleh para bopati, Sultan sudah berhadapan, balad sudah banyak, mantri, patih serta prajurit, patih dilawan oleh patih, datang raja dilawan oleh raja.
1052. Prajurit dilawan oleh askar, Sultan lawan Sultan lagi, Sultan Keling lalu berkata, cobalah saya gada, kenapa kami diam saja, kan maksudnya ingin merebut, tetapi hanya mengandalkan saja balad, Sultan Keling lebih pusing, dijawab tidak akan dahulu.
1053. Kan kalau saya itu tamu, mengada harus di belakang, itu juga kalau tidak pingsan, tidak akan bisa membalas kalau mati, waktu itu Sultan Keling, sudah mengayunkan gadanya, jebrud gadanya amblas pada bumi, terlewat pada yang akan digada itu.
1054. Sultan Majapahit lalu menyembah, akan membalas kepada Sultan Keling, lalu Sultan Keling digada, Sultan Keling pingsan, prabu muda siap-siap, ingat pada cupu jimat itu, sang Sultan Keling bangun lagi, cobalah sekarang saling gitik, Sultan Keling sambil menerjang duluan.
1055. Sultan Mangkurat tidak berubah, cobalah sekali lagi, kurang ajar kamu berkata, sambil dibanting oleh gada, mendapat dua sampai tiga kali, Sultan Keling lalu sesumbar, oh pantas berani menyerang, akan mengambil alih negara saya, tetapi lebih baik mati dari pada diberikan.

1056. Cobalah kamu membalas, raden Bermanasaki menyembah, akan membalas menggada, gadanya diangkat lagi, oleh Sultan Mangkurat sakti, ingin membalas sambil duduk, yang akan menggada ragu-ragu, waktu datang gada besi itu, lalu membalas Sultan Keling tetapi tidak berubah.
1057. Yang saling gada sudah bosan, Sultan Keling berkata, cobalah saling mengangkat badan, Mangkurat sakti menjawab, mengikuti saja Sultan Keling, silahkan saja Sultan Keling, janya tidak akan mendahului, cepatnya Sultan lalu mengambil, Sultan Mangkurat sakti sudah dipegang pinggangnya.
1058. Badannya diangkat, dibanting-banting ke atas, lalu dihipit ke bawah, Sultan Keling lalu berkata, silahkan balas saya ini, Sultan Mangkurat lalu duduk, lalu menyembah dulu, setelah menyembah lalu pergi, lalu dipegang pinggangnya.
1059. Yang berperang semua bersatu, patih lawan patih, raja dengan raja, tidak ada yang kalah satu pun, Sultan Keling semua berkata, tidak tentu kalah menangnya, semua para bopati heran, sudah berkibar tanda untuk menghentikan perang.
1060. Sindujaya telah sesumbar, kepada semua orang Keling perang jangan diberhentikan, terus saja siang malam, ayolah desak ke negara, ada seorang mantri berkata, menjawab kepada Sindujaya, setuju perang di waktu malan, belum cukup perang tak keruan.
1061. Dipegang oleh Sindujaya, mantri ini orang Keling, dipegang tepat pada pinggangnya, mantri itu dibabatkan, dibabatkannya terlalu keras, jatuhnya di alun-alun datang lagi patihnyayang bernama Jogjanagari, lalu datang Angaresi menangkap Paca.
1062. Ditarik ke atas, patih tidak takut sedikit pun, Sindujaya datang lagi, nempeleng pada raden mantri, patih ditang-



kap lagi, dibabatkan lebih atas, lalu jatuh di keraton, patih bangun oh ini sudah di keraton.

1063. Sultan sudah habis berakal, sama-sama sultan perang tanding, caranya seperti macan, sudah habis pirasat diri, hatinya sudah perang sabil, seperti akan berhenti perang besar-besar itu, Sultan Mangkurat berkata, sekarang waktu telah sore, belum tentu perang ini selesai.

#### XXXXV. Pupuh GAMBUH.

1064. Ger suara tumbuh, bendera sudah dipasang, tanda mem-berhentikan perang, semua balad pada mundur, Sultan pulang ke keraton.
1065. Ke luar seluruh Tumenggung, ke luar dari pelabuhan, semula saling memberitahu, ingat akan perang yang tidak tentu, tidak menang tidak kalah.
1066. Sudah datang ke keraton, kangjeng Sultan lalu berkata, semua para bupati, disinilah semua berkumpul, kita akan pikirkan.
1067. Bagaimana kakanda Tumenggung, waktu kakak perang, raden Tumenggung menjawab, betul kata gusti, semua juga begitu, kan mungkin semua merasakan.
1068. Jangan sulit perang itu, raden Tumenggung menjawab, betul kata gusti, semuanya juga begitu, dengan saya ini begitu.
1069. Sultan Keling lalu berkata, Seumur hidup baru saya, bertemu dengan Sultan Majapahit, apalagi kalau masih kecil, tenaga kita kalah.
1070. Patih memberitahu kepada ratu, dan saya amat melihat, waktu gusti sedang perang, baru menemukan yang begitu, Sultan Majapahit sangat melihat.
1071. Perasaan saya itu tidak umum tua muda sudah bermu-suhan, buat apa memilih, sebab bukan dalam waktu, se-perti malu oleh raja.

1072. Perasaan saya tidak mengurus, sudah lama bercerita, cerita Mangkurat sakti, lalu menyuruh raja Sindu, menghadap ke keraton.
1073. Bapak cepat ke keraton, memberitahukan kepada Sultan Keling, panggil suruh ke sini, saya kasihan kepada orang tua, silahkan bapak resi pergi.
1074. Sindujaya cepat-cepat, bersama Anggaresi berangkat, tidak diceritakan di jalannya, sudah datang ke keraton, kangjeng Sultan melihat bengong.
1075. Memeriksa kepada raja Sindu, kamu bermaksud apa, oleh sebab datang malam-malam, raja Sindu menyembah sambil berkata, kakanda membawa tugas.
1076. Ditunggu oleh sang prabu, Sultan Majapahit, harus terbawa sekarang, ditunggu makan oleh raja, dipelabuhan ditunggu.
1077. Kangjeng Sultan lalu berkata, oh kenapa musuh itu begitu, seperti akan bersahabat, itu musuh sudah tentu, awas nanti besar kepala.
1078. Sindujaya lalu berkata, cepat-cepatlah gusti, sekarang malam ini, di pelabuhan berguruh, kangjeng Sultan berkata pelan.
1079. Memanggil kepada raden Tumenggung, cobalah kak cepat hadapi, akan bagaimana keinginannya, akan menggunakan kepada saya barangkali akan menyembelih kita.
1080. Jangan takut sedikit pun, walaupun menggunakan kepada kita, tidak mempan oleh guna-guna, jangan ragu-ragu lagi kepada Tuhan.

#### **XXXXVI. Pupuh ASMARANDANA.**

1081. Lalu Sultan Keling, dikawal oleh Sindujaya, sudah ke luar dari keraton, sama-sama dengan Anggaresi, dan Tumenggung kakaknya Sultan, malam pada jam tujuh, sudah datang di pelabuhan.

1082. Kebetulan Mangkurat sakti, di pelabuhan sedang pesta, Sultan lalu berkata, menjemput sambil bersujud, Sultan Keling menjamunya, sudah berhadap-hadapan, sudah begitu lalu makan malam.
1083. Malam itu semua bergembira, Sultan lebih dihormati, makanan dan minuman yang bagus-bagus, diiringi oleh musik-musik tanji dan wayang, berguruh di pelabuhan, terang bulan empat belas.
1084. Cerita Sultan Keling, sedang ramai-ramainya, memanggil kepada Mangkurat muda, bermaksud apa kamu, sebabnya memanggil saya, ingin tahu yang sebenarnya, saya ini musuh kenapa diundang.
1085. Sultan Majapahit bersujud, yang jelas tidak ada maksud, sebabnya mengundang itu, hanya ingin menghormati makan saja, sebab sedang beristirahat, mengikuti perang, Sang Raja Sindu menghadap.
1086. Lalu bertanya kepada Sultan Keling, ada kabar kakanda, kepada adik akan bertanya, jangan marah Sultan, sebabnya waktu sekarang, sedang dalam keadaan perang, yaitu hati tidak tenang.
1087. Kakanda akan bertanya kepada adinda, apakah mempunyai anak atau tidak, untuk yang menggantikan di negara Keling menjadi Raja, yang akan menjadi keturunan, turun-temurun, jangan diganti oleh orang lain.
1088. Terdengar oleh Sultan Keling, Kalau anak itu punya adik, tampan tetapi meninggal, kena oleh hukuman dunia, melanggar perjanjian, entah disembelih digugung oleh uanya anak.
1089. Raja Sindu bertanya lagi, kalau ada bagaimana gembiranya, dikira sudah dewasa, dan bagaimana keadaan badannya, keadaan tinggi atau pendeknya, umurnya berapa tahun, kakanda beritahu.

1090. Kanjeng Sultan menjawab lagi, tuan sangat teliti, saya tidak kuat berkata, kamu kurang tahu keadaan, mengakibatkan menggugah kembali, bahkan hilang tapi bertambah peka, menggugah kesusahan.
1091. Cerita waktu malam, kira-kira jam empat pagi, cepat cerita, waktu sudah siang, pukul enam sudah berberes, makan masih hangat, opor dan segala macam.
1092. Belum boleh dapat pulang, dihormat setelah makan. buah-buahan dengan kue, minuman segala ada, dan macam keramaian, Sindujaya berkata lagi, kepada Sultan Bermana Alam.
1093. Raja Sindu lalu berkata, kepada Sultan Bermana Alam kakanda saya bertanya lagi, masalah anak kakak, kalau sekarang, sudah cukup untuk menjadi ratu, dan apa ciri waktunya.
1094. Kan suka ada, oleh sebab sayang kepada anak, kan suka ada saja, tanda satu persatunya anak, biasanya biasa manusia, Sultan Keling lalu berkata, betul sekali ada.
1095. Tandanya yang akan meninggal, tampan dan terang hatinya, tanda merah pada punggung, raja Sindujaya menjawab, tetapi kakanda terlalu enak, katanya teramat sangat.
1096. Kalau tanda merah sudah ada, bangsanya kalau di belakang, Sindujaya menjawab, karena saya menemukan, coba saja lihat, Sultan muda membuka pakaiannya, pakaiannya dibuka.
1097. Dikawal oleh raja Sindu, dipasrahkan kepada bapaknya, belakangnya dilihat saja, jeng Sultan tidak berkata, hanya bengong saja selama setengah jam, sudah lama lalu berkata, kepada raja Sindujaya.
1098. Nanti saya minta untuk berpikir, saya belum cepat-cepat, mengaku anak kepada raja, berkata saya ini ragu-ragu, sangat bingung hati saya, saya akan berpikir dulu.

1099. Sultan berkata dalam hatinya, patih cepat ke sini, coba yang benar berkata, saya tidak mengerti, waktu dahulu ke belakang, menghukum Bermanasakti, dahulu oleh den patih.
1100. Den patih menyembah sambil berkata, betul kata gusti, perkara anak gusti, tidak dibunuh, saya sangat tidak tega, yaitu oleh saya disuruh pergi, waktu itu disuruh kabur.
1101. Lalu memeluk sambil menangis, berguling-guling kang-jeng Sultan, anakku masih hidup, pantas gusti pantas, mata pandaen bapak, padahal waktu sedang perang, tidak lupa gusti menyembah.
1102. Oleh bapak tidak terpikir, lalu raden patih memeluknya, duh anakku yang tampan, sampai lulus prihatin, tidak disangka-sangka, akan kedatangannya, semua juga tidak menyangka.
1103. Ada seorang mantri yang melompat, akan memberitahukan kepada ibunya, mantri sudah sampai dan sudah masuk, bicara sambil mendengek, memberitahukan dan ada yang lupa, hanya menyembah saja, dan yang memeriksa gugup.
1104. Coba mantri apa maksudmu, apakah gusti itu habis, atau diikat, lalu mantri berkata, begini begini silahkan, oh gusti silahkan sekarang, seperti bermimpi.
1105. Raja istri berkata lagi, bagaimana ki mantri kamu itu, yang betul berkata, kamu itu tak benar, mantri waktu bengong, dihadapan raja ayu, sambil berpikir apa yang akan dikatakan.
1106. Sesudah tenang lalu mantri berkata, betul gusti, sekarang di pelabuhan, kan datang anak gusti, yang dahulu dihukum, bahkan sudah jadi Sultan.
1107. Menjadi Sultan Majapahit, raja istri tak percaya, ah ki mantri berkata itu, seingatnya saja, baru mendengar saya ini, yang sudah meninggal menjadi ratu, mungkin patih mau edan.

1108. Menceritakan yang sudah hilang, menggembirakan saja kepadaku, suka menggugah perasaan, perkataan yang sudah owah, ki mantri menyembah sambil berkata, tidak mengulang gusti, saya ingat tidak edan.
1109. Kalau datang itu anak mantri, menggembirakan saja kepadaku, suka menggugah perasaan, perkataan yang sudah owah, ki mantri menyembah sambil berkata, tidak mengulang gusti, saya ingat tidak edan.
1110. Yang tampan hidup kembali, kalau benar-benar itu termasuk sakti yang tampan, bisa hidup kembali sudah mati, dan lagi yang bercerita, saya akan menjemput ke sana, akan saya berhentikan.
1111. Jangan gusti tidak diizinkan, oleh sebab saya itu, cepat-cepat pulang itu yaitu kata Sultan, barangkali gusti mau menemui, yang jelas terasa bermimpi, hati gusti menjadi biasa.
1112. Istri raja nangis, betul bagaimana saya saja, ingin cepat-cepat bertemu, duh gusti anakku tersayang, kelihatan saja mukanya, sudah tentu ibunya, ku memandang menangis sendiri.

#### **XXXXVII. Pupuh MASKUMAMBANG.**

1113. Cerita di pelabuhan jeng Gusti, semua menangis, para bopati berkumpul, anaknya yang ditangisi.
1114. Raja Sindu dewa Mambang dan patih, semua ikut nangis, oleh karena sultan sama menangis, tiga orang berkerumun.
1115. Sekarang kita cepatkan masalah, semua telah bubar, dan semua para bopati, ramai-ramai pergi ke negara.
1116. Raja Sindu Anggaraksa sama ikut, dan semua baladnya, serdadu dan semua prajurit, dan semua para ponggawa.
1117. Ponggawa kapal dan barang tidak disisakan, setengahnya diangkat, tidak diceritakan dijalanannya, sudah sampai ke negara.

1118. Tidak diceritakan dijalannya tidak lama, ceritanya sudah sampai, ke dalam keraton, ibunya dari dalam menjemput.
1119. Banyak balad dan para bopati yang ikut, dan ketiga istrinya, ibunya akan menjemput ke luar, memeluk bertemu dipintu.
1120. Aduh gusti benar kamu yang jelek hati, kenapa tidak mati, ibunya lupa yang menangis, perkataannya sembarang.
1121. Setelah ingat putra ibu sudah lama, tidak disangka sedikitpun, yang tampan Bermanasakti, sudah meninggal perkiraan ibu itu.
1122. Kenapa ikhlas kepada ibu, datang lagi untuknya, yang mengurus Bermanasakti, nyi penghulu cepat merontok.
1123. Aduh raden anak ibu, masih hidup matinya, ibu sudah mengadakan hajatan sudah 30 kali, kenapa datang lagi yang hilang.
1124. Datang lagi eyang perempuan, tidak bicara dulu, sudah tua renta kurang penglihatan, bapaknya sultan diciumi.
1125. Sambil menangis ke mana saja anak saya, dari mana pergi itu, sampai lama, dijawab oleh Sultan.
1126. Oh eyang ini kan saya, kenapa eyang menciumi, akhir tertawa sambil menangis, kelakuannya seperti yang mimpi.
1127. Semua yang menangis telah reda, sambil timbul gembiranya, jeng Sultan memanggil kepada patih, patih cepat sediakan.
1128. Sembelih kerbau, biri-biri, sapi dan kambing, urusi hajatan, ke leluhur dan saudara, kita nadzar sekaligus.
1129. Ketiga putri itu sudah ditempatkan di rumah, nyi putri Puspitawati, serta nyi Andrawati, ketiganya Kerawati.
1130. Tidak lama patih sudah menyediakan, sudah datang jamuan, makanan dengan air kopi, semua sudah pada makan.

1131. Sangat bergembira hatinya Sultan Keling, sebab anaknya sudah ada lagi, cerita nyi penghulu lagi, masih menangis sambil sesambat.
1132. Begitu juga penghulu menggandeng dan menangis, lalu ingat dan membaca istigafar, lalu membaca sambil dzikir, dan memuji sukur kepada Allah.
1133. Kedatangan anak dengan membawa istrinya, putri—putra dari mana, gusti sangat tawekal, sudah tidak disangka lagi untuk bertemu.
1134. Sudah kumpul semua di pancaniti, sambil berkata, menceritakan perjalanan tadi, katanya sultan itu sengsara.
1135. Menceritakan raja Singa waktu dulu, dan Sultan melimba, dari perkataan bapaknya mendengar, untung tidak dibunuh.
1136. Oleh gusti berjasa perang tanding, tidak disangka bapak. dibawa perang tanding juga, aduh gusti anak bapak.
1137. Lalu menceritakan para bopati yang taluk, satu Sindujaya kedua Anggaresi, ketiga raja Joharsyah,
1138. Yang keempat raja Mambangdewa sakti, yang delapan raja, semua taluk kepada gusti, setiap yang kalah perang.
1139. Yang kalah oleh raja Bermanasakti, sebanyak empat puluh raja, semua membawa bupati, dengan balad-baladnya.
1140. Sultan Keling berkata pada para bopati, oh ini semuanya, sekarang saya memberi kabar, harus tahu semuanya.
1141. Akan mengalihkan kerajaan kepada Bermanasakti, diturunkan kepada anak, yaitu Sultan Mangkuratsakti, saya ingin memisahkan diri.
1142. Semuanya mendengar perkataan gusti, semuanya bergembira, tidak robah pemikiran, yang udah mengucapkan selamat.



### XXXXVIII. Pupuh SINOM.

1143. Sultan Mangkurat berkata, kepada bapaknya Sultan Keling, saya ini agar mengetahui, di negara Majapahit, yang menjadi raja, sebenarnya anakku, bernama Bermanawijaya, itu anak yang pertama dari saya, yang satu lagi memegang negara Jamintoran.
1144. Yang Bernama Bermanamuda, yang satu lagi bernama Bermanaganda, memegang negara di Bandarsyah, Sultan Keling hati ketir, mendengar perkataan anaknya, gusti nak bapak, puji Alhamdulillah cucu bapak yang tiga sudah menjadi raja.
1145. Kalau sekarang bapak, sebetulnya akan pindah, bapak ingin memisahkan diri, dan para bopati, tempatkan agar berumah, atur oleh gusti, oleh sebab telah membela gusti, harus mengurus yang perlu, jangan dijauhkan dari negara.
1146. Dan patih pedalaman, semua yang menjaga negara, yang jelas namanya, Mangkuratsakti menjawab, betul perintah sang aji, oleh saya akan diatur, membuat tempat baru, biar tempat menjadi ramai, bahkan menjadi bapak di negara.
1147. Jeng Sultan Mangkurat baru, menjadi ratu di negara Keling, cepat membuat tempat baru, negara besar dan sugih, sekarang negara Keling, menjadi tambah ramai dan terkenal, semua gedung diperbaharui, yang kecil bergembira, negara besar ditambah oleh tempat baru.
1148. Yaitu negara babakan, yang mengisi para bopati, dengan raja Sindujaya, kepalanya Anggaresi, menjadi kuat di negara, tiap ratu kelihatan, negara Keling menjadi luas, Sultan Mangkuratsakti, sudah tetap semua tidak berubah.
1149. Hanya hati Sultan tua, kesal dalam hatinya, hatinya lebih risi, begitu juga raja istri, ingin cepat bertemu, dengan ketiga cucu itu, sebab belum pernah bertemu, itulah hati Sultan tua, mempunyai cucu belum tahu.

1150. Ingin cepat-cepa-cepat bertemu, menjadi ingat siang malam, Sultan tua dibabakan, tetap dirobah pendirian, anaknya begitu juga di negara sudah rapih, dengan istri-istri-nya, dan marunya sabar hati, yang tiga sudah tidak ada perbedaan.
1151. Cerita tentang istri raja yang muda nyi Kerawati, waktu itu telah beranak, itu juga laki-laki lagi, tampan lebih tidak ada tandingannya, di negara Keling sudah terkenal, oleh sebab anak Jin Islam, ibunya nyi Kerawati, namanya bernama Jayaparisten.
1152. Kangjeng Sultan lebih bergembira, melihat cucu semua baik, semuanya pada sayang, oleh sebab anak satu, sudah menjadi buah hati, sudah berumur tiga tahun, den Jayaristan, ibu jin Kerawati, sudah salut yang tiga pada anaknya.
1153. Jeng Sultan Mangkurat Alam, ratu adil nyi Kerawati, baik di palamarta, baik serta terampil, semua sepuh yang kecil, sering menghadap kepada ratu, kalau seperti jaman sekarang ada yang berbalik adik, oleh sebab Sultan terkenal lebih banyak memberi.
1154. Dan negara menjadi bertambah luas, kaya raya para rakyat, mengaku pada tiap warganya, kangjeng Sultan lebih adil, sudah terkenal ke negara lain, di Keling menjadi tempat ziarah, para menak tua muda diagungkan siang dan malam, laki-laki perempuan sama-sama menyenangi.

#### XXXXIX. Pupuh ASMARANDANA.

1155. Sekarang disimpan lagi, Sultan di negara Keling, ada satu negara, bernama negara Talambar, negara sangat besar, yang menjadi raja pandita.
1156. Sang pandita Gilingwesi, menjadi raja di Talambar, pandita itu sudah tua, sudah terkenal ke mana-mana, sang raja pandita itu, mempunyai putri tiga, cantiknya sama.

1157. Cantiknya tidak ada tandingannya, di negara Talamban, kepada putra pandita tua, seolah-olah tidak ada bandingannya, keterampilannya, sudah turun dari ibunya, yang sudah meninggal dunia.
1158. Namanya itu, yang satu Mayangsari, Sekaradi yang kedua, yang ketiga Sekar lulutan, serta semuanya rata, semuanya anggun dan timpuh, tidak ada bedanya sedikit pun.
1159. Semua lucu dan bercahaya, menjadikan bunga di negara, bunga mata tua muda, yang cantik anak pandita, akan segala bisa, banyak menak yang tertarik, oleh putri pandita itu.
1160. Waktu sedang duduk, bermain di taman bunga, sangat rapi hidupnya, dengan saudara bersatu, tidak pernah bentrok, semuanya menyenangkan, tiga putri sama-sama bersatu.
1161. Sedang suku remaja putri itu, tinggi ramping badannya, rambutnya panjang pada punggung, rambutnya indah menawan, semuanya ikal, hidungnya semua mancung, muka seperti daun sirih.
1162. Raja Gilingwesi, sangat sayang kepada putri, oleh sebab sudah ditinggal, oleh ibunya Prameswara, bapaknya sangat nelangsa, melihat putri yang tiga, akan serupa dengan ibunya.
1163. Semua putri itu, dinasehati oleh bapaknya, pada cara perang tanding, atau kalau ada bahaya, untuk membela diri, oleh karena itu, bapak sangat sayang.
1164. Diajari macam-macam, semuanya sudah dikeluarkan, untuk segala cerita, pandita Talambar itu, betul-betul apa yang dikatakannya, diajarkan kepada anaknya, tidak ada yang terlewat.
1165. Sekarang sudah cantik, putri raja Talambar itu, ceritanya sudah tua, pandai menggunakan senjata, sudah bisa segalanya, terkenal ke tiap ratu, terkenal ke mana-mana.

1166. Bahwa ada putri cantik, sakti mandraguna, bisa akan perang tanding, putri raja di Talambar, semua ingin melamar, kepada putri yang ayu-ayu, dapat berubah-ubah diri.
1167. Waktu itu bapaknya berkata, pada semua anaknya, ketetulan anaknya sedang ada, sedang pergi akan menghadap, kepada bapaknya itu, Gilingwesi lalu berkata, kepada ketiga anaknya.
1168. Duh anak bapak putri, yang sama-sama cantik, bapak memanggil pada putri itu, ada yang akan diceritakan, kepada putri akan mengajar, sebab putri senang bermain jauh, bapak sangat risi.
1169. Coba dengarkan oleh putri, nasehat dari bapak, kepada putri semuanya, tidak dipisah-pisah, bapak sangat sayang, kepada putri kesenangan hati, anak bapak semuanya.
1170. Sekarang maaf saja, kalau mau jalan-jalan, putri harus ganti pakaian, harus menjadi satria, kalau senang berkelana, jangan seperti muka perempuan, harus merubah diri/wujud.
1171. Sebab di jaman sekarang, jaman yang segala susah, takut ada yang serakah, kepada putri akan binasa, sebab putri mempunyai rupa, cantik dan banyak yang senang, bapak sangat risi kepada putri.
1172. Para Putri menjawab, betul bapak yang wajib disembah oleh semua, saya akan menurut saja, akan nasehat dari bapak, sekarang harus bagaimana, oleh adik-adik semua, akan kemauan bapak.
1173. Saya mendengar berita, yaitu dari bapak, bahwa harus ganti kelakuan, saya pasrah saja, akan menurut pada kata bapak, oleh karena kurang tahu, saya bagaimana kemauan bapak saja.

1174. Panitia berkata lagi, putri cepat ganti rupa, harus menjadi satria yang tua tetapi ada pengaruh, oleh bapak akan diubah, semua menjadi laki-laki, oleh bapak itu putri, bersabarlah harus menerima.
1175. Pandita Wacis dasar, gagah sakti mandraguna, ketiga putri ganti rupa, semua sudah seperti satria, semua tampan seperti cahaya bulan, sebabnya masih ada keturunan Kusumah.
1176. Cepat saja namanya diganti, memakai nama samaran, oleh raja pandita tua, ketiga putri itu, diganti namanya, semuanya lebih lucu, seperti satria setengah tubuh.
1177. Cepatnya raja memberi, nama kepada anaknya, yaitu kepada Mayangsari lalu Sekaradi itu, Sekarlulutan paling kecil, semua sudah berubah wujud, satria yang tampan.
1178. Kalau namanya itu, yang satu Dewangkara, kedua Dewangga tua, ketiga Dewakusumah, bertiga semua sama, semua rukun, anak sang pandita itu.
1179. Ceirta pada suatu waktu, ketiga anak pandita itu, berkata kepada bapaknya, ada satu negara, namanya negara itu, terkenal Majapahit, sedang terkenal, bernama Bermanawijaya.
1180. Kalau saudara yang satu lagi, bernama Bermanaganda, memegang negara agar ramai, baladnya bangsa siluman, yaitu negara Singa, kalau negara yang ketiga, bernama Bermanamuda.
1181. Menjadi raja di Bandarsyah, itu negara Jin Islam, tiga negara itu, semua ahli dalam berperang, kuat prawira perang, terkenal ke tiap ratu, tiga negara itu sama kuatnya.
1182. Nah itulah barangkali ada izin, akan dipinta negaranya, kalau tidak berpasrah, akan ditempuh sekaligus, akan, akan mengadu kegagahan, mohon berkah orang tua, dan memohon doa.

tang Majapahit, Dewangga berkata, saya ini dari jauh, dari negara Telambar, saya ini raja akan meminta negara ini, oleh sebab datang ke sini.

1200. Kalau tidak diberikan saya tidak akan pergi, ingin tahu akan melawan kamu, kata prabu muda, saya ingin saling tubruk, aeh kata raden patih, nanti haturkan dulu, kepada ratu, raden patih cepat lari, ke keraton memberitahu kepada gusti, bahwa ada yang kurang ajar.
1201. Betul itu gusti, memberitahu bahwa yang datang tiga orang semuanya ratu, patih namanya tidak tahu, katanya ingin meminta negara, sama-sama ratu, hanya itu perkataannya, yang datang kata prabu kepada patih, kata sang Bermanawijaya.
1202. Cepat saja paman patih, tangkap tamu itu, perintah prajurit, prajurit yang tujuh ribu, menunggang kuda semua prajurit, cepatlah sedia, tambur sudah mengguruh, menyuruh memasang bendera, jangan gugup meriam dengan senjata, cuplik dan kalantaka.
1203. Tidak ada tempo lagi terus perang, tidak ada persiapan lagi meriam bersuara, bendera merah berkibar, terjadilah perang di alun-alun, semua telah bersatu perang tanding, yang maju Dewangkara, selewatan sangat sewot, sama-sama pada kuat.
1204. Suara terompet dan tanji, suara suling lebih tarik, diiringi gamelan, yang merang sangat ramai, tingkahnya tingbelesat, peluruh perak, baja, besi, peluru rantai berkedip-kedip, bercampur dengan nyalanya api dari besi, diadu dengan baja.
1205. Para bopati di medan perang, Dewangkara paling marah, tidak mempan oleh pedang dan senjata, dan pandainya orang yang tiga, prajurit hampir kalah, oleh sebab perang cepat, tidak seperti biasa, peluru juga seperti hujan.
1206. Yang tiga orang sangat marah dalam perangnya, Tumenggung prajurit musuh sudah jarang, yang hidup hanya ting-

gal setengahnya, sebabnya siang dan malam perang tidak ada berhentinya, yang terbabit sudah banyak, yang mati dan cacat, sang prabu lebih susah, perang ini seperti bermain, sekarang menjadi sebetulnya.

1207. Sudah hampir habis balad prajurit, seperti dadali yang perangnya menang, sendirian di atas saja, Majapahit sudah payah, melihat prajurit kaget, seperti sudah jarang, hatinya lebih marah, memanggil mantri Pakualam sudah datang, sang raja cepat memeriksa.
1208. Cepat mantri menulis yang giat, meminta tolong ke negara Singa, sebab kita akan kalah, oleh karena cepat-cepat, minta tolong prajurit, dan adik Bermanaganda, agar cepat-cepat, karena kita sedang dalam keadaan susah, awas adik cepat suruh duduk, dan membawa perkakas perang.
1209. Sekaligus ke negara Bandarsyah, sudah menyuruh kepada Bermanaganda, di Bandarsyah jadi ratu, dua serta sudah berangkat, yang ke negara Singa, ceritanya sudah jauh, tidak diceritakan di jalannya, ceritanya sudah sampai ke negara Singa, sangat kaget sang raja.
1210. Ada apa kamu cepat-cepat, suratnya diberikan lalu dilihat, terhentak hati sang raja, memanggil patih Harumtambuh, coba kumpulkan prajurit, cepat kita akan menuju kakanda, Majapahit sedang rusuh/ribut, patih Harumtambuh cepat pergi, memberitahu kepada para bopati, dan para ponggawa negara.
1211. Semua prajurit telah sedia, sang prabu cepat saja berbandan, semua sudah siap di alun-alun, sang prabu sudah turun, menunggang kuda abu-abu, mengamuk di tempat perang, selewatan sewot, patih Harumtambuh ke luar, menunggang kuda belang, di belakang para ponggawa.

## XXXXXII. Pupuh PANGKUR.

1212. Datangnya itu tepat, dari negara Bandarsyah dan dari negara Singasari, ketiganya sudah bersatu, semuanya sudah memegang tangan, saling memeluk dengan saudara, baru bertemu sangat gembiranya, bercampur dengan duka.
1213. Oh adikku sekarang kakanda, hampir mundur melawan, perang tanding balad kakanda sudah tempur, kakanda itu kalah perang, lebih-lebih pemikiran kakanda, kalang kabut melawannya, sekarang adik pada datang.
1214. Alhamdulillah kakanda itu, sekarang jangan memajukan prajurit, oleh bertiga saja kita lawan, semua menunggang, kita coba kita tentang perang campur, dan si raja Dewangkara, biar kakanda duluan.
1215. Raja Dewangkara itu, semoga dapat oleh adik, kalau itu yang paling kecil, si raja Dewakusumah, oleh adik Bandarsyah, harus terbunuh, itulah pekerjaan kita, kita harus maju perang tanding.
1216. Ingin tahu keberaniannya, raja yang tiga itu dan kita lihatkanlah diri, lebih baik pecat dari pada mundur, sebab tidak karuan, tidak adatanda kita akan memegang keraton, seperti apa kalau kalah, kepada si Dewangkara.
1217. Dibagi-bagi ingin melawan, sangat senang menjadi raja itu, akhimya mau merebut, memang betul bagus muka, serta lebih perasaan sudah kuat, tetapi adik kata ini, dari pasrah lebih baik mati.
1218. Raja tiga sudah sedia, menyandang keris sambil membawa gada, sudah sampai ke tempat perang, raja Dewangga kebetulan sedang ada di tempat perang, sang Dewangkara memeriksa, betul kamu anak Sultan Keling.
1219. Sekarang kamu waktunya, memberi atau tidak memberi negara, walau kamu kuat, oleh saya tentu dibunuh, kamu sudah tidak akan panjang lagi, kamu tidak akan jadi raja, negara kamu untuk saya.



1220. Bermanajaya menyentak, kenapa kamu kelebihan, akan menjajah kepada kita, kayanya kamu itu melarat, inginnya kamu menjadi ratu, tidak mempunyai tempat sedikit pun, akan merebut negara saya.
1221. Dari pada memberikan negara, apalagi pada nyawa saya, jangan mengadukan serdadu, mengamburkan saja balad, Dewangkara menarik pedang akan membunuh, lalu dihantamkan saja sudah tidak ditanya lagi, raja Majapahit kuat.
1222. Yang perang sudah saling hantam, sudah tidak saling menolong perang, sama pada perang tanding, sama-sama semua pada kuat, perang seru tidak ada mundur, sama yang perang tandingan, saling bacok saling banting.
1223. Dewangkara lebih kuat, malah berjungkir dapat tiga kali, bangun akan membalas dari atas, lalu menyambar dari angkasa, dan menampar dan membacok kerasnya teramat sangat, ke luar hujan batu, angin topan dengan geni.
1224. Raja Bermanawijaya, tidak kuat seperti yang mundur, Bermanaganda ambruk, ditampar oleh Dewangga, ambruk tidak kuat membalas, Bermanaganda ambruk, waktu raja Majapahit.
1225. Diusir oleh Dewangkara, lalu dipegang rambutnya sambil ditekuk, Bermanawijaya ambruk, tidak kuat membalas, sang raja Bermanamuda, yang maju, dan raja Dewakusumah, ramai yang perang tanding.
1226. Sang Dewakusumah membacok oleh pedang, prabumuda dari Bandarsyah sangat bengis, membabatkan pedang tidak mempan, sang raja Bermanamuda, ambruk tidak kuat, sambil cepat terbang, raja Dewakusumah, sambil memukul dari atas.
1227. Sang Bermanamuda, tidak tahan menahan rasa sakit, serta ada hujan batu, dan api angin topan, lalu sama-sama dengan patih untuk kabur, oleh sang raja Dewangkara dihancurkan.

1228. Dikejar ke angkasa, terus bumi lalu disusul menembus bumi juga, ke atas sama-sama ke atas, waktu itu kewalahan, lebih cepat orang yang tiga, keempat dan patihnya, lalu datang ke negara Keling.
1229. Dikejar oleh Dewangkara, tidak ada lagi tempo lalu datang ke alun-alun, Keling lalu ingat dan membaca taud, yang empat orang di alun-alun, sama-sama bengong berkata dalam hatinya, ini kan negara, tempat yang ramai dan resik/bersih.
1230. Dewasangkara terbang diangkasa, tidak sampai ke negara Keling, istirahat diam di atas, cerita yang empat orang, sudah berangkat berunding akan bagaimana, kita minta pertolongan, ke mana bersembunyi yang sepi.
1231. Sudah begitu lalu berangkat, melewati jalan bertiga, jalan rata ke kaum, bertemu dengan satu orang, memeriksa, maaf kamu orang mana, saya besar memaafkan, maksud ingin bertanya saya.
1232. Saya itu kesasar, sebabnya saya ingin bertanya, negara ini belum tahu, terkenal nama negara, dan terkenal negara ini lebih bagus, yang ditanya menjawab, ini tuan negara Keling.
1233. Bermanaganda terhentak, oh kakanda kita tepat sekali, kemauan Tuhan yang Agung, ya sukur Alhamdulillah, kita-kita tidak ketelanjur, sekarang mari kakanda, menghadap saja sekaligus.
1234. Malu-malu juga biar saja, lalu kebetulan bapaknya sedang berada, bapaknya terhentak kaget, waktu melihat anaknya, yang bertiga berjongkok sambil bersujud, dan ibunya sama kagetnya melihat anaknya datang.
1235. Semuanya sama-sama bengong, ditambah anak yang tiga itu menangis, sambil bersujud kepada ratu, pada kakinya, terisak-isak dan patih Harumtambah, menerima cobaan Tuhan, lebih senang hati.

### XXXXXIII. Pupuh ASMARANDANA.

1236. Jeng Sultan Keling berkata, cobalah anakku cepat berkata, membawa apa pada bapak itu, sekarang datang semua, apakah negara itu sudah beres, anakku seperti yang cepat-cepat, pantasnya mengundang untuk pesta.
1237. Anak yang tiga itu menangis, bapaknya setengah menggoda, oh mungkin akan punya istri, syukurlah memang sudah cukup, dari membujang, ketiga anak itu tunduk, sudah habis menangisnya.
1238. Sultan Keling berkata, kamu itu seperti anak-anak, menghadap sambil menangis, sukurlah kalau ingin punya istri itu, anak melanggar aturan, mempersembahkan kemarahan, bukan dari kemauan bapak.
1239. Bukan belum mau kepada istri, yang jelas sebabnya putra datang ke sini, tidak ada maksud menghadap, kepada bapak, saya ini kabur dari tempat perang, diceritakan kepada ratu, oh kesasar kata Sultan.
1240. Betul bahwa diri masih kurang, tidak kuat melawan, saya di pita keraton, oleh bernama Dewangkara, yaitu raja Talambar, bahkan semuanya ada tiga orang, Dewangga dan Dewakusumah.
1241. Yang tiga orang itu Gusti, sekarang berpasrah saja, mempersembahkan diri anak itu, malu itu sudah hilang, oleh jeng Sultan oleh karena anak, oleh sebab telah payah, dari situ sekapanan paran.
1242. Kalau sebenarnya saya, datang itu karena dikejar, bahkan sekarang juga, yang tiga raja itu, ke sini datang mengejar, saya tidak akan meminta, barangkali ada rasa sayang.
1243. Memohon pertolongan Gusti, semuanya anak Gusti, saya ini merasa kalah, oleh raja Sang Dewangkara, dengan Dewakusumah, begitu juga Dewangga, sama gagah dan perkasa.

1244. Kangjeng Sultan Keling tersenyum, mendengar kata anaknya, lebih kesal hatinya, terus saja memanggil anaknya, yang bernama Jayaparistan, yaitu anak yang paling kecil baru sepuluh tahun umurnya.
- 1245, Coba saking, ujang harus cepat berdandan, itu kakak-kakakmu, hanya menceritakan mau kalah, ada yang akan merebut negara, sebabnya datang ke sini itu kabur, semua hatinya tersinggung.

### **XXXXXIII. Pupuh PUCUNG.**

- 1246, Raden Jayaparitan menghaturkan sembah, menyembah kepada bapaknya, memohon dijiad oleh bapaknya, saya bersyukur itu saya mau belajar.
1247. Dan saya ingin belajar perang tanding, jangan diberitahu, dan agak cepat-cepat, silahkan gusti duluan kata bapaknya.
1248. Nanti dulu sebab kamu itu suka gugup, kan ini mau perang, apakah mau membawa tangan kosong saja, oh betul kata bapak.
1249. Hanya putra itu siang malam hanya ingin menurut saja, kepada perintah bapak, tidak lagi yang ditunggu hanya Sultan, yang ditunggu perintah.
1250. Sultan lalu turun dari kursi, menyentak kepada anaknya, waktu anaknya digandeng, lalu diusap dari atas sampai bawah.
1951. Dari waktu itu raden berdandan lebih lucu, Sultan membawa panah, dengan cupu manik, diberikan kepada raden Jayaparestan.
1952. Lalu berkata nak ini panah dan cupu, silahkan bertanding, ketiga raja itu agar terbawam bapak mendoakan agar pandai perang.
1253. Lalu menyembah raja Perintah kepada ratu, setelah bersujud, sudah pergi ke tempat perang, sudah sampai ke alun-alun jalannya.

1954. Eyang, bapak dan ibu pada melihat, begitu juga saudaranya, yang sudah menjadi ratu, yaitu yang meminta ditolong perang.
1255. Dewangkara sedang melayang di atas, bertindak di angkasa, tidak ada rasa takut, sudah kelihatan oleh raden Jayaparistan.
1256. Raden Jayaparistan lalu terbang ke atas, menuju ke angkasa, seperti burung dadali saja, lebih lucu anak kecil ke angkasa.
1257. Sudah bertemu denganketiga raja itu, sudah berhadapan, Dewangga bertanya menyentak, orang mau kamu ke angkasa.
1258. Maksud apa kamu punya nita, dapat pergi ke angkasa dengan saya, anak kecil tak menjawab, oleh raden Jayaparistan.
1259. Dijawab oleh raden Paristan sambil kecut, saya akan menangkap kamu, kamu mengejar kakak saya, yang dari Majapahit kakak Bermanawijaya.
1260. Itulah kakak saya yang jadi ratu, di negara Majapahit, kenapa akan direbut itu, enak saja kamu akan mempunyai negara.
1961. Tidak mungkin dikasih akan direbut, saya ini saudaranya, dari memberikan lebih baik mati, mari dengan saya hadap ketiganya.
1262. Dewangga mendengar perkataan den bagus, si kecil jurang ajar, apalagi kamu anak, masih bau anyir dicubit juga mati.
1263. Kamu dapat ditipu oleh saudara, walau diumpan oleh si Bermanawijaya itu, sudah tentu diusir dipateni.
1264. Sang Paristan mencabut pedang sambil maju, cobapedang ini, tahan kalau kamu benar sakti, sang Paristan akan membacok pedangnya kepada Dewangkara.

1265. Waktu dihantamkan Dewangkara itu ambruk, sang Dewangga menghujamkan pedangnya, pedang ditangkis oleh raden, ditempeleng oleh raden Jayaparistan.
1266. Datang lagi Dewakusumah akan menubruk, raden mendahului, tubrukan ditangkis oleh raden, ditempeleng raden Kusumah terjatuh.
1267. Datang lagi sang Dewangga membawa cambuk, sambil sesumbar, hati-hatilah kamu itu, saya akan membalas dan kamu akan mati.
1268. Sang Prasistan menjawab mati itu tidak akan hidup, kamu jangan banyak berkata, dikiranya saya itu takut, tujuh windu juga tetap saya berperang.
1269. Dewangkara membawa cambuk sambil maju, dekat kepada Paristan, lalu cambuk itu dihujamkan, dari cambuk ke luar api batu dan gelap.
1270. Hujan batu dan api sudah ribut, den Paristan kaget, cepat mengambil cupu saja, dikipaskan hujan api berhenti.
1271. Waktu berhenti hujan batu tidak maju, datang sang Dewangga, den Paristan digitik lagi, waktu kena datang hujan api dan angin barat.
1272. Anak kecil dihurup, oleh raja tiga, pada sesumbar, pantas berani si kacang itu, den Paristan berkata di angkasa.
1273. Mengambil lagi dari kepala jimat cupu itu, api batu musnah, ketiga raja itu bengong, sang Paristan menggitik kepada tiga orang raja itu.
1274. Waktu kena raja yang tiga itu ambruk, dari atas ke bawah, dikejar oleh den Paristan, waktu datang ke bawah tidak terhadang.

### XXXXXIII. Pupuh MAGATRU.

1275. Den Paristan memburu menuju atas, lalu Dewangkara sakti, ketika melihat raden ada di atas, ketiga raja itu hilang, setelah di bawah raden bengong.

1276. Raden melihat ke sana ke mari, berkata dalam hatinya, dikira itu sudah meringkuk, raden sangat menyesalnya, ketemu sedang runding dibokong lalu dirontok.
1277. Sambil berkata ke mana pun kamu tersusul, coba kamu akan terbang saya tetap akan menyusul, ke mana saja di usir, kata Paristan cepat pergi.
1278. Dewangkara waktu itu semua terbang, bertiga terbang dari bumi, den Paristan waktu itu memburu, terbang tak sempat hilang, datang ke mega hijau.
1279. Di mega larak lirik tak tersusul, yang takut dan yang pusing, lalu pergi ke mega ungu, ku raden tidak tersusul, ke mega putih disusul.
1280. Den Paristan marah tak bisa menyusul, cepatnya mengambil panah, jimat panah pun bapak, pemberian dari bapaknya, dipanahkan ke atas lalu.
1281. Ketiga raja itu jatuh lagi dari atas, dan memegang pemukul besi, akan memukau kepada Paristan, suaranya menghitung pemukul besi itu, den Paristan pandai menangkap.
1282. Pemukul yang tiga itu masuk ke rajut, sudah hilang tanpa lebih, raja yang tiga itu terbang lagi, tersusul lagi oleh panah, ketiga raja itu merongkol.
1283. Panah rantai besi yang meringkus, dihurup sama sekali, aduh kita bingung, kalau seperti begini dik, tentu semuanya mati.
1284. Ketiga raja itu jatuh dari atas kena tanah, datangnya sangat keras, terbawa rantai dari atas, oleh Paristan dilihat, Dewangkara menjerit keras.
1285. Waktu akan dibawa oleh aden gugup, ketiga raja itu lepas kembali, akan dipegang kabur lagi, menuju ke negara Telambar, tak lama sudah datang.
1286. Ketiga anak itu datangnya menjerit-jerit, kabur membawa rantai besi, bersujud sambil menangis, dihadapan bapaknya menangis, ingat pada perkataan dulu.

1287. Putri datangnya menjerit-jerit, dari atas membawa rantai besi, bertiga berpegangan, Mayangsari Sekaradi, Mayanglulutan yang muda.
1288. Menangis dihadapan bapaknya, sebabnya sangat pedih hatinya, yang tiga putri ayu itu, semua menangis, ingat pada janji dahulu.

#### XXXXXIV. Pupuh PANGKUR.

1289. Sri maharaja Pandita, lalu berkata pada putri yang tiga, oh putri pulang menyerbu, datangnya kenapa dibanda, untung sekali nyi putri, kan hanya menang dan kalah, sudah jangan pakai tangis.
1290. Biar akan ditempuh oleh bapak, nanti juga nyi putri mulya diri, tapi harus menurut, namun begitu kelakuan-nya, surat ini harus dibawa cepat-cepat, waktu itu sudah menulis surat, berikan kepada Sultan Keling.
1291. Semua dibuka rantainya, oleh raja pandita Gilingwesi, membuat surat sudah tamat, kalau isi surat itu, mewakili putra yang tiga, tanda tangan dari bapak tegas, sang pandita Gilingwesi.
1292. Sudah diberikan surat itu, sudah diterima surat oleh tiga anaknya itu, sudah berangkat semuanya, terbangnya sangat kencang, membawa rantai sudah dibuka oleh ratu, datang ke negara Keling, kebetulan ada Mangkuratsakti.
1293. Datang lalu bersujud pada kaki, lalu surat diberikan, oleh anaknya, surat diambil oleh ratu, dibuka dilihat, sudah paham isinya oleh Mangkurat, surat ini akan mengawinkan ketiga putri itu.
1294. Putri Mayangsari Sekar, yaitu kepada raja Bermanawijaya-sakti, kalau Sekaradi, kepada Raden Bermanaganda, yaitu raja Singa di negara Sindu, kalau Mayanglulutan, kepada Bermanamuda sakti.



1295. Setelah surat dibaca, memanggil anaknya, walaupun bapak begitu juga, oh putri itu bijaksana, syukurlah sekarang seluruh menantu, gembira tiada bandingnya, bersyukur kepada Gusti yang widi.
1296. Sudah tidak banyak cerita, kangjeng sultan lalu memanggil patih, patih kumpulkan seluruh ratu, kita berpesta ramai-ramai, kesenian semua kumpul, dan seluruh para raja, harus ke luar dan bergaya.
1297. Opsir jendral, mayor letnan, harus ke luar sersan ajudan komandan, harus berkumpul di alun-alun, macam-macam pakaiannya, ada yang memakai *omyok* emas saja, sudah tentu *omyok* perak letnan mayor sersan opsir.
1298. Dipakai semuanya, kepalanya Sindujaya Anggaresi, raja Juahrsyah begitu juga, dengan raja Digeralam semua para ratu gaya, semua penonton ke luar, sesak bergaya-gaya.
1299. Bertambah banyak yang berdagang, ingin tahu dagangan tidak dilihat, yang dagang rokok cerutu, masuk pada orang sesak, pada melihat sebab yang dayang ribut, dari eributannya suami anak tak dilihat.
1300. Dagangan habis tak diterima, harga empat ringgit, diterima sedikit, mendingan kalau bukan menganjuk, menempuhkan yang punya itu, sebab modal dapat nganjuk, dari ributnya banyak orang, banyak yang tertukar suami.
1301. Sekarang cepatnya saja, pengantin yang tiga sudah berbaris, eyang semua sudah berkumpul, pengantin semua sudah ke luar, lebih lucu sepperri Arjuna kembar saja, istrinya juga begitu, serupa seperti Srikandi.
1302. Dihadapan sri maha Sultan, sangat lucu menghadapi anak bopati, para ratu semua berkumpul, menghadapi anaknya akan menikah, para penghulu sudah berada, dihadapan ratu dan kalipah, berjajar di pancaniti.

1303. Hotib modin merebot nya, amat banyak dari kaum mantri dan amal, diatur dihadapan lurah/kepala desa, cepat datang ke keraton, waktu itu Sultan berkata, pengantin cepat rapal, para bopati melingkung.
1304. Pengantin sudah beres akad nikahnya, dari mulai paling besar kepada yang paling muda, yang tiga orang itu sudah selesai, semua sudah di akad nikahkan, kangjeng Sultan lebih senang melihat menantu, cantik tidak ada bandingannya, yang tampan bertemu yang cantik.
1305. Pakaian semua bercahaya, sulaman emas dihiasi oleh intan berduri, permata kumala menyala, seperti tolek tersinari lampu, cepat raden Sultan kepada penghulu, uang ipekah yang tiga orang itu, jumlahnya tiga ratus ringgit.
1306. Den penghulu lebih bergembira, menerima uang ipekah dari Sultan, sudah diatur oleh penghulu, kepada khotib dan khalipah, sudah jelas penghulu itu paling banyak, syarat menikah sudah rata, tinggal hajatnya saja.

#### XXXXXV. Pupuh DANGDANGGULA.

1307. Penghulu membaca doa, lalu semua sama-sama selamat-an, makanan telah disediakan, lalu semua makan, para nayaga semua dibagi, tidak ada yang terlewat, apalagi orang kaum, semua makan, pada malam hari itu yang menyanyi, yang membawakan lagu ingin makan.
1308. Semua sudah rata minum air kopi, begitu juga makan urab dan rempeyek, begitu juga hatinya, ditambah airnya bajigur, kira-kira sudah pukul dua pagi, sudah ingin pada tidur, bergembira tambah ngantuk, malam sudah hampir siang lagi, yang sebagian para raja itu.
1309. Pengantin sudah masing-masing, pindah tempat tidak bercampur, dibimbing oleh semua kakek dan neneknya, kamarnya sudah dikunci, yang tampan dengan yang cantik, harus maklum masalahnya, jangan diceritakan sebab menggugah waktu, kalau menceritakan waktu menikah, yang menulis suka kepingin.

1310. Ceritanya sudah besok lagi, kangjeng Sultan cepat bertandang lagi, dengan semua para raja, putra yang tiga dipanggil menghadap kepada gusti, Sultan Mangkurat berkata, kepada ketiga anaknya, bapak akan memberi nasehat, kepada semua anak yang berbudi, sekarang cepatlah pulang.
1311. Agar kuat menjaga diri, harus sabar kalau menjadi raja agar banyak pertimbangan, agar semuanya lulus, dari lahir sampai batin, jangan melakukan cidra/kesalahan, agar terus dengan hukum, jangan membawa diri sendiri, kan sekarang sudah memegang negara, harus setuju dan harus tahu.
1312. Jadi kalau jadi raja itu harus adil, pada semua anak bapak, bukan kepada seorang saja, agar adil menerapkan hukum. jangan ingkar dari janji, hukuman yang sejelasnya, awas jangan palsu, harus yang ada dalam kitab/buku, harus benar menjalankan hukum. harus benar-benar bukti jangan hanya prasangka.
1313. Para ratu mendengarkan nasehat, kasih hati melihat anak Sultan, raja masih anak kecil, ceritanya Bermanawijaya, menyembah kepada bapaknya sambil berkata, saya gusti Bermanajaya, bermaksud menjalankan perintah, akan menjalankan perintah, tidak bermaksud melanggar perintah gusti, saya memohon berkah.
1314. Dan sekarnag saya akan pamit, sekarang akan pulang, ke keraton Majapahit, begitu juga yang ke Bandarsyah, dan yang ke Singasari, saya memohon doa, kepada bapak, sri Sultan lalu memerintah, kepada patih cepat sedia prajurit, yang akan mengantarkan anakku.
1315. Bermanawijaya berkata, kepada bapak yang jadi Sultan, barangkali raja memberi izin, lebih baik jangan membawa teman, saya tidak akan jalan kaki, ingin terbang ke atas, agar cepat sampai, Sultan lalu berkata lagi, benar sukurlah kalau begitu, bapak mengucapkan Alhamdulillah.

1316. Ceritanya datanglah Anggaresi, yang akan mengantarkan raja, raja Joharsyah dan raja Dewa Mambang, raja jin itu bisa terbang, lalu Anggaresi berkata, bapak saya akan mengantar, betul mari kita pergi, semua anak raja sudah bersalaman dulu, ketiga anaknya dan berikut istrinya, kang-jeng raja lalu memberi izin.
1317. Semua bopati sudah berangkat, ketiga orang dan yang mengantar sama-sama terbang, dan patih Harumtambuh, tidak ada yang berjalan kaki, semua jalan di angkasa, seperti burung jepati kabur, melesat dalam mega, tidak ada seorang pun yang mendahului, semua berangkat sama-sama.
1318. Dan perempuan sudah tentu ikut, di belakang kakaknya, suaminya, semua putri ikut, dijalanannya tidak diceritakan, yang datang ke Majapahit, dan yang ke negara Singa, semua telah datang, sudah tetap menjadi raja, anak tiga sudah masing-masing di negara Majapahit, yang mengantar sudah pada pulang.
1319. Yang tiga negara itu bertambah rukun, Majapahit Bandar-syah dan Singanegara, betul-betul semuanya lulus, yang diingat itu pepatah orang tuanya, tidak menurutkan kemauan hati, betul-betul kuat pada nasehat, ditambah lancar adil palamarta, Majapahit menjadi bertambah kaya, rakyat-rakyat pada senang.
1320. Menantu raja mendapat keturunan jin, dari ibunya yang mengabdikan, diceritakan lagi, kanjeng Sultan Keling, berkata kepada raden patih, kita gembirakan semua, dan pesta ratu, seluruh yang namanya kerabat, kita selamatkan semua negara, sudah tidak ada yang ditunggu.

#### XXXXXXVI. Pupuh KINANTI.

1321. Cepatnya sudah berkumpul, hasil merintah ki patih, yang dekat dan yang jauh, sudah berkumpul di paseban, yang mengantar kepada Sultan, setiap kerabat bopati.

1322. Kesenian semua sudah kumpul, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar, dari kesenian itu, *suling*, *bangsing* dan *terawang*, *kecapi hatong* dan *kerinding*.
1323. Sudah jelas calung dan angklung, semua sudah kumpul di negara, seperti biasanya, ingin menghormat kepada gusti, dari senangnya mengabdikan, yang menonton berdesakan.
1324. Semua para ratu sudah berkumpul, pesta menyelamatkan negara, semua para anak Sultan, serta rakyat semua, jangan ada pertengkaran, semoga selamat.
1325. Penghulu membaca doa, gusti sudah hajatan, lalu semua berpamer, yang menggerakkan para mantri, gembirakanlah rakyat-rakyat, permainan macam-macam.
1326. Main badut main calung, main kelapa dalam *tampir*, main *tahang* main *angsa*, yang sorak terasa dihibur, main lari sambil mundur, yang menggerakkan para mantri.
1327. Bunyi-bunyian mengguruh, tidak ada berhentinya siang malam, lamanya pesta di Keling, tujuh hari tujuh malam menghibur yang belum datang, rakyat-rakyat yang jauh.
1328. Dari keadilan ratu, kalau-kalau yang ada yang ingin melihat, itu yang harapkan, yang jauh dan yang riba, benar-benar ada tetapi mohon maklum, ambu Helok kita belah.
1329. Mendengar yang mengguruh, ramai yang surak di negara, ambu Helok sedang membagi-bagi, sambil cepat pulang, lalu berkata pada suaminya, katanya sedang pesta di negara.
1330. Oleh sebabnya saya seumur hidup, belum tahu negara, dan lagi tiba-tiba ingin, yang lain itu pergi ke negara, suami serta istrinya, bapak Helok mari saya antar.
1331. Bahkan banyak yang beruntung, bermain juga diberi uang bapak Helok menjawab terus, saya itu sedang berpikir, lama-lama membuat tempat menanam nasi (*aseupan*), hanya harganya tiga uang.

1332. Cobalah kita cepat, waktu itu sudah berangkat, dari pasir sambil berlari, ceritanya sudah sampai, kebetulan sedang ramai, yang berdiri berdesakan.
1333. Sedang ramai-ramainya, permainan macam-macam, sudah banyak pada tempat naik, istrinya lalu memohon, cobalah kamu ke sana, ikut naik saya ingin kain encit.
1334. Lihat itu bagus sekali, kalau dipakai oleh saya, saya ingin dari dulu, dibaju pakai kain encit, dari dulu ingin sekali, cobalah sekarang lihat.
1335. Hanya waktu masih ada ibu, saya memakai baju encit, apalagi memberi kain sarung, sekarang saya meminta, bapak Helok menjawab, kamu itu enak saja.
1336. Jangan suka dikata-katakan di depan umum kan saya juga pemikir, dan saya itu sudah berniat, jangan kan ingin kain encit, semuanya juga pasti dapat, akan diambil semuanya oleh saya.
1337. Ke sini saya pinjam sabuk, saya ingin naik, semua barang itu, waktu itu sudah bersalin, oleh selendang istrinya, pak Helok memakai cawat ikat.
1338. Waktu itu pak Helok sudah pergi, sambil berkata awas-awas, kan saya itu pemeran, yang naik saling pegang ada yang saling injak pundak, dari atas ke bawah lagi.
1339. Naik tidak maju-maju, saling injak saling pegang, sudah ke atas saling langgar, dari atas ke bawah lagi, bapak Helok berkata, kepada istrinya berjanji.
1340. Agar waspada kamu melihat ke atas, akan diambil semua oleh saya, takut ada yang jatuh, nah disinilah kamu diam, nanti tangkap oleh kamu, belum habis saya tidak akan turun.
1341. Dan itu saya ingin payung, untuk bergaya kata istrinya, sudah naik waktu itu, sambil membacakan doa/isim, tu-pai ke atas kura-kura ke bawah.

1342. Sambil terus naik, yang di depan jadi di belakang, menginjak tiga tingkatan, pak Helok cepat naik, sudah paling atas, sudah memegang pada kain encit.
1343. Hanya sayang, waktu akan mengambil encit, cawatnya lepas dari belakang, pada megang oleh yang dari bawah sebabnya siapa yang lebih dulu, saling injak saling pegang.
1344. Waktu akan mengambil, bapak Helok sudah tidak berpakain, sabuknya semua jatuh, dibawa oleh yang lainnya, sangat ramai yang menyoraki, yang mencela pak Helok banyak.
1345. Pak Helok pegang serta di atas, bagaimana saya ini, kalau ingin memaksa turun ke bawah, bagaimana memegang si Kimin, yang sebelah tangannya memegang, yang sebelah lagi memegang si Kimin.
1346. Yang mencela katanya lutung, yang menyebut pantat musit, menyebutkan sarang burung manyar, akhirnya menangis di atas, akan turun ditelanjang, turun sambil mundur dan menangis.

#### XXXXXII. Pupuh DURMA.

1347. Ambu Helok kesalnya teramat sangat, terus saja cepat pulang, main itu dapat malu, sudah datang ke rumahnya, berkata-kata sambil menangis, sangat menyesal, saya pergi ke negara.
1348. Kalau ingin malu itu tidak suka, kalau datang lagi tidak sudi, seumur hidup baru, malu di tempat sendiri, sambil menangis Ambu Helok, oleh kesalnya, janganakan mendapat kain encit.
1349. Ceritanya bapak Helok sudah dibawa, duduk sambil menutup si Kimin, memanggil istrinya, ambu Helok sarung bawa ke sini, tidak ada sebab sudah pulang, sudah di rumahnya, bapak Helok tunduk menangis.

1350. Duduk saja di bawah tempat naik, banyak orang yang ketawa, sebagian lagi yang memarahi, menghalangi akhirnya badan terinjak, oleh yang banyak, bapak Helok lalu pergi.
1351. Terus saja berjalan mundur ke belakang, bengong sambil menutup Kimin, waktu sudah ke luar, lari sambil terbungkuk-bungkuk, orang banyak yang menyingkir, setiap orang bertemu, di sangkanya edan.
1352. Bapak Helok sudah datang ke kampungnya, jalannya juga ke belakang, sambil menutup kemaluan, memetik daun dihalangi, waktu itu digonggong anjing, istrinya melihat, waktu itu dari bilik rumah.
1353. Sudah benar bapak Helok telah datang, di belakang digonggong anjing, istrinya di rumah marah, sambil mengunci pintu, tentu akan ditigas oleh saya, istrinya itu, tak mau amat tidak sudi.
1354. Bapak Helok tidak berkata sedikit pun, duduk saja di belakang rumah, dimarahi oleh istrinya, cepatlah pergi sekarang, cepat talak saja saya, dua puluh tujuh, saya sudah tidak sudi.
1355. Saya itu sudah dibikin malu, dan selendang saya itu, harus diganti, karena saya tidak suka, karena selendang saya baru sekali, dicuci tadi.
1356. Sebabnya saya rindu karena ingat akan jawabannya, sekarang harus ganti, harus dibuktikan sekarang, cepat pergi kalau sudah bukti itu, sebab saya sudah tidak sudi, sudah dibikin malu, saya lebih senang putus saja.

### **XXXXXIII. Pupuh MAGATRU.**

1357. Suaminya di belakang rumah menunduk sambil menangis, duduk sambil menutup si Kimin, istrinya ramai sendiri di rumah, mengusir sambil menangis, ganti dulu selendang.



1358. Ambu Helok berkata-kata sambil mengusir, malah terlen- tang seperti anjing kamu itu, silahkan belang makan, biar saya akan pergi, habiskan oleh kamu.
1359. Sambil berkata nih bapak Helok kain sarung, apakah ingin puas, bapak Helok jangan begitu, kamu itu akan marah sekaparan-kaparan, selendang sudah hilang.
1360. Mempunyai mainan hanya itu-itunya, akan diberikan ke- pada anjing, sudah akan tinggal itu, nitip itu punya saya, biarlah selendang kan sudah hilang.
1361. Kamu itu akan berani, jangan itu kan punya saja, biarkan selendang hilang, itu saja saya nitip, pegang tutup agar tidak kelihatan.
1362. Suaminya yang di belakang rumah itu dibawa ke rumah, tinggal makan dan minum air kopi, dan saya juga belum makan, sekarang sudah lapar, kedua sama-sama makan.
1363. Sudah terpikir saya ingin meminta maaf, oleh sebab su- dah keterlanjuran, semoga memaklumi, saya sudah be- rani-berani, kepada tua maupun muda.
1364. Sudah menetap kembali seperti dulu, apalagi yang men- jadi gusti, semua menjadi prabu, semuanya anak Sultan Keling, keratonnya semua terkenal.
1365. Sudah tamat contoh yang diturun, saya yang menulis, sebabnya menambah cerita, saya minta maaf yang sebe- sar-besarnya, jelek itu karena saya sedang belajar.

----- SELESAI -----

